Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi

Sahabat Remaja Nabi

Kisah Hidup Pemuda-Pemuda Kader Rasulullah saw.

Bersyukurlah Anda dikaruniai kesempatan
menikmati buku ini, bacalah dengan

Pahamilah dan praktikkanlah
Insya Allah, Anda akan siap mengarungi
Zaman
dengan kemantapan iman

Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi

Sahabat Remaja Nabi

Kisah Hidup Pemuda-Pemuda Kader Rasulullah saw.

Diterjemahkan dari *Syabâb Hawl al-Rasûl*,
Karya Fathî Fawzî 'Abd al-Mu'thî,
terbitan al-Andalûs al-Jadîdah, Kairo: 1430 H/2009 M

Penerjemah : Asy'ari Khatib
Proofreader : S. Farida Laili, Ayla Tanisha, & Rachma Namina
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : Altha Rivan

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2011

ISBN: 978-979-024-275-3

ISI BUKU

Catatan Redaksi:

Begitu mendengar atau membaca nama Muhammad Rasulullah, seorang muslim dianjurkan mengucapkan doa “*shallallâhu ‘alaihi [wa-âlihi] wasallam*” (saw.). Mengikuti karya-karya klasik Islam, di sepanjang buku ini tidak dibubuhkan “saw.” dan mempersilakan pembaca mengucapkannya secara lisan atau di dalam hati.

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Sang Penunjuk ke jalan lurus. Shalawat dan salam mudah-mudahan tercurah abadi kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ibn Abdullah. Rasul yang telah mencahayai jalan hidayah penuh kedamaian dan meninggikan derajat manusia lewat sentuhan Islam, agama yang menyerukan kemanusiaan. Maka tumbanglah bendera kebodohan dan kesesatan yang nancap di akal.

Buku ini mendedah sejarah hidup sejumlah pemuda yang melintasi jenjang masa kanak-kanak, remaja, sampai memasuki usia matang sebagai pemuda di sekolah Rasulullah. Mereka menyerap ilmu dan makrifat, pelajaran dan pengalaman, langsung dari sumber asli dan berdasarkan silabus Rasulullah. Sesuatu yang mengantarkan mereka menjadi suluh iman dan keadilan, obor hidayah dan jihad di jalan Allah.

Alangkah butuhnya pemuda-pemuda hari ini menapaktilasi jejak-jejak mereka, melangkah di atas ram-

bu-rambu mereka sehingga mampu membimbing dan mengantarkan umat Islam ke puncak kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan.

Ada beberapa prinsip yang saya jadikan landasan pertimbangan dalam menyeleksi nama-nama pemuda yang saya maksud di atas. Antara lain:

1. Saya hanya memilih pemuda-pemuda yang dilahirkan pasca-diutusnya Muhammad, atau beberapa tahun sebelumnya, dan mereka hidup pada masa Rasulullah.
2. Memantau setiap kejadian, momen, dan tempat yang dilalui setiap sahabat di setiap jenjang kehidupan mereka, baik pada masa Rasulullah maupun khalifah yang empat—khalifah yang kokoh berpijak di jalan hidayah.
3. Kemudian saya pilih mereka yang lahir dalam cahaya Islam, menjalani lintasan jenjang masa kanak-kanak, remaja, dan sepenggal kepemudaan mereka pada masa hidup Rasulullah, komitmen dan terus setia kepada beliau, serta gigih berjuang di jalan Allah.
4. Mengaitkan setiap peristiwa yang dijalani masing-masing sahabat dalam jenjang kehidupan mereka dengan zaman, tempat, dan konteks yang ada sehingga pembaca dapat melabuhkan peristiwa-peristiwa tersebut dalam praktik dan gerak kehidupan mereka.
5. Menyuguhkan gambaran utuh setiap sosok pemuda yang kami tampilkan dalam buku ini di setiap celah peristiwa yang mereka jalani.

6. Menawarkan perspektif pencerahan atas sebagian pendapat dan perkara di sela-sela peristiwa.
7. Di sela-sela mengikuti alur sejarah hidup pemuda-pemuda pilihan ini, pembaca secara otomatis disuguhi aroma sejumlah peristiwa tentang kehidupan Nabi sepanjang periode Makkah-Madinah.

Semoga Allah membimbing dan memberi petunjuk terhadap apa yang saya garap ini. Dialah satu-satunya Zat Pemberi petunjuk.

Penulis
Fathi Fawzi 'Abd al-Mu'thi

ALI IBN ABI THALIB

Penebus Nyawa, Pahlawan, Syahid

1

Jarum waktu menunjuk ke halaman depan abad ke-7 ketika Fathimah bint Asad[1] melahirkan seorang bayi laki-laki dari suaminya, Abu Thalib.[2] Bayi dengan wajah

---

[1]Fathimah bint Asad ibn Hasyim ibn Abd Manaf, masih sepupu dengan Abu Thalib, ibu dari empat orang putra dan tiga orang putri, Ummu Hani', Jamanah, dan Raithah. Dialah yang merawat Rasulullah sepeninggal ibu dan kakeknya, Abdul Muththalib. Wanita salehah dan sangat dihormati Rasulullah ini masuk Islam dan berbaiat langsung kepada beliau, dan ikut hijrah ke Madinah al-Munawarah. Ia meninggal pada masa Rasulullah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 211).

[2]Abu Thalib ibn Abd al-Muththalib ibn Hasyim, paman Nabi, tidak beriman kepada agama keponakannya, tetapi ia melindungi Nabi dari orang-orang Quraisy. Menjelang wafat, Nabi berusaha agar pamannya membaca syahadat dan memberi kesaksian Islam, tetapi Abu Jahal dan Abdullah ibn Umayyah berkata, "Apakah kau sudah jijik dengan agama ayahmu sendiri, Abdul Muththalib?"

Menyangkut hal ini, Allah menurunkan ayat, *Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kaucintai, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia*

cahaya dan kening purnama. Anak keempat ini—tiga anak sebelumnya adalah Thalib, Aqil,[3] dan Ja'far[4]—kemudian mereka beri nama Ali.[5]

Alangkah bahagia kedua bapak beribu itu atas kelahiran bayi mungil ini. Kebahagiaan yang menghentak, meluap-luap, lalu mengalir ke bibir orang-orang sekitar. Muhammad ibn Abdullah pun mendengar berita kelahiran ini. Ia bahagia luar biasa dan bergegas menuju rumah sang paman. Rumah yang telah merekam jejak hidupnya selama ia tinggal di sana, dan kini menyembur sebagai pernak-pernik kenangan. Setelah menyalami sang paman dan mengucapkan selamat, Muhammad lalu mendekat kepada si bayi, menciumnya, dan mendoakan agar ia tumbuh sehat dan selamat.

---

kehendaki, dan Dialah yang Maha Mengetahui orang-orang yang diberi petunjuk. (al-Qashash [28]: 56).

Abu Thalib meninggal sebelum Hijrah.

[3]Aqil ibn Abi Thalib, sepuluh tahun lebih tua daripada adiknya, Ja'far, ikut berperang di pihak Quraisy pada Perang Badar dan menjadi tawanan kaum muslim, lalu ditebus oleh ayahnya. Ia baru hijrah ke Madinah pada tahun 8 Hijrah, ikut berperang ke Mu'tah, meninggal pada masa Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 38). .

[4]Ja'far ibn Abi Thalib, sepenggal kisahnya dapat dibaca dalam riwayat putranya, Abdullah, salah satu topik buku ini.

[5]Ali ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib (Syaibah) ibn Hasyim (Amir) ibn Qushay (Zaid) ibn Kilab ibn Murrah, nasabnya putus hingga Adnan. Ia adalah sepupu Rasulullah dari jalur ayah dan menantu beliau, istri putri beliau, Fathimah al-Zahra'.

2

Sejalan dengan kehendak Allah dan garis takdir yang telah tertulis dalam Catatan Keabadian, beberapa tahun kemudian Makkah dilanda paceklik. Penduduk terlunta dan terpuruk. Langit pelit. Hujan terisap entah ke mana. Kecuali Zamzam, semua sumur dan mata air mengering. Bumi kerontang, rerumputan meranggas, susu ternak mengempes.

Akibatnya, jumlah jamaah haji dan peziarah Ka'bah menyusut. Sebagian besar kafilah dagang menghentikan aktivitas. Tak ada lagi iring-iringan ekspedisi menuju Syiria, Mesir, dan Irak. Makkah tak ubahnya kota sekarat. Mayoritas penduduknya hidup melarat. Sungguh tak mudah bagi mereka mendapatkan nafkah penyambung hidup, meski hanya sesuap. Termasuk keluarga besar Abu Thalib. Karena delegasi haji yang ia tangani sangat sedikit, sedikit pula rezeki yang bisa ia kais. Sementara, jumlah keluarga yang ditanggungnya cukup banyak.

Kondisi paman yang seperti itu cukup disadari oleh Muhammad. Ia tahu pamannya terjerat dalam situasi serba tidak cukup dan memikul beban berat. Paman yang kebaikannya tak pernah lekang dari ingatan Muhammad. Dialah yang mengasuh dan merawat setelah ditinggal wafat ibu dan kakeknya, Abdul Muththalib. Dia juga yang dulu mengajaknya ke Syiria dalam suatu ekspedisi dagang bersama sejumlah kafilah. Sampai akhirnya Muhammad menikah dengan Khadijah, lalu menangani bisnis istrinya itu, dan sukses.

Muncul inisiatif di benak Muhammad untuk membalas budi baik sang paman, menghapus mendung kese-

dihannya, dan meringankan beban hidupnya yang keras. Karena itu, ia bergegas menghubungi paman-pamannya yang lain, mengusulkan untuk berbagi simpati kepada saudara mereka sendiri, Abu Thalib, dan menanggung derita yang mencekik diri dan anak-anaknya.

Pertemuan keluarga besar Bani Abdul Muththalib itu berakhir dengan satu kesepakatan bahwa Abbas[6] akan mengasuh Thalib, Hamzah mengasuh Ja'far, Muhammad mengasuh Ali, sementara Aqil tetap bersama ayahnya, Abu Thalib.

Demikianlah, Allah berkehendak Ali dididik sepupunya, Muhammad, hidup dalam asuhannya bersama istrinya, Khadijah, bersaudara dengan putri-putri Rasul: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah al-Zahra'.

Bagi Ali, tindakan Nabi ini merupakan pelajaran pertama yang ia petik di sekolah Rasulullah bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.

3

Suatu hari ...

Pagi masih buta. Tidak biasanya Muhammad datang dari gua Hira, tempat ia melakukan ibadah dan *tahannuts* setiap tahun pada bulan Ramadan. Ia tampak ketakutan. Wajahnya pias, tubuhnya gemetar. Sebuah peristiwa membuatnya *shock*. Tak syak lagi, bersama Khadijah dan putri-putrinya Ali bergabung ikut menenangkan Mu-

---

[6]Abbas ibn Abdul Muththalib, sekilas riwayat hidupnya dapat dibaca pada kisah putranya, Abdullah, pada bagian lain buku ini.

hammad. Hatinya gelisah sebelum melihat sepupunya itu tenang dan kembali seperti keadaan semula, meski tak tahu harus berbuat apa.

Menurutmu, apakah hari itu Ali tahu kalau sepupunya, Muhammad, telah diangkat oleh Allah sebagai rasul yang akan menyeru umat manusia menyembah Allah semata, bukan menyembah berhala-berhala?

Benar, Ali tak pernah tahu apa yang disembah kaumnya. Ia masih kecil. Tak pernah diketahui ia duduk atau berdiri di depan berhala, berdoa atau mengagungkannya. Ia tetap dalam fitrahnya. Bersih dan tak dicemari dosa-dosa jahiliah yang digelimangi kaumnya.

Karena itu, Ali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri sepupunya itu, dan perubahan besar apa yang membadai dalam pikirannya?

Sampai suatu hari ...

Ali melihat sepupunya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ia kenal sebelumnya bersama istrinya, Khadijah. Ia berukuk, berdiri, bersujud, dan duduk sambil komat-komit membaca kalimat-kalimat. Ali bertanya apa sebenarnya yang ia lakukan bersama istrinya itu? Muhammad menjelaskan bahwa ia mendirikan shalat kepada Allah, dan bahwa ia diutus Allah sebagai rasul yang akan menyeru manusia menyembah semata kepada Allah dan meninggalkan menyembah berhala.

Ali berumur sepuluh tahun kurang sedikit. Oleh Nabi ia diberi pilihan: masuk Islam atau tidak membocorkan masalah kepada siapa pun. Waktu itu dakwah dilakukan secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dan me-

lalui gerakan bawah tanah. Belum ada perintah untuk berdakwah secara terbuka.

Tetapi Ali, karena begitu percayanya kepada sang sepupu yang telah diberi gelar "al-Amîn" oleh masyarakat, langsung menyatakan keislamannya dan mengucap "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah."

Dengan demikian, Ali adalah orang pertama dari kalangan anak-anak yang menyatakan diri beriman kepada Rasulullah.

Peristiwa demi peristiwa mengalir di bumi Makkah, berdenyut dalam nadi kehidupan Ali bersama Rasulullah dan segenap orang yang beriman kepada dakwah Islam. Sampai kemudian beliau mengumumkan dakwahnya secara terbuka di atas Bukit Shafa.

Tak terlukis kesedihan Ali melihat sikap dan perlakuan buruk pamannya, Abu Lahab, dan istrinya, Ummu Jamil, kepada Rasulullah dan kedua putri beliau, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Hatinya tersayat melihat kondisi prihatin yang dialami kaum muslim dan para budak yang menerima cahaya Islam. Mereka diintimidasi dan disiksa oleh majikan-majikan mereka. Bagaimana pada akhirnya Utsman ibn Affan dan istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah, harus berhijrah ke Habasyah (Etiopia) bersama sejumlah kaum muslim.

Aneka peristiwa mengisi lembaran hidup Ali. Betapa bahagia ia dan Nabi saat Hamzah menyatakan keislamannya. Lebih bahagia lagi ketika Umar ibn al-Khaththab pun mengumumkan hal serupa, memeluk agama baru itu.

Ali termasuk salah seorang Bani Hasyim yang diboikot dan dikucilkan di *syi'b* (tanah lapang di celah bukit) Abu Thalib selama tiga tahun.[7]

4

Konflik antara kaum muslim dan kelompok Quraisy terus memanas. Puncaknya, setelah melalui perdebatan alot, mereka mufakat dan berikrar untuk menghabisi Muhammad. Inilah jalan terakhir yang akan mereka tempuh untuk menghentikan dakwah Nabi.

Tetapi, Allah segera memberitahu Nabi apa yang mereka rencanakan itu. Diperintahkan agar beliau segera angkat kaki dari bumi Makkah menuju bumi baru, yaitu Yatsrib.[8] Sejumlah penduduk di sana telah berjanji akan membantu Nabi dan agamanya dengan segenap jiwa, raga, dan harta mereka.

Nabi pun segera mengatur strategi. Prosesi hijrah harus direncanakan secara matang. Beliau juga menentukan siapa pahlawan-pahlawan yang akan dilibatkan dalam operasi besar ini.

Abu Bakar, sahabat setia Nabi, dipilih sebagai orang yang akan menemani. Setelah meninggalkan Makkah, kedua sahabat itu akan tinggal beberapa hari di Gua

---

[7]Pengucilan Bani Hasyim ini berlangsung di *syi'b* Abu Thalib sejak tahun keenam hingga kesembilan setelah kenabian.

[8]Yatsrib, sebuah kota tua di jalur lalu lintas Makkah–Syiria, berjarak sekitar 425 km dari Makkah. Ke kota inilah Rasulullah berhijrah ditemani Abu Bakar dan diikuti kaum muslim; kota yang oleh beliau kemudian diganti nama menjadi Madinah al-Munawwarah—Kota Bercahaya.

Tsur[9] yang terletak di selatan Makkah; arah yang justru berlawanan dengan arah menuju Yatsrib. Ini adalah strategi untuk mengelabui musuh.

Abdullah ibn Abi Bakar[10] bertugas menelisik informasi mengenai kaum Quraisy setelah mereka mengetahui kepergian Rasulullah dan sahabatnya, Abu Bakar. Sorenya, ia mendatangi Nabi dan melaporkan apa yang terjadi hari itu berikut rencana-rencana mereka.

Asma' bint Abi Bakar[11] bertugas mengantarkan makanan dan minuman kepada ayahnya dan Rasulullah. Tentu saja ini dilakukan secara bawah tanah sehingga terluput dari pantauan kaum Quraisy.

Amir ibn Fuhairah[12] bertugas menggembalakan kambing-kambing Abu Bakar tak jauh dari gua. Sorenya, ia perah susunya lalu ia berikan kepada Rasulullah dan Abu Bakar.

Ada hal penting lain kenapa kambing-kambing itu digembalakan di situ. Yaitu, menghapus jejak kaki

---

[9]Gua Tsur terdapat di Bukit Tsur, sekitar 5 km ke selatan Masjid Haram.

[10]Abdullah ibn Abi Bakar, kisahnya sekelumit dapat dibaca dalam riwayat Abdullah ibn al-Zubair pada bagian lain buku ini.

[11]Asma' bint Abi Bakar, sedikit tentang dia dapat dibaca dalam riwayat putranya, Abdullah ibn al-Zubair pada bagian lain buku ini.

[12]Amir ibn Fuhairah al-Tamimi, budak Abu Bakar, salah satu yang terdahulu masuk Islam dan menerima penyiksaan, lalu dibebaskan oleh Abu Bakar. Ia memiliki peran penting pada detik-detik hijrah Nabi ke Madinah, gugur sebagai syahid dalam ekspedisi sumur Ma'unah pada bulan Safar tahun 4 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 343).

Rasulullah dan Abu Bakar serta siapa-siapa yang datang ke sana, seperti Asma' dan Abdullah.

Kedua sahabat itu sepakat menunjuk Abdullah ibn Uraiqath[13] sebagai *guide* atau penunjuk jalan ke Yatsrib. Ia akan menyiapkan dua ekor unta begitu keduanya keluar dari gua.

Tinggal seorang pahlawan lagi yang akan melakukan tugas penting, bahkan sangat penting!

Siapa yang akan tidur di ranjang Rasulullah pada malam Hijrah untuk mengelabui pemuda-pemuda Quraisy yang berkomplot di luar rumah beliau, menunggu mangsa mereka keluar untuk shalat Subuh, lalu mereka melampiaskan hasrat mereka, mengeroyok dan memukul Nabi secara bersama-sama sehingga darah muncrat mengaliri semua kabilah, dan keluarga Bani Hasyim tak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Muhammad?

Begitulah konsensus segenap tokoh dan pemuka Quraisy!

Lalu siapakah sang penebus yang akan tidur di ranjang Rasulullah sehingga kaum Quraisy terkelabui dan menyangka bahwa beliaulah yang tidur di ranjang itu?

Pahlawan sang penebus itu tak lain adalah Ali ibn Abi Thalib. Ia sediakan dirinya untuk suatu akibat buruk yang sangat mungkin akan dilakukan orang-orang

---

[13]Abdullah ibn Uraiqath (Uraiqad) al-Laitsi, penunjuk jalan Nabi dan Abu Bakar dalam perjalanan hijrah ke Yatsrib, meski ia sendiri masih kafir. Tidak ada pendapat yang pasti apakah ia masuk Islam setelah itu atau tidak (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 367).

Quraisy begitu mereka mengetahui kenyataan sebenarnya.

Maka tidurlah Ali di ranjang Rasulullah dan mengenakan selimut beliau. Dari detik ke detik, lewat lubang jendela, ia terus diintip oleh pemuda-pemuda Quraisy, dan disangkanya Rasulullah masih pulas di tempat tidurnya.

Lama mereka menunggu. Ketika pagi tiba, terkuaklah fakta sebenarnya di depan mata mereka bahwa yang tidur di ranjang itu bukanlah Muhammad, melainkan Ali. Betapa kecewa dan terpukul mereka setelah mengetahui hal ini.

Sungguh, peran yang dimainkan Ali ibn Abi Thalib ini merupakan kepahlawanan yang gilang-gemilang. Tercermin di sini betapa beraninya ia, betapa kuat imannya, dan betapa besar cintanya kepada Rasulullah. Dialah sang penebus, sang pahlawan, dan salah satu pemuda sekolah Rasulullah.

Dari rangkaian peristiwa yang terjadi, jelas para pemuda Quraisy yang kaget bukan kepalang melihat peran Ali ini tak mampu berbuat apa pun kepada Ali. Mereka sudah melihat dengan mata kepala sendiri keberanian, keperkasaan, dan kecintaannya yang luar biasa kepada sepupunya, Muhammad sang utusan Allah. Karena itu, mereka lalu bubar dengan tertunduk membawa sejuta sesal dan menelan pil pahit kekecewaan.

Begitulah kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib; sebuah replika bagi sikap penebusan, pengorbanan, dan keberanian. Sikap yang kemudian melekat dan menjadi ikon bagi sosok agung ini.

5

Ali diberi tugas oleh Nabi untuk mengembalikan barang-barang yang dititipkan sebagian penduduk Makkah kepada Rasulullah pada para pemiliknya. Setelah menyelesaikan tugas ini ia langsung menyusul Rasulullah ke Madinah al-Munawarah untuk mendampingi beliau, ikut serta menebarkan dakwah, dan membantu beliau dalam setiap tugas dan pekerjaan.

* * *

Salah satu tindakan bijak yang dilakukan Nabi di Yatsrib—yang kemudian diubah nama menjadi Madinah (Kota Bercahaya)—adalah mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar. Hari itu ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, telah kaupersaudarakan sahabat-sahabatmu, tetapi belum kaupersaudarakan aku dengan siapa pun."

Nabi menjawab, "Wahai Ali, kau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."[14]

6

Buku-buku sejarah Islam penuh dengan catatan cemerlang tentang keberanian dan kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib.

Perang Badar: ketika tiga pendekar Quraisy meminta kepada Nabi lawan untuk duel satu lawan satu, majulah tiga orang Anshar. Tetapi, mereka menampik. Mereka

[14]Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab *al-Manaqib*, 3720; Muslim (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 334).

minta jago kalangan Muhajirin. Dan, Ali adalah satu di antara tiga jago yang dipercaya Nabi dalam duel itu. Dengan penuh berani dan kesatria ia layani lawannya, Walid ibn Utbah, sampai akhirnya berhasil menekuknya hingga jatuh terjengkang. Terdengar gemuruh takbir umat Islam melampiaskan kebahagiaan: Allahu Akbar … Allahu Akbar …!

Dengan duel itu maka ditabuhlah genderang perang di medan Badar. Ali dipercaya Nabi memegang bendera setelah berhasil menunjukkan kehebatannya selaku seorang kesatria. Ia berperang dengan gagah berani dan menumpas satu demi satu musuh Allah, hingga akhirnya mereka menyerah kalah dan umat Islam berhasil memetik kemenangan gilang-gemilang.

Hari itu kaum muslim mendengar suara memekik dari langit, "Tak ada pedang selain pedang Zulfikar, tak ada pemuda selain Ali."[15]

Usai Perang Badar, kebahagiaan Umat Islam makin berlipat. Betapa tidak, sang kesatria, Ali ibn Abi Thalib, kemudian dipilih menjadi menantu oleh Nabi, dikawinkan dengan putrinya, Fathimah al-Zahra'.[16] Seolah, melalui perkawinan penuh berkah dan menjadi

---

[15]*Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 335.

[16]Fathimah al-Zahra, ayahnya adalah Muhammad ibn Abdillah ibn Abdil Muththalib, ibunya adalah Sayidah Khadijah bint Khuwailid, ibunda pertama kaum mukmin. Putri Rasulullah yang lahir lima tahun sebelum kenabian, bertepatan dengan proyek renovasi Ka'bah oleh orang Quraisy ini pernah mencegah sang ayah dari niat busuk mereka. Rasulullah bersabda tentang putrinya ini, "Fathimah adalah bagian dariku." Ia diperistri Ali ibn Abi Thalib, dan melahirkan dua penghulu pemuda surga, Hasan dan Husain; ahlul

impian semua orang ini Allah bermaksud membalas jasanya yang luar biasa dan memberinya anugerah yang setimpal; anugerah yang diberikan Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya yang takwa.

* * *

Selanjutnya Perang Uhud …

Di sini, di medan tempur ini, sekali lagi Ali menunjukkan prestasi terbaiknya. Ia bertempur dengan gagah berani. Setelah Mush'ab ibn Umair gugur sebagai syahid, Ali segera bertindak mengambil alih bendera Rasulullah. Ia juga berdiri menamengi Rasulullah dari serangan gencar musuh, setelah pasukan pemanah meninggalkan pos-pos mereka untuk berebut harta ganimah. Sampai kemudian umat Islam berhasil menyatukan kembali kekuatan yang porak-poranda, dan bersiap untuk bertarung ulang melawan musuh di berbagai medan pertempuran baru, saat umat Islam memetik kemenangan demi kemenangan.

* * *

Suatu hari pada Perang Ahzab (Khandaq [Parit])—saat kaum Quraisy berkomplot dengan kelompok Ghathafan, Fazarah, dan Yahudi untuk membantai Madinah, khususnya Rasulullah—Amr ibn Wud, salah seorang pasukan

---

bait pertama yang menyusul beliau, meninggal enam bulan setelah meninggalnya beliau (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 20).

berkuda Quraisy berteriak memanggil-manggil, "Siapa berani duel denganku?"

Saat itu sang kesatria, Ali ibn Abi Thalib, langsung meloncat. Amr kaget dan bermaksud urung untuk duel. Ia menarik pedangnya, tahu kalau Ali bukan lawan tandingnya. Tahu kekuatan dan keberaniannya, ia berkata kepada Ali, "Aku tak butuh bertarung denganmu. Ayahmu adalah sahabatku, dan aku tak ingin menumpahkan darahmu."

Tetapi, Ali mengacungkan dan melambai-lambaikan pedangnya sambil berteriak, "Tetapi, aku ingin bertarung denganmu dan menumpahkan darahmu."

Secepat kilat Amr mengayunkan pedangnya ke arah Ali. Tetapi, dengan tangkas Ali menangkisnya, lalu dengan suatu gerakan cepat menyarangkan pukulan telak tepat mengenai kepalanya. Amr terhuyung lalu rubuh ke tanah. Bergegas Ali menambah satu pukulan lagi di tengkuknya sehingga tamatlah riwayat hidup si kafir ini.

Itulah salah satu potret kekesatriaan dan keberanian Ali ibn Abi Thalib.

7

Kemenangan demi kemenangan terus diraih umat Islam, dan makin luaslah peta kekuasaan mereka di Semenanjung Arabia. Sesuatu yang membuat Nabi dan segenap kaum muslim bahagia. Dan, Ali tak pernah absen bergabung dan ikut ambil bagian dalam setiap peperangan yang diikuti Rasulullah. Juga dalam sejumlah

besar detasemen yang dikirim beliau ke wilayah-wilayah sekitar Madinah.

Ali juga ikut serta bersama kaum muslim menunaikan ibadah umrah pada tahun 6 Hijrah. Ia termasuk salah satu di antara mereka yang membaiat Rasulullah dalam Baiat al-Ridhwan. Juga salah seorang di antara kaum muslim yang kembali ke Makkah pada tahun 7 Hijrah untuk melaksanakan umrah qada.

* * *

Tercatat dalam banyak lembaran sejarah bagaimana Ali dipercaya memegang bendera Rasulullah dalam berbagai peperangan yang diikuti beliau, juga dalam banyak detasemen yang dikirim beliau.

* * *

Kaum muslim bergerak untuk memerangi dan mengepung kelompok Yahudi Khaibar[17] yang berlindung di balik benteng-benteng tinggi dan kokoh.[18] Tak begitu sulit bagi mereka menembus benteng-benteng ini, kecuali benteng Na'im yang dikomandani langsung oleh pemimpin tertinggi Yahudi.[19] Banyak panglima besar muslim gagal menembus dan merebut benteng ini.

---

[17]Perang Khaibar terjadi pada bulan Muharam tahun 7 Hijrah.

[18]Benteng-benteng Khaibar terdiri dari benteng Salma, Sha'b ibn Mu'adz, Qamush, Wathih, Na'im tempat pimpinan tertinggi Yahudi, dan yang lain.

[19]Salah satunya—saat terjadinya pengepungan oleh kaum muslim—itu adalah paman Zainab bint al-Harits yang menaruh racun dalam daging kambing yang disajikan kepada Nabi.

Sampai suatu hari Rasulullah bersabda, "Besok akan kuserahkan bendera kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan menaklukkan lewat tangannya, dan tak ada lagi bagi mereka tempat melarikan diri."[20]

Malamnya, banyak kaum muslim tak dapat memejamkan mata. Masing-masing—termasuk Umar ibn al-Khaththab—berharap dirinyalah lelaki yang dimaksud Nabi itu.

Esok paginya, Rasulullah memanggil Ali ibn Abi Thalib, menyerahkan bendera, dan mendoakannya. Ia berhasil mengobrak-abrik benteng dan membunuh pemimpin Yahudi tersebut. Itulah Ali, kesatria yang keberaniannya tiada tanding.

* * *

Ali juga salah satu yang berhasil membebaskan Makkah pada 8 Hijrah. Dan tak disangsikan lagi, ia ikut serta dalam perang melawan suku Hawazin di Hunain, juga dalam pengepungan Bani Tsaqif di Thaif.

* * *

Ketika Rasulullah membentuk pasukan untuk diberangkatkan ke Tabuk,[21] Ali sangat berharap dirinya termasuk satu di antara pasukan itu. Ia ingin membalas orang-

---

[20]Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab *Fadhail al-Shahabah*, 240; Bukhari, 370 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1640).

[21]Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 5 Hijrah.

orang Romawi yang telah membunuh tiga panglima besar kaum muslim di Mu'tah.

Tetapi, Nabi berkehendak lain. Beliau memerintahkan Ali tetap di Madinah, menggantikan beliau selama Perang Tabuk. Setelah Ali terus mendesak, Nabi bersabda, "Wahai Ali, Apakah kamu tidak suka menggantikanku sebagaimana Harun menggantikan Musa. Hanya saja, kau bukan seorang nabi."[22]

Sebuah piagam penghargaan yang diberikan Rasulullah kepada Ali.

8

Betapa senang Ali dipercaya dan dicintai sebegitu rupa oleh Nabi.

Memasuki tahun ke-9 Hijrah, delegasi berdatangan dari berbagai penjuru Semenanjung Arab menuju Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Karena itu, Rasulullah menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau memimpin jamaah haji tahun itu.

Pada tahun ini pula Allah menurunkan beberapa ayat Al-Quran kepada Nabi. Isinya memperbarui pola hubungan kaum muslim dengan kaum kafir, dan sikap yang harus ditunjukkan mereka kepada kaum musyrik. Allah berfirman:

---

[22]Diriwayatkan oleh Bukahri, 3706; Muslim, 404 (*Syuhada al-Shaḫabah*, hal. 69). Ketika Nabi Musa pergi menemui Tuhannya di gunung, ia tinggalkan Bani Israil di bawah pengawasan saudaranya, Harun.

Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar; bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrik) bertobat maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Kecuali orang-orang musyrik yang kamu adakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu. Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[23]

Rasulullah lalu menunjuk Ali ibn Abi Thalib untuk menyusul rombongan haji itu demi menyampaikan kepada Abu Bakar dan segenap muslim syariat yang baru saja diturunkan Allah lewat tiga ayat di atas.

---

[23]Al-Tawbah [9]: 3-5

Penunjukan Ali untuk tugas penting ini, bukan kepada yang lain, merupakan bentuk kepercayaan sekaligus pemuliaan Nabi terhadap kesatria agung ini. Beliau percaya bahwa Ali akan mampu memacu tunggangannya dengan cepat sehingga dapat menyusul Abu Bakar dan kaum muslim untuk menyampaikan ayat tentang hubungan kaum muslim dengan kaum musyrik, dan hubungan kaum musyrik dengan Masjid Haram setelah tahun itu.

9

Buku-buku sejarah memaparkan banyak sekali sikap dan perlakuan Rasulullah yang menegaskan betapa beliau memuliakan dan mengutamakan Ali ibn Abi Thalib.

Ia adalah orang keempat dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah. Beliau bersabda, "Ada sepuluh orang Quraisy berada di surga; Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali ibn Abi Thalib di surga, Zubair ibn al-Awwam di surga, Thalhah di surga, Abdurrahman ibn Auf di surga, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah di surga, Sa'd ibn Abi Waqqash di surga."

Nabi diam sejenak. Lalu orang-orang bertanya, "Kami bersumpah demi Allah, siapakah yang kesepuluh itu, wahai Rasulullah?"

"Sa'id ibn Zaid ibn Amr ibn Nufail."[24]

---

[24]Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahîh*-nya, 15/151; *Mukhtashar Tarîkh Damsyiq*, 9/300 (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 356.

Ketika Allah menurunkan ayat, ... *maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta,"*[25] Rasulullah lalu memanggil Ali, Fathimah, dan kedua putra mereka, Hasan dan Husain seraya bersabda, "Ya Allah, merekalah keluargaku."[26]

Dalam hadis riwayat Ali ibn Abi Thalib disebutkan bahwa bila Rasulullah berdiri untuk shalat, beliau membaca, "Dengan tunduk kuhadapkan wajahku kepada Zat Yang menciptakan langit dan bumi, dan aku tidak termasuk golongan orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku milik dan untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dengan itu kami diperintah, dan kami termasuk golongan orang muslim. Ya Allah, Engkaulah Sang Raja Penguasa, tiada tuhan selain Engkau. Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu. Aku zalim pada diriku, dan kuakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku semua. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukkanlah aku pada seluhur-luhur budi pekerti, dan palingkanlah aku dari seburuk-buruknya. Kami datang menghadap-Mu dan kami bahagia dengan-Mu. Seluruh

---

[25]Âli 'Imran [3]: 61.

[26]Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Fadhail al-Shahabah*, 2404; Tirmidzi (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 4, hal. 339).

kebaikan ada di tangan-Mu, sedangkan kejahatan tidak kepada-Mu. Engkau Mahabaik Engkau Mahatinggi."[27]

Bila rukuk, beliau membaca, "Ya Allah, untuk-Mu kami rukuk, pada-Mu kami beriman, dan kepada-Mu kami berserah. Untuk-Mu pendengaran dan penglihatanku khusyuk."

Ketika berdiri iktidal, beliau membaca, "Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya."

Bila sujud, beliau membaca, "Ya Allah, untuk-Mu kami bersujud, pada-Mu kami beriman, dan kepada-Mu kami berserah. Bersujudlah wajahku kepada Zat yang menciptakannya, membentuknya, dan memecah pendengaran serta penglihatannya."[28]

Dalam salah satu khotbahnya Rasulullah bersabda, "Siapa yang aku adalah pelindungnya maka Ali adalah juga pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang ia lindungi, musuhilah orang yang ia musuhi, bantulah orang yang membantunya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya."[29]

Menegaskan kedudukan Ali di sisi Nabi, Umar ibn al-Khaththab berkata, "Ada tiga yang diberikan Nabi kepada Ali, yang seandainya satu saja diberikan kepadaku, itu lebih baik daripada unta merah."

---

[27]Diriwayatkan oleh Muslim, 401; Ahmad, 18111 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 248).

[28]Diriwayatkan oleh muslim, 771; Tirmidzi, 3421; Ahmad, 691 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 278).

[29]Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/370; Ibn Hibban, 6931 (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 333).

“Apa itu, Amirulmukminin?” tanya sahabat.

“Ia dikawinkan dengan Fathimah putri Rasulullah, tinggal bersama beliau, dan diserahi bendera pada penaklukan Khaibar.”[30]

Beberapa orang sahabat memiliki pintu yang tembus ke masjid. Lalu suatu hari Rasulullah bersabda, “Tutuplah pintu-pintu ini, kecuali pintu Ali.”[31]

10

Begitulah kehidupan yang dilalui Ali ibn Abi Thalib. Ia hidup dalam pangkuan Rasulullah, menghirup ilmu, makrifat, dan pengalaman langsung dari sekolah Rasulullah. Ia adalah pahlawan, kesatria yang gagah berani, dan alim. Sampai, ketika Rasulullah mengembuskan napas terakhir,[32] kesedihan Ali mengalir tiada akhir. Betapa tidak, beliau adalah sepupunya, Rasulnya, sahabatnya, dan guru besarnya. Hal serupa juga dialami segenap muslim. Mereka sangat terpukul atas meninggalnya kekasih dan rasul yang telah menangkis mereka dari kesesatan dan kejahiliahan menuju cahaya iman dan Islam.

Ali salah seorang dari Bani Hasyim yang ikut memandikan Nabi dan membaringkan beliau di peristirahatannya yang terakhir.

* * *

---

[30]Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/170 (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 340).

[31]Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/369 (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 342).

[32]Rasulullah wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 11 Hijrah.

Selanjutnya, Ali termasuk di antara mereka yang membaiat Abu Bakar, khalifah pertama kaum muslim sepeninggal Rasulullah pada hari *saqîfah*.[33] Ia menerima dan menyetujui kekhalifahan Abu Bakar, menentang perselisihan di antara kaum muslim, menyerukan persatuan dan perdamaian antarkelompok yang bertikai.

Abu Bakar menaruh kepercayaan tinggi kepada Ali. Karena kedalaman ilmunya, dalam banyak kasus menyangkut fikih dan politik, ia sering diajak musyawarah oleh Abu Bakar untuk memberi putusan. Abu Bakar sering memanggil orang dan berkata, "Suruh Ali ke sini, biar Ayah Hasan dan Husain ini yang memberi fatwa kepada kita menyangkut urusan ini."

Setelah Abu Bakar meninggal, dan kaum muslim menunjuk Umar ibn al-Khaththab sebagai khalifah, Ali berdiri mendampinginya. Mengingat keluasan ilmunya oleh Umar ia diberi kedudukan sebagai hakim di negara Islam tersebut.

Ali dikenal sangat bijak dalam setiap perkara yang ia putuskan. Diriwayatkan bahwa seorang perempuan datang kepada Umar mengaku telah berzina dan sedang hamil enam bulan. Menurut ketentuan syariat, ia harus dirajam. Tetapi, Ali memutuskan ia berhak hidup sampai ia melahirkan.

Setelah perempuan itu melahirkan Ali berkata kepada Umar; "Ia berhak hidup sampai selesai menyusui

---

[33]Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah berlangsung dalam forum *Saqîfah*, Selasa, 13 Raiul Awal 11 Hijrah.

anaknya. Allah berfirman, '... *mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*'"[34]

Begitulah keadilan Ali dalam memutuskan perkara. Sampai-sampai suatu hari Umar berkata, "Tanpa putusan Ali, niscaya celakalah Umar!"

Sepanjang hidupnya pada masa Khalifah Umar tak henti-hentinya Ali menebarkan ilmu dan keadilan. Maka tak berlebihan kalau Umar memasukkannya dalam daftar enam sahabat yang dijagokan menduduki kursi kekhalifahan selanjutnya. Ini mengingat kedudukan dan kemampuannya menjalankan roda pemerintahan sebaik yang diinginkan Allah. Keenam sahabat dimaksud adalah Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn al-Awwam, Sa'd ibn Abi Waqqash, dan Abdurrahman ibn Auf.[35]

Setelah Umar ibn al-Khaththab gugur sebagai syahid, dibunuh Abu Lu'luah al-Majusi, umat Islam lalu menunjuk salah satu dari yang enam itu, yaitu Utsman ibn Affan untuk melanjutkan tugas kekhalifahan; memperluas wilayah kekuasaan Islam ke negeri-negeri sekitar, Romawi dan Persia.

Setelah itu, di sejumlah daerah terjadi pemberontakan terhadap Utsman, sampai akhirnya ia dikepung di rumahnya. Ali bersama kedua putranya, Hasan dan Husain, tampil menghadapi para pemberontak dan melindungi Utsman. Pemberontakan berakhir dengan terbunuhnya Utsman sebagai syahid. Dan, dilantiklah Ali

---

[34]Al-Ahqaf [46]: 15.

[35]*Al-Istî'ab*, juz 3, hal. 16.

sebagai khalifah keempat oleh mayoritas muslim di Mesir, Hijaz, Persia, dan Irak. Ini tentu tak lepas dari ketinggian kedudukannya, kedalaman dan keluasan ilmunya, kekesatriaannya, dan kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraihnya. Pembaiatan ini terjadi pada 8 Zulhijjah 35 H.

11

Tidak penting bagi kami mengikuti rangkaian perseteruan Ali ibn Abi Thalib dengan beberapa sahabat, seperti Zubair ibn al-Awwam dan Thalhah ibn Ubaidillah yang—seperti penduduk Syiria—menuntut Ali menangkap semua yang terlibat dalam skenario pembunuhan Utsman dan memberi sanksi setimpal kepada mereka. Sebuah perseteruan yang kelak mengusik ibunda kaum mukmin, Aisyah, turun tangan dan terjun langsung ke medan Perang Jamal, serta menyeret dua kubu pendukung Ali dan Muawiyah ibn Abi Sufyan ke dalam pertempuran berdarah-darah dan menimbulkan kerugian besar bagi kaum muslim, yaitu Perang Shiffin. Sebuah pertempuran yang merenggut nyawa Ali ibn Abi Thalib sebagai syahid.

Di sini, kami hanya berusaha memaparkan kedudukan Ali dengan segala sifatnya yang khas dan unik; alim, zuhud, tawaduk, takwa, adil, dan warak. Ia telah memetik begitu banyak pelajaran dari sekolah Rasulullah, tak tertandingi pengorbanan dan kepahlawanannya serta kerelaannya menjadi penebus nyawa Rasulullah dalam peristiwa Hijrah. Ia adalah sosok ideal pemuda tamatan

sekolah Rasulullah yang berhasil menyebarluaskan Islam hingga ke luar Semenanjung Arab.

* * *

Abbas berkata, "Ada empat hal yang dimiliki Ali, dan tidak dimiliki yang lain. Ia orang Arab dan non-Arab pertama yang shalat bersama Rasulullah. Ia pemegang bendera Rasulullah dalam setiap ekspedisi perang. Ia sabar dan setia menyertai Rasulullah saat yang lain meninggalkan beliau. Ia memandikan jenazah Rasulullah dan memasukkannya ke liang lahat."[36]

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis, "Orang pertama dari umat ini yang kelak akan mendatangi *ḫawdh* (kolam di surga) adalah orang pertama dari mereka yang masuk Islam. Dialah Ali ibn Abi Thalib."[37]

Suatu hari Nabi bersabda kepada Ali, "Wahai Ali, maukah kau kuajarkan kalimat yang jika kauucapkan maka Allah akan mengampunimu—meski sebenarnya kau telah diampuni?"

"Pasti, wahai Rasulullah."

"Ucapkanlah, 'Tiada tuhan selain Allah Yang Mahasantun lagi Maha Mengetahui, tiada tuhan selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, tiada tuhan selain Allah, Tuhan pemilik semesta langit dan pemilik singgasana yang mulia.'"

Ali dikenal dengan keluasan ilmunya dan keadilannya dalam memutuskan perkara. Berbicara tentang Ali

---

[36]*Al-Istî'ab*, juz 3, hal. 16.

[37]*Al-Istî'ab*, juz 3, hal. 21.

ibn Abi Thalib, suatu hari Nabi bersabda, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali gerbangnya. Siapa menginginkan ilmu, datangilah gerbangnya."[38]

Aisyah bint Abi Bakar, salah seorang ibunda kaum mukmin, pun berkata tentang Ali, "Yang pasti, ia adalah orang yang paling mengetahui sunnah."[39]

• Abdullah ibn Umar berkata, "Demi Allah, Ali dianugerahi sembilan persepuluh ilmu. Dan, aku bersumpah demi Allah, ia pun bersekutu dengan kalian dalam sepersepuluh sisanya."

• Ibn Abbas berkata, "Penduduk Madinah yang paling mengerti faraid adalah Ali ibn Abi Thalib."

• Dalam salah satu khotbahnya Ali berkata, "Apa pun yang kamu tanyakan kepadaku, pasti kujawab... Tanyakanlah padaku tentang kitab Allah. Demi Allah, tak satu pun ayat yang tak kuketahui... Apakah ia turun di malam hari atau di siang hari, apakah di dataran rendah atau dataran tinggi?

• Salah seorang yang hidup sezaman dengan Ali bercerita, "Ia sangat hebat dalam ilmu dan sunnah, sangat gagah di medan perang, dan sangat murah hati."

• Salah seorang ulama terkemuka yang sezaman dengan Ali juga bercerita, "Ia memiliki pandangan jauh, setiap sisi darinya memancarkan ilmu, setiap aspek darinya adalah hikmah. Ia sangat antipati terhadap dunia dengan segala pernak-perniknya, sangat intim dengan suasana malam dengan segala keliarannya. Ia berlimpah

---

[38]*Al-Istî'ab*, juz 3.

[39]*Al-Istî'ab*, juz 3, hal. 18 dan seterusnya.

ibrah, jauh pertimbangan, bangga berpakaian seadanya dan makan makanan kasar. Bila kami meminta, ia memberi. Bila kami bertanya, ia menjawab. Sangat respek kepada ahli agama, sangat dekat dengan kaum papa. Yang kuat tak bisa berharap dalam kebatilannya, yang lemah tak putus asa dari keadilannya.

• Hasan ibn Abi al-Hasan al-Bashri berkata tentang Ali, "Ali ibn Abi Thalib adalah satu di antara anak panah yang dilepaskan Allah dan mengenai musuh-Nya, manusia setengah dewa bagi umat ini dan paling utama. Ia tak pernah lelap menyangkut urusan Allah, tak pernah mengeluh menyangkut agama Allah."

Semua itu adalah sifat dan pelajaran yang dipetik Ali ibn Abi Thalib langsung di sekolah Rasulullah.

12

Begitulah hidup Ali ibn Abi Thalib; berani, adil, takwa, dan alim. Namun, perseteruan politik antara pendukung-pendukungnya di satu pihak dan pendukung-pendukung Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di pihak lain tak terkekang. Konflik terus meruncing dan makin memuncak, lebih-lebih setelah kemenangan kubu Mu'awiyah dalam Perang Shiffin.

Dan, hampir saja perseteruan itu terselesaikan setelah kedua belah pihak sepakat untuk berdamai dan melakukan genjatan senjata. Sayang, ada sekelompok muslim yang menentang kesepakatan damai itu, dan

mereka terus mendesak untuk melanjutkan perang. Mereka ini dikenal sebagai kelompok Khawarij.[40]

Kelompok ini kemudian mufakat untuk melepaskan diri dan tidak berpihak kepada salah satu dari tiga kelompok; Ali, Mu'awiyah, dan Amr ibn al-Ash yang menyeru menggulingkan Ali dan mengukuhkan Mu'awiyah. Mereka lalu menyusun rencana busuk. Ali akan dibunuh oleh Abdurrahman ibn Muljam al-Humairi saat ia keluar untuk shalat Subuh, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan oleh Bark ibn Abdullah al-Tamimi, dan Amr ibn al-Ash oleh Amr ibn Bakr al-Tamimi.

Hanya Abdurrrahman ibn Muljam yang berhasil membunuh Ali, sedangkan dua sahabatnya yang lain gagal. Sabetan Bark terhadap Mu'awiyah hanya mengenai pahanya, dan tak sampai membunuhnya. Sementara, Amr ibn al-Ash hari itu tidak keluar untuk shalat Subuh, karena perutnya mules.

Begitulah, akhirnya Ali ibn Abi Thalib gugur sebagai syahid, 17 Ramadan 40 H.

* * *

Mudah-mudahan Allah merahmati Ali ibn Abi Thalib, anak didik Rasulullah dan sepupunya, penebus nyawa beliau pada detik-detik hijrah, pembawa bendera beliau dalam setiap perang yang beliau panglimai sendiri. Ia pahlawan, takwa, alim, adil, syahid. Ia pemuda pertama di sekolah Rasulullah.[]

---

[40]Khawarij, lihat catatan kaki pada riwayat Abdullah ibn al-Zubair.

MU‘ADZ IBN JABAL

Pakar Hukum Halal Haram

1

Ke titik mana akhir kehidupan seseorang, takdirlah yang menentukan. Mu‘adz ibn Jabal[1] tengah menapaki seutas jalan. Pikirannya terseret pada sesosok lelaki yang ia lihat kemarin. Lelaki itu menelungkup pada seonggok patung yang ia tegakkan sendiri di kebunnya, lalu mengitarinya, lalu bersujud di hadapannya. Lelaki itu adalah satu di antara banyak penduduk Yatsrib yang melakukan hal serupa.

Ia terus melangkah. Pikiran tentang lelaki dengan patungnya itu masih menggantung di kepalanya. Lewat di sebelah rumah As‘ad ibn Zurarah,[2] dari dalam telinga-

---

[1]Mu‘adz ibn Jabal ibn Amr ibn Aus ibn A‘idz ibn Ka‘b, orang Anshar asal Khazraj, berjuluk Abu Abd al-Rahman, termasuk pemuda sahabat pilihan. Ia lahir tujuh—ada yang mengatakan delapan—tahun sebelum kenabian. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah ia berumur dua puluh tahun, masuk Islam di tangan Mush‘ab ibn Umair di Madinah (*al-Istî‘ab*, juz 3, hal. 156).

[2]As‘ad ibn Zurarah, sekilas riwayat hidupnya dapat dibaca dalam kisah Jabir ibn Abdillah pada bagian lain buku ini.

nya menangkap suara asing yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Padahal ia kenal betul satu persatu penghuni rumah itu dan dapat membedakan masing-masing suara As'ad, istrinya, Umairah bint Sahl, dan ketiga putrinya, Habibah, Kabsyah, dan Fari'ah. Lalu siapa pemilik suara asing yang baru hari ini ia dengar itu?

Sejumlah laki-laki tengah menuju rumah As'ad, lalu masuk. Terbetik keinginan di hati Mu'adz untuk bergabung dengan mereka, mencari tahu apa yang terjadi. Di situ ia melihat seorang lelaki asing, bukan warga Yatsrib, dan tak pernah ia lihat sebelumnya, tengah berbicara tentang sesuatu—sesuatu amat indah dan menarik. Kata mereka, lelaki itu bernama Mush'ab ibn Umair.[3]

Mu'adz ikut duduk dan turut menyimak apa yang sedang dilantunkan Mush'ab, yaitu sederet ayat Al-Quran yang diturunkah Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad ibn Abdullah. Rasul yang Dia utus untuk menyeru manusia supaya menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan berhala-berhala buatan tangan mereka sendiri. Dialah Allah, satu-satunya Zat yang menciptakan alam semesta dan mengatur gerakannya. Zat yang menciptakan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Zat yang menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan benih dari perut bumi menuju kehidupan; dari tumbuhan menjadi batang, lalu menjadi pohon.

Saat itulah menyelinap ke dalam benak Mu'adz ingatan kepada tetangganya yang kemarin menyembah ber-

---

[3]Mush'ab ibn Umar, sekilas riwayat hidupnya dapat dibaca dalam kisah Anas ibn Malik pada bagian lain buku ini.

hala di kebunnya. Sementara, dengan kekuasaan Allah dan keagungan-Nya, segala sesuatu di sekitar kebun itu menjelma sederet wahyu. Pohon-pohon kurma yang berlomba menjangkau langit, menjulang dalam pelukan cakrawala yang luas. Tandan-tandan anggur yang menjuntai dari lengan pohon seolah dicetak dengan perak murni. Lalu apa hubungan antara semua ini dan patung batu yang teronggok di sudut kebun itu? Kenapa lelaki itu menyembah dan menyucikannya? Wah, alangkah tololnya ia, dan betapa kedua matanya telah tertutup dari cahaya kebenaran! Ini membuat hati Mu‘adz terbuka dan sadar bahwa menyembah kepada patung itu sama sekali tidak benar!

Mu‘adz ibn Jabal masih duduk menyimak Mush‘ab ibn Umair yang tengah menyampaikan *mauizhah* (peringatan) kepada orang-orang di rumah itu. Ia juga membacakan ayat-ayat yang penuh daya pikat dengan nada haru. Tak sedikit tokoh cerdas yang hadir di situ—antara lain Usaid ibn Khudair[4] dan Sa’d ibn Mu‘adz,[5] pemuka

---

[4]Usaid ibn al-Khudhair ibn Sammak ibn Atik ibn Imri‘ al-Qais ibn Zaid, orang Anshar dari Bani Abdil Asyhal, berjuluk Abu Yahya, salah satu di antara dua belas pemimpin Anshar yang maju ke hadapan Nabi mewakili kaumnya pada Baiat Aqabah pertama. Ia masuk Islam di tangan Mush‘ab ibn Umair. Meski absen dalam Perang Badar, ia ikut bertempur dalam Perang Uhud, Khandaq, dan seluruh peperangan bersama Nabi. Ia meninggal pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab, bulan Sya‘ban tahun 20 Hijrah, dan dikebumikan di Baqi’ (*Thabaqat*, Ibn Sa’d, juz 3, hal. 558).

[5]Sa‘d ibn Mu‘adz ibn al-Nu‘man ibn Imri’ al-Qais ibn Zaid, orang Anshar asal Bani Abdil Asyhal, berjuluk Abu Amr, masuk Islam di Madinah di tangan Mush‘ab ibn Umair. Oleh Nabi ia

dari Bani Abdil Asyhal yang memiliki kedudukan terhormat di Yatsrib—dibuat terbungkam dan terpaku. Semua larut menyimak ayat dan keterangan Mush'ab, duta yang dikirim Rasulullah untuk menyeru penduduk Yatsrib kepada Islam. Maka banyaklah mereka yang menerima Islam sebagai agama dan percaya bahwa Muhammad adalah seorang rasul. Mu'adz pun merasa cahaya iman menyusup ke relung hatinya. Bukankah bukti sudah terpancang jelas di depan mata. Maka saat itu juga ia langsung mengumumkan keislamannya di tangan Mush'ab; sebuah titik awal baginya menuju Allah dan kebenaran.

Betapa ingin Mu'adz membawa tetangganya, si pemilik kebun itu, ke 'mata air' ini agar ia bisa menyimak kata-kata dan apa yang disampaikan Mush'ab. Siapa tahu, dengan begitu, ia membuang patungnya dan tersingkap hijab yang diselubungkan setan di kedua matanya.

* * *

Telah nancap di hati Mu'adz ibn Jabal iman sekokoh batu karang. Ditemani Tsa'labah ibn Ghanamah dan Abdullah ibn Unais ia pergi ke kampung Bani Salamah dan melantakkan berhala-berhala mereka agar tidak disembah lagi, lalu sebagai gantinya mereka diseru untuk

---

dipersaudarakan dengan Sa'd ibn Abi Waqqash. Ia turut serta dalam Perang Badar dan Uhud, tetap bertahan bersama Nabi saat orang-orang pergi meninggalkan beliau. Ia juga terjun ke medan Khandaq dan mengalami cedera. Dialah yang menjadi juru damai Bani Quraizhah. Ia meninggal setelah lukanya membusuk, jenazahnya disaksikan tujuh puluh malaikat, dan kematiannya mengguncang Arsy (*Thabaqat*, ibn Sa'd, juz 3, hal. 388).

menyembah Allah dan beriman kepada Rasulullah. Ketiganya berhasil. Dan bagi Mu‘adz, ini adalah awal yang baik untuk meretas jalan menuju jihad di jalan Allah dan mengantongi poin demi poin kebaikan.

2

Banyak penduduk Yatsrib kemudian masuk Islam di tangan Mush‘ab. Lalu sebagian dari mereka hadir dalam Baiat Aqabah Pertama pada tahun 621 M dan berjanji akan menemui Nabi lagi pada tahun berikutnya. Dan, Mu‘adz adalah satu di antara mereka yang berbaiat kepada Rasulullah pada Baiat Aqabah Kedua tahun 622 M. Tak terlukis kebahagiaan Mu‘adz bisa bertatap muka dengan Rasulullah dan dapat membentangkan tangannya langsung kepada beliau untuk dibaiat iman dan jihad di jalan Allah.

* * *

Dan, lebih membahagiakan lagi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Sebuah lembaran baru kini terbentang di depan Mu‘adz. Ia siap mendaftarkan diri sebagai salah satu pemuda muslim yang akan masuk di sekolah Rasulullah. Sebuah impian yang telah lama terpendam, dan betapa bahagia ketika kini menjadi kenyataan.

Untuk mengukuhkan ikatan cinta dan kasih sayang antara Muhajirin Makkah dan kaum Anshar Madinah,

Rasulullah lalu mempersaudarakan Mu'adz ibn Jabal dengan Abdullah ibn Mas'ud.[6]

3

Ketika kaum kafir Quraisy datang untuk memerangi kaum muslim di medan Badar, Mu'adz ibn Jabal berusia sekitar dua puluh atau dua puluh satu tahun. Karena itu, ia diperkenankan ikut bergabung untuk memerangi musuh, dan jadilah Badar sebagai medan pertama yang ia terjuni sebagai pejihad di jalan Allah dan di jalan Islam.

Di medan Uhud Mu'adz tidak ketinggalan. Ia ikut bertahan bersama Rasulullah saat para pemanah hengkang dari pos pertahanan mereka dan banyak prajurit muslim morat-marit melarikan diri. Demikian pula dalam Perang Khandaq dan perang-perang lain yang diikuti Rasulullah. Mu'adz adalah kesatria yang gagah berani di medan perang. Ia ingin meraih salah satu di antara dua kebaikan: kemenangan Islam atau kesyahidan. Sepak terjangnya di jalan Allah tercatat gemilang dalam halaman-halaman buku sejarah.

---

[6]Abdullah ibn Mas'ud, sekilas tentang kehidupannya dapat dibaca dalam kisah Anas ibn Malik pada bagian lain buku ini.

Sebagian riwayat—salah satunya dikemukakan oleh Ibn Ishak—menyebutkan bahwa Mu'adz ibn Jabal dipersaudaran dengan Ja'far ibn Abi Thalib oleh Rasulullah. Ini tidak benar. Tindakan mempersaudarakan ini dilakukan Nabi setelah hijrah dan sebelum Perang Badar. Sementara, semua tahu bahwa waktu itu Ja'far ibn Abi Thalib sedang berada di negeri hijrah, Habsyah. Ia baru datang ke Madinah ketika Rasulullah sedang melakukan pengepungan terhadap Khaibar (penulis).

Sebagian besar kehidupan Mu'adz dihabiskan bersama Rasulullah. Tak jemu-jemunya ia menimba ilmu dan pengetahuan dari sekolah Rasulullah; sesuatu yang membuat imannya semakin kokoh. Ia juga aktif ambil bagian dalam setiap peristiwa yang dilalui umat Islam.

Mu'adz dikenal berperilaku baik dan berbudi luhur. Tak dikenal dalam sejarah ia menarik sumpahnya sejak masuk Islam. Ia juga termasuk sahabat yang sangat dicintai Rasulullah. Suatu hari beliau bersabda kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, Demi Allah aku mencintaimu. Maka, jangan kautinggalkan setiap habis shalat membaca, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.'"[7]

"Demi ayahku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah, demi Allah aku juga sangat mencintaimu," jawab Mu'adz.

Sebuah jalinan cinta yang tulus dan murni, dan betapa agung cinta yang diperoleh Mu'adz dari sang Nabi.

* * *

Mu'adz ibn Jabal adalah orang yang alim, gigih, dan dalam ilmu halal-haramnya. Ia juga menguasai ilmu-ilmu wajib yang tidak boleh tidak harus diketahui setiap muslim supaya ia dapat menempuh jalan lurus menuju keberuntungan dan kebahagiaan hidup di dunia serta

[7]Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/244; Nasa'i, 3/53; Hakim, 27311 (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 93.

meraih pahala surga di akhirat. Itulah ilmu yang sepenuhnya dipelajari Mu'adz di sekolah Rasulullah.

Rasulullah bersabda tentang Mu'adz, "Orang yang paling mengetahui halal-haram dari umatku adalah Mu'adz ibn Jabal."[8]

Alangkah indahnya sabda beliau di atas. Seolah itu adalah ijazah bagi kelulusan Mu'adz, sebuah penghormatan sekaligus piagam yang ia pegang teguh sepanjang hidup. Dan, karena Nabi begitu percaya terhadap ilmu Mu'adz, ia ditunjuk sebagai salah satu mufti Madinah. Seperti diketahui, ada enam sahabat yang menjadi mufti di Madinah pada masa Rasulullah; tiga dari kaum Muhajirin, tiga dari kaum Anshar. Tiga yang pertama adalah Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Sedangkan tiga yang kedua adalah Ubay ibn Ka'b,[9] Mu'adz ibn Jabal, dan Zaid ibn Tsabit.[10]

Begitulah Mu'adz menikmati posisi keagamaan dan keilmuan, yang kesemuanya ia peroleh dari persahabatannya dengan Rasulullah dan ia timba dari sekolah beliau. Sesuatu yang membuatnya siap untuk memberikan fatwa-fatwa.

Sering Mu'adz berceramah di depan umum, dan di antara yang ia sampaikan adalah sebagai berikut.

---

[8]Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/184, Nasa'i dalam bab *Fadhl al-Shahâbah*; Tirmidzi, 3791 (*al-Bidâyah wa al-nihâyah*, juz 7, hal. 93).

[9]Ubay ibn Ka'b, sekilas tentang dia dapat dibaca dalam kisah Zaid ibn Tsabit pada bagian lain buku ini.

[10]Zaid ibn Tsabit adalah salah satu topik bahasan buku ini.

"Pelajarilah ilmu, sebab mempelajarinya akan membuat kalian takut kepada Allah, mencarinya adalah ibadah, mengajinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada yang lain adalah sedekah, dan berjerih payah menemui ahlinya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu adalah penenteram jiwa yang liar, sahabat dalam keterasingan, teman bicara dalam kesendirian, penunjuk jalan dalam segala situasi dan keadaan; dalam kesedihan maupun kebahagiaan, dalam kesulitan maupun kemudahan, dalam kesempitan maupun kelapangan. Ilmu adalah senjata untuk menghadapi musuh. Dengan ilmu Allah mengangkat derajat suatu kaum, menjadikan mereka imam dan penggerak kebaikan."

Dimintai wasiat oleh seseorang, Mu'adz berkata, "Ada dua hal yang kuwasiatkan padamu. Jika kau menjaganya, kau akan terjaga. Kau takkan pernah kekurangan menyangkut bagian duniamu. Adapun menyangkut bagian akhiratmu kau sangat miskin dan sangat membutuhkan. Karena itu, dahulukan bagian akhiratmu dari bagian duniamu. Dan, ketahuilah bahwa semua akan kembali kepada Allah, kemudian ke surga atau neraka."

Di antara wasiat Mu'adz kepada putranya, Abdurrahman adalah sebagai berikut.

"Shalat dan tidurlah, makan dan puasalah, bekerjalah, jangan berbuat dosa, jangan mati kecuali dalam keadaan Islam, hati-hati terhadap doa orang teraniaya, sebab antara doanya dan Allah tak ada hijab."

"Wahai anakku, jika kaushalat, shalatlah seperti untuk terakhir kalinya, seolah kau tak kan pernah shalat

lagi selamanya. Dan ketahuilah anakku, orang mukmin akan mati di antara dua kebaikan; kebaikan di awal dan kebaikan di akhir."

"Siapa ingin menghadap kepada Allah dengan aman, kerjakanlah shalat yang lima di tempat ia diserukan. Sebab, shalat demikian termasuk tradisi orang-orang yang mendapat petunjuk. Jangan sekali-kali kau berkata, 'Aku punya musala di rumah, jadi aku shalat di sana.' Jika ini kaulakukan, kau telah meninggalkan tradisi Nabimu, dan kau tersesat."

Tak hanya memahami agama dan dalam ilmunya, Mu'adz juga seorang pembaca dan penghafal Al-Quran yang baik. Maka tak berlebihan kalau Nabi bersabda begini tentang Mu'adz, "Petiklah Al-Quran dari empat orang; Abdullah ibn Mas'ud,[11] Ubay ibn Ka'b,[12] Mu'adz ibn Jabal, dan Salim, budak Abu Hudzaifah."[13]

Karena kedekatannya dengan Rasulullah Mu'adz menjadi salah satu perawi hadis yang banyak dirujuk

---

[11]Abdullah ibn Mas'ud, sekilas tentang dia akan disampaikan setelah ini.

[12]Ubay ibn Ka'b, sekilas riwayat hidupnya akan disisipkan dalam kisah Zaid ibn Tsabit pada bagian lain buku ini.

[13]Salim, budak Abu hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi'ah ibn Abd Syams, termasuk salah satu yang terdahulu masuk Islam. Salim diadopsi Abu Hudzaifah sebagaimana Zaid ibn Haritsah diadopsi Rasulullah. Ia hijrah ke Madinah, mengimami kaum Muhajirin awal dalam shalat di masjid Quba. Pernah ketika membaca Al-Quran, ia didengar oleh Aisyah. Merasa takjub, istri Rasulullah ini lalu memberi tahu kepada beliau, dan beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebagian umatku orang sepertimu."

Sering Nabi menyerahkan bendera perang Muhajirin kepada Salim ini (*al-Ishabah*, juz 2, hal. 10).

oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, Abdullah ibn Abbas, Anas ibn Malik, dan yang lain.

Mu'adz adalah orang yang teguh, toleran, dan dermawan. Banyak memberi, baik ilmu maupun harta, tangannya selalu terbuka, tak pernah menolak hajat orang yang membutuhkan. Seluruh hartanya diinfakkan untuk kebaikan dan meringankan beban orang yang berlindung kepadanya. Ketika sudah amblas seluruh harta di tangannya, tak segan-segan ia berutang kepada orang Yahudi atau yang lain. Dan, manakala tak mampu membayar, ia jual apa saja miliknya demi menutupi utangnya.

Prihatin atas utang yang melilit Mu'adz, Nabi bersabda kepadanya, "Wahai Mu'adz, '*Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*'"[14] Wahai Zat Pengasih dunia, Zat Penyayangnya, berilah aku rahmat yang membuatku cukup dan tak butuh pada belas kasih dari selain-Mu."

Mengingat statusnya sebagai salah seorang pemuda di sekolah Rasulullah, terbentang kesempatan di depan Mu'adz untuk mempelajari banyak doa dari beliau; doa yang mampu membebaskan dirinya dari kesulitan harta yang ia derita.

---

[14]Âli 'Imran [3]: 26.

Setelah kaum muslim berhasil menaklukkan dan menguasai Makkah pada tahun 8 Hijrah, Rasulullah kemudian melanjutkan ekspedisi militernya ke Hunain untuk membekuk orang-orang Hawazin. Sementara itu, oleh Nabi Mu'adz ditinggal di Makkah untuk mengajari penduduknya segala hal menyangkut Islam; agama yang baru saja mereka peluk setelah menanggalkan tradisi Jahiliah dan segala bentuk penyembahan kepada berhala. Inilah kepercayaan yang diberikan Nabi kepada Mu'adz ibn Jabal. Kepercayaan yang membuat Mu'adz bangga, sekaligus menjadi penegas bahwa ia memang layak menerima kepercayaan itu.

* * *

Pada tahun kesembilan Hijrah delegasi dari berbagai penjuru berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Satu di antara delegasi itu berasal dari negeri Yaman. Mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengirim seorang utusan yang akan memberi pemahaman agama kepada penduduk di sana dan mengajarkan syariat. Mengingat kapasitas ilmunya yang luas, wajahnya yang rupawan, dan budi pekertinya yang luhur, Mu'adz ibn Jabal kemudian ditunjuk Nabi untuk tugas ini. Rasulullah bersabda, "Wahai Mu'adz, kutahu kau telah teruji dengan baik dalam agama, kini saatnya kau kuberi hadiah."

Nabi bermaksud dengan kepergiannya ke Yaman ia punya kesempatan untuk meringankan utang-utangnya. Kemudian beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, jika kau di-

minta memberi keputusan, dengan apa kau akan memutuskan?”

“Saya akan memutuskan berdasarkan Kitab Allah.”

“Jika tidak terdapat dalam Kitab Allah?”

“Saya akan memutuskan berdasarkan putusan Rasulullah.”

“Jika tidak terdapat dalam putusan Rasulullah?”

“Saya akan berijtihad berdasarkan pendapatku, dan akan kulakukan dengan secermat-cermatnya, dengan mengerahkan seluruh tenaga.”

Rasulullah lalu mengusap dada Mu‘adz[15] sembari bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan Rasulullah sesuai yang ia inginkan.”

Kemudian, kepada penduduk Yaman beliau menulis surat berbunyi: “Kuutus kepada kalian keluarga terbaikku dalam hal ilmu dan agamanya. Sejarah hidupnya sudah dikenal luas.”

Kemudian beliau berpesan kepada Mu‘adz, “Kau akan mendatangi kaum ahli kitab. Sampai di sana, serulah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah tunduk dengan seruan ini, beri tahu bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah tunduk dengan perintah ini, beri tahu bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang yang kaya lalu diberikan kepada orang miskin di antara mereka. Jika mereka telah tunduk dengan perintah ini, kau harus

---

[15]Ini menunjukkan keridaan Nabi kepada Mu‘adz.

menjaga kehormatan harta mereka. Takutlah pada doa orang yang dizalimi, sebab tak ada hijab antara doanya dan Allah."

Ketika melepas kepergiannya ke Yaman, Rasulullah berdoa untuk Mu'adz, "Semoga Allah menjagamu dari depan, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari atas, dan dari bawah. Dan, semoga kau terhindar dari kejahatan manusia maupun jin."[16]

4

Rasulullah meninggal, Mu'adz masih di Yaman. Dan, ia tetap dipertahankan di sana oleh Abu Bakar, khalifah pertama pengganti beliau. Begitu mendengar berita duka tersebut, Mu'adz langsung berangkat ke Madinah. Tiba di sana, dan tahu Umar ibn al-Khththab tengah menunaikan ibadah haji, Mu'adz menyusul ke Makkah. Saat itu ia tengah bersama sejumlah budak dan pembantu. Umar bertanya kepada Mu'adz, "Punya siapa para pembantu itu, wahai Abu Abdirrahman?"

"Punyaku."

"Dari mana kaudapatkan mereka?"

"Mereka dihadiahkan padaku, dan aku memuliakan mereka."

"Mu'adz, kusarankan padamu, kirimkan mereka kepada Abu Bakar. Jika ia menghadiahkan mereka kepadamu, mereka milikmu."

---

[16]*Siyar 'Alam al-Nubala'*, hal. 448 (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 54).

Mu'adz menolak saran Umar. Ia berkata, "Maaf, takkan kupenuhi saranmu yang ini. Sesuatu yang dihadiahkan kepadaku, kenapa harus dikirim kepada Abu Bakar?"

Malamnya, saat ia berbaring di tempat tidurnya, dan kedua matanya telah terpejam, ia bermimpi aneh. Ia bermimpi seolah berada di bibir neraka yang apinya bergolak. Di belakangnya tampak Umar tengah berusaha keras menariknya agar tidak jatuh ke dalam api.

Terkejut Mu'adz begitu kedua matanya terbuka. Ia mencoba mengingat-ingat mimpinya, dan sadarlah bahwa ia harus mengikuti saran Umar untuk memberi tahu Abu Bakar tentang budak dan para pembantunya yang ia bawa dari Yaman itu.

Tiba di Madinah Mu'adz menceritakan kepada Abu Bakar apa yang dikatakan Umar dan apa yang ia lihat dalam mimpinya. Ia tawarkan untuk menyerahkan budak dan para pembantunya itu kepada Abu Bakar.

"Wahai Mu'adz," kata Abu Bakar, "Kudengar waktu Raulullah mengutusmu ke Yaman beliau bersabda kepadamu, 'Semoga Allah memberimu balasan setimpal.'"

Maka puaslah Mu'adz, dan ia berhak memiliki budak serta pembantu-pembantunya itu.

5

Sebagaimana mendapat kepercayaan dari Rasulullah, Mu'adz ibn Jabal ini pun mendapat kepercayaan yang sama dari Abu Bakar. Juga dari Umar ibn al-Khaththab.

Bila menghadapi suatu perkara, dan Abu Bakar ingin mengonsultasikannya dengan pakar fikih dan dewan

musyawarah, ia memanggil sejumlah pakar dari kalangan Muhajirin dan Anshar, terutama sekali Mu'adz ibn Jabal yang pendapat-pendapatnya sering diambil Abu Bakar.

Abdullah ibn Amr ibn al-Ash[17] dan mayoritas ulama di zamannya sangat hormat kepada Mu'adz. Mereka tahu betapa tinggi kedudukannya di bidang ilmu, musyawarah, fikih, hadis, dan bahasa.

* * *

Semasih kuat dan muda, Mu'adz adalah petarung ulung di medan tempur. Tahu prajurit muslim tengah berkemas untuk memerangi bangsa Romawi di Syiria, ia segera bergabung ke dalam barisan. Umar tidak setuju. Menurutnya, penduduk Madinah sangat memerlukan orang seperti dia untuk mengajari mereka agama dan memutuskan perkara. Karena itu, ia berkata kepada Abu Bakar, "Keikutsertaan Mu'adz ke Syiria akan mencederai penduduk Madinah di bidang fikih. Ia jauh lebih dibutuhkan untuk tetap di sini dan memberi fatwa kepada mereka."

Berbeda dengan Umar, Abu Bakar setuju Mu'adz ikut ke Syiria. "Wahai Umar," kata Abu Bakar, "Dia rindu kesyahidan."

Tetapi Umar tak kalah alasan, "Demi Allah, orang itu akan meraih kesyahidan di atas tempat tidurnya."

Meskipun demikian, Mu'adz tetap berangkat ke Syiria untuk menuntaskan sisa umurnya.

---

[17]Abdullah ibn Amr ibn al-Ash adalah salah satu topik kisah buku ini.

* * *

Sejarah mencatat bahwa Mu'adz ibn Jabal tampil memuaskan di medan Yarmuk Syiria menumpas tentara-tentara Romawi. Ketika prajurit bersiap menghadapi lawan, Mu'adz berpidato lantang, menyulut semangat dan membangkitkan keberanian mereka demi kemenangan Islam. Ia berkata kepada mereka,

> Wahai segenap pembaca Al-Quran, tangan-tangan pembawa hidayah, para penegak dan pemangku kebenaran! Demi Allah, kalian takkan pernah meraih rahmat Allah hanya dengan angan-angan. Dia tidak menurunkan ampunan dan rahmat yang luas kecuali kepada mereka yang sungguh-sungguh membenarkan janji Allah. Apakah kalian tidak mendengar Allah berfirman, *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia. Dan, kelak akan melayang nyawa mereka, sementara mereka dalam keadaan kafir.*[18]
>
> Wahai para pejihad di jalan Allah, kalian—insya Allah—akan meraih kemenangan. Tak satu pun di antara kalian mempunyai pelindung, kecuali Allah.

Di medan tempur ini Mu'adz sangat lihai memainkan pedangnya. Banyak pimpinan musuh yang tewas di tangannya. Meski putranya, Abdurrahman, yang ikut dalam pertempuran ini gugur sebagai syahid, umat Islam berhasil meraih kemenangan gemilang. Dan, apa yang

---

[18]Al-Taubah [9]: 55.

ditunjukkan Mu'adz di medan Yarmuk ini tak berbeda dengan kepahlawanannya dalam Perang Badar, Uhud, dan perang-perang lain bersama Rasulullah.

6

Ketika Umar menduduki kursi kekhalifahan menggantikan Abu Bakar, Mu'adz tetap disegani dan dimuliakan, termasuk oleh Umar sendiri. Ia mengatakan, "Bila para ulama telah hadir kelak di hari kiamat maka Mu'adz ibn Jabal akan berada di hadapan mereka."

Ibn Mas'ud juga termasuk satu di antara ulama yang sangat menghormati Mu'adz. Suatu hari ia berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah seorang imam yang tunduk patuh kepada Allah lagi lurus. Dan, sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik)."

Mendengar ucapan Ibn Mas'ud tersebut, salah seorang ulama membantah, "Wahai Ibn Mas'ud, yang demikian itu adalah nabi Allah, Ibrahim, dalam firman-Nya: '*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang tunduk patuh kepada Allah lagi lurus. Dan, sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik).*'"[19]

"Ya, seperti itulah Mu'adz. Kautahu apa itu imam, apa itu tunduk patuh?"

"Aku tidak tahu, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

"Imam adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang, tunduk patuh adalah orang yang taat ke-

[19] Al-Na<u>h</u>l [16]: 12.

pada Allah dan Rasul-Nya. Dan, seperti itulah Mu'adz; ia mengajarkan kebaikan kepada orang, ia taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Begitulah Ibn Mas'ud menyerupakan Mu'adz dengan Nabi Ibrahim. Sebuah gambaran betapa ia sangat memuliakan ilmu dan keutamaan Mu'adz.

7

Pada masa Umar, tersebar luas penyakit sampar yang dikenal dengan ta'un Amwas.[20] Di antara yang terjangkit penyakit sampar ini adalah Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Orang-orang berkata kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, berdoalah kepada Allah agar kita dibebaskan dari azab ini."

Mu'adz menjawab, "Ini bukan azab. Apakah kau akan menganggap kasih sayang Allah ini sebagai azab yang Dia turunkan kepada suatu kaum yang Dia murkai? Ketahuilah bahwa ini merupakan bentuk kasih sayang Allah yang Dia khususkan untuk kalian, dan kesyahidan yang Dia khususkan untuk kalian. Ya Allah, turunkanlah kepada Mu'adz dan keluarganya satu dari rahmat ini. Siapa di antara kalian dapat mati, matilah sebelum fitnah terjadi, sebelum orang menjadi kafir setelah ia Islam, sebelum orang membunuh yang lain dengan cara tidak halal, sebelum muncul pemberontakan, sebelum orang berkata, 'aku tidak tahu bagaimana aku hidup dan

---

[20]Amwas adalah nama sebuah desa di Yordania, terletak di antara Ramlah dan Baital Maqdis. Wabah ini menelan korban 35.000 jiwa.

bagaimana aku mati; apakah di atas kebenaran atau di atas kebatilan?'"[21]

Itulah cermin keimanan yang menancap begitu dalam di hati Mu'adz, kepercayaannya yang utuh kepada Allah dengan segala anugerah dan kehendak-Nya. Tak lama setelah mengucapkan itu, kedua anaknya jatuh sakit. Mu'adz bertanya, "Apa yang kalian berdua rasakan?"

Keduanya menjawab, *"Kebenaran adalah dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kau termasuk orang-orang yang ragu."*[22]

"Dan kalian berdua insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Setelah itu kedua istrinya terserang juga, dan meninggal dunia. Lalu disusul Mu'adz sendiri yang terkena penyakit sampar ini. Sesekali ia pingsan, sesekali sadar. Tak lama setelah sakitnya itu, rohnya yang suci kembali kepada Allah, Zat yang telah membebaskan dirinya dari penderitaan dunia.

Mendengar apa yang terjadi pada Mu'adz, Umar berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Orang seperti Mu'adz, kematiannya pantas ditangisi."

Ia juga berkata, "Kalau aku menututi Mu'adz ibn Jabal, kemudian aku memintanya supaya ia menggantikan jabatanku sebagai khalifah, dan aku ditanya oleh Tuhanku tentang dia, maka akan kujawab, 'Wahai Tuhan-

---

[21]*Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 1, hal. 460; *Thabaqat*, Ibn sa'd, juz 3, hal. 545.

[22]Al-Baqarah [2]: 147.

ku, sesungguhnya kau mendengar Nabi-Mu bersabda, 'Sesungguhnya ulama setelah berkumpul kelak di hari kiamat, maka Mu'adz ibn Jabal akan bersama para ulama di depan mereka.'"[23]

Ia meninggal pada tahun 18 Hijrah, tahun ta'un Amwas.

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Mu'adz ibn Jabal, pejihad di jalan Allah, seorang yang alim, toleran, dermawan, dan syahid. Yang membanggakan darinya, bahwa Rasulullah mengedepankannya dari mayoritas ulama, dan bahwa ia termasuk salah satu pemuda lulusan sekolah Rasulullah.[]

---

[23]Dengan kata-katanya ini Umar ibn al-Khaththab hendak mengungkapkan bahwa andaikan Mu'adz diberi umur panjang, tentu ia akan menjadi satu di antara enam.

USAMAH IBN ZAID

Kesayangan, Putra Orang Kesayangan

1

Sembilan tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.[1]

Halaman Hijir Ismail[2] diliputi semerbak kesturi iman. Rasulullah duduk bersama beberapa orang sahabat. Mereka tengah belajar agama, menyimak sabda-sabda beliau dengan penuh cinta dan perhatian. Lidah mereka basah dengan zikir dan munajat kepada Allah, memohon agar orang-orang Quraisy diberi petunjuk ke

---

[1]Atas dasar bahwa Usamah ibn Zaid berumur 20 tahun ketika Rasulullah wafat.

[2]Hijir Isma'il (*al-Hathîm*), halaman berbentuk separuh lingkaran dengan keliling 21,75 meter, dikitari tembok setinggi 1,55 meter, terletak di timur (?) Ka'bah.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia termasuk bagian dari Ka'bah. Ia dikurangi dari Ka'bah saat direnovasi kaum Quraisy lima tahun sebelum kenabian. Di sinilah Ibrahim mendirikan bangsal untuk tempat berteduh istrinya, Hajar, dan putranya, Isma'il, ketika ia tiba di Makkah. Di Hijir Isma'il ini kaum muslim disunnahkan shalat dua rakaat, dan dinilai seperti shalat di dalam Ka'bah (*Târîkh Makkah al-Mukarramah Qadîman*, hal. 48).

jalan yang akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka di akhirat.

Ketika itu berlalulah di dekat mereka seorang perempuan hitam menuntun seorang bocah. Usianya sudah empat puluh lewat. Warna kulitnya yang gelap tak mampu menyembunyikan cahaya iman yang berpijar-pijar memenuhi raut mukanya. Maklum, wanita ini adalah satu di antara wanita Islam generasi awal. Dialah Barakah alias Ummu Aiman.[3]

Setelah menatap wanita itu Rasulullah berpaling lalu menghadap kepada para sahabat sambil bersabda, "Siapa ingin beristrikan seorang wanita surga, kawinlah dengan Ummu Aiman."[4]

Sebagian sahabat tahu siapa sebenarnya Barakah. Ia adalah wanita Habsyi, putri salah seorang tentara Abrahah yang dulu datang ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Tetapi, Allah melindungi rumah suci itu dan memorakporandakan Abrahah dengan seluruh anak buahnya, bala tentaranya. *Dan, Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia jadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*[5]

Begitulah, banyak tentara Abrahah yang mati, dan sebagian lagi melarikan diri. Tetapi, ada sebagian yang

---

[3]Barakah bint Tsa'labah ibn Amr ibn Hishn ibn Malik, juga dipanggil Umm al-Zhabba' (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 574).

[4]Diriwayatkan oleh Bukari dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, juz 2, hal. 213.

[5]Al-Fîl [105]: 3–5.

ditawan oleh orang Quraisy dan dijadikan budak secara turun-temurun. Mereka ini tetap tinggal di Makkah dan beranak-pinak. Satu di antara keturunan yang bernasib sebagai budak itu adalah Barakah. Ia dibeli Abdul Muththalib, sang pemimpin Makkah, lalu diberikan kepada menantunya, Aminah, istri putranya, Abdullah, untuk dijadikan pembantu. Kemudian, setelah sang ibu wafat, budak itu diwarisi putranya, Muhammad ibn Abdullah. Baru enam tahun usia bocah ini ketika sang ibu tercinta direnggut tangan maut dan harus berpisah untuk selamanya.

Berjejalan peristiwa hidup yang dilalui Ummu Aiman bersama Muhammad. Tetapi, ada satu yang tak pernah lekang dari ingatannya, yaitu saat sang majikan menghadap kepada Tuhan dan ia harus menggantikannya memenuhi tugas dan kewajibannya kepada Muhammad dengan sebaik-baiknya.

Betapa sejuk hatinya ia dipanggil "ibu"[6] oleh Muhammad. Dan, betapa bahagia ketika oleh majikannya yang baru, yaitu Khadijah, istri Muhammad, ia dibebaskan dari status perbudakan, menjadi wanita merdeka yang menghirup udara kebebasan. Sebuah peristiwa agung yang terukir abadi, tak terlupakan.

Barakah pernah kawin dengan Ubaid ibn Zaid ibn al-Harits dan mempunyai anak bernama Aiman.[7] Tetapi,

---

[6]Tentang Ummu Aiman ini Rasulullah bersabda, "Ia adalah sisa *ahlul bait*-ku" (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 212)

[7]Aiman ibn Ubaid ibn Zaid, ibunya adalah Barakah Ummu Aiman, ayahnya adalah Zaid ibn Tsabit, gugur sebagai syahid pada Perang Hunain.

kemudian Ubaid murtad, keluar dari Islam dan kembali kafir. Keduanya lalu bercerai, dan kini Ummu Aiman tengah menanti seorang suami mukmin yang akan menemani kesendiriannya.

* * *

Itulah sekilas gambaran hidup Ummu Aiman. Kini ia menyusup ke relung hati para sahabat yang tengah duduk bersama Rasulullah di Hijir Ismail. Semua tahu bahwa ia begitu agung di sisi beliau dan kokoh iman.

2

Satu di antara sahabat yang hadir di majelis Rasulullah hari itu adalah Zaid ibn Haritsah.[8] Ia merasa terketuk untuk membahagiakan wanita surga yang hidup sebatang kara itu. Ingin menjadi suaminya, membangun rumah tangga penuh cinta dan kasih sayang, sarat kedamaian

---

[8]Zaib ibn Haritsah ibn Syarahbil ibn Ka'b, ditawan musuh kabilah ibunya saat ia dalam perjalanan, lalu dijual di pasar budak, dibeli oleh Hakim ibn Hizam kemudian diberikan kepada bibinya, Khadijah, lalu diberikan lagi kepada suaminya, Muhammad sang utusan Allah. Ia pernah dijemput ayah dan pamannya ke Makkah untuk dibawa pulang ke negerinya, tetapi ia menolak dan memilih tinggal bersama Rasulullah. Ia diadopsi Nabi sehingga ia dipanggil Zaid putra Muhammad, sampai turun ayat, *Panggillah mereka dengan ayah-ayah mereka* (al-Ahzâb : 5). Ia pernah kawin dengan Zainab bint Jahsy, tetapi kemudian bercerai. Dialah sahabat yang namanya tercantum dengan tegas dalam Al-Quran, *Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)*(al-Ahzâb: 37). Zaid ibn Haritsah gugur sebagai syahid dalam pertempuran melawan tentara Romawi di Mu'tah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 38).

dan ketenteraman, dengan semarak keimanan yang memadati dua mihrab hati masing-masing. Dan, tak buang tempo, Zaid langsung mengutarakan hasrat mengawini Barakah alias Ummu Aiman itu kepada Rasulullah. Beliau segera memberkahi dan mendoakan perkawinan mereka berdua.

Berkat rahmat Allah dan perhatian Rasulullah, bahtera rumah tangga Zaid dan Barakah berjalan mulus dan bahagia, aman dan sejahtera, di bawah keteduhan, keluasan, dan ketinggian Islam yang menyejukkan dada mereka berdua.

Betapa bahagia keduanya begitu mendengar Umar ibn al-Khaththab masuk Islam. Mereka tahu bahwa keislamannya merupakan sebuah kemenangan besar. Terbukti setelah itu tokoh-tokoh Quraisy mulai mengikuti jejaknya, berdiri rapat di sisi Rasulullah untuk membantu perjuangan beliau dan melindungi dari siapa pun yang mencoba mengganggu dan menyakiti beliau. Dan, lebih bahagia lagi manakala sepasang suami istri itu dikaruniai seorang putra oleh Allah yang diberinya nama Usamah ibn Zaid. Kini, sebuah pelita menerangi jalan hidup mereka, dan mereka berharap pelita itu kelak menjadi salah satu kesatria muslim yang gagah berani.

Begitulah, Allah berkehendak Usamah ibn Zaid tumbuh besar dalam cahaya Islam, dalam rumah tangga kenabian. Keduanya, Zaid dan Barakah, tetap dalam komitmen mereka untuk menjadi pelayan setia Rasulullah dan istri beliau, Khadijah, dalam rumah cahaya penuh cahaya.

* * *

Sampai kemudian, takdir mengirim ajal untuk menjemput Khadijah. Saat itu Usamah mendekati usia tiga tahun. Ia heran melihat mata kedua orang tuanya berlinang, tak tahu kalau keduanya sedang bersedih karena berpisah dengan kekasih yang sangat mereka cintai dan ia pun sangat mencintai mereka.

3

Hari terus bergulir bersama Rasulullah di Makkah. Zaid dan Barakah tak pernah sedikit pun merasa lelah melayani beliau, bahkan setelah beliau kawin dengan Saudah bint Zam'ah[9] sekalipun. Sampai kemudian tibalah saat beliau bersama sahabatnya, Abu Bakar, hijrah ke Yatsrib; saat Usamah ibn Zaid membuka lembaran baru dalam sejarah Madinah al-Munawarah.

Sudah tentu Zaid ibn Haritsah tak mau berpangku tangan di Makkah. Ia segera menyusul beliau ke Madinah untuk terus mendampingi dan mengurus keperluan beliau. Tak lama setelah itu, istrinya, Barakah, pun menyusul bersama si kecil, Usamah.

---

[9]Saudah bint Zam'ah ibn Qais ibn Abd Syams ibn Abd Wud, istri Sakran ibn Amr ibn Abd Syams, keduanya masuk Islam, hijrah ke Habasyah dan sang suami meninggal di sana. Ia kemudian diperistri Nabi sepeninggal Khadijah sebelum hijrah (tahun kesepuluh dari kenabian). Ia meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan tahun 54 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 52).

Begitulah, Allah berkehendak Usamah ibn Zaid tak berpisah dari Rasulullah, berikut ibunya, Barakah alias Ummu Aiman.[10]

4

Di Madinah, di bawah pantauan dan pengawasan langsung Rasulullah, dalam suasana kondusif, aman dan penuh cinta, Islam makin berjaya. Usamah ibn Zaid menikmati hampir seluruh masa kanaknya di sekolah Rasulullah bersama para sahabat. Sebagian besar jejak hidupnya yang jernih, penuh kehangatan cinta dan kasih sayang, mampu ia rekam dan ia abadikan dalam memorinya.

Ia hidup dalam paduan harmonis dua keluarga besar Rasulullah dan Abu Bakar. Ini terjadi setelah Zaid ibn Haritsah, ayah Usamah, menjemput dua putri Abu Bakar, Aisyah dan Asma', serta istrinya, Ummu Ruman, di Makkah agar mereka semua dapat menikmati kehangatan hidup sekeluarga di Madinah, sementara Aisyah masuk ke dalam rumah tangga Nabi dan menjadi salah satu ibunda kaum mukmin.

Banyak hal dialami Usamah kecil di rumah Rasulullah, terekam indah dalam halaman-halaman buku sejarah, dan mengabadi dalam ruang memori Usamah

---

[10]Disebutkan bahwa saat hijrah ke Madinah ia sedang berpuasa. Menjelang Magrib ia masih dalam perjalanan. Kerongkongannya kering karena kehausan. Air tak ada. Tiba-tiba ia melihat ember terjulur dari langit lengkap dengan talinya. Ia tangkap timba itu, ia minum air di dalamnya, sampai ketika ia telah puas, timba itu terangkat lagi ke langit (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 213).

sebagai pelajaran penting yang ia peroleh dari sekolah Rasulullah. Di situ terlihat jelas betapa Nabi akhir zaman ini sangat mencintai putra Zaid ibn Haritsah, orang kesayangan beliau itu. Sehingga, dengan demikian, Usamah adalah orang kesayangan beliau, putra dari orang yang juga kesayangan beliau (*al-h̲ibb ibn al-h̲ibb*).[11]

* * *

Suatu hari …

Usamah datang kepada Nabi di rumah istrinya, Aisyah. Begitu mau masuk kakinya tersandung pada bendulan pintu. Usamah terjatuh dan kepalanya robek. Nabi berteriak, "Aisyah, usap darahnya!"

Melihat Aisyah tak segera bertindak, cepat-cepat Nabi menghampiri Usamah, menghapus air matanya dan mengelap darahnya. Ditenangkannya ia dengan kata-kata lembut. Terhiburlah hatinya, redalah tangisnya, lenyaplah rasa nyerinya.

Itulah suatu gambaran cinta dan kasih sayang yang dikenyam Usamah pada masa kecilnya di rumah Rasulullah. Suatu pelajaran dari beliau yang terus ia ingat

---

[11]Ahli khayal menolak sebagian riwayat. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah meletakkan cucunya, Hasan ibn Ali, di atas paha kanan beliau, dan Usamah di atas paha kiri beliau, lalu beliau bersabda, "Sungguh, aku mencintai mereka berdua, dan mencintai orang yang mencintai keduanya."

Yang benar, Rasulullah melakukan ini kepada kedua cucu beliau, Hasan dan Husain, bukan Hasan dan Usamah. Sebab, ketika Ali ibn Abi Thalib lahir, Usamah ibn Haritsah sudah berusia kurang lebih sepuluh tahun. Dari sudut tinjau ini saja sudah jelas ini lebih benar, dan dengan begini kita tidak membelokkan kebenaran dari relnya (penulis).

sepanjang hidup, bahwa ia harus menghapus air mata orang yang menderita dan meringankan beban orang yang sedang kesusahan.

* * *

Diriwayatkan bahwa suatu hari salah seorang keluarga Nabi bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling kaucintai?"

"Fathimah[12] bint Muhammad," jawab beliau

"Siapa lagi?" kejar mereka.

Dengan mantap Nabi menjawab, "Orang yang paling kucintai adalah Usamah ibn Zaid, putra orang yang diberi nikmat oleh Allah, dan aku pun memberi nikmat kepadanya. Dialah orang kesayanganku, putra orang kesayanganku."

Begitulah, nyata sekali kecintaan dan kasih sayang Nabi kepada Usamah ibn Zaid. Nanti kita melihat banyak hal yang memperkuat fakta ini.

5

Kini Usamah tumbuh dewasa. Otot-ototnya tampak kekar sarat tenaga. Mulailah ia menyimak senandung ayat-ayat Al-Quran, baik yang dibacakan langsung oleh

---

[12]Fathimah al-Zahra' bint Muhammad ibn Abdillah ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim, ibunya adalah Khadijah bint Khuwailid, salah seorang ibunda kaum mukmin. Putri bungsu Rasulullah ini lahir lima tahun sebelum kenabian, diperistri Ali ibn Abi Thalib dan mempunyai anak Hasan dan Husain, dua penghulu pemuda surga. Ia wafat pada tahun 11 Hijrah, wafat lima—versi lain mengatakan enam—tahun setelah wafatnya Rasulullah, dan dialah ahlul bait pertama yang menyusul beliau.

kedua orangtuanya maupun oleh sahabat-sahabat Nabi yang mulia. Ayat-ayat yang kelak tercetak abadi di dada dan akalnya. Dan, ini menorehkan jejak kebahagiaan tak terhingga di benak Usamah.

Sungguh deras curahan cinta dan kasih sayang Nabi—juga Aisyah—kepada Usamah. Seolah beliau hendak membalas jasa dan menebus jerih payah ibunya, Barakah, yang telah merawat beliau sejak kecil hingga dewasa. Dan bagi Usamah, tindakan beliau ini menjadi kenangan indah yang menancap dalam ingatan sekaligus menjadi pelajaran berharga yang akan ia dekap dengan hangat sepanjang jarak hayat.

* * *

Waktu terus melaju, Usamah tumbuh makin matang. Jiwa dan akalnya tak henti berdialog mencari identitas murni. Ia turut terjun dan aktif dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada kaum muslim di Madinah. Senang hatinya melihat orang berbondong-bondong ke masjid Rasulullah untuk menyatakan keislaman mereka dan membesarkan serta meninggikan agama baru tersebut.

6

Ketika Rasulullah dan kaum muslim bersiap-siap berangkat ke medan Badar[13] untuk menyambut tantangan perang kaum Quraisy, Usamah sudah mampu merekam suasana persiapan tersebut dengan cukup baik. Bahagia ia melihat sang ayah, Zaid ibn Haritsah, melangkah tegap

---

[13]Perang Badar terjadi pada bulan Ramadan tahun 2 Hijrah.

meninggalkan rumah dan keluarga, mengenakan baju perang, berselempang pedang, siap untuk berperang. Sementara itu, sang ibu, mengantar keberangkatan suami tercinta dan segenap prajurit muslim dengan sebungkus doa kemenangan.

Usamah sendiri membayangkan andai hari itu ia mampu memanggul senjata dan bisa ikut serta membasmi musuh, alangkah senang. Namun, karena usianya masih dini, harapan itu tak mampu ia wujudkan di medan tempur kali ini. Ia berharap dalam waktu dekat impian itu segera menjadi kenyataan. Impian yang tak pernah diam dan terus bergema dalam ruang jiwanya.

Hari terus melangkah di bumi Madinah. Usamah ibn Zaid terus tumbuh di bawah curahan cinta dan kasih sayang kedua orangtuanya, didampingi pijar cahaya baginda Rasulullah. Terekam indah di benaknya peristiwa demi peristiwa yang membuat Nabi dan segenap kaum muslim tersenyum. Ia juga menangkap bayangan kebahagiaan terpancar di wajah ayah dan ibunya saat kaum muslim merayakan kemenangan dan keberhasilan mereka menekuk kaum kafir Quraisy di medan Badar.

Tak pelak lagi, banyak hal terkait dengan pertempuran ini terserap dalam benak Usamah. Ia lihat bagaimana kaum kafir Quraisy bertekuk lutut kepada kaum muslim dan banyak dari mereka yang terbunuh. Juga bagaimana mereka digelandang sebagai tawanan dengan tangan terikat, dan dengan wajah diliputi mendung kesedihan dan penyesalan. Semua gambaran ini menjadi percikan cahaya terang yang menunjukinya jalan menuju hakikat dan kebenaran.

7

Suatu hari ...

Sampai kepada Nabi dan segenap kaum muslim berita tentang kedatangan tentara Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan ibn Harb. Mereka datang untuk menggempur kaum muslim di negeri sendiri, demi menuntut balas kematian kaum Quraisy yang tewas di ujung pedang kaum muslim pada Perang Badar dahulu.

Madinah hiruk-pikuk. Di sana-sini tampak kaum muslim tengah sibuk melakukan persiapan. Tak gentar mereka menyambut tantangan kaum Quraisy yang merasa tak tenang melihat kaum muslim hidup damai dan aman di negeri hijrah.

Kini berbagai delegasi kaum muslim mulai berdatangan ke masjid Nabi untuk menyatakan kesediaan mereka bergabung dan ikut serta dalam perang. Usamah tahu bahwa beberapa pemuda, baik Muhajirin maupun Anshar, tak ketinggalan menawarkan diri kepada Nabi, dan mereka dibolehkan. Usamah pun jadi berpikir, kenapa ia tidak menjadi satu di antara mereka?

Usamah menyelusup ke tengah-tengah barisan anak muda itu. Hampir masuk dua belas tahun usianya kala itu. Saat melangkah maju ke hadapan Nabi, ia busungkan dadanya, ia tegakkan kedua bahunya, agar tampak tinggi dan besar sehingga ia diperbolehkan ikut berperang. Tetapi, betapa terpukul ia ketika oleh Nabi tidak diperbolehkan ikut serta, dan betapa berlinang-linang air matanya.

Rasulullah tahu kalau Usamah masih ingusan dan belum bisa apa-apa tentang perang. Belum saatnya ia

menanggung resiko dan merasakan pahit getirnya medan pertempuran. Maka, tak ada yang bisa dilakukan Usamah selain mengikuti rangkaian informasi yang berkembang di medan Uhud.[14] Dan, tentu saja, mendoakan kemenangan kaum muslim, serta berharap bahwa dalam waktu dekat ia juga diberi kesempatan untuk ikut terjun ke medan tempur dan menumpas musuh.

Usmah tahu apa yang dialami kaum muslim di Uhud. Mereka kalah karena menyalahi strategi yang ditetapkan Nabi, yaitu meninggalkan posisi yang seharusnya mereka tempati karena tergiur harta ganimah. Akibatnya, mereka harus rela menelan pil pahit kekalahan.

Usamah juga tahu kalau kekalahan kaum muslim ini tak lepas dari kegagahan Khalid ibn al-Walid. Dialah pahlawan yang berhasil mengibarkan bendera kemenangan untuk pihak Quraisy. Boleh jadi, saat itu terbetik harapan di benak Usamah untuk menjadi panglima perang dan pahlawan yang berhasil mengalahkan musuh dan memetikkan kemenangan untuk umat Islam. Tak sadar ia bahwa Nabi sebenarnya tengah menyiapkan dirinya menjadi satu di antara panglima perang yang akan memimpin prajurit muslim di suatu hari kelak.

8

Kaum Quraisy kemudian berkomplot dengan berbagai kabilah dan kaum Yahudi untuk melampiaskan dendam mereka terhadap kaum muslim. Mereka bersatu untuk menghajar kaum muslim dalam Perang Ahzab atau

[14]Perang Uhud meletus pada bulan Syawal tahun 3 Hijrah.

Khandaq (Parit)[15] yang sangat menentukan. Saat itu, Usamah ibn Zaid tengah memasuki tahun keempat belas dari usianya. Setelah menawarkan diri kepada Nabi untuk ikut serta dalam Perang Khandaq, ia diperbolehkan.

Bagi Usamah, Perang Khandaq adalah gerbang awal menuju medan-medan perang berikutnya. Memang, dalam perang ini tidak terjadi pertempuran fisik atau adu senjata antara kaum muslim dan pihak musuh. Tetapi, dengan segala aspeknya, perang itu telah menjadi pelajaran berharga yang didapat Usamah dari sekolah Rasulullah. Di sini ia belajar bersabar di tengah kepungan musuh dan tabah menghadapi situasi kekurangan bekal makanan dan minuman. Juga belajar bagaimana ia harus selalu siaga terhadap kemungkinan adanya serangan mendadak pihak lawan yang begitu berambisi menekuk kaum muslim di kandang mereka sendiri, Madinah al-Munawarah.

Kini Usamah tahu, di medan perang taktik dan strategi adalah suatu keniscayaan. Tahu betapa pentingnya arti parit yang digali kaum muslim di sekeliling Madinah atas usul salah seorang sahabat agung, Salman al-Farisi.[16] Parit inilah yang terbukti sukses melindungi Kota Nabi itu dan segenap penduduknya dari serbuan musuh.

Suatu malam terjadilah angin kencang, melantakkan kemah-kemah kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya serta memorakporandakan seluruh barang bawaan mereka,

---

[15]Perang Ahzab atau Khandaq ini terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijrah.

[16]Sekilas tentang dia dapat dibaca dalam kisah Zaid ibn Tsabit pada bagian lain buku ini.

sehingga mereka memilih berlari untuk menyelamatkan diri. Usamah tahu bahwa semua ini tak lain adalah kehendak dan ketetapan Allah, anugerah yang Dia turunkan kepada kaum muslim, sekaligus merupakan wujud pembelaan-Nya terhadap agama-Nya. Usamah juga jadi mengerti arti dan peran penting strategi belah bambu untuk memecah kekuatan musuh. Strategi ini dilaksanakan dengan gemilang oleh sahabat Na'im ibn Mas'ud al-Asyja'i.[17] Orang inilah yang berhasil meredam kabilah-kabilah sekutu kaum Quraisy, sehingga mereka satu demi satu menarik diri dari kancah perang. Dan, ini terbukti menjadi rintisan baik bagi kaum muslim untuk meraih kemenangan.

Banyak pelajaran lain, selain yang disebutkan di atas, diperoleh Usamah dari peristiwa Perang Khandaq ini. Pelajaran yang menorehkan jejak pengaruh kuat dalam membangun wawasan dan kecakapannya, baik dalam konteks perang maupun kehidupannya secara luas.

Semenjak keterlibatannya dalam Perang Khandaq, resmilah Usamah ibn Zaid menyandang predikat tentara atau prajurit. Bersama ayahnya dan para pembesar sahabat lain ia terjun ke medan perang, berjihad di jalan

---

[17]Na'im ibn Mas'ud ibn Amir ibn Unaif al-Asyja'i, masuk Islam pada Perang Khandaq, berhasil menyulutkan konflik dalam tubuh persekutuan kaum Quraisy, Ghathafan, dan Yahudi Bani Quraizhah. Sesuatu yang menyebabkan mereka pecah dan berselisih, dan akhirnya suku Ghathafan menarik diri dari persekutuan diikuti kaum Quraisy. Na'im terbunuh dalam Perang Jamal (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 750).

Allah. Ia cukup bangga dibesarkan dalam lingkungan Islam dan militer.

Kejadian demi kejadian silib berganti di bumi Madinah. Usamah terus mengikuti dan aktif terlibat. Ia senang melihat ayahnya memetik kemenangan demi kemenangan, kesuksesan demi kesuksesan di berbagai medan perang yang diikuti sang ayah. Bahagia ia ketika bendera Islam berkibar makin luas dan musuh demi musuh berhasil ditaklukkan, termasuk kaum Yahudi Bani Quraizhah. Bahkan, kaum Yahudi Khaibar pun akhirnya harus menyerah kalah. Dan, semua itu menjadi pelajaran yang dipetik Usamah dari sekolah Rasulullah.

9

Seiring laju sang waktu, Usamah tumbuh menjadi sosok pemuda siap berkeluarga. Kini sudah saatnya ia memilih seorang istri yang akan mendampingi hidupnya, menemani kesendiriannya, membangun rumah tangga yang damai dan tenteram serta beranak-pinak. Sebuah alur hidup yang mesti dilalui seluruh umat manusia.

Maka berangkatlah Usamah menemui Nabi di majelisnya untuk membicarakan keinginan tersebut. Kebetulan, di situ ada Fathimah bint Qais[18] yang sedang

---

[18]Fathimah bint Qais, saudari al-Dhahhak ibn Qais ibn Wahb ibn Tsa'labah dari Bani Syaiban. Wanita cantik ini diperistri Abu Amr ibn Hafsh ibn al-Mughirah dari Bani Makhzum, tetapi lalu ditalak tiga. Ia menolak ketika dilamar Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, lebih memilih kawin dengan Usamah ibn Zaid, dan bahagia. Pada saat perkawinannya itu, Rasulullah memberi hadiah kepada Usamah seorang budak perempuan Qibthi, hadiah dari Muqauqis kepada

meminta agar Nabi mendesak mantan suami yang baru saja menalaknya memberi nafkah dan tempat tinggal. Usamah merasa tertarik pada Fathimah dan menginginkan ia menjadi istrinya. Maka, begitu tuntas masa idah Fathimah, Usamah langsung mengawininya. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai putra bernama Muhammad, sehingga Usamah dipanggil Abu Muhammad.

10

Setelah terjalin perjanjian damai Hudaibiyah pada tahun 6 Hijrah, suasana di Madinah mulai kondusif dan kaum muslim dapat melaksanakan aktivitas dengan tenang. Tetapi, diam-diam Nabi mencium gelagat tidak enak dari dua kabilah Tsa'labah dan Awal. Beliau mendengar mereka tengah menyiapkan tentara untuk menyerang Madinah. Karena itu, dengan sigap beliau mengirim detasemen[19] berkekuatan seratus tiga puluh prajurit—termasuk di dalamnya Usamah ibn Zaid—di bawah komando Ghalib ibn Abdullah al-Laitsi.

Ekspedisi militer ini berhasil dengan baik. Detasemen mampu menggasak musuh dan memetik kemenangan serta meraup sejumlah besar harta rampasan. Tatkala mereka membagi-bagikan harta tersebut, tiba-tiba datanglah seorang pria memberi salam. "Assalamualaikum," sapanya kepada mereka.

---

beliau, dan oleh Usamah diberikan lagi kepada sang istri (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 1, hal. 259; *al-Ishâbah*, juz 4, hal. 510).

[19]Detasemen ini berlangsung pada bulan Ramadan tahun 7 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 2, hal. 171).

Karena mereka pikir ia adalah musuh maka Usamah tak buang-buang tempo. Ia segera bertindak dan membunuh pria malang itu. Tiba di Madinah, kejadian itu dilaporkan kepada Nabi. Beliau mencela tindakan gegabah Usamah itu seraya bersabda, "Bukankah kamu tidak bisa membelah dadanya, sehingga kamu tidak tahu apakah ia benar atau bohong?"

Dalam kaitan ini Allah lalu menurunkan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucap salam kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak.*[20]

Betapa menyesal Usamah atas kecerobohannya itu. Ia berjanji kepada Allah bahwa setelah itu ia tidak akan lagi membunuh orang yang membaca syahadat "*La ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah)." Kejadian ini menjadi pelajaran penting yang nancap dalam ingatan Usamah di sepanjang jarak kehidupannya. Dan, mungkin, hal inilah yang mendorongnya memilih sikap netral dalam konflik Ali ibn Abi Thalib versus Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

11

Terus menyala di hati Usamah ibn Zaid api kerinduan terhadap medan perang. Ia senantiasa berharap dirinya berada di tengah-tengah barisan prajurit muslim, berjuang di jalan Allah, menumpas musuh demi membela

---

[20]Al-Nisâ' [4]: 94.

Islam. Dan, kesempatan itu akhirnya datang saat Nabi mengerahkan pasukan untuk menghadapi tentara Romawi di Mu'tah.[21] Pasukan ini dipimpin oleh tiga panglima pemegang bendera Rasulullah—yang kelak dipegangnya secara bergantian—, satu di antaranya adalah ayah Usamah sendiri, Zaid ibn Haritsah. Dan Usamah merasa senang menjadi salah satu di antara prajurit di bawah pimpinan ayahnya. Ia berharap dalam pertempuran kali ini kaum muslim dapat menekuk lawan dan pulang membawa kemenangan.

Tetapi, fakta di medan laga memaksa Usamah mengelus dada. Sang ayah tercinta gugur sebagai syahid. Lebih sedih lagi tatkala Ja'far ibn Abi Thalib dan Abdullah ibn Rawahah ikut gugur menyusul sang ayah sehingga bendera kepemimpinan kemudian diambil alih oleh Khalid ibn al-Walid. Mengetahui hal ini, Nabi yang berada di Madinah bersama sejumlah sahabat bersabda, "Kenapa bendera tidak diserahkan kepada orang yang ayahnya terbunuh?"

Dengan sabda itu Nabi sebenarnya berharap Usamahlah yang menggantikan posisi sebagai panglima Perang Mu'tah setelah ayahnya gugur sebagai syahid. Sebuah kepercayaan sekaligus penghormatan yang diberikan Nabi kepada Usamah.

---

[21] *Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 85.

12

Antara Muhammad ibn Abdullah dan Hakim ibn Hizam[22] terjalin hubungan persahabatan yang kokoh. Muhammad adalah suami Khadijah bint Khuwailid, bibi Hakim. Ketika Muhammad diangkat sebagai rasul dan menyeru manusia kepada Islam, Hakim menolak beriman dan menampik seruan beliau. Ia tetap kafir, meski tidak menunjukkan kebencian sama sekali dan tidak menyakiti Nabi. Bahkan, saat ia bergabung dengan kaum kafir Quraisy menghadapi kaum muslim di medan Badar sekali pun. Meski ia ditakdir Tuhan selamat dari kematian dan tidak menjadi tawanan perang, namun Hakim tetap kafir dan tetap setia menjaga jalinan persahabatannya dengan Nabi.

Hakim menyadari bahwa suatu saat kelak Muhammad akan berhasil menekuk kaumnya dan agama yang ia bawa akan tersebar rata ke seluruh Semenanjung Arabia.

Berharap hubungan persahabatannya dengan Rasulullah terus terjalin dengan baik, Hakim kemudian mengirimi beliau hadiah berupa pakaian yang ia beli seharga lima puluh dinar. Tetapi, hadiah ini ditolak oleh

---

[22]Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid ibn Asad ibn al-Uzza ibn Qushay, orang Quraisy Bani Aslam, saudara Khadijah bint Khuwailid. Ia lahir di Ka'bah tiga belas tahun sebelum tahun Gajah. Ia ikut menyaksikan peristiwa penebusan dan pengundian Abdullah di Ka'bah demi menunaikan nazar ayahnya, Abdul Muththalib. Sahabat yang masuk Islam saat Penaklukan Makkah ini hidup enam puluh tahun di masa Jahiliah dan enam puluh tahun di zaman Islam, meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan tahun 54 Hijrah (*al-Istî'âb*, juz 1, hal. 161).

Nabi seraya bersabda, "Kami tidak menerima hadiah dari orang musyrik secara cuma-cuma, tanpa membayarnya."

Nabi menyerahkan uang sebesar lima puluh dinar kepada Hakim, lalu mengambil pakaian itu dan memakainya. Sampai suatu hari beliau naik ke mimbar, melepaskan pakaian itu lalu memberikannya kepada Usamah ibn Zaid.

Itulah bentuk penghormatan Nabi kepada Usamah. Dan, tak pelak lagi, dari peristiwa ini Usamah memetik sejumlah pelajaran berharga, antara lain bahwa seorang muslim tidak boleh menerima hadiah dari orang musyrik. Pelajaran yang terus menggema dan menuntun Usamah di sepanjang ruang kehidupannya.

13

Kebaikan demi kebaikan, keberuntungan demi keberuntungan terus mengalir di bumi Madinah. Usamah pun terus berusaha menegaskan keberadaan dirinya sebagai pahlawan putra pahlawan. Tak kunjung terkikis luka hatinya atas kematian sang ayah dan berharap lekas-lekas menebusnya.

Bahagia Usamah ketika suatu hari berkesempatan bergabung dengan prajurit muslim, berangkat ke Makkah untuk merebut Kota Suci itu. Ini terjadi setelah kaum Quraisy nyata-nyata melanggar janji, yaitu membantu Bani Bakr yang tengah berseteru dengan Bani Khaza'ah, sekutu kaum muslim. Saat memasuki Makkah, Usamah mendapat kehormatan dibonceng Nabi di atas kendaraannya. Ia juga ikut beliau masuk ke dalam

Ka'bah bersama Bilal ibn Rabah, sementara unta beliau diderumkan di luar, di bawah lindungan Ka'bah. Sebuah bukti nyata tingginya penghormatan Nabi kepada Usamah.

Ketika kaum muslim merasa bahagia telah berhasil menaklukkan Kota Makkah, Usamah pun merasakan hal serupa. Mungkin, di tengah kebahagiaannya itu diam-diam hatinya berbisik, andai ayah menyaksikan apa yang diraih kaum muslim hari ini, tentu ia sangat bahagia. Tetapi, Tuhan telah berkehendak lain.

Ketika tentara muslim melanjutkan ekspedisi ke Hunain untuk menghadapi penduduk Hawazin, Usamah tak ketinggalan. Ia bergabung dalam barisan tentara bersama saudaranya seibu, Aiman. Jika Aiman gugur di medan Hunain ini, Usamah selamat. Bersama sejumlah sahabat ia tetap rapat mendampingi Nabi, sementara sejumlah yang lain bergerak menjauh dari beliau. Itu terjadi saat pasukan musuh menggebrak tentara muslim secara mendadak dari persembunyian mereka. Seluruh keluarga Nabi merapat kepada beliau dikawal Abu Bakar, Utsman, dan Usamah ibn Zaid. Kemudian, di tengah situasi kacau seperti itu, terdengar teriakan Abbas ibn Abdil Muththalib menyeru segenap tentara muslim untuk mengatur dan merapatkan kembali barisan mereka. Seruan ini ternyata membuahkan hasil, tentara Hawazin berhasil didesak mundur hingga mereka kocar-kacir dan lari terbirit-birit meninggalkan unta, kambing, dan barang-barang mereka. Semua harta mereka ini kemudian menjadi milik tentara muslim sebagai harta

ganimah, sementara istri, anak, dan segenap wanita mereka menjadi tawanan.

Begitulah, Allah berkehendak Usamah menjadi saksi mata di berbagai medan laga, menjadi pejuang dan pahlawan, sebagaimana terekam dalam banyak buku sejarah Islam. Dan, tentu saja, ia juga menjadi salah satu di antara prajurit muslim yang mengepung Bani Tsaqif di Thaif.

14

Suatu hari ...

Seorang wanita Bani Khuza'ah melakukan tindak pidana pencurian, dan harus dihukum potong tangan. Mengingat Bani Khuza'ah merupakan salah satu kabilah Arab yang memiliki reputasi tinggi kala itu, maka hukuman tersebut—apalagi dijatuhkan kepada seorang wanita—jelas akan menurunkan harkat dan martabat serta mencoreng nama baik mereka. Karena itu, dicarilah cara bagaimana wanita ini tak tersentuh hukum dan terhindar dari sanksi pidana pencurian. Tetapi masalahnya, siapakah yang dapat mengajukan persoalan ini kepada Nabi sekaligus dapat membujuk dan melunakkan hati beliau?

Segenap kaum muslim tahu bahwa Nabi sangat mencintai dan menyayangi Usamah. Tak heran kalau ia kemudian mereka pilih menjadi duta sekaligus penyambung lidah kepada Rasulullah untuk mengatasi masalah ini. Mereka yakin, lewat pendekatan Usamah wanita Bani Khuza'ah itu akan lolos dari hukuman potong tangan.

Rupanya Usamah pun terbujuk pendapat mereka. Maka, dengan penuh percaya diri ia melangkah menuju Nabi untuk memintakan maaf wanita berkedudukan mulia itu. Tetapi dengan tegas Nabi bersabda, "Wahai Usamah, apakah kau akan memberi pertolongan menyangkut salah satu hukuman yang ditetapkan Allah? Sungguh, orang-orang sebelum kalian hancur gara-gara kalau ada orang terhormat mencuri, mereka membiarkannya, tetapi jika yang mencuri orang lemah, mereka menegakkan hukum untuknya. Aku bersumpah demi Allah, andai Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya."

Tak ada pilihan lain bagi kaum muslim kecuali harus melaksanakan hukum potong tangan atas perempuan terhormat itu. Dan, ini menjadi pelajaran penting bagi Usamah yang senantiasa ia ingat sepanjang hayat.

Banyak hadis yang Usamah ibn Zaid riwayatkan langsung dari Rasulullah. Antara lain sabda beliau, "Orang mukmin tidak boleh mewariskan kepada orang kafir, dan orang kafir tidak boleh mewariskan kepada orang mukmin."[23]

15

Setelah kawin dengan Mariyah al-Mishriyah,[24] Rasulullah dikaruniai seorang putra, Ibrahim. Tetapi, kebahagiaan

---

[23]Diriwayatkan oleh Muslim, 1614; Bukhari, 6764; Tirmidzi, 3107 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 994).

[24]Mariyah bint al-Syaikh Syam'un, salah seorang putri Mesir dari desa Hafn di distrik Anshina. Kaumnya diobrak-abrik tentara Romawi, ia dan saudarinya, Syirin, ditawan, dan menjadi pelayan di

beliau hanya seumur jagung. Ibrahim jatuh sakit, makin lama makin parah, sampai akhirnya ia menyusul kedua kakaknya, Qasim dan Abdullah.[25]

Tentu saja Usamah ikut bersedih. Kebetulan, pada hari wafatnya itu bulan gerhana. Orang-orang menganggap bahwa matahari gerhana karena kematian Ibrahim. Tetapi, anggapan itu ditepis mentah-mentah oleh Rasulullah. Beliau menjelaskan bahwa matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan-Nya yang Dia gerakkan sesuai kehendak-Nya. Tak seorang pun memiliki kekuasaan atas keduanya.

Pada hari itu pula, dinding rumah Mariyah bolong karena batunya lepas. Rasulullah menyuruh Usamah menutupnya. "Wahai Rasulullah, memang kenapa?" Usamah bertanya.

"Tidak kenapa-kenapa. Ia tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudarat. Hanya, Allah senang bila seorang hamba mengerjakan suatu kebaikan, ia kemudian menyempurnakannya," jawab Rasulullah.

Ini artinya, Rasulullah mengajak setiap orang agar bekerja dengan cermat, menyelesaikannya sampai sempurna, dan menjaga kualitas buatannya. Ini menjadi pelajaran yang tertancap kuat di benak Usamah dan tak

---

istana Muqauqis, Iskandariah, Mesir. Ketika Rasulullah mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah untuk menyerahkan sepucuk surat ajakan masuk Islam kepada Muqauqis, pemimpin Mesir ini mengirimkan sejumlah hadiah kepada Rasulullah, antara lain dua perempuan muda Mesir, Mariyah dan Syirin. Mariyah diperistri Rasulullah, sedangkan Syirin diperistri penyair Hassan ibn Tsabit.

[25]Qasim dan Abdullah adalah dua putra Rasulullah dari Khadijah bint Khuwailid. Keduanya wafat waktu masih kanak-kanak.

lekang sepanjang hidupnya. Yakni, bahwa bekerja itu mulia dan bernilai ibadah.

16

Usamah juga tercatat sebagai salah satu pasukan yang ikut serta dalam ekspedisi militer ke Tabuk.[26] Pasukan ini dikenal sebagai Pasukan Paceklik (*jaysy al-'Usrah*) karena pada tahun itu kaum muslim dilanda paceklik parah.

Usamah berharap, di medan pertempuran ini ia dapat menebus kematian ayahnya di Mu'tah. Tetapi, harapan ini urung menjadi kenyataan. Pertempuran tidak terjadi karena pasukan Romawi terlebih dahulu telah melarikan diri.

17

Usamah terus mendampingi Rasulullah, menyimak ceramah-ceramah beliau dan menemani beliau saat menerima delegasi dari berbagai kabilah yang silih berganti datang ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka dan menjadi juru dakwah di tengah-tengah kaum mereka masing-masing.

Ketika Rasulullah naik haji pada tahun kesepuluh Hijrah—setelah pada tahun sebelumnya memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin pelaksanaan ibadah serupa—Usamah termasuk salah satu yang menemani beliau. Terlihat jelas di sepanjang pelaksanaan haji ini[27] betapa Rasulullah sangat memuliakan Usamah. Bahkan,

---

[26]Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijrah.

[27]Haji wada berlangsung pada tahun 10 Hijrah.

sampai-sampai beliau harus menunda tawaf wajib demi menunggu sampai ia tiba. Lalu sebagian orang dari Yaman berkata kepada Nabi, “Hanya demi anak muda ini kau menahan kami?”

Begitu Usamah datang, Rasulullah langsung memboncengnya.

* * *

Rasulullah tahu Usamah ingin memberi pelajaran kepada orang yang telah membunuh ayahnya. Karena itu, beliau segera membentuk pasukan yang akan dikirim ke selatan Syiria untuk menggempur tentara Romawi. Dan, Usamah ditunjuk Nabi sebagai panglima yang akan memimpin ekspedisi ini.

“Berangkatlah ke medan tempat ayahmu terbunuh—maksudnya Mu‘tah. Tusuklah barisan mereka dengan pasukan berkuda, pepetlah mereka di pagi buta. Jika kau diberi kemenangan oleh Allah, jangan berlama-lama di sana. Bawalah penunjuk jalan, kirim terlebih dahulu mata-mata dan sebarkan,” begitu pesan Nabi kepada Usamah.

Kemudian beliau mengikatkan sendiri bendera militer kepada Usamah sembari bersabda, “Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah.”

Rupanya, dengan penunjukan ini, Nabi bermaksud menyiapkan Usamah untuk mengemban tugas penting dan tanggung jawab lebih lanjut. Beliau tahu kalau ia akan menggenggam peran besar dalam langkah-langkah penaklukan Islam ke depan.

Prajurit pimpinan Usamah terdiri dari banyak sahabat senior, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Ada Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Sa'd ibn Abi Waqqash, Sa'id ibn Zaid, dan yang lain. Banyak orang yang heran kenapa Rasulullah lebih memilih Usamah ibn Zaid yang masih hijau daripada sahabat-sahabat senior. Dan, beliau marah besar ketika mendengar apa yang mereka katakan itu.

Meski saat itu Nabi mulai demam, namun beliau berusaha keluar menemui khalayak, naik ke mimbar dengan kepala terikat dan berpidato. Setelah mengucap puji syukur kepada Allah, beliau bersabda, "Saudara-saudara, apa yang kudengar dari sebagian kalian tentang penunjukanku kepada Usamah sebagai panglima perang? Jika kalian menyangkal penunjukanku kepada Usamah selaku panglima perang, itu artinya kalian telah menyangkal pengangkatanku dulu kepada ayahnya sebagai panglima perang. Demi Allah aku bersumpah, jika dulu ayahnya memiliki talenta selaku panglima, pasti anaknya pun memiliki talenta yang sama selaku panglima. Jika dulu ayahnya termasuk orang kesayanganku, tentu pemuda ini pun termasuk orang kesayanganku sepeninggalnya. Keduanya adalah simbol bagi setiap kebaikan. Mintalah wasiat kepadanya, sebab ia termasuk orang pilihan di antara kalian."

Setelah itu beliau langsung masuk ke kamarnya.

Pasukan Usamah bergerak meninggalkan Madinah. Tiba di Jurf, untuk sementara ia serahkan bendera ke

Buraidah ibn al-Hashib al-Aslami.[28] Jauh di Madinah, kondisi Rasulullah makin parah. Namun begitu, beliau tetap bersabda kepada orang-orang di sekitarnya, "Teruskan tentara Usamah!"

Merasa tak enak Usamah kembali ke Madinah, dan langsung menemui Rasulullah. Diciumnya manusia agung yang tengah menghadapi sakratulmaut itu dengan linangan air mata. "Berangkatlah atas berkah dari Allah," bisik beliau.

Dengan langkah berat dan linangan air mata kesedihan membuncah, Usamah berangkat meninggalkan sang Rasul pilihan.

Pasukan Usamah keluar pada 10 Rabiul Awal 11 H lalu diam di Jurf sampai Rasulullah wafat. Untuk mewujudkan wasiat beliau, ekspedisi ini kemudian diberangkatkan oleh Abu Bakar segera setelah ia dinobatkan menjadi khalifah.

Demikianlah, terlihat dengan jelas betapa Rasulullah memiliki perhatian khusus kepada Usamah.

---

[28]Buraidah (Amir) ibn al-Hashib ibn Abdillah ibn al-Harts ibn al-Urj dari Bani Aslam, bertemu dengan Rasulullah di sebuah tempat bernama al-Ghamim saat beliau dalam perjalanan hijrah. Saat itu, ia dan semua yang menyertainya langsung menyatakan diri masuk Islam, dan bermakmum shalat Isya' bersama beliau. Ia tidak ikut dalam Perang Badar, tetapi turut serta dalam Perang Khandaq, Hudaibiyah dan Baiat al-Ridwan, serta enam belas kali ikut berperang bersama Rasulullah. Sahabat yang ikut terjun ke Perang Khurasan pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan ini meninggal pada masa pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah tahun 62 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 1, hal. 191; *al-Isî'âb*, juz 1, hal. 92).

18

Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Usamah sangat memuliakan dan berbakti kepada ibunya, Barakah alias Ummu Aiman. Konon, si ibu pernah tergiur daging pohon kurma. Usamah langsung membeli sebatang dengan harga seribu dirham, melubangi dan mengeluarkan dagingnya, kemudian menyuapkannya kepada sang ibu.

19

Abu Bakar tahu kedudukan Usamah di sisi Rasulullah dan betapa beliau memuliakannya. Karena itu, hal pertama yang ia lakukan sepeninggal beliau adalah merealisasikan wasiat untuk mengirim pasukan Usamah ke Tukhum al-Balqa' di Syiria.

Memang, kebijakan Abu Bakar ini sempat ditentang oleh sejumlah sahabat. Mereka berkata, "Wahai Khalifah, kita tengah berada dalam pusaran pemberontakan dari berbagai arah. Maka, jangan sampai kaum muslim tercabik-cabik. Sisakan beberapa untuk menghadapi kaum murtad. Kami khawatir Madinah akan diserang, sementara di sini yang ada hanya kaum perempuan."

Tetapi, Abu Bakar tetap liat dengan sikap dan pendiriannya. Ia berkata, "Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, meski kutahu binatang buas akan menerkamku, tak kan kuurungkan pasukan Usamah."

Beberapa sahabat Anshar mencoba membujuk Abu Bakar agar menggantikan pimpinan pasukan kepada selain Usamah. Tetapi, lagi-lagi Abu Bakar menolak. "Aku tidak akan menarik pasukan yang sudah diarahkan

langsung oleh Rasulullah, dan aku tak kan melepas bendera yang telah diikatkan sendiri oleh beliau."[29]

Maka berangkatlah pasukan Usamah dengan diantar sendiri dan dilepas langsung oleh Abu Bakar. Kepada Usamah ia berpesan, antara lain, "Jangan khianat dan jangan melampaui batas. Jangan melanggar janji dan jangan memberikan hukuman berat untuk menakut-nakuti. Jangan membunuh bayi atau anak kecil, juga orang lanjut usia dan kaum hawa. Jangan menebang pohon kurma atau apa saja, dan jangan membakarnya."

* * *

Oleh Umar ibn al-Khaththab pun Usamah diperlakukan sesuai kedudukannya yang mulia. Tak jarang ia memanggilnya, "Wahai pemimpinku." Diriwayatkan bahwa Umar pernah memberi putranya, Abdullah, uang sebesar 2500 dirham dari baitulmal, sementara kepada Usamah ia memberinya dua kali lipat, yaitu 5000 dirham.

Abdullah tidak terima, lalu "Ayah, kenapa kamu memberi Usamah lebih banyak daripada aku? Dari segi usia ia tidak lebih tua daripada aku. Dari segi hijrah ia tidak lebih utama daripada aku. Ia juga tidak ikut berperang bersama Nabi sebanyak aku."

Kemudian Umar menjawab, "Kau benar. Tetapi, Usamah ibn Zaid jauh lebih dicintai Rasulullah dibanding kamu. Begitu pula ayahnya jauh lebih dicintai Rasulullah dibanding ayahmu."

---

[29] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 6, hal. 697.

20

Usamah menarik diri dari titik konflik[30] kaum muslim pasca-terbunuhnya Utsman ibn Affan. Ia juga tidak terlibat baik dalam Perang Jamal maupun Perang Shiffin, juga tidak ikut memerangi kaum Khawarij.

Ia sempat tinggal sebentar di Syiria dekat Damaskus. Kemudian ia pulang dan tinggal di Wadil Qura, lalu di Madinah, sebelum akhirnya meninggal dunia di kawasan Jurf pada tahun 54 Hijrah. Jasadnya lalu dipindah dan dikebumikan di Madinah.

* * *

Semoga Allah tak henti-henti melimpahkan rahmat-Nya kepada Usamah ibn Zaid, membalas jihad dan perjuangannya di jalan Allah dengan kebaikan-kebaikan. Dan, cukuplah untuk ia banggakan cinta Rasulullah yang tiada tara kepada dirinya serta ayah dan ibunya.[]

---

[30]Mereka yang lepas tangan dari pusaran fitnah itu adalah Sa‘d ibn Malik, Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, dan Usamah ibn Zaid (*al-Istî‘âb*, juz 1, hal. 4).

ABDULLAH IBN JA'FAR IBN ABI THALIB

Sejuntai Dahan Pohon Penuh Berkah

1

Gurun sahara sekitar Makkah…

Hamparan pasir bertatakan kerikil-kerikil halus. Matahari memuntahkan kobaran panas membakar dari petala langit. Pasir mendidih bagai mau meleleh. Padang tak ubahnya liang api yang mengembuskan uap neraka.

Nun jauh di sana berdiri para pemimpin Makkah. Pemimpin yang berhati batu dan berjantung serigala; yang mata batinnya terhijab tipu muslihat setan dari cahaya hakikat; yang membangkang dan menolak beriman kepada agama Muhammad, dan lebih memilih tenggelam dalam samudera syirik, kesesatan, dan kejahiliahan.

Mereka itu tengah melampiaskan amarah dan menyiksa budak-budak mereka yang diketahui diam-diam telah menganut Islam, agama baru yang dibawa Muhammad. Mereka tengah banting tulang untuk mengembalikan budak-budak itu kembali menyembah berhala. Namun, tak bisa!

Itu adalah Umayyah ibn Khalaf.[1] Ia ke sana membawa budaknya, Bilal ibn Rabah.[2] Setelah tubuhnya melepuh disambar berkali-kali lecutan cambuk, kini oleh sang majikan ia diempaskan ke atas genangan pasir yang bergolak. Ke dadanya ditindihkan batu besar sehingga ia tak bisa bergerak. Lagi-lagi dencar cemeti bertubi-tubi bersarang di tubuhnya. Hanya satu yang diminta Umayyah; sang budak menarik diri dari barisan Muhammad. Tetapi, Bilal malah makin menantang dengan menyatakan bersikukuh memegang teguh Islam. Pantang baginya surut ke jerat kekafiran. Umayyah makin murka, lecutan pecut makin menusuk mengoyak tubuhnya. Dan, di tengah kerasnya siksaan seperti itu, suara Bilal terlonjak menyebut, "*Ahad* … *Ahad* … (Sang Maha Esa … Sang Maha Esa …)."

Di tengah padang pasir yang lain …

---

[1]Umayyah ibn Khalaf asal Bani Jumah, termasuk di antara mereka yang sangat memusuhi Islam dan Rasulullah. Allah berfirman mengenai orang ini, "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.*" Al-Humazah [104]:1–4. Ia dibunuh Bilal ibn Rabah dalam Perang Badar.

[2]Bilal ibn Rabah adalah budak Umayyah ibn Khalaf. Suatu hari, ia terlihat Abu Bakar saat disiksa keras oleh sang majikan, lalu dibeli dan dibebaskan. Bilal adalah juru azan shalat. Bersama Rasulullah ia ikut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan semua peperangan yang diikuti beliau. Dialah yang membunuh mantan majikannya, Umayyah ibn Khalaf, dalam Perang Badar. Ia meninggal pada tahun 20 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 213).

Sejumlah tokoh Bani Makhzum tengah mendera keluarga Yasir; Yasir dan istrinya serta anaknya, Ammar. Mereka digelandang lalu disungkurkan ke permukaan pasir yang menguap, sementara punggung mereka dicambuk secara bergantian.

Tak lama berselang, datanglah Amr ibn Hisyam.[3] Tak puas dengan apa yang dilakukan kaumnya kepada budak-budak mereka, ia lalu menusuk Sumayyah[4]—istri Yasir itu—dengan ujung tombak tepat di antara kedua pahanya hingga ia meninggal dunia. Dialah syahid pertama dalam Islam.

Bila demikian siksaan yang dilancarkan para pemimpin Quraisy kepada kaum budak, begitu pun yang mereka lakukan kepada sebagian putra mereka yang diam-diam menyatakan diri masuk Islam. Tetapi, tentu saja, dengan kadar penyiksaan yang berbeda-beda. Mereka biasanya dipukul, tidak diberi makan, atau ditahan dalam rumah supaya tidak bertemu dengan Muhammad. Satu di antara yang disiksa begitu adalah Mush'ab ibn Umair.[5]

Demikianlah gambaran umum siksaan yang dialami kaum muslim di Makkah. Ketika situasi menyedihkan ini sudah mencapai titik klimaks, bahkan sudah melewati

---

[3]Amr ibn Hisyam ibn al-Mughirah, lebih dikenal dengan julukan Abu Jahal, satu di antara orang Quraisy yang amat sengit memusuhi Islam dan Nabi. Ia terbunuh dalam Perang Badar.

[4]Sumayyah bint Khubbath, ibu Ammar ibn Yasir, budak Ibn Hudzaifah ibn Makhzum, termasuk generasi muslim awal , ditusuk Abu Jahal dengan ujung tombak hinggal meninggal. Dialah wanita syahid pertama dalam Islam.

[5]Mush'ab ibn Umair, sekilas tentang dia dapat dibaca dalam kisah Anas ibn Malik pada bagian lain buku ini.

batas, maka Rasulullah menyarankan agar mereka hijrah ke negeri Habasyah; negeri yang dipimpin seorang raja yang tak pernah berlaku zalim kepada siapa pun.

2

Maka berangkatlah serombongan kaum muslim ke Habasyah, antara lain Utsman ibn Affan dan istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah, Ja'far ibn Abi Thalib[6] dan istrinya, Asma' bint Amis,[7] dan yang lain.

* * *

Kami tidak akan mengikuti rentetan peristiwa yang dialami kaum pehijrah itu di negeri asing, Habasyah. Termasuk peristiwa bagaimana mereka, di bawah pimpinan Ja'far ibn Abi Thalib, menghadapi dua delegasi Quraisy—Amr ibn al-Ash dan Abdullah ibn Rabi'ah—yang sengaja dikirim ke sana untuk memengaruhi Raja Najasyi agar mengusir para emigran Arab itu dari negerinya. Juga

---

[6]Ja'far ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim, sepupu Nabi dari jalur ayah, sangat mirip dengan Nabi dalam bentuk tubuh dan tingkah lakunya. Ia termasuk generasi muslim awal, hijrah ke Habasyah sekaligus sebagai pimpinan para pehijrah, kemudian kembali ke Madinah tepat ketika Nabi melakukan pengepungan terhadap Khaibar. Pada tahun 8 Hijrah ia menjadi salah satu panglima perang ke Mu'tah dan gugur di sana sebagai syahid (*al-Ishâbah*, juz 1, hal. 310).

[7]Asma' bint Amis ibn Ma'ad ibn Tamim ibn al-Harits ibn Ka'b ibn Rabi'ah, istri Ja'far ibn Abi Thalib, ikut menemani suaminya hijrah ke Habasyah, kemudian kembali ke Madinah. Ia sangat dihormati Nabi, terlebih setelah sang suami syahid di medan Mu'tah. Kelak ia diperistri Abu Bakar al-Shiddiq, kemudian Ali ibn Abi Thalib (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 265).

bagaimana pada akhirnya Ja'far berhasil meyakinkan sang raja akan kenabian Muhammad sampai kemudian ia memaklumatkan diri masuk Islam.

* * *

Bahtera hidup Ja'far bersama istrinya di negeri asing itu berjalan dengan baik sesuai yang diimpikan. Meski, tak pernah padam kerinduan mereka ke kampung halaman dan untuk hidup berdampingan dengan Rasulullah. Di sana, kedua pasangan suami istri itu dikaruniai tiga orang putra, yaitu Abdullah,[8] Muhammad,[9] dan Aun.[10]

Dari Habasyah, keluarga Ja'far terus memantau setiap perkembangan yang terjadi di Madinah. Bahagia mereka mendengar kaum muslim memetik kemenangan demi kemenangan.

---

[8]Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib, lahir tiga tahun sebelum hijrah, berjuluk Abu Muhammad.

[9]Muhammad ibn Ja'far ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib, lahir di Habasyah, orang pertama yang diberi nama Muhammad di kalangan emigran muslim, berjuluk Abul Qasim. Ia kawin dengan Ummu Kultsum bint Ali ibn Abi Thalib, syahid di medan Tustar pada tahun 17 Hijrah—Tustar adalah sebuah kota di Iran. Pernah diserang Barra' ibn Malik pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab abad ke-7 Masehi, kemudian oleh Timur Lenk (Taimur Lank) pada abad ke-15 Masehi, dihuni kaum syi'ah baik dari Arab maupun asal Iran sendiri. Sekarang, kota ini menjadi pusat perdagangan penting, disebut Dâr al-Mu'minîn, karena penduduknya dikenal sangat wara (*al-Munjid*, hal. 107).

Tentang biografi Muhammad ibn Ja'far ini lebih jauh periksa *al-Ishâbah*, juz 3, hal. 497.

[10]Aun ibn Ja'far ibn Abi Thalib ibn Abdil Muththalib, ibunya bernama Asma' bint Amis, lahir pada masa Rasulullah, syahid bersama saudaranya, Muhammad ibn Ja'far, di medan Tustar (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 86).

Tentu saja Ja'far dan istrinya bercerita banyak kepada putranya, Abdullah, tentang Rasulullah dan dakwahnya. Juga tentang intimidasi dan penyiksaan yang dilancarkan para pemimpin dan tokoh Quraisy kepada kaum muslim. Sepertinya ia tengah menyiapkan sang putra untuk menjadi salah seorang kesatria yang gagah perkasa.

Kini Islam telah menancapkan kaki dengan kokoh. Madinah sudah kondusif. Keadaan kaum muslim pun tak perlu dicemaskan lagi. Saat itulah Rasulullah mengutus Amr ibn Umayyah al-Dhamri[11] ke Habasyah untuk menjemput para pehijrah muslim di sana untuk ke Madinah.

3

Ja'far ibn Abi Thalib dan istrinya, Asma' bint Amis, tiba di Madinah pas ketika Rasulullah dan kaum muslim mengepung Khaibar.[12] Pulang dari Khaibar dan bertemu Ja'far, beliau langsung memeluknya dengan hati

---

[11]Amr ibn Umayyah ibn Khuwailid ibn Abdillah ibn Iyas, nasabnya terputus hingga Dhamrah, terkenal dengan hadis-hadisnya yang langsung dari Rasulullah. Ia masuk Islam ketika kaum muslim bergerak pascaPerang Uhud. Pengalaman pertamanya terjun ke dunia militer adalah saat ia bergabung dalam detasemen Sumur Ma'unah, Safar tahun 4 Hijrah. Ia dikirim Nabi menghadap ke Raja Najasyi di Habasyah untuk menyerukan Islam, meminangkan untuk beliau Sayidah Ramlah alias Ummu Habibah bint Abi Sufyan, dan meminta izin akan membawa pulang para emigran muslim ke negeri asal. Amr terkenal dengan keberanian dan ketegasannya. Ia meninggal pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 699).

[12]Pengepungan Khaibar terjadi pada bulan Muharram tahun 7 Hijrah.

berbunga-bunga sambil bersabda, "Aku tak tahu manakah di antara dua hal ini yang paling membuatku bahagia."[13] Maksud beliau, antara kebahagiaan berjumpa kembali dengan sepupunya yang lama pergi dan kebahagiaan atas kemenangan beliau menaklukkan Khaibar.

Baru berusia tujuh tahun ketika dulu Abdullah ditalqin ayahnya, Ja'far ibn Abi Thalib, dengan dua kalimat syahadat. Kini, di usianya yang kesepuluh, Abdullah memaklumkan kembali keislamannya di hadapan Rasulullah. Dengan suara bergetar berlimpah kegembiraan ia mengucap, "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah."

Sambil mengusap kepala Abdullah, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, jadikanlah anak Ja'far sebagai penerusnya, dan berkahilah Abdullah."

Semenjak hari itu jadilah Abdullah ibn Ja'far murid di sekolah Rasulullah.

4

Abdullah ibn Ja'far terus mengikuti peristiwa demi peristiwa yang dilalui kaum muslim. Ia ikut bahagia atas kemenangan mereka dan terus meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Meski tak ikut serta dalam peperangan, ia bahagia tak terkira melihat detasemen tentara yang dikirim Nabi kembali ke Madinah menggenggam kemenangan.

Sampai suatu hari …

---

[13]A*l-Istî'âb*, juz 1, hal. 108.

Rasulullah membentuk pasukan militer berkekuatan tiga ribu personil untuk menghadapi tentara Romawi di Mu'tah. Tiga pembesar sahabat ditunjuk sebagai panglima perang. Mereka adalah Zaid ibn Haritsah,[14] Ja'far ibn Abi Thalib, dan Abdullah ibn Rawahah.[15]

Betapa ingin Abdullah bergabung dalam pasukan itu, menjadi salah satu pejuang di jalan Allah bersama ayahnya. Tetapi, umurnya yang masih terbilang bau kencur—tiga belas tahun—tidak memungkinkannya terjun ke medan tempur. Ia hanya bisa melambaikan tangan saat pasukan bergerak meninggalkan kampung halaman, seraya berharap mereka akan berhasil menekuk musuh dan pulang membawa kemenangan.

Itu terjadi pada tahun 8 Hijrah.

Waktu itu pasukan Romawi berkekuatan dua puluh ribu tentara, berkali-kali lipat dibanding jumlah pasukan muslim. Tetapi, bagi kaum muslim tak ada pilihan lain selain bertempur melawan musuh hingga titik darah penghabisan.

Perang berkecamuk. Debu mengepul di medan tempur. Zaid ibn Haritsah gugur. Lalu, sesuai petunjuk dan arahan Rasul, pimpinan perang berpindah ke tangan

---

[14]Zaid ibn Haritsah, sekilas tentang sosok ini disinggung dalam kisah Usamah ibn Zaid pada bagian lain buku ini.

[15]Abdullah ibn Rawahah ibn Tsa'labah ibn Imri' al-Qais ibn Amr, orang Anshar asal Khazraj, berjuluk Abu Muhammad, termasuk generasi muslim awal, juga termasuk di antara dua belas tokoh Anshar yang menghadiri Baiat Aqabah kedua. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan banyak peperangan lain bersama Rasulullah. Penulis wahyu dan perawi hadis ini syahid dalam pertempuran Mu'tah pada tahun 8 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 410).

Ja'far ibn Abi Thalib. Sambil mengacung-acungkan bendera perang Ja'far berteriak lantang,

Duhai surga
alangkah indah
alangkah dekat
minumannya
alangkah sejuk
alangkah nikmat

Romawi
adalah Romawi
yang tak lama lagi
azab akan menghampiri
kaum kafir
yang jauh nasab
yang harus kuhantam
bila aku berpapasan

Salah seorang musuh berhasil menetak tangan kanan Ja'far hingga putus. Bendera lalu ia pindahkan ke tangan kirinya. Tetapi, lagi-lagi musuh menebasnya dengan sebilah pedang, juga hingga putus. Tak patah semangat diapitnya bendera itu dengan kedua lengan atasnya hingga ia gugur sebagai syahid. Tak lama setelah itu pemegang bendera ketiga, Abdullah ibn Rawahah, pun gugur menyusul Ja'far.

Betapa sedih Rasulullah atas gugurnya tiga kesatria agung itu, khususnya Ja'far ibn Abi Thalib. Sampai-sampai beliau merasa perlu mendatangi rumah istri sepupunya itu untuk menyatakan berkabung dan berbela

sungkawa serta menenangkan hatinya. Beliau bersabda, "Bawa kemari putra-putra saudaraku itu."

Maka menghadaplah kepada beliau Abdullah, Muhammad, dan Aun. Sambil mengusap kepala mereka beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah putra Ja'far sebagai penerusnya."

Kemudian Rasulullah melangkah menuju Asma' bint Amis, istri Ja'far. "Akulah pengganti ayah mereka,[16] dan akulah wali mereka di dunia dan akhirat," sabda beliau diulangi tiga kali.

* * *

Rasulullah sangat bersimpati dan memuliakan Abdullah. Suatu hari beliau lewat menunggangi unta. Melihat Abdullah ibn Ja'far bermain dengan teman-teman sebayanya, beliau turun dari unta, mengusap kepala Abdullah, lalu mendoakannya.

Suatu hari yang lain beliau lewat di dekat Abdullah ibn Ja'far yang sedang berjualan. Kemudian beliau mendoakan, "Ya Allah, berkahilah Abdullah dalam jual belinya."

Doa beliau dikabulkan. Abdullah benar-benar menjadi saudagar sukses dengan meraup keuntungan berlimpah. Ia dikenal sebagai saudagar yang lurus, jujur,

---

[16]Di antara riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah melihat Ja'far di surga terbang dengan dua sayap. Allah telah mengganti kedua tangannya dengan dua sayap. Itulah kenapa ia dikenal dengan nama Ja'far al-Thayyâr—Ja'far yang Terbang. Rasulullah juga bersabda, "Untuk orang seperti Ja'far, menangislah yang mau menangis."

dan tepat janji. Bisnisnya berkembang pesat dengan keuntungan berlipat-lipat. Sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

5

Bersama Rasulullah dan segenap kaum muslim Abdullah ibn Ja'far terlibat aktif dalam serangkaian peristiwa yang terjadi di Madinah. Buku-buku biografi menyebutkan bahwa ia ikut serta dalam ekspedisi Penaklukan Makkah, ikut memerangi musuh di Hunain, dan barangkali juga bergabung dalam peristiwa pengepungan suku Thaif. Bangga ia mencatatkan namanya selaku pejihad di jalan Allah.

Banyak hal menyangkut ilmu dan makrifat diperoleh Abdullah dari sekolah Rasulullah. Dari sana ia juga mengenal jihad dan keberanian. Mengenal bagaimana permusuhan kaum Yahudi kepada Islam, juga bagaimana taktik dan strategi kaum munafik serta berbagai informasi menyangkut tipu muslihat, upaya penyesatan, dan dendam kesumat mereka kepada kaum muslim. Itulah yang kemudian mendorong Nabi membakar masjid yang mereka bangun, tempat mereka berkumpul menyatukan langkah dan pikiran, lalu berkomplot untuk menyerang Islam dan kaum muslim.

Demikianlah, sampai ketika Rasulullah wafat, kesedihan Abdullah tak terbendung, meluap-luap. Air matanya berlinangan, memantulkan kenangan getir pada mendiang ayahnya yang gugur sebagai syahid di medan pertempuran. Bagaimana dulu ia menangisi sang ayah, begitulah kini ia menangisi Rasulullah. Betapa ingin ia

agar Rasulullah tetap hidup sehingga ia dapat belajar lebih banyak hal dari sekolah beliau. Tetapi, apa mau dikata, begitulah garis hidup yang ditetapkan Allah atas manusia semenjak Nabi Adam dulu hingga kelak alam semesta ini tiada.

* * *

Tampuk kekhalifahan kini berada di tangan Abu Bakar al-Shiddiq. Dikawininya Asma' binti Amis, ibu Abdullah, oleh Abu Bakar membuat Abdullah dapat melanjutkan studinya di sekolah Rasulullah melalui sang khalifah ini. Banyak hal yang ia pelajari dari ayah tirinya ini.

Banyak peristiwa yang dicermati Abdullah dari Abu Bakar. Antara lain, sikap kerasnya untuk tetap mengirim pasukan Usamah ibn Zaid[17] ke Syiria, tekadnya untuk mengembalikan kaum murtad kepada Islam dan memerangi orang-orang yang mengaku nabi. Semua ini melekat kuat di benak Abdullah sebagai pelajaran penting untuk terus menjaga Islam dan menumpas orang-orang yang mencoba berpaling; untuk terus berjihad menyebarkan Islam ke luar batas teritorial Madinah. Dan, Abdullah mengikuti jejak Abu Bakar hingga berhasil melebarkan sayap kekuasaan Islam hingga ke jantung Syiria, Irak, dan Persia.

* * *

[17]Usamah ibn Zaid adalah salah satu topik kisah buku ini. Riwayat hidupnya terdapat pada bagian lain buku ini.

Umar ibn al-Khaththab kemudian tampil sebagai khalifah, menggantikan Abu Bakar. Alangkah senangnya Abdullah melihat kaum muslim berhasil memukul mundur tentara Romawi bukan hanya dalam satu dua kali pertempuran, sampai akhirnya Syiria lepas sama sekali dari cengkeraman kekuasaanya lalu menjadi bagian dari wilayah daulah Islamiah. Terlintas dalam pikiran Abdullah, sekiranya ayahnya, Ja'far, masih hidup dan menyaksikan apa yang dicapai umat Islam sekarang.

6

Hidup terus bergulir. Berbagai peristiwa dijalani Abdullah bersama kaum muslim, meskipun dalam lembaran-lembaran buku sejarah ia tidak tercantum sebagai prajurit yang terjun ke medan perang sampai berakhirnya periode Utsman ibn Affan, khalifah ketiga yang menggantikan Umar.

* * *

Saat itu perseteruan antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dalam perebutan kursi kekhalifahan terus memanas. Ali dibaiat oleh penduduk Irak, Madinah, Makkah, dan Mesir, sedangkan Mu'awiyah hanya dibaiat oleh penduduk Syiria. Itu pun karena kebetulan ia menjadi pemegang kekuasaan di sana.

Tahu Ali lebih berhak menduduki kursi kehalifahan, tanpa ragu Abdullah berdiri membelanya. Ketika meletus perang antara dua kubu yang bertikai tersebut di medan Shiffin, Abdullah tampil sebagai salah satu komandan pasukan kubu Ali. Ia bertempur dengan suatu harapan

bahwa kebenaran akan kembali kepada yang berhak dan umat Islam kembali ke dalam satu barisan yang kokoh.

7

Abdullah dikenal dengan persabatannya yang intim dengan Rasulullah. Banyak sikap dan perilaku yang ia saksikan langsung dari beliau, juga hadis yang ia dengar. Mendapat karunia daya ingat yang luar biasa, tak terbilang hadis yang hafal, baik yang ia simak langsung dari Rasulullah maupun yang ia dengar dari kedua orangtuanya, pamannya, Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan, dan Ammar ibn Yasir. Dari dirinya kemudian meriwayatkan pula putra-putranya; Ismail, Mu'awiyah, Ishak, dan Abul Qasim. Sesuatu yang membuat nama Abdullah tercantum dalam daftar para perawi ulung hadis-hadis Rasulullah.

8

Abdullah ibn Ja'far dikenal dengan kemurahan hati dan kedermawanannya, di samping dua orang Hijaz lainnya, Abdullah ibn Abbas dan Sa'id ibn al-Ash.[18] Saking

---

[18]Sa'id ibn al-Ash ibn Sa'id ibn al-Ash ibn Umayyah, orang Quraisy klan Umayyah, terbunuh di tangan ayahnya sendiri dalam Perang Badar. Diriwayatkan bahwa seorang perempuan datang kepada Rasulullah lalu menyerahkan pakaian burdah sembari berkata, "Aku bernazar akan memberikan pakaian burdah ini kepada orang teragung dari bangsa Arab." Nabi lalu menunjuk kepada Sa'id ibn al-Ash yang sedang berdiri di samping wanita itu. "Berikan kepada anak muda ini," sabda beliau kepada perempuan itu.

Mu'awiyah berkata tentang Sa'id ibn al-Ash, "Ia orang Quraisy yang mulia."

murah hati dan dermawannya masyarakat menyebutnya *Baẖr al-Jûd* (Samudera Derma), *Qathb al-Sakhâ'* (Ringan Tangan).

Suatu hari ...

Tibalah di Madinah kafilah dagang membawa gula dalam jumlah besar. Si pemilik kesulitan mendistribusikannya sehingga gula hampir aus, dan si pemilik bersiap dililit kerugian mencekik. Iba melihat pedagang itu, Abdullah lalu menyuruh orang-orangnya untuk membeli gula itu dan menyedekahkannya kepada kaum fakir Madinah.

Itulah salah satu cermin kemurahan hati dan kedermawanannya.

Pernah ketika dikirimi sejumlah besar harta oleh Mu'awiyah, Abdullah ibn Ja'far langsung membagi-bagikannya kepada kaum fakir Madinah. Terpesona akan kedermawanannya ini, seorang penyair menyampaikan pujian lewat larik-larik puisi:

Kau, si Putra Ja'far
Adalah sebaik-baik pemuda
Sebaik-baik tempat berteduh
Bagi para pengembara yang tiba

Banyak tamu pelintas negeri
Wajahnya jadi berseri-seri
Mendapat bekal dan perbincangan
Lebih dari sekadar yang ia inginkan[19]

Sa'id wafat di Aqiq tahun 53 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 64).

[19]Periksa *al-Istî'âb*, juz 2, hal. 389.

Kepada sang penyair yang berkulit hitam gelap itu Abdullah lalu memberi hadiah seekor keledai, sejumlah pakaian, dan uang. Ada yang protes, "Kenapa kau memberi si hitam ini hadiah sebanyak ini."

Abdullah menjawab, "Memang kulitnya hitam, tetapi lihat rambutnya putih. Dengan apa yang ia katakan itu, ia bahkan berhak memperoleh lebih banyak dari apa yang telah ia dapatkan. Kami hanya memberinya sesuatu yang habis dan binasa, sedangkan ia memberi kami sesuatu yang terus mengalir dan abadi."

* * *

Banyak sikap dan perilaku dermawan yang ditunjukkan Abdullah ibn Ja'far. Ketika suatu hari ia ditanya tentang kemurahhatian dan kedermawanannya itu, Abdullah menjawab, "Allah telah memberiku suatu kebiasaan, maka aku pun meneruskan kebiasaan itu kepada manusia. Aku khawatir, jika kebiasaanku itu kuhentikan kepada manusia, Allah pun akan menghentikan kebiasaan-Nya kepadaku."

9

Hal lain yang dikenal orang dari sosok Abdullah ibn Ja'far ini adalah kesenangannya berbuat baik kepada manusia. Diriwayatkan bahwa ia pernah dimintai tolong oleh seseorang untuk melobi pamannya, Ali ibn Abi Thalib, supaya keinginan orang itu diloloskan. Demi Abdullah, Ali mengabulkan keinginan orang itu.

Tentu saja orang itu senang bukan kepalang. Dan, sebagai balas budi serta ucapan terima kasih ia lalu mengi-

rimi Abdullah uang sebesar empat puluh ribu dirham. Tetapi, pemberian itu ditolak oleh Abdullah. "Aku tidak menjual kebaikan dengan harta benda," katanya dengan tegas.

Itulah salah satu pelajaran yang ia peroleh dari sekolah Rasulullah. Yaitu, senang berbuat kebaikan kepada manusia dan memenuhi hajat mereka selagi dibenarkan syarak dan tepat pada orangnya.

10

Demikianlah Abdulllah hidup dengan sifat dan perilaku sesuai petunjuk yang ia pelajari di sekolah Rasulullah; murah hati dan dermawan, menyadarkan manusia, menjalin hubungan baik dengan mereka, termasuk dengan Yazid ibn Mu'awiyah[20] yang oleh ayahnya diwarisi kursi "rampasan" kekhalifahan.

Sampai suatu hari di tahun 84—ada yang mengatakan 85—Hijrah[21] Abdullah mengembuskan napas terakhir, kembali ke haribaan Tuhannya. Di kalangan penduduk Makkah tahun ini dikenal sebagai *'Âm al-Juhâf* (tahun bandang), karena terjadi banjir bandang, mengepung jemaah haji dengan segala tunggangan dan perbekalan mereka.

---

[20]Yazid ibn Mu'awiyah ibn Abi Sufyan ibn Harb ibn Umayyah, lahir pada tahun 25 Hijrah, dibaiat menjadi khalifah semasa ayahnya masih hidup, dan terus berkuasa sepeninggalnya pada bulan Rajab tahun 60 Hijrah. Pada masa pemerintahan Yazid inilah Husain ibn Ali, cucu Rasulullah syahid. Yazid meninggal di salah satu desa di Damaskus pada tahun 64 Hijrah (*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, hal. 607).

[21]*Al-Ishâbah*, juz 2, hal. 387.

* * *

Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abdullah ibn Ja'far, keturunan yang baik, lahir di negeri asing, Islam sejak kecil, dan salah satu pemuda di sekolah Rasulullah.[]

ZAID IBN TSABIT

Pakar Ilmu Faraid

1

Suatu malam di Yatsrib...

Nawar bint Malik,[1] salah seorang wanita Bani Najjar, tertidur pulas di atas ranjang di rumahnya. Ia bermimpi tengah berdiri di sisi Ka'bah, terpesona menikmati kiswah sutra berwarna kuning dan hijau di dindingnya. Sebuah pemandangan baru yang sama sekali berbeda dari Ka'bah asli yang ia ketahui tak hanya satu dua kali.

Ia terus berpikir apa gerangan makna di balik mimpinya ini?

---

[1]Nawar bint Malik ibn Shirmah ibn Malik ibn Adi ibn al-Najjar, istri Tsabit al-Dhahhak dan mempunyai dua orang anak, Tsabit dan Yazid. Setelah sang suami meninggal, Nawar kawin lagi dengan Ammar ibn Hazm ibn Zaid ibn Laudzan. Ia masuk Islam dan berbaiat langsung kepada Rasulullah. Rumahnya tinggi sehingga lotengnya dijadikan tempat azan oleh Bilal sebelum pembangunan masjid rampung. Setelah ia meninggal, sang anak, Zaid ibn Tsabit, bertakbir empat kali (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 1, hal. 391).

Jelas malam itu Nawar bint Malik berdoa kepada Tuhan agar diberi kebaikan. Sebab, ia sedang hamil. Meski Nawar telah berusaha melupakan, namun mimpi itu tak mau lekang dari ingatan. Bahkan, sampai setelah ia melahirkan. Ajaib, si bayi memancarkan cahaya menerangi seluruh sisi rumah. Alangkah bahagianya si ibu, alangkah bangganya si ayah. Keduanya lalu memberi si bayi nama Zaid; Zaid ibn Tsabit.[2]

Zaid sangat disayang oleh sang ibu, seolah ia adalah jelmaan mimpinya yang dulu. Dan, andai saja dibukakan padanya tabir waktu dan hijab alam gaib, tentu Nawar tahu kalau anaknya, Zaid, akan tercatat dalam lembaran sejarah sebagai sosok yang memancarkan kilau cahaya ilmu dan iman.

Bersama saudaranya, Yazid,[3] ia tumbuh dewasa. Keduanya mendapat curahan cinta yang luar biasa dari orangtuanya. Oleh orang-orang sekitarnya pun mereka diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Lebih dari itu, sang ibu dan ayah berupaya menggembeleng Yazid dan Zaid untuk menjadi pahlawan yang akan membela kaumnya, suku Khazraj, dan mampu menekuk musuh bebuyutan mereka, suku Aus.

---

[2]Zaid ibn Tsabit ibn al-Dhahhak ibn Laudzan ibn Amr ibn Malik ibn al-Najjar, orang Anshar klan Khazraj (*al-Ishâbah*, juz 1, hal. 743).

[3]Yazid ibn Tsabit ibn al-Dhahhak, saudara Zaid ibn Tsabit, disebutkan dalam suatu riwayat ikut terjun ke kancah Perang Badar, syahid di Yamamah dalam misi menumpas kaum murtad. Ia terkena anak panah dan meninggal (*al-Istî'âb*, juz 3, hal. 280).

2

Di Yatsrib, perseteruan antara suku Aus dan Khazraj sudah begitu mendarah daging dan sangat parah. Jalinan cinta antara keduanya telah lama putus, digantikan jerat pertikaian, peperangan, dan pertumpahan darah. Tali permusuhan pun telah mengikat mereka begitu kuat, seolah zaman pun tak kuasa meretas. Satu sama lain saling curiga akan diserang, sehingga dua-duanya selalu dalam posisi siap perang. Hati mereka telah digelapkan oleh setan. Tak berguna bagi mereka jarak bersebelahan dan hubungan setanah air. Masing-masing telah dikuasai fanatisme kesukuan dan kejahiliahan.

Bahkan, tuhan-tuhan yang mereka sembah di Yatsrib (Nahm, Manat, dan Na'ilah) pun tak mampu melepaskan jerat permusuhan itu. Malah sebaliknya, menyulut api permusuhan kian menyala, mengobarkan bara dendam dan perang. Tak hanya hati yang digelapkan, bahkan akal dan pikiran mereka juga. Mereka terombang-ambing dalam lautan kekafiran dan kesesatan.

* * *

Zaid ibn Tsabit telah berumur sepuluh tahun ketika suatu pagi ia bangun dan melihat ayahnya telah menyandang sebilah pedang sambil mengelilingi berhala yang ia letakkan di halaman rumah dan disembah sebagai tuhan. Rupanya ia tengah meminta kepada tuhan berhala itu agar ia diberi kemenangan atas musuhnya, suku Aus. Tetapi sial, pada saat demikian itu, tiba-tiba kaki Tsabit tersandung sehingga tubuhnya membentur berhala itu

hingga terguling dan jatuh ke tanah. Alangkah menyesal Tsabit atas kecerobohannya itu.

Sementara, di pinggir sana Zaid terheran-heran melihat ulah dan tingkah laku sang ayah. Ia tak habis pikir, bagaimana sang ayah menyembah berhala batu yang tak mampu melindungi dirinya sehingga ia terjatuh dan pecah, lalu puing-puingnya berserakan di tanah? Sebuah peristiwa yang tak bisa terhapus dari papan ingatan Zaid.

Akhirnya Tsabit berangkat dan mengucapkan selamat tinggal kepada kedua putranya, Zaid dan Yazid, juga kepada istrinya, Nawar ibn Malik. Ia berharap dapat kembali dengan selamat dan berkumpul dengan mereka. Tetapi, rupanya perjalanan yang ia tempuh begitu panjang sehingga tak bisa pulang. Ia tewas di medan pertempuran,[4] meninggalkan istrinya sebagai janda dan kedua anaknya sebagai yatim.

Hidup membawa Zaid menjadi salah seorang anak sengsara di bumi Yatsrib. Terbayang masa depannya yang gelap dan tak menentu. Ia bingung seperti ayah dan kakek-kakeknya dulu yang mati di atas tungku perseteruan konyol tak berkesudahan antara kabilahnya dan kabilah musuh, Aus.

Kaulihat, akankah kelak muncul seberkas sinar yang akan menuntun jiwa mereka yang sesat itu kepada Islam?

---

[4]Itu terjadi dalam Perang Bu'ats, lima tahun sebelum hijrah.

3

Di zaman ketika akal dan hati jadi gelap, Nawar sadar akan pentingnya ilmu dan belajar. Maka dikirimlah Zaid kepada salah seorang guru untuk belajar membaca dan menulis. Dan, betapa bahagianya ketika untuk pertama kalinya ia bisa menuliskan namanya: Zaid ibn Tsabit. Tak tahu ia waktu itu kalau dengan kemampuannya menulis abjad Arab itu kelak ia akan menjadi penulis kalimat-kalimat yang mengekal sepanjang sejarah, dicatat dan dihafal dari generasi ke generasi. Benar-benar sesuatu yang sama sekali tak terlintas di benak Zaid yang belum genap berusia sepuluh tahun.

Sebuah tanda tanya kembali menyeruak dari akal sehat Zaid: bagaimana kaumnya bisa menyembah patung yang mereka buat sendiri dari batu, atau mereka bentuk dari lempung? Tuhan yang tidak mampu memberi manfaat ataupun mudarat, tidak mendengar dan tidak menyadari apa pun yang terjadi di sekitarnya? Tuhan yang tidak mampu menjaga ayahnya ketika dimintai pertolongan dan kemenangan, bahkan sebaliknya, ia dan kaumnya terpuruk dalam kubangan kekalahan dan harus kehilangan nyawa?

Bertahun-tahun Zaid ibn Tsabit menyerap ilmu dari sang guru yang tak lain adalah tetangga dekatnya itu, belajar bagaimana menulis dan membaca, tetapi tak pernah belajar kenapa kaumnya menyembah tuhan berhala?

Sampai suatu hari …

Zaid melihat penduduk Yatsrib sibuk menghias jalur masuk ke kota mereka dengan aneka hiasan dan akse-

soris. Tak ada yang ketinggalan, semua bergabung dan ambil peran. Tak hanya kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Tak hanya kakek-kakek, tetapi juga nenek-nenek. Tak hanya kaum tua, tetapi juga kaum muda. Bahkan, anak-anak juga. Terlukis jelas di wajah mereka kebahagiaan yang tak terhingga.

Menurutmu, kenapa mereka melakukan itu?

Zaid sama sekali tidak mengerti alasan di balik pemandangan penuh euforia ini. Yang ia tahu hanyalah bahwa seorang pendatang dari Makkah, namanya Muhammad ibn Abdullah, ditemani sahabat kentalnya, Abu Bakar al-Shiddiq, sudah bergerak meninggalkan negerinya, lari dari penindasan kaumnya, untuk mendapat suaka dari penduduk Yatsrib sesuai perjanjian yang telah dibuat di Aqabah.[5]

Pulang dari rumah sang guru, Zaid tak langsung ke rumah hari itu. Sambil mengapit papan tempat menuliskan tugas, ia memanjat sebatang pohon kurma di jalur masuk Madinah. Dari sana ia dapat menyaksikan dengan leluasa rombongan dua pendatang dari Makkah itu. Bisa dipastikan ia pun ikut bersenandung bersama segenap pengunjung.

Telah terbit bulan purnama
Dari celah bukit ke tengah-tengah kita
Kita wajib bersyukur senantiasa
Selama penyeru Allah masih ada

---

[5]Peristiwa itu terjadi pada Baiat Aqabah kedua sebelum hijrah, tahun 622 Masehi.

Tak tahu kenapa, hari itu Zaid ibn Tsabit merasa sangat bahagia. Kebahagiaan yang bersayap-sayap, meluap-luap, lalu meresap ke segenap pori-pori jiwanya yang paling dalam. Ia lalu pulang untuk memberi tahu sang ibu tentang apa yang ia lihat dan telah membuatnya bahagia itu.

Setelah satu dua hari, banyak hal kemudian diketahui Zaid mengenai peristiwa kemarin itu. Ia tahu bahwa Muhammad yang datang ke Yatsrib bersama sahabat dekatnya itu adalah seorang utusan Allah, menyeru manusia untuk menyembah satu Tuhan. Tuhan yang tak tertembus mata, namun lewat akal dapat teraba; Pencipta dan Pengatur alam semesta. Ia juga tahu bahwa Muhammad menyeru manusia untuk tidak menyembah berhala, dan bahwa Allah menurunkan kepadanya firman-firman yang disebut Al-Quran. Zaid juga turut serta membantu pembangunan masjid Nabi sebagai pusat penyebaran dakwah Islam.

Kini terbukalah akal dan hati Zaid terhadap serangkaian hakikat yang selama ini masih gelap. Ia melihat penduduk Yatsrib berdelegasi menghadap kepada Nabi untuk menyatakan diri memeluk dan memegang teguh Islam. Disimaknya ayat-ayat yang disenandungkan beliau, dan ia merasa cahaya berhamburan menerangi seluruh indranya. Sang ibu juga menghadap kepada Nabi dan berbaiat masuk Islam, sehingga namanya tercatat dalam jajaran muslimat generasi awal. Betapa ingin pula Zaid memaklumkan keislamannya dan bertatap muka dengan Rasul yang telah menyinari manusia ke jalan hidayah dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Zaid tak berpangku tangan. Ia gandakan semangatnya berlipat-lipat untuk menghafal surah-surah Al-Quran dan menyenandungkannya dengan suara mencerahkan berlimpah keimanan.

4

Kini Zaid telah memasuki usia sebelas tahun, mulai menapak kehidupan dengan perspektif baru sebagaimana kaumnya di Yatsrib yang kemudian diganti nama oleh Rasulullah menjadi Madinah al-Munawarah. Suatu hari ia dibawa menghadap kepada Rasulullah oleh pemuka-pemuka Bani Najjar. "Wahai Rasulullah," kata mereka, "anak ini berasal dari Bani Najjar, klan pamanpamanmu. Ia telah hafal Al-Quran tujuh belas surah. Bacaannya bagus dan mengerti maknanya."

Rasulullah menyambut dan menyalami Zaid penuh kehangatan dan kebapakan. Disimaknya Zaid yang sedang membaca sebagian dari surah yang ia hafal dengan suara merdu dan jernih. Siapa pun yang mendengarkannya pasti dapat menerka kalau ia adalah cahaya harapan di masa depan.

Saat itulah Rasulullah bangkit dan melangkah menuju Zaid. Melihat cahaya berpijar dari wajahnya, berkas sinar dari cerlang kedua matanya, beliau lalu bersabda kepada orang-orang di sekitarnya, "Pemuda ini sangat memukau!"

Sebuah kesaksian yang tak pernah dilupakan Zaid sepanjang hidupnya. Ia bangga dan sangat tersanjung dipuji dan diberkahi Rasulullah. Begitu pun dengan Bani Najjar, mereka sangat bahagia. Lebih-lebih, tentu saja

ibunya, Nawar bint Malik. Duhai, alangkah sejuk hati sang ayah andai ia masih hidup dan mendengar sendiri pujian Rasulullah kepada anaknya ini.

5

Tak terlupakan oleh Zaid apa yang terjadi pada ayahnya ketika suatu hari ia keluar untuk memerangi suku Aus, dan kemudian tak pernah kembali. Sebagaimana banyak laki-laki dari kedua suku Aus dan Khazraj, ia tewas di medan perang atas nama dendam dan kejahiliahan.

Sampai suatu hari …

Zaid melihat sejumlah orang berbondong-bondong datang ke masjid Nabi. Ia tahu mereka adalah sesepuh dan tokoh dua kabilah Aus dan Khazraj. Rupanya, setelah diberi petunjuk oleh Allah dan hati mereka telah dipancari iman, Rasulullah bermaksud mendamaikan mereka, menjernihkan hati mereka, dan menjauhkan mereka dari api dendam dan perang. Tak terlukis kebahagiaan beliau—juga segenap warga Madinah, termasuk Zaid ibn Tsabit—melihat sesepuh dan tokoh kedua kabilah tersebut saling berjabatan tangan. Wajah mereka sumringah memancarkan kebahagiaan yang telah bertahun-tahun tertimbun api dendam dan kecamuk perang.

Seolah hendak ikut serta merayakan kebahagiaan mereka, alam pun berbagi suka di hari itu. Angin berembus lirih dari arah utara. Langit tersenyum, lalu menaburkan kristal-kristal air hujan. Lembah-lembah menghijau, menjadi lahan empuk bagi unta dan domba-domba gembalaan.

Tiba-tiba Zaid ingat ayahnya. Ia membayangkan andai ayahnya diberi umur panjang, tentu ia akan menyaksikan jalinan toleransi ini dengan senang hati, dan akan menyalami kawan-kawan sebayanya dari suku Aus. Tetapi, takdir telah lebih dulu mengantarkannya ke liang kubur. Tidak apa-apa, yang penting kedua belah pihak telah memadu tekad untuk menyongsong masa depan dalam hubungan baru yang lebih jernih di bawah naungan Islam dan bimbingan Rasulullah.

6

Zaid mencurahkan segenap perhatiannya pada ilmu dan tak henti-henti menyerapnya. Sesuatu yang kemudian membuat akalnya yang cerdas dan cemerlang diluapi cahaya iman. Usianya telah menginjak tiga belas tahun ketika kaum Quraisy menantang umat Islam berperang di medan Badar. Diam-diam Zaid menyelinap ke dalam barisan remaja sebaya yang ingin ikut serta ke medan laga bersama tentara muslim. Ia berharap dapat menjadi salah satu pembela Islam.

Bahagia Nabi tatkala melihat Zaid. Tetapi, ia belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk melakukan jihad. Karena itu, Nabi melarangnya dan berjanji akan membawanya nanti pada saatnya. Tak ada pilihan bagi Zaid kecuali mematuhi perintah Nabi itu. Pasti saat itu ia berharap coba kalau dirinya lahir beberapa tahun lebih awal.

7

Ketika pada tahun berikutnya kaum kafir Quraisy datang lagi untuk memerangi kaum muslim di Uhud, Zaid mencoba lagi menyusup ke dalam barisan prajurit muslim. Tetapi, lagi-lagi Rasulullah melarangnya, khawatir ia akan terkena efek buruk kecamuk perang. Begitu pula beliau menolak remaja-remaja sebayanya, termasuk Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab.

Dari dua medan pertempuran Badar dan Uhud, Zaid memetik pelajaran penting bahwa siapa pun jangan sekali-kali terjun ke medan perang sebelum menyiapkan diri secara matang.

Selama menunggu medan tempur berikutnya, Zaid ibn Tsabit mengerahkan dan melipatgandakan tenaganya untuk mengimbuh ilmu dan menghafalkan Al-Quran.

* * *

Tahun kelima Hijrah ...

Saat terbangun dari tidurnya suatu pagi, Zaid terkejut melihat orang-orang, tua-muda, bergegas menuju utara Madinah. Di sana mereka bekerja bahu-membahu menggali parit dalam satu misi yang sama. Sebagian menggali tanah dengan cangkul atau pacul, sebagian lagi mengangkut galian ke sisi yang jauh.

Zaid bertanya-tanya apa gerangan yang tengah terjadi? Ternyata, gerombolan musuh yang terdiri dari kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya—yang gagal memetik kemenangan utuh di dua medan tempur sebelumnya, Badar dan Uhud—kini datang lagi untuk suatu misi meratakan kaum muslim dengan tanah. Lebih-lebih setelah

mereka tahu bendera Islam berkibar makin menjulang, dan ini membuat mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam.

Karena itu, kaum Quraisy dan suku Ghathafan serta segenap kabilah pagan lainnya membangun konspirasi dalam sebuah komplotan besar, dan didukung sepenuhnya oleh suku-suku Yahudi. Satu target mereka, yaitu membumihanguskan Madinah dan segenap penghuninya sehingga Islam terkubur dalam genangan sejarah bersama Rasulullah.

Ide menggali parit ini diusulkan seorang sahabat agung, Salman al-Farisi,[6] untuk mencegah musuh masuk ke Madinah.

Waktu itu Zaid sudah berumur lima belas tahun. Maka, ketika menawarkan diri kepada Rasulullah untuk bergabung dalam kerja penggalian parit itu, ia diperbolehkan dan diberi tugas oleh beliau mengangkut galian dengan keranjang. Ia juga diizinkan ikut serta dalam persiapan menghadapi serangan musuh, membendung mereka jika berusaha melintasi parit untuk memasuki Madinah.

---

[6]Salman al-Farisi (Abu Abdillah), dipanggil Salman al-Khair dan Salman al-Islam, berasal dari Persia. Kaumnya menyembah api, dan ayahnya seorang kepala desa. Ia mencari Islam sampai akhirnya bertemu dengan Rasulullah di Yatsrib. Waktu itu Salman menjadi budak salah seorang Yahudi. Setelah masuk Islam, ia dibantu Rasulullah dan kaum muslim dibebaskan dari status perbudakan. Perang Khandaq adalah pengalaman pertamanya terjun ke kancah perang bersama Rasulullah. Oleh beliau ia disebut sebagai orang Persia pertama yang masuk Islam. Ia meninggal pada tahun 62—ada yang mengatakan 63—Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 84).

Alangkah bahagianya Zaid bisa menjadi salah satu pejuang di jalan Allah. Sebuah impian yang sudah lama terpendam dan kini diperkenankan Allah menjadi kenyataan.

Selama penggalian parit itu, Zaid bekerja sesuai prinsip dan etos yang diajarkan Rasulullah; cermat, ulet, sabar, dan penuh tanggung jawab. Ia bekerja dengan teman sebayanya, Ammarah ibn Hazm.[7] Merasa sangat capek Zaid berhenti bekerja lalu istirahat. Tanpa terasa kedua kelopak matanya terkatup, dan ia tak tahu itu berlangsung berapa lama. Mengetahui keadaan Zaid, Ammarah lalu mendekat dan diam-diam menarik pedangnya tanpa ia sadari. Kejadian ini terlihat oleh Nabi, kemudian beliau memanggil Zaid, "Hei Tukang tidur!"

Sontak Zaid terbangun. Tentu saja ia segera menyadari kesalahannya, yaitu bahwa ia harus senantiasa waspada dalam bekerja. Sebuah pelajaran yang terus diingat Zaid sepanjang hayat.

* * *

Komplotan itu gagal mewujudkan apa yang mereka impikan. Kaum muslim terus berjaga di sepanjang tapal batas Madinah, membuat mereka putus asa untuk menye-

---

[7]Ammarah ibn Hazm ibn Laudzan ibn Ghanam, ikut menghadiri Baiat Aqabah kedua bersama tujuh puluh Anshar lainnya, ikut terjun ke medan Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peperangan yang diikuti Rasulullah. Pada Penaklukan Makkah ia memegang bendera Bani Malik ibn al-Najjar. Ia juga bergabung dengan pasukan Khlaid ibn al-Walid dalam misi menumpas kaum murtad di bawah pimpinan Musailamah si Pembohong dan gugur di sana sebagai syahid (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 456).

berangi parit. Sampai akhirnya Allah menurunkan angin kencang yang menyapu bersih seluruh perkemahan berikut barang-barang mereka. Mereka tak punya pilihan lain kecuali menyelamatkan diri, lari ke kampung masing-masing membawa kekalahan dan penyesalan.

Sementara itu, di Madinah kaum muslim bersuka cita, bersyukur atas kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dan atas kekalahan yang ditimpakan Allah kepada musuh. Lebih bahagia lagi Zaid, karena telah ikut bergabung dalam Perang Khandaq ini.

8

Kehidupan kaum muslim berjalan sesuai kehendak Allah dan sesuai harapan Rasulullah. Beliau menaruh kepercayaan besar kepada Zaid ibn Tsabit. Beliau tahu ia sangat cerdas dan teliti. Tak salah kalau kemudian beliau memilihnya menjadi salah satu pencatat wahyu. Setiap ada ayat Al-Quran turun, beliau mendiktekannya kepada Zaid yang lalu dicatat di atas lempengan batu, pelepah pohon kurma, atau lembaran kulit. Catatan-catatan ini kelak akan menjadi rujukan resmi proyek kodifikasi Al-Quran dan penulisan mushaf yang kemudian dibaca umat Islam di seluruh penjuru bumi.

Sementara itu, Rasulullah telah membuat beberapa perjanjian dan nota kesepakatan dengan pihak Yahudi. Untuk menjaga agar perjanjian itu aman dan tidak dipalsukan—sudah tidak asing lagi bahwa kaum Yahudi telah memalsukan dan mengubah kitab suci mereka, Taurat—maka dimintalah Zaid untuk mempelajari Bahasa Suryani dan Ibrani. Hanya dalam jangka waktu

lima belas hari Zaid telah berhasil menguasai dua bahasa tersebut. Selain itu, ia juga belajar Bahasa Persia dari utusan Kaisar; Bahasa Habsyi (Etiopia), Romawi, dan Qibti dari pelayan-pelayan Rasulullah. Maka jadilah Zaid sahabat Nabi yang sangat luas ilmu dan bahasanya, dan menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

9

Zaid terus mendampingi Rasulullah, tak lepas dari beliau, dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama beliau untuk mencatat ayat-ayat Al-Quran yang turun. Ia senang umat Islam dapat memetik kemenangan atas kaum kafir Quraisy dan orang-orang Yahudi. Barangkali ia juga ikut dalam peristiwa Baiat al-Ridwan dan Penaklukan Makkah.

Zaid juga tercatat sebagai salah satu tentara yang ikut serta dalam apa yang disebut Pasukan Melarat (*al-Jaysy al-'Usrah*) ke Tabuk. Saat itu bendera Bani Najjar berada di tangan Ammarah, lalu oleh Nabi diambil dan diberikan kepada Zaid ibn Tsabit.

Tentu saja Ammarah kaget dan heran dengan sikap Rasulullah tersebut. "Wahai Rasulullah," katanya, "apakah kau mendengar sesuatu tentang diriku sehingga kau lebih mengutamakan Zaid daripada aku?"

Dengan mantap beliau menjawab, "Tidak, tetapi Al-Quran harus diutamakan."

Maksudnya, Rasulullah lebih memilih Zaid untuk tugas ini karena ia hafal Al-Quran dan pencatatnya. Beliau mengutamakan yang alim dibanding yang lain.

Di sisi Nabi, Zaid—yang setia mendampingi—mendapat penghormatan dan dimuliakan. Ia alim dan termasuk juru fatwa yang menguasai fikih dan syariah. Ia sebanding dengan pembesar-pembesar sahabat yang lain, seperti Ubay ibn Ka'b,[8] Mu'adz ibn Jabal,[9] dan Abdullah ibn Mas'ud.[10] Bahkan, Nabi pernah bersabda, "Orang yang paling ahli faraid di antara kalian adalah Zaid ibn Tsabit."

---

[8]Ubay ibn Ka'b ibn Qais ibn dari Bani Ubaid ibn Umar ibn Malik ibn al-Najjar, berjuluk Abul Mundzir, ikut menghadiri Baiat Aqabah kedua bersama tujuh puluh orang Anshar lainnya, ikut terjun ke dalam kancah Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peperangan lain yang diikuti Rasulullah. Ia salah seorang penulis wahyu yang pernah disabdakan beliau: "Yang paling ahli membaca Al-Quran di antara umatku adalah Ubay." Ia sudah menjadi mufti di Madinah ketika Rasulullah masih hidup. Kepadanya Nabi membacakan Surah al-Bayyinah sesuai perintah Allah. Ia tamat membaca Al-Quran dalam delapan malam, dikenal dengan sebutan Sayyidul Muslimin, meninggal pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan tahun 12 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3).

[9]Mu'adz ibn Jabal ibn Amr ibn Aus ibn Abid, orang Anshar dari Bani Khazraj, riwayat hidup selengkapnya dapat dibaca pada bagian lain buku ini.

[10]Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib dari Bani Hudzail, termasuk yang terdahulu masuk Islam, dua kali hijrah ke Habasyah. Rasulullah bersabda tentang Ibn Mas'ud ini, "Siapa ingin membaca Al-Quran dengan segar, bacalah seperti bacaan putra Ummu Abd," maksudnya Abdullah ibn Mas'ud. Dialah pemilik dua sandal, siwak, dan bantal Rasulullah. Ia ikut serta dalam penaklukan Syiria. Kematiaannya menorehkan luka mendalam di hati Abu al-Darda. "Abdullah tidak meninggalkan orang sekelas dirinya yang lebih dekat kepada Allah …," katanya. Ali ibn Abi Thalib juga berkata, "Andai aku boleh menunjuk seseorang menjadi pimpinan tanpa melalui musyawarah, pasti aku akan menunjuk putra Ummi Abd." Ia meninggal di Syiria pada tahun 32 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 494).

Artinya, penguasaan Zaid terhadap ilmu waris lebih dalam dibanding penguasaannya terhadap masalah-masalah ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan fardu-fardu lain yang diwajibkan Allah kepada kaum muslim.

Salah satu riwayat yang menggambarkan tingginya kedudukan Zaid ibn Tsabit, suatu hari ia menunggang kuda. Tiba-tiba datang Abdullah ibn Abbas[11] lalu memegangi sanggurdi kudanya, dan menuntunnya. Merasa tak enak Zaid berkata, "Kau mendorong untaku, wahai sepupu Rasulullah?"

Dengan penuh cinta dan rasa hormat, Abdullah menjawab, "Begitulah kami memperlakukan ulama kami."

Ini jelas menunjukkan sikap Abdullah ibn Ja'far yang menjunjung tinggi kedudukan Zaid dengan segala kapasitas ilmunya sebagai salah seorang ulama.

Ketika Rasulullah wafat, Zaid tak dapat membendung air mata. Ditangisinya beliau, bukan semata sebagai seorang rasul, tetapi lebih dari itu juga sebagai seorang teman.

10

Sepeninggal Rasulullah, kaum muslim dituntut untuk memilih seorang khalifah, pengganti beliau yang akan memimpin dan menangani urusan mereka. Maka diadakanlah sebuah pertemuan yang dikenal sebagai Pertemuan Saqifah. Kaum Muhajirin dan Anshar bersaing memperebutkan kursi kekhalifahan. Masing-masing me-

[11]Abdullah ibn Abbas, riwayat hidupnya dapat dibaca pada bab lain buku ini.

nyatakan siap untuk memikul tugas agung itu. Terjadi perang urat saraf yang hampir saja berujung perselisihan mengenai siapakah yang paling berhak menjadi khalifah kaum muslim, apakah kaum Muhajirin ataukah kaum Anshar?

Meski Zaid ibn Tsabit termasuk orang Anshar, namun ia adalah orang pertama yang membaiat Abu Bakar sehingga krisis berakhir dan Abu Bakar resmi terpilih sebagai khalifah kaum muslim.

Hal pertama yang dilakukan Abu Bakar setelah menduduki kursi kekhalifahan adalah merealisasikan wasiat Nabi. Ia segera memberi instruksi pemberangkatan prajurit Usamah ibn Zaid ke selatan Syiria atau Syiria. Setelah itu ia membentuk sejumlah pasukan baru, antara lain pasukan Khalid ibn al-Walid untuk menumpas kaum murtad dan para pembangkang zakat.

Tak bisa dimungkiri bahwa Zaid ibn Tsabit masuk ke dalam barisan muslim dan ikut terjun menumpas kaum murtad. Hanya, setelah kaum muslim berhasil memetik kemenangan, dan Musailamah tewas terbunuh, ada kisah lain menyangkut jihad dan kepahlawanan Zaid ibn Tsabit yang tak kalah penting dibanding jihad perang di jalan Allah.

11

Dalam menumpas kaum murtad itu, banyak sahabat penghafal Al-Quran yang gugur di medan pertempuran. Khawatir Al-Quran akan terkikis sedikit demi sedikit, mengalami perubahan teks, atau dipalsukan oleh tangan-

tangan tak bertanggung jawab, Abu Bakar lalu memanggil Zaid ibn Tsabit.

"Zaid, kau adalah pemuda cerdas dan menjadi salah satu pencatat wahyu. Sekarang kumpulkan dan kodifikasikan," perintah Abu Bakar.

Merasa tugas itu sangat sulit dan berat, Zaid berkata, "Demi Allah, andai kalian semua menyuruhku memindahkan gunung, ini tak kan lebih berat dibanding apa yang dibebankan Abu bakar kepadaku."

Zaid sendiri yang memimpin proyek penghimpunan Al-Quran tersebut. Ia menugaskan sejumlah orang untuk menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari sahabat-sahabat yang tersisa, dan dari catatan-catatan yang bertebaran di lembaran papan, pelepah pohon kurma, tulang-belulang, kulit binatang, atau lempengan bebatuan. Ia kerahkan seluruh tenaga, ia curahkan seluruh perhatian. Pantang baginya bekerja setengah hati dalam proyek suci ini. Apalagi ia memang dikenal ulet, jeli, jujur, berpengalaman dan berpengetahuan tinggi. Kelak, apa yang dilakukan Zaid ini menjadi cikal bakal bagi proyek kodifikasi Al-Quran pada masa Umar ibn al-Khaththab dan penulisan naskah Al-Quran pada masa Utsman ibn Affan.

12

Setelah Abu Bakar meninggal, kursi kekhalifahan digantikan oleh Umar ibn al-Khaththab. Menyadari betapa tinggi kedudukan Zaid, betapa luas dan dalam ilmunya, Umar lalu menunjuknya sebagai asisten untuk mengimami shalat, menggantikan kedudukannya di Madinah jika ia bepergian, dan mengangkatnya sebagai ketua de-

wan fatwa, pengambilan keputusan, qiraah Al-Quran, dan penetapan pembagian warisan (faraid). Ia juga dijadikan bendahara baitulmal. Semua ini berlangsung sampai Umar meninggal.

Pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan, kekuasaan Islam telah sedemikian luas hingga mencapai Syiria, Irak, Persia, dan Mesir. Hal ini menimbulkan keragaman bahasa dan pola ucap (logat). Karena itu, Utsman lalu mengumpulkan para pembesar sahabat untuk melakukan proyek mushafisasi atau penulisan naskah Al-Quran. Naskah tersebut ditulis dalam beberapa eksemplar lalu dikirim ke Mesir, Syiria, Irak, dan Yaman. Tentu saja Zaid termasuk salah satu yang menulis naskah tersebut; naskah yang kini dibaca kaum muslim seluruh dunia.

13

Zaid terus hidup dan berkhidmat kepada Islam dan kaum muslim sebagai ulama, guru besar, ahli agama, dan mufti hingga ia wafat pada suatu hari di tahun empat puluh lima Hijrah. Pada hari itu berkata Abu Hurairah, "Demikianlah, hari ini ilmu telah dicabut, guru besar umat telah wafat. Mudah-mudahan Allah menjadikan Ibn Abbas sebagai penerusnya."

Banyak orang berkata mengenai sosok yang satu ini, "Zaid ibn Tsabit unggul dalam dua cabang: Al-Quran dan faraid."

Hassan ibn Tsabit juga berkata, "Siapakah orang kedua setelah Zaid ibn Tsabit?"

Sementara, Abdullah ibn Abbas pun berkomentar, "Aku bersumpah demi Allah, kita telah kehilangan se-orang ulama besar."

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Zaid ibn Tsabit, sosok muda dan ulama terbaik. Semoga Allah membalas kebaikan atas dedikasi yang telah diabdikan kepada Islam.[]

ANAS IBN MALIK

Pelayan Rasulullah

1

Pagi mengembuskan napas di bumi Yatsrib, memuntahkan cahaya berlimpah-limpah, mengusir pasukan kegelapan malam. Tak lama berselang, matahari mengiris bukit, bangkit dari peraduan. Sinarnya berhamburan ke sudut-sudut kota. Dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Dari puncak bukit hingga ke lembah-lembah. Nadi kehidupan pun berdenyut. Segenap warga bergegas meninggalkan tempat tidur, menatap gumpalan asa pada bulatan sang surya. Semua bergerak menuju aktivitas sesuai profesi masing-masing.

Lewat lubang jendela kecil, cahaya matahari menelusur masuk ke dalam rumah Malik ibn al-Nadhr,[1] mem-

---

[1]Malik ibn al-Nadhr ibn Dhamdham ibn Zaid ibn Haram ibn Jundab ibn Adi, asal Bani Najjar. Ia adalah ayah Anas ibn Malik, suami Ummu Salim. Setelah masuk Islam, sang istri lalu ditalak, dan Malik sendiri minggat ke Syiria dan mati di sana.

bangunkan nyonya rumah, Ummu Salim bint Mulhan.[2] Ia bangkit lalu menengok ke luar, menatap wajah siang terlukis di alam.

Cepat-cepat ia membangunkan putranya, Anas yang baru berusia delapan tahun. Ia cium keningnya, ia usap kepalannya dengan segenap rindu dan cinta yang bergetaran di dada sang ibunda.

Hari itu, sesuai takdir dan kehendak Allah, Ummu Salim merasa ada sesuatu menyergap jiwanya. Tiba-tiba ia merasakan kerinduan tak terkira, menggebu dan mendesak-desak. Ia rindu pada Ka'bah, rindu untuk bertawaf di Rumah Suci Tuhan itu. Ia ingin menumpahkan kebahagaiaannya kepada tuhan-tuhan berhala yang ada di sana, menyampaikan syukur dan terima kasih tak terhingga telah diberi anugerah seorang putra yang membuat hidupnya lapang sentosa. Ia berharap tuhan-tuhan itu akan mengabulkan impian besar yang

---

[2]Ummu Salim bint Mulhan ibn Khalid ibn Zaid ibn Haram. Garis nasabnya putus sampai pada Adi dari Bani Najjar. Ia dikenal dengan sebutan Ghumaisha', atau Rumaidha'. Ada yang mengatakan nama aslinya Sahlah, atau Ramtsah.

Ia adalah istri Malik ibn al-Nadhr. Setelah ditalak, ia kawin dengan Abu Thalhah, Zaid ibn Sahl, dengan syarat masuk Islam sebagai maskawinnya. Thalhah menerima syarat itu, masuk Islam, lalu kawin. Wanita ini ikut serta dalam Perang Uhud, memberi minum prajurit yang kehausan dan mengobati yang terluka. Ia membawa sebilah pisau panjang yang dengannya ia menamengi Rasulullah. Juga turut serta dalam Perang Hunain. Beliau bersabda mengenai Ummu Salim ini, "Aku masuk ke dalam surga, lalu kudengar ada suara di depanku. Ternyata, ia Ghumasha' bint Mulhan (*Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, juz 2, hal. 309; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 10, hal. 395).

bergejolak dalam jiwanya, memberkahi dan melimpahkan sejuta kebaikan kepada si buah hati tercinta, Anas.

Andai tabir waktu disingkap dari kedua belah mata Ummu Salim hari itu, tentu ia tahu kalau si anak namanya akan terukir indah dalam lembaran buku sejarah, melebihi apa yang ia impikan dan ia harapkan.

2

Beberapa hari berlalu bersama Sahlah alias Ummu Salim di Yatsrib. Ia terus merana. Kerinduannya kepada Makkah makin merobek hati dan mendesak-desak saja. Sampai suatu saat, ia berhasil mendapatkan kafilah yang akan menuju ke sana, dan ia langsung bergabung dengan mereka.

Sepanjang perjalanan impian tentang anaknya itu tersaji selalu di depan mata, tak lepas-lepas. Teringat senantiasa seiring langkah-langkah unta. Bahkan, sampai-sampai impian itu menulikan telinganya. Di saat semua anggota kafilah beriang gembira menyimak senandung sang penggiring unta, Ummu Salim malah terpekur dalam buaian cita-cita buat si anak tercinta.

Kami tidak mempunyai bukti kuat bahwa suami Ummu Salim, Malik ibn al-Nadhr, ikut serta menemaninya dalam perjalanan ini. Bahkan, boleh jadi ia malah berusaha mencegah Ummu salim. Tetapi, ia ngotot berangkat, dan tak seorang pun dapat mengurungkannya.

Tiba di Makkah, Ummu Salim tak kuasa menahan diri. Ia langsung menuju Masjid Haram. Kesedihannya berlomba dengan impiannya. Ia bertawaf tujuh putaran mengelilingi Ka'bah.

Kemudian Ummu Salim menuju Hubal, berhala yang berdiri tegap di jantung Ka'bah. Setelah memberinya salam—tanpa ia bisa menjawab—Ummu Salim lalu menghaturkan berbagai sesaji dan hadiah, minyak wangi atau dupa, mengalungkan seuntai kalung emas ke leher berhala, dan mulailah ia berdoa sambil mengguncang-guncang lengan emas sang tuhan. Ia memohon agar putranya, Anas, diberi kebahagiaan, harta melimpah, dan keturunan.

Di tempat ia bersimpuh itu, Ummu Salam sama sekali tak menyadari kalau Hubal tak mendengarnya, dan tak punya kekuatan untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Tetapi, begitulah yang dilakukan orang-orang, diwariskan dari kakek ke bapak, dari bapak ke anak, dari anak ke cucu, begitu seterusnya.

Selesai berdoa Ummu Salim menuju sisi Masjid Haram, melintasi berhala-berhala yang bertebaran di sekitarnya; berhala-berhala yang diletakkan pemimpin-pemimpin Quraisy dalam rentang sejarah yang amat panjang. Tanpa disadari, tiba-tiba kaki Ummu Salim tersangkut pada salah satu berhala sehingga berhala itu roboh.

Bagaimana orang-orang menyembah tuhan yang mereka buat dan mereka letakkan dengan tangan mereka sendiri, yang bahkan tak mampu menjaga dirinya sendiri? Pertanyaan ini lalu berkecamuk di hati Ummu Salim, menjadi titik tolak menuju kebenaran!

3

Selesai sudah kunjungan Ummu Salim ke Ka'bah dan doanya kepada tuhan. Kini ia melangkah menyusuri jalan-jalan kota Makkah. Sebilah tanda tanya terus mengiris hatinya. Ia merasa jalan-jalan di sini tidak seperti dulu lagi, telah berubah dari karakter yang dimiliki.

Tercengang Ummu Salim melihat sekelompok pemimpin Makkah tengah mendera budak-budak mereka. Tetapi, yang didera tampak teguh dan tabah meski tubuh mereka lepuh dihujani pukulan dan cambukan serta berbagai jenis siksaan. Sejumlah penduduk bergerombol, bercakap-cakap, kadang berbisik kadang berteriak.

Ketika Ummu Salim bertanya tentang apa yang tengah terjadi di Makkah, sebagian mengabarkan bahwa salah seorang warga bernama Muhammad ibn Abdullah mengaku telah membawa agama baru yang menyeru orang-orang untuk tidak menyembah berhala-berhala ini. Ia menyeru mereka untuk menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dialah yang menciptakan manusia dan hewan, menumbuhkan benih dari perut bumi menjadi tanaman lalu menjadi pepohonan yang tinggi menjangkau langit.

Sebenarnya Ummu Salim tak tahu persis. Hanya kemudian terbayang kembali dalam ingatannya saat ia berdoa kepada Hubal yang ia guncang-guncang lengan masnya, tak bergerak dan tak bicara. Bahkan, satu di antara berhala-berhala itu roboh ke tanah saat terkena kakinya tanpa bisa berbuat apa-apa.

Allah membukakan hati Sahlah Ummu Salim pada cahaya iman. Ia lalu bertanya kepada seorang penduduk

tentang Muhammad, nabi yang menyeru kepada Islam ini. Kemudian, penduduk yang ternyata orang baik ini mengantarkan Ummu Salim ke tempat Muhammad. Entah kenapa, tiba-tiba Ummu Salim merasa sangat rindu pada manusia agung ini. Dan, begitu bertemu, ia langsung menyatakan diri masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah.

Begitulah awal mula Ummu Salim menemukan cahaya kebenaran, cahaya hidayah, cahaya Islam.

Selama berputar-putar mengitari Makkah, ia berjumpa dengan beberapa tokoh Yatsrib yang juga telah memeluk Islam dan berjanji kepada Nabi untuk bertemu di Aqabah. Mereka berjumlah dua belas orang,[3] dan Ummu Salim[4] ikut serta dalam pertemuan yang berlangsung saat malam telah berselubung kelam.

Dalam Baiat Aqabah pertama tahun 621 itu, kaum Anshar berbaiat kepada Rasulullah bahwa tak satu pun dari mereka akan menyekutukan Allah dengan yang lain, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak akan membuat kebohongan, dan bahwa mereka—dengan demikian—akan diberi balasan surga.

Sejarah mencatat bahwa Sahlah Ummu Salim menjadi saksi Baiat Aqabah pertama ini sebagai cikal bakal masuknya Islam ke bumi Yatsrib.

---

[3]*Hayât Muhammad*, 215.

[4]Riwayat-riwayat menegaskan bahwa Ummu Salim ikut menghadiri Baiat Aqabah Pertama.

4

Maka kembalilah Sahlah Ummu Salim ke Yatsrib dengan hati diliputi pancaran keimanan dan kebenaran. Ia coba menularkan keimanannya itu kepada sang suami, Malik ibn al-Nadhr, tetapi ditolak. Setan telah mengunci hati laki-laki itu dan menutup kedua matanya dari cahaya kebenaran. Ia malah sedih atas keislaman istrinya itu.

Keimanan benar-benar telah membuncah di hati Ummu Salim. Ia lalu mendatangi putranya, Anas, dan berkata, "Ucapkan tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Anas pun menuruti perintah ibunya mengucapkan dua kalimat syahadat itu. Merasa keberatan sang ayah berkata kepada Ummu Salim, "Kau telah menyembah bintang!"

"Aku tidak menyembah bintang, aku ber-Islam kepada Muhammad utusan Allah."

"Baik, tetapi jangan rusak anakku!"

"Aku hanya menunjukkannya pada kebaikan dunia dan akhirat."

Perang urat saraf itu berlangsung lama. Keduanya lalu bercerai, dan Malik ibn al-Nadhr pergi meninggalkan Yatsrib menuju Syiria. Di tengah jalan ia dihadang penjahat lalu dibunuh. Ia mati dalam keadaan kafir.

Lepas dari masa idah, Ummu Salim lalu dilamar Zaid alias Abu Thalhah.[5] Ia menerima lamaran itu dengan

---

[5]Abu Thalhah nama aslinya Zaid ibn al-Aswad ibn Haram dari Bani Najjar, ikut menjadi saksi Baiat Aqabah kedua bersama tujuh puluh pria Anshar. Ia ahli berburu, dan pernah berkata,

syarat Abu Thalhah memeluk Islam sekaligus sebagai maskawin pernikahan. Setuju dengan syarat itu, keduanya pun menuju pelaminan. Kini, Anas ibn Malik hidup di bawah asuhan ibu bapak yang sama-sama Islam.

Sementara itu, untuk memberi pemahaman tentang Islam kepada penduduk Yatsrib dan membacakan Al-Quran, Nabi mengutus seorang sahabat agung, Mush'ab ibn Umair.[6] Tak syak lagi, Sahlah Ummu Salim, suaminya, Zaid Abu Thalhah, dan putranya, Anas ibn Malik, rajin menghadiri majelis ceramah atau pengajian yang diselenggarakan Mush'ab ibn Umair. Dan, dipilihlah rumah As'ad ibn Zurarah[7] sebagai markas dan pusat penyebaran Islam di bumi penuh berkah ini.

* * *

Akulah Abu Thalhah, Zaid nama asliku
Bagiku tiada hari tanpa pengalaman berburu

(*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 148).

[6]Mush'ab ibn Umair ibn Hasyim ibn Abd Manaf ibn Abd al-Dar ibn Qushay, berjuluk Abu Muhammad, pemuda Makkah termuda, tertampan, terkaya. Termasuk yang awal masuk Islam, tetapi ia sembunyikan karena takut dimarahi ibunya. Sampai akhirnya Utsman ibn Thahah melihatnya shalat bersama kaum muslim. Setelah diberitahukan kepada ibunya, ia lalu disekap, tetapi berhasil meloloskan diri. Ia ikut hijrah ke negeri Habasyah, diutus Nabi ke Yatsrib untuk mengajarkan Islam kepada penduduk di sana. Dialah yang membawa bendera perang kaum muslim pada Perang Badar al-Kubra. Pada Perang Uhud, tangan kanannya yang memegang bendera perang ditebas musuh hingga terputus, ia angkat bendera itu dengan tangan kirinya. Bahkan, ketika tangan kirinya pun putus, ia apit bendera itu dengan kedua lengan atasnya hingga akhirnya gugur sebagai syahid (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 107).

[7]As'ad ibn Zurarah, periksa riwayat hidupnya dalam kisah Jabir ibn Abdillah.

Memasuki Bulan Zulqaidah tahun 622 M, Ummu Salim teringat akan janji yang dibuat kaum Anshar dengan Rasulullah untuk bertemu kembali pada tahun berikutnya di tempat yang sama. Karena itu, ia mendorong suaminya, Abu Thalhah, untuk menjadi salah satu dari tujuh puluh orang Anshar yang akan berbaiat kepada Rasulullah pada Baiat Aqabah kedua.[8]

5

Seorang juru kabar datang memberi tahu penduduk Yatsrib bahwa Rasulullah dan sahabatnya, Abu bakar, telah bergerak meninggalkan Makkah menuju negeri mereka. Betapa girang Ummu Salim dan putranya, Anas ibn Malik. Tentu, bocah ini tak ketinggalan ikut berdesak-desakan di jalur masuk Yatsrib bersama kaum laki-laki dan perempuan, menyambut beliau dengan senandung:

Telah terbit bulan purnama
Dari celah bukit ke tengah-tengah kita
Kita wajib bersyukur senantiasa
Selama penyeru Allah masih ada

Wahai yang diutus kepada kami
Kau datang bawa perkara yang harus ditaati
Kaudatang agungkan Madinah yang suci
Selamat datang, wahai sebaik-baik penyeru Ilahi

---

[8]Periksa nama-nama mereka yang berbaiat pada Baiat aqbah Kedua dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 3, hal. 165).

Ketika Rasulullah melepas lelah di rumah Abu Ayyub,[9] Ummu Salim, ditemani suaminya, Abu Thalhah, datang membawa Anas yang baru berusia sepuluh tahun ke hadapan beliau.

"Wahai Rasulullah," katanya, "Ini Anas,[10] pelayan yang cerdas dan tangkas, kuhibahkan padamu untuk menjadi pelayanmu. Doakanlah dia!"

Rasulullah mengabulkan dan berdoa untuk Anas, "Ya Allah, berilah ia harta dan anak, berkahilah ia, panjangkanlah umurnya, dan masukkanlah ia ke surga!"[11]

---

[9]Nama aslinya Khalid ibn Zaid ibn Kulaib ibn Tsa'labah ibn Auf. Ia ikut menghadiri Baiat Aqabah kedua bersama tujuh puluh pria Anshar lainnya, dipersaudarakan oleh Rasul dengan Mush'ab ibn Umair. Ketika berhijrah ke Madinah, beliau menumpang sementara di rumahnya. Bersama kaum muslim ia ikut terjun ke dalam kancah Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan seluruh peperangan yang diikuti Rasulullah. Ia juga ikut dalam ekspedisi militer pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan untuk menaklukkan Konstantinopel. Tetapi, kemudian ia jatuh sakit, lalu meninggal dan dikuburkan di sana pada tahun 52 Hijrah. Sampai saat ini kuburannya terus ramai dikunjungi para peziarah muslim (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 449).

[10]Anas ibn Malik ibn al-Nadhr ibn Dhamdham ibn Zaid, seorang Anshar dari Bani Najjar, berjuluk Abu Hamzah. Ia menjadi pelayan Rasulullah selama sepuluh tahun, meninggal pada tahun 93—versi lain menyebutkan tahun 94 Hijrah (*al-Istî'âb*, juz 1, hal. 47).

[11]Doa Rasul agung ini diterima oleh Allah. Harta dan kekayaannya terus bertambah. Ia memiliki kebun kurma yang sangat produktif dan menghasilkan panen berlimpah—ada yang mengatakan kebun kurmanya itu panen dua kali dalam setahun. Demikian pula, anak dan cucunya banyak, bahkan ada yang mengatakan jumlah anak dan cucunya saat meninggal mencapai 120 orang. Ia juga dipanjangkan umurnya oleh Allah hingga mencapai seratus tahun lebih.

Sejak itu Anas tak pernah lepas dari Rasulullah, bergabung dengan para sahabat, ikut serta dan terlibat dalam serangkaian peristiwa yang terjadi pada Nabi dan segenap kaum muslim di Madinah al-Munawarah.

6

Tidak banyak uraian baik perawi maupun ahli sejarah mengenai sepak terjang Anas ibn Malik di kancah perang. Juga tak ada riwayat bahwa ia pernah ikut Nabi dalam suatu peperangan, pernah bergabung dalam detasemen dalam sebuah ekspedisi militer yang terjadi pada masa Nabi. Tetapi, selaku pelayan beliau, tentu saja ia ikut serta menemani beliau ke medan perang. Terbukti, dalam suatu riwayat Anas berkata, "Aku ikut berperang bersama Rasulullah sebanyak delapan kali."[12]

* * *

Diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Anas ibn Malik, "Apakah kau ikut menyaksikan Perang Badar?"

Anas menjawab, "Kapan saya pernah lepas dari Rasulullah?"

Ini artinya, ia ikut hadir ke sana[13] sebagaimana ke peperangan-peperangan lain serta berbagai momen dan kejadian yang diikuti Rasulullah.

Tak syak lagi, dengan amal saleh dan pengabdiannya kepada Rasulullah ia akan masuk surga, insyaAllah (penulis).

[12] *Al-Ishâbah*, juz 1, hal. 91.

[13] Nama Anas ibn Malik tidak tercantum dalam daftar pasukan ke Badar, karena masih kecil. Saat itu ia baru berumur dua belas tahun (penulis).

7

Sepuluh tahun Anas hidup mengabdi kepada Rasulullah sebagai pelayan, merasakan denyut kelembutan, cinta dan kasih sayang, serta keluhuran beliau. Pernah beliau bersabda kepada Anas, "Wahai Anakku, jika kaumampu pagi dan sore hatimu bersih dari tipu daya terhadap seseorang, lakukanlah!"

"Wahai Anakku, itulah sunnahku! Barang siapa menghidupkan sunnahku, ia mencintaiku. Dan, siapa mencintaiku, kelak ia akan bersamaku di surga."

Bangga sekali Anas menjadi pelayan Nabi dan selalu berada di dekatnya. Ia melayani manusia agung ini dengan tulus, penuh cinta dan dedikasi. Belum pernah ia dimarahi atau dipersulit beliau, bahkan diperlakukan sebagai anak. Ia belajar cinta dan keimanan di sekolah beliau sehingga kelak ia menjadi penyeru perdamaian, keamanan, cinta dan kasih sayang.

Anas menuturkan, "Sepuluh tahun melayani Rasulullah, belum pernah aku dipukul dan dimaki. Tak pernah beliau bermuka masam kepadaku. Tak pernah berkata: 'Hus!' Tak pernah berkata pada apa yang kukerjakan: 'Kenapa kaukerjakan begini?'"[14]

Sudah menjadi kehendak Allah Anas menjalani masa kanak-kanak dan pemudanya di sekolah Rasulullah. Di sana ia belajar ilmu dan hikmah, teguh memegang Islam dan tak pernah mengerjakan sesuatu yang dimurkai Allah dan Rasulullah.

---

[14]Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Washâyâ*, 2768 (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 92).

Salah satu yang diriwayatkan Anas, bahwa ketika Allah menurunkan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan,*[15] ia melihat sebuah majelis penuh minuman keras. Orang-orang di situ tengah asyik menenggak khamar bergelas-gelas.

Saat itulah Anas bergegas menghampiri bejana-bejana berisi minuman memabukkan itu, merobeknya, dan menyuruh bubar orang-orang yang ada di situ, demi menunaikan perintah Allah. Sebagian orang memuji tindakannya itu, sebagian lagi bersikap sinis dan berkata, "Hei Anas, apakah kamu pikir khamar itu najis? Padahal, ia telah bersarang di perut si Polan dan si Polan yang telah ikut berperang di Badar dan Uhud?"[16]

Seolah hendak mengukuhkan sikap dan tindakan Anas, Allah kemudian menurunkan kepada Rasul-Nya sebuah ayat:

> *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat*

---

[15]Al-Mâidah [05]: 90.

[16]Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/178; Tirmidzi, 2433 (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 93).

kebajikan. Dan, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[17]

Begitulah cara Anas menerapkan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

* * *

Anas tahu kalau dirinya dicintai Nabi dan kerja pelayanannya dihargai. Tak heran kalau ia ingin terus bersama beliau, bahkan sampai di surga.

Suatu hari Anas minta agar Nabi memberinya syafaat sehingga ia bisa bersama beliau di surga. "Akan kulakukan," janji beliau.

Diketahui begitu, Anas pun berkata, "Di mana aku akan mencarimu kelak di hari kiamat?"

"Carilah aku pertama kali di sirat."

"Jika di sana tidak kujumpai?"

"Di mizan."

"Jika di sana juga tidak kujumpai?"

"Di *<u>h</u>awdh* (kolam), karena aku tidak akan lepas dari tiga tempat itu kelak di hari kiamat."[18]

Sebuah penghormatan yang diberikan Nabi kepada pelayan beliau, Anas!

---

[17]Al-Mâidah [05]: 93.

[18]Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/178; Tirmidzi, 2433 (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 93-94).

8

Demikian Anas hidup bersama Nabi hingga beliau wafat. Sungguh tak tertanggungkan duka dan kesedihannya saat ia harus berpisah dengan sang majikan sekaligus Rasul yang telah menunjukinya jalan kebenaran. Air matanya tumpah tak terbendung, menangisi cinta, kedamaian, dan rasa aman yang ia cecap bersama beliau.

Saking rindu dan cintanya Anas kepada Nabi, setiap malam beliau terbawa ke dalam mimpinya berkali-kali. Maka, setelah pagi menjelang wajahnya berpijar-pijar, mengenang wajah beliau semalam.

* * *

Tampuk kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi kemudian dipegang Abu Bakar. Saking percayanya ia kepada Anas ibn Malik, ia mengutus seorang kurir dan memintanya menghadap. Ia berencana akan mengirim Anas ke Bahrain[19] sebagai gubernur di sana.

Ketika Umar ibn al-Khaththab bertamu ke rumah sang khalifah, ia dimintai pendapat mengenai penunjukan Anas dan tugas penting yang harus ia laksanakan. Umar berkata, "Kirimlah ia ke sana! Ia sangat cerdik dan pandai baca tulis."[20]

---

[19]Bahrain pada masa Abu Bakar dan Umar bukan negara kecil yang dikenal sekarang yang beribu kota Manamah. Bahrain waktu itu adalah sebuah negara besar, mencakup wilayah yang sangat luas dari pantai Ihsa' yang memanjang di atas Teluk Arab (penulis).

[20]*Al-Ishâbah*, juz 1, hal. 93).

Ketika kursi kekhalifahan beralih kepada Umar ibn al-Khaththab, Anas tetap dipertahankan dalam jabatan sebagai gubernur Bahrain.

9

Saking lamanya Anas menghabiskan waktu bersama Rasulullah, belajar di sekolah beliau dan mengkaji sampai ke hal-hal kecil menyangkut agama, ia menjadi satu di antara sedikit orang yang sangat banyak menyimak hadis langsung dari lisan beliau. Ia tercatat sebagai perawi yang meriwayatkan lebih dari 225 hadis.

Ia terkenal sangat jeli dan teliti dalam menyampaikan hadis Nabi. Sebab, ia pernah mendengar beliau bersabda, "Barang siapa dengan sengaja berbuat dusta tentang aku, bersiap-siaplah untuk bertahta di atas tempat duduk dari api neraka."

Banyak sahabat atau tabiin yang meriwayatkan hadis dari Anas, antara lain Sa'id ibn Jubair, Hasan al-Bashri, dan Ibn Sirin.

10

Anas ibn Malik terkenal wara dan sangat baik shalatnya. Tak pernah dilalaikan atau diakhirkan, selalu berjemaah di masjid, dan khusyuk. Berkata Abu Hurairah, "Belum pernah kulihat orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah dibanding putra Ummu Salim."

Ketika kursi kekhalifahan dikuasai Bani Ummayah, umat Islam biasa menunaikan shalat di akhir waktu. Hal ini membuat Anas ibn Malik sedih. Berkali-kali ia mena-

sihati mereka dan mencela perilaku mereka yang seperti itu.

Suatu hari, ia didapati sedang menangis di rumahnya. Air matanya berlinang deras. "Kenapa kau menangis, wahai Bapak Hamzah?" tanya orang yang mendatanginya itu.

Anas menjawab, "Kalian benar-benar telah meremehkan shalat dengan mengakhirkannya."

Sejarah mencatat bahwa Anas termasuk salah seorang muslim yang shalat menghadap dua kiblat saat turun kepada Rasulullah ayat, *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid Haram. Dan, dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*[21] [22]

11

Anas juga dikenal alim, cerdas, dan ahli argumentasi. Ilmunya ditularkan kepada khalayak. Ia banyak memberi nasihat dan mendorong setiap orang untuk mencintai ilmu. "Ambillah ilmu dariku, sebab kuambil ilmuku langsung dari Rasulullah, dan Rasulullah mengambilnya langsung dari Allah. Kalian tak kan pernah menjumpai

---

[21]Al-Baqarah [2]: 144.

[22]Itu terjadi pada tahun kedua Hijrah sebelum Perang Badar al-Kubra, setelah Nabi dan kaum shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama tujuh belas bulan (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 3, hal. 248).

lagi orang yang lebih tepercaya dibanding aku," katanya pada suatu kesempatan.

Itulah cermin cemerlang sosok alim yang merasa dituntut untuk menyebarkan ilmu dan tidak merahasiakannya kepada siapa pun.

Kaulihat, saat ini hanya dapat dihitung dengan jari ulama yang berjiwa seperti ini; tidak menyimpan-nyimpan ilmunya kepada orang lain!

Adalah sangat baik bila kaum muslim memperoleh haknya untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga mereka bisa menjadi dai yang alim dan memiliki integritas yang handal, jauh dari konflik atau pertentangan. Banyaknya pendapat, maraknya perselisihan dan perpecahan yang kini kita lihat tak lepas dari ulah ulama yang tak mengerti hakikat Islam, berhati busuk, dan hanya mencari keuntungan materi serta popularitas.

* * *

Diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Anas ibn Malik mengenai apa yang dikatakan Nabi tentang hari kiamat. Berusaha tidak menambah-nambah kalimat, tidak berkata kecuali apa yang dikatakan Rasulullah, Anas menjawab, "Seraya menunjuk dua jari, jari telunjuk dan jari tengah, Rasulullah bersabda, 'Aku dan hari kiamat seperti ini.'"

Sebuah kalimat otentik yang sangat dalam. Anas tidak menentukan secara pasti kapan kiamat akan terjadi, termasuk tanda-tandanya. Dengan isyaratnya itu, Anas seperti ingin mengingatkan bahwa kiamat sudah dekat, dan umat Islam harus cepat-cepat mempersiapkan diri

untuk menghadapinya dengan cara meninggalkan perbuatan maksiat serta melakukan kebaikan dan amal saleh.

12

Banyak hadis yang diriwayatkan Anas ibn Malik langsung dari Rasulullah, antara lain sebagai berikut.

- Rasulullah bersabda, "Aku adalah pemberi syafaat pertama. Ada seorang nabi yang tidak memercayai apa yang kupercayai. Dan, terdapat seorang nabi yang tidak dipercayai umatnya kecuali seorang saja."[23]
- Rasulullah bersabda, "Tak satu pun orang yang masuk surga ingin kembali ke dunia dan memperoleh kembali sesuatu di muka bumi, kecuali orang yang mati syahid. Ia berharap kembali kemudian terbunuh lagi sepuluh kali, lantaran anugerah kemuliaan yang ia lihat."[24]
- Seorang pria datang menghadap kepada Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kiamat?"

  "Apa persiapanmu untuk menghadapi kiamat?" beliau balik bertanya.

  "Cinta Allah dan Rasul-Nya."

---

[23]*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 93.

[24]Muslim, 1877; Bukhari, 2817; Tirmidzi, 1661 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1079).

"Kalau begitu, kau bersama orang yang kaucintai."[25]

- Anas ibn Malik berkata, "Maukah kusampaikan kepada kalian hadis yang kudengar langsung dari Rasulullah. Kelak sesudahku tak seorang pun akan menyampaikan kepada kalian apa yang kudengar dari beliau. 'Di antara tanda-tanda kiamat ilmu dicabut, kebodohan merajalela, zina dilakukan secara terbuka, khamar menjadi konsumsi utama, laki-laki memunah dan yang tersisa hanya kaum wanita, sehingga lima puluh wanita sebanding dengan satu orang pria."[26]
- Rasulullah bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian berharap-harap kematian lantaran musibah yang datang. Jika terpaksa, ucapkan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika mati lebih baik bagiku.'"[27]
- Anas menuturkan bahwa jika Rasulullah menuju tempat tidur, beliau membaca, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, memberi kami kecukupan, dan memberi kami tempat tinggal. Sungguh banyak orang

---

[25]Muslim, 3639; Bukhari, 3688; Tirmidzi, 2387 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1770).

[26]Muslim, 2671; Tirmidzi, 2205; Ibn Majah, 4045 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1856).

[27]Muslim, 2680; Bukhari, 5671; Tirmidzi, 971 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1884).

yang tidak diberi kecukupan, juga yang tidak diberi tempat tinggal."[28]

13

Anas ibn Malik doanya mudah terkabul. Diriwayatkan bahwa seorang budak perempuannya tergopoh-gopoh datang menemuinya, lalu berkata, "Wahai Bapak Hamzah, bumi kami kekeringan."

Cepat-cepat Anas bangkit dan berwudu. Kemudian ia menuju tempat lapang, shalat dua rakaat dan berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, turunkanlah hujan ke bumi kami."

Tak lama berselang langit mendung lalu memuntahkan hujan. Lembah-lembah dan sekitarnya mulai digenangi air. Hujan terus mengguyur. Rumput-rumput menghijau, tanam-tanaman tumbuh bermekaran. Bumi hidup kembali, segenap penduduk kini memetik berkah dan kebaikan. Semua itu berkat doa Anas yang segera dikabulkan Tuhan. Itulah anugerah yang diberikan Allah kepada siapa pun di antara hamba-Nya yang bertakwa yang Dia kehendaki. Dan, Anas adalah satu di antara mereka yang takwa, saleh, alim, dan ahli ibadah itu.

14

Hal lain yang populer dari Anas adalah bahwa ia sangat teguh memegang kebenaran, tak takut dicaci, dan tak tinggal diam bila ada hakim bertindak sewenang-we-

---

[28]Muslim, 2715; Tirmidzi, 3396; Abu Daud, 5053 (*Mukhtashar Shaẖîẖ Muslim*, 1901).

nang. Diriwayatkan bahwa ia pernah berselisih dengan Hajjaj al-Tsaqfi[29] yang menuduhnya menyulut api fitnah[30] dengan Ibn al-Asy'ats. Ia dimaki habis-habisan. "Demi Allah akan kucabut kau seperti getah, dan akan kukuliti kau seperti biawak," kata Hajjaj sengit.

Anas tersinggung lalu bertanya, "Maksudmu aku, wahai Pemimpin?"

"Ya, maksudku kau! Apa kau sudah tuli?" sergah Hajjaj penuh amarah, kasar, dan kurang ajar.

Perlakuan buruk dan kata-kata kasar Hajjaj itu kemudian diadukan oleh Anas kepada Khalifah Abdul Malik ibn Marwan.[31] "Demi Allah, andai orang Yahudi

---

[29]Hajjaj al-Tsaqafi adalah Hajjaj ibn Abi Aqil ibn Mas'ud, garis nasabnya terputus sapai pada Tsaqif. Ia lahir pada tahun 39 Hijrah, terkenal dengan kefasihan bicaranya, watak amarahnya, dan penentangannya. Dialah yang membakar Ka'bah saat terjadi konfrontasi antara dirinya dan Abdullah ibn al-Zubair. Terdapat sebuah hadis yang berbunyi: "Di Tsaqif terdapat seorang yang busuk dan pembohong," (diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab *al-Fitan*, 2202). Hajjaj meninggal pada tahun 95 Hijrah (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 121).

[30]Tragedi Ibn al-Asy'ats terjadi pada tahun 82 Hijrah. Saat itu konflik antara Hajjaj dan Ibn al-Asy'ats terus memanas. Ibn al-Asy'ats sengaja tidak menjalankan tugas yang diberikan Hajjaj. Karena itu, Hajjaj mengiriminya surat yang isinya memaki-maki Ibn al-Asy'ats dan menuduhnya telah murtad. Dan, Hajjaj mengira Anas ibn Malik berpihak kepada Ibn al-Asy'ats (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 37).

[31]Abdul Malik ibn Marwan ibn al-Hakam ibn Abil Ash ibn Umayyah, berjuluk Abul Qasim, salah satu khalifah Umayyah. Ia lahir pada tahun yang sama dengan Yazid, 36 Hijrah, dilantik sebagai khalifah pada tahun 65 Hijrah, ketika ayahnya, Marwan Abdul Malik—yang dikenal sangat mencintai ilmu dan ulama—masih hidup. Ia mninggal pada tahun 86 Hijrah (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal. 65).

maupun Nasrani melihat pelayan nabi mereka, pasti mereka akan memuliakannya. Dan aku telah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun.

Khalifah Abdul Malik mencela apa yang dilakukan Hajjaj itu. Ia lalu mengutus orang kepada Anas dan meminta agar ia *legowo* dan berdamai dengan Hajjaj. Sementara, kepada Hajjaj khalifah menekan agar ia segera minta maaf kepada Anas atas keteledoran laku dan ucapnya itu.

15

Waktu terus berlalu. Anas ibn Malik hidup dalam kenangan indah bersama Rasulullah, saat ia menemani dan tak lepas-lepas dari beliau. Dengan gigih ia terus menyebarkan ilmu dan pengetahuannya ke tengah-tengah kaum muslim sampai usianya lanjut, tenaganya habis terkuras, dan akhirnya terbaring sakit.

Ketika penyakitnya sudah parah, sahabat-sahabatnya bertanya, "Bagaimana kalau kami panggilkan dokter?"

Bersiap mengembuskan napas terakhirnya di dunia, ia berkata kepada mereka, "Sang Mahadokter yang telah membuatku sakit."

Anas mempunyai selembar rambut Rasulullah. Ia minta kepada sahabat-sahabatnya untuk meletakkan rambut itu di bawah lidahnya dan dikuburkan bersama. Setelah hal itu dilakukan, berkata Anas kepada mereka, "Talqini aku: Lâ ilâha illallâh, Mu<u>h</u>ammadur rasûlullâh (tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah)."

Diulang-ulanginya kalimat itu oleh Anas sampai ruhnya naik ke haribaan Zat Maha Pembebas. Ini terjadi pada tahun 93 Hijrah—menurut versi lain tahun 94 Hijrah—setelah ia hidup berlimpah ilmu, bersimbah iman, mencecap kedamaian, menyeduh cinta dan kasih sayang.

Sepeninggal Anas, berkata ulama-ulama pada masanya, "Hari ini telah berlalu separuh ilmu."

* * *

Semoga Allah melimpahi Anas ibn Malik berjuta-juta rahmat sesuai dedikasi dan kesetiaannya melayani Rasulullah, sesuai syukurnya kepada Allah atas limpahan ilmu, harta, anak, dan umur panjang yang Dia anugerahkan kepadanya. Semoga Allah membalas jerih payahnya dalam memajukan Islam lewat ilmu yang manfaatnya dipetik banyak orang. Rentang hidupnya tercatat abadi dalam lembaran sejarah.[]

HABIB IBN ZAID

Duta Syahid

1

Tahun ketiga belas setelah kenabian.

Malam tak berbulan. Makkah dan sekitar berselimut kelam. Bintang yang bertebaran di petala langit cahayanya tak mampu merobek satir kegelapan yang pekat. Orang-orang terbujur di tempat tidur, menunggu cahaya baru esok pagi.

Tetapi, tidak demikian dengan sekelompok orang yang bertelentangan di celah-celah bukit liar di sekitar Makkah dan dalam selimut kegelapan yang melumat. Apa gerangan yang berkecamuk di benak mereka?

2

Mereka itu terdiri tujuh puluh laki-laki dan dua orang perempuan. Sebagian sudah bertemu Nabi pada tahun lalu, sudah menyatakan masuk Islam dan berbaiat untuk membantu beliau, serta berjanji akan menemui beliau lagi pada tahun ini. Yang lain juga sudah masuk Islam

di tangan Mush'ab ibn Umair, penyambung lidah Nabi untuk masyarakat Yatsrib.

Di antara mereka terdapat satu keluarga utuh, yaitu keluarga Ghaziyyah ibn Amr.[1] Ia membawa serta seluruh keluarganya; istrinya, Nasibah bint Ka'b,[2] serta dua orang anak tirinya, Abdullah ibn Zaid[3] dan Habib ibn Zaid. Habib adalah anggota termuda rombongan itu.

---

[1]Ghaziyyah ibn Amr ibn Athiyyah ibn Khunasa' ibn Mabdzul, orang Khazraj dari Bani Najjar. Ia ikut hadir dalam Baiat Aqabah Kedua bersama tujuh pria Anshar lainnya, juga turut serta dalam Perang Uhud (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 247).

[2]Nasibah bint Ka'b ibn Amr ibn Auf ibn Mabdzul, nasabnya putus hingga Najjar. Dikenal dengan nama Ummu Ammarah. Ia ikut menghadiri Baiat Aqabah kedua bersama orang-orang Anshar lainnya, juga Perang Badar dan Uhud. Pada Perang Uhud ia membawa wadah air untuk memberi minum prajurit yang kehausan. Setelah para pengawal meninggalkan posisi mereka, dan karenanya kaum muslim balik diserang habis-habisan oleh musuh, Nasibah melesat meninggalkan wadah airnya, terjun ke medan laga membentengi Rasulullah dari gebrakan musuh dengan sebilah pedang. Hari itu ia mengalami beberapa luka di tubuhnya. Rasulullah bersabda, "Sungguh, kedudukan Nasibah bint Ka'b hari ini lebih baik dibanding si Fulan putra Fulan."

Nasibah bertempur dengan bertutupkan pakaiannya sehingga mengalami tiga belas luka tusuk di tubuhnya. Ia juga terjun ke dalam kancah perang Hamra' al-Asad, bergabung dengan putranya, Abdullah, dalam perang menumpas Musailamah si Pembohong, dan berhasil membalaskan kematian putranya yang lain, Habib (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, 383).

[3]Abdullah ibn Zaid ibn Ashim ikut menyaksikan dan terjun langsung dalam kancah Perang Uhud, bergabung bersama kaum muslim ke Yamamah memerangi Musailamah, dan bersama Wahsyi membunuh si pengaku Nabi itu. Ia terbunuh dalam Perang Hurrah pada tahun 63 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 419).

Tak berselang lama, datanglah Rasulullah ditemani pamannya, Abbas,[4] yang waktu itu masih memeluk agama kaumnya, belum Islam.

3

Habib ibn Zaid ingat betul apa yang terjadi pada malam itu dan apa yang dikatakan. Saat itu Abbas berkata, ditujukan kepada segenap warga Yatsrib, "Wahai segenap Kabilah Khazraj, kalian sudah tahu bagaimana Muhammad ini di tengah-tengah kami. Mati-matian kami membelanya dari kaumnya. Saat ini ia diperangi kaumnya sendiri, di negerinya sendiri. Ia sudah tak bisa kami cegah untuk bergabung dengan kalian. Jika kalian pikir bahwa kalian betul-betul akan memenuhi janji untuk setia padanya sesuai yang kaunyatakan, dan kalian bersedia membelanya dari siapa pun yang menentang, kalian dapat membawanya ke negeri kalian. Tetapi, jika kalian akan membiarkannya dan menghinakannya setelah ia bergabung dengan kalian, saat ini juga kuminta tinggalkan dia dan biarkan ia di sini."

Kata-kata Abbas begitu jelas dan tegas. Ia ingin yakin bahwa keponakannya akan hidup aman di negeri asing, di tengah-tengah warga asing. Karena itu, dengan hati dipadati semangat, cinta, dan kepercayaan bulat kepada Muhammad, mereka menjawab, "Kata-kata Tuan dengarkan. Sekarang, bicaralah, wahai Rasulullah! Mintalah kepada kami apa pun yang kauinginkan untukmu

---

[4]Abbas ibn Abdil Muththalib, sekelumit tentang dia dipaparkan dalam kisah Abdullah ibn Abbas pada bagian lain buku ini.

dan Tuhanmu. Kami siap untuk berbaiat kepadamu sesuai yang kaumau!"

Inilah sumpah dan pernyataan kaum Yatsrib untuk menegaskan kesetiaan dan kesediaan mereka membela Muhammad. Kemudian, dengan suara jernih penuh tenaga Rasulullah bersabda, "Baiklah, kubaiat kalian untuk melindungiku seperti kalian melindungi istri dan harta kalian."

Jawaban kaum Yatsrib pun tak kalah tegas dan mantap, "Kami berbaiat kepadamu, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah anak-anak perang dan jago penggal, kami warisi secara turun–temurun dari orang besar ke orang besar. Tetapi, bagaimana dengan hubungan kami dengan kaum Yahudi? Kami khawatir, jika kelak Allah memberimu kemenangan, kau lalu kembali ke kaummu meninggalkan kami."

Tersenyum Nabi mendengar kata-kata mereka, lalu bersabda, "Tidak! Darahmu adalah darahku, kehancuranmu adalah kehancuranku. Kalian adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari kalian. Akan kuperangi siapa pun yang memerangi kalian, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang kalian ajak berdamai."

Kemudian para penolong dari Yatsrib itu berbaiat kepada Nabi, menyalami beliau, dan menyatakan masuk Islam dengan hati penuh suka cita. Dan, Habib ibn Zaid adalah satu di antara mereka.

* * *

Apa yang terjadi malam itu terukir kuat dalam ingatan Zaid. Ia dapat mengingat dengan baik peristiwa agung

itu, sekaligus menorehkan pelajaran berharga dan meneguhkan iman di dadanya. Peristiwa itu adalah setapak jalan menuju keyakinan, kemantapan, kesetiaan, dan keikhlasan kepada Allah dan Rasul-Nya sepanjang hidup.

Kemudian kembalilah Habib ibn Zaid bersama ayah, ibu, saudara, dan segenap kaum Anshar itu ke Yatsrib. Dan, itu menjadi cikal bakal era baru bagi Rasulullah. Beliau berharap kaum Anshar akan menepati janji mereka dan akan menjaga beliau dari segenap musuh. Tak lama setelah itu beliau pun berangkat menuju Yatsrib bersama sahabat karibnya, Abu Bakar al-Shiddiq, untuk meminta perlindungan kepada penduduk di sana.

Alangkah bahagia Habib dengan kedatangan Rasulullah dan sahabatnya itu. Tak pelak lagi, ia bersama rekan-rekan sebayanya ikut bergabung menyanyikan lagu penyambutan kedatangan beliau. Sangat mungkin ia berharap Nabi singgah di rumah ayahnya. Ia juga ikut bangga ketika beliau mengganti Yatsrib dengan nama baru: Madinah al-Munawarah—Kota Bercahaya.

* * *

Habib selalu ikut menyertai Rasulullah. Meski terbilang masih kecil, tetapi ia telah turut ambil bagian dalam proyek pembangunan masjid Nabi. Ia juga tak absen mengikuti ceramah dan pengajian beliau, mencermati sebagian sikap dan perilaku beliau, untuk ia jadikan pelajaran sepanjang hidup sehingga beliau benar-benar lebih ia cintai dibanding diri dan keluarganya.

Habib tahu kalau permusuhan antara kaum Quraisy dan kaum muslim begitu hebat. Meskipun Rasulullah

telah hijrah dari Makkah, namun pihak kafir Quraisy tidak tinggal diam. Mereka terus memantau situasi di tempat beliau yang baru, mencari kesempatan untuk menggasak beliau dan segenap pengikutnya. Mereka tahu persis bahwa orang-orang Yatsrib sangat teguh memegang janji. Mereka juga sadar betul bahwa Yatsrib akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya benih Islam, pohonnya akan tinggi menjulang, dan cabang-cabangnya yang rimbun penuh daun akan meluas meneduhi hingga wilayah-wilayah yang jauh.

4

Dan benar, beberapa waktu kemudian kaum kafir Quraisy berhasil membentuk satu pasukan besar di bawah komando Abu Jahal, salah satu pemimpin mereka. Mereka datang untuk menyerbu Rasulullah dan segenap muslim di Madinah, dan kini mereka tinggal di Badar tak jauh dari situ.

Karena Habib ibn Zaid termasuk salah satu yang berbaiat kepada Rasulullah di Aqabah untuk menolong dan melindungi beliau jika diserang musuh, maka ia pun bersiap-siap untuk ikut ambil bagian di medan tempur ini demi membela Islam dan sang utusan.

Sayang, waktu itu Habib masih terlalu kecil, masih terlalu mentah untuk urusan perang. Karena itu, ketika menawarkan diri kepada Rasulullah untuk bergabung dengan pasukan, ia tidak diperbolehkan demi menjaga keselamatan dirinya. Tetapi, ia sangat berharap suatu saat kelak dapat mewujudkan cita-cita luhurnya itu.

5

Tibalah kini Perang Uhud. Habib telah diperbolehkan Nabi untuk ikut berdiri dalam barisan prajurit muslim. Inilah kesempatan emas pertama bagi Habib bertarung dengan musuh, berjihad di jalan Allah. Ia tidak sendirian dari keluarganya. Saudaranya, Abdullah, ibunya, Ummu Ammarah, dan ayahnya, Ghaziyyah, semua ikut serta. Mereka bahu-membahu menumpas musuh. Mereka bertempur dengan gagah berani. Tak sedikit musuh yang tumbang di tangan mereka. Adapun sang ibu, Nasibah alias Ummu Ammarah, bertugas memberi perawatan medis kepada pasukan yang terluka dan menyediakan air untuk mereka yang dahaga.

Perang berkecamuk. Tanda-tanda kemenangan kaum muslim sudah tampak. Sayang, pasukan pemanah kemudian meninggalkan posisi mereka untuk berebut harta ganimah yang telah ditinggal melarikan diri oleh musuh. Mereka terlepas dari posisi Nabi sehingga beliau diserang oleh sejumlah pasukan lawan.

Melihat situasi genting yang dihadapi Nabi, Ummu Ammarah meninggalkan tugasnya, bergegas menuju tempat beliau. Ia ikat bajunya, ia bentengi Rasulullah, dan ia serang siapa pun musuh yang berusaha mendekati beliau. Saat itulah muncul di hadapan Ummu Ammarah, Ibn Qami'ah, salah seorang prajurit kafir, sambil berteriak, "Mana Muhammad? Aku tak kan selamat jikalau ia masih selamat."

Sontak ia dihadapi oleh Ummu Ammarah bersama kedua anaknya, Habib dan Abdullah. Berkali-kali ia di-

pukul tengkuknya oleh Ibn Qami'ah, tetapi ia terus bertahan dan bersabar.

Ummu Ammarah bertempur tanpa perisai. Maka begitu dilihatnya ada prajurit mau melarikan diri, ia berteriak dengan berani, "Hei Pemilik perisai, lemparkan perisai di tanganmu kepada orang yang sedang bertempur!"

Prajurit itu melemparkan perisainya, diambil oleh Ummu Ammarah lalu digunakan untuk menamingi Rasulullah ditemani kedua putranya, Habib dan Abdullah, serta suaminya Ghaziyyah. Hari itu Rasulullah bersabda mengenai si ibu itu, "Setiap menoleh ke kiri dan ke kanan, aku selalu melihatnya berperang di bawahku."[5]

Kemudian Rasulullah berdoa untuk keluarga Zaid ibn Ashim itu, "Ya Allah, jadikanlah mereka kawan-kawanku di surga."[6]

Ketika Perang Uhud berakhir dengan segala jejak kebaikan dan keburukannya, Habib ibn Zaid merasa bangga bisa ikut serta di dalamnya. Apa yang terjadi pada kaum muslim di medan pertempuran itu menjadi catatan bagi Habib dan tak kan terlupakan. Yaitu, suatu pelajaran mengenai keharusan mengikuti penting perintah atasan dengan penuh disiplin.

---

[5]*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 335.

[6]*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 8, hal. 350; *Syuhadâ' al-Sha<u>h</u>âbah*, 253.

6

Uhud menjadi medan pertama bagi Habib ibn Zaid berjuang di jalan Allah sebelum medan-medan berikutnya. Telah ia saksikan sendiri bagaimana sikap kaum muslim pasca terbunuhnya Hamzah, singa padang sahara itu. Mereka tetap menunjukkan semangat dan gairah perang membara. Tak sedikit pun mereka terlihat kendur dan lemah, dan masih tangkas memangkas musuh.

* * *

Pada Perang Khandaq pun sudah pasti Habib ikut menggali parit, ikut mengepung Bani Quraizhah sampai akhirnya mereka menyerah, dan ikut umrah pada tahun keenam Hijrah. Ia juga ikut hadir pada Baiat al-Ridhwan, seolah-olah Allah berkehendak agar ia memperbarui baiatnya kepada Rasulullah dulu di Aqabah. Begitu pula Habib tak ketinggalan menunaikan umrah qada pada tahun berikutnya, tahun ketujuh Hijrah.

* * *

Kehidupan Habib ibn Zaid diwarnai aneka sikap dan perilaku yang ia jalani bersama Rasulullah dan segenap kaum muslim. Bahagia ia atas kemenangan mereka, bangga ia bendera Islam berkibar makin jaya. Keterpurukan musuh di berbagai medan pertempuran adalah bukti nyata kekuatan umat Islam dan anugerah Allah kepada mereka.

Pada Penaklukan Makkah ia melihat sendiri bagaimana Rasulullah dan kaum muslim dengan gemilang berhasil merebut kembali hak-hak mereka yang selama

beberapa waktu dirampas kaum musyrik. Tak syak lagi, ia juga turut serta dalam lanjutan ekspedisi militer itu ke Hunain dan Thaif. Seluruh rangkaian peristiwa itu menjadi pelajaran hidup yang begitu penting dan berharga bagi Habib.

7

Islam tak hanya berkubang di Makkah dan Madinah. Seruan tauhid itu telah tersebar luas ke seluruh penjuru Jazirah. Maka jadilah tahun kesembilan Hijrah sebagai tahun delegasi. Berbagai utusan dari belahan bumi Arab berjejal datang ke pusat pemerintahan Islam, Madinah, Kota Bercahaya. Kepala-kepala kabilah menghadap kepada Rasulullah untuk memaklumkan diri masuk Islam dan menyatakan siap bergabung dengan negara Islam.

Di antara kabilah-kabilah yang datang itu adalah Bani Tsaqif, Bani Muzaynah, Bani Asad, Bani Tamim, Bani Daus, Bani Fazarah, dan Bani Hanifah.[7] Khusus yang terakhir ini, ketika semua anggota delegasi menghadap kepada Nabi, seorang dari mereka bergeming di tempat. Ia menolak berbaiat kepada Rasulullah dan enggan beriman kepada risalah beliau. Dialah Musailamah,[8] yang berkata kepada kaumnya, "Pantang bagiku

---

[7]Bani Hanifah adalah sebuah komunitas yang berdomisili di bumi Yamamah, sebuah kawasan timur Najd, dikelilingi Kabilah Tamim, Rabi'ah, dan Hilal (lihat *Kharîthah Qabâil Syibh al-Jazîrah al-'Arabiyyah*, hal 90, *al-Athlas al-Tarikhî li Sîrah al-Rasûl*).

[8]Musailamah ibn Tsamamah, berjuluk Abu Usamah. Setelah Nabi wafat, ia mengaku nabi dan menyusun bait-bait puisi yang diakuinya sebagai ayat-ayat Al-Quran yang turun dari langit dibawa seorang malaikat Allah bernama Rahman. Itulah kenapa ia disebut

ikut Muhammad, kecuali ia serahkan padaku segala urusan sesudahnya." Artinya, Musailamah mau masuk Islam asalkan Nabi berkenan mewariskan kepadanya seluruh kekuasaan beliau di Semenanjung Arabia kelak setelah beliau meninggal dunia. Sebuah pikiran busuk yang hanya ditiupkan setan! Dan, inilah potret kekafiran, kedengkian, dan kebodohan pada sosok antagonis Musailamah ini.

Setelah semua anggota delegasi Kabilah Bani Hanifah berbaiat kepada Rasulullah, bersaksi akan kebenaran Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul, seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki enggan ikut ke sini. Ia di luar menjaga unta dan barang-barang kami, menolak untuk berbait kepadamu."

* * *

Nabi langsung tahu betapa buruk perangai orang ini, betapa kafir dan dengki. Ia benar-benar telah dirasuki setan. Ditemani sahabat agung, Tsabit ibn Qais,[9] Nabi lalu beranjak menuju tempat Musailamah di rumah istrinya dulu. Begitu melihat beliau, ia langsung berteriak, "Wahai

---

Musailamah *al-Kadzdzâb*—si pembohong. Ia digulung pasukan Khalid ibn al-Walid pada awal-awal masa pemerintahan Abu Bakar, dan para pendukungnya pun ditumpas.

[9]Tsabit ibn Qais ibn Syamas ibn Zuhair ibn Malik, seorang Anshar dari Khazraj, salah seorang sekretaris Rasulullah. Ia dikenal sebagai juru bicara Rasulullah dan juru bicara kaum Anshar lantaran kefasihan bicaranya. Perawi banyak hadis ini banyak terlibat dalam peperangan bersama Rasulullah, juga dalam Perang Yamamah menumpas Musailamah, dan gugur di sana sebagai syahid.

Muhammad, maukah kau berbagi denganku apa yang ada padamu, dan mewariskannya padaku kelak sepeninggalmu?"

Kurang ajar! Si kafir ini menginginkan Nabi mewariskan kenabian, kekuasaan, dan kepemimpinan beliau atas seluruh kawasan di Semenanjung Jazirah. Ia pikir kenabian dapat diwariskan dan diberikan kepada dirinya seenak perutnya!

Menunjuk kepada Musailamah dengan sebatang tongkat besi Nabi bersabda, "Bahkan, andaipun kau minta tongkat ini padaku, tak kan pernah kuberikan! Sungguh, kaulah orang yang kulihat dalam mimpiku itu!"[10]

Kemudian beliau menunjuk kepada Tsabit dan bersabda, "Tsabit ibn Qais ini yang menjawabmu soal aku."

Musailamah terdiam. Lidahnya tiba-tiba seperti terkunci. Nabi lalu pergi meninggalkannya sendirian, menelan pahitnya kedengkian. Dan, kembalilah delegasi Bani Hanifah ke Yamamah bersama Musailamah yang di kepalanya berkecamuk pikiran-pikiran setan.

8

Kehidupan kembali bergulir di bumi Madinah sesuai harapan kaum muslim dan Rasulullah. Delegasi demi dele-

---

[10]Suatu malam Nabi bermimpi, tutur beliau, "Dalam tidur aku bermimpi mengenakan dua gelang emas. Kutiup, yang satu terbang ke Yaman, yang lain ke Yamamah." Mimpi ini ditakwil bahwa kelak akan muncul dua pembohong yang mengaku nabi; seorang di Yaman, seorang lagi di Yamamah. Dan, mimpi beliau ini menjadi kenyataan; Musailamah di Bani Hanifah, al-Aswad al-Unsa di Yaman. Keduanya mengaku nabi dan keluar dari Islam (murtad).

gasi datang silih berganti menyatakan diri masuk Islam. Sampai tiba suatu hari pada tahun kesepuluh Hijrah. Dua orang asing minta menghadap Nabi, dan beliau pun menyambut mereka dengan senyum mengembang. Kedua pria itu mengaku penduduk Yamamah dan membawa sepucuk surat. Setelah diserahkan, beliau lalu memberikannya kepada salah seorang sahabat untuk dibacakan. Surat itu ternyata dari Musailamah, isinya: Keselamatan semoga atas kalian. Aku menyatakan bersekutu denganmu soal kekuasaan. Kami separuh, Quraisy separuh. Tetapi, Quraisy berbuat melampaui batas.

Tentu saja Rasulullah dan segenap yang hadir heran dengan isi surat tersebut. Bagaimana mungkin si pembohong ini mengambil bagian atas kekuasaan Islam dan kaum muslim? Nabi jadi teringat mimpinya. Suatu malam beliau bermimpi ada dua gelang emas, beliau tiup, lalu yang satu terbang ke Yaman sedangkan yang lain terbang ke Yamamah.

Beliau juga teringat sikap dan perilaku laki-laki ini ketika menolak menemui beliau bersama kaumnya untuk menyatakan Islam.

* * *

Tiba di Yamamah, Musailamah langsung memaklumkan diri sebagai nabi. Ia menyusun kata-kata bersajak yang diakui sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dari langit. Ia lalu bersekongkol dengan Sajah[11] si pembohong, dan

[11]Sajah bint al-Harits mengaku nabi di tengah-tengah Bani Yarbu', dibenarkan oleh Malik ibn Nuwairah dan Bani Tamim. Ia

sama-sama memiliki banyak pengikut dari kaum masing-masing, sehingga Musailamah jadi kuat.

Rasulullah bertanya kepada dua lelaki utusan Musailamah itu, "Menurutmu bagaimana?"

Keduanya menjawab, "kami bersaksi bahwa Musailamah utusan Allah."

"Demi Allah, kalau saja para rasul boleh membunuh, sudah kuhantam tengkukmu," ujar Nabi.

Lalu keduanya pulang ke negeri mereka.

9

Rasulullah merasa berkewajiban untuk mengirim seorang utusan kepada Musailamah, siapa tahu ia mau kembali ke jalan yang lurus dan benar, mau meninggalkan kekafiran dan impian kosong yang diembuskan setan. Tetapi, siapa gerangan yang akan menunaikan tugas penuh tantangan ini, membawa surat kepada Musailamah?

Pilihan kemudian jatuh pada Habib ibn Zaid. Dialah yang dipercaya Rasulullah untuk mengemban tugas sulit dan penuh marabahaya ini. Setelah surat diserahkan, berangkatlah Habib menuju sarang harimau, Musailamah si pembohong.

Jarak Madinah Yamamah cukup jauh. Jalanan penuh bebatuan, pasir, kerikil, dan membara dipanggang terik sang surya. Sementara, orang yang dituju adalah Musai-

---

bersekongkol dengan Musailamah si Pembohong, dan sangat bangga dengan kenabiannya. Keduanya lalu kawin, Musailamah memberikan separuh hasil bumi Yamamah untuknya, dan ia pun kembali ke negerinya.

lamah, lelaki murtad yang bersekongkol dengan setan, dirasuk hawa nafsu, dan sesat.

Sepanjang perjalanan tak ada yang bisa dilakukan Habib kecuali merapatkan diri kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan berdoa agar ia diberi kesuksesan dalam tugas beratnya itu.

Begitu menginjakkan kaki di bumi Yamamah, tak sulit bagi Habib mencari jalan menuju istana Musailamah. Dan, begitu masuk ia langsung disambut dengan sikap sinis dan kasar. Habib menyerahkan surat Nabi kepada Musailamah. Isinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Rasulullah kepada Musailamah si pembohong. Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya bumi milik Allah, Dia wariskan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan, kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang takwa.

* * *

Musailamah geram. Mukanya legam. Ia tak percaya apa yang ditulis Nabi. Bagaimana bisa Muhammad menulis surat seperti itu? Bukankah ia juga nabi seperti dirinya?

"Apa pendapatmu tentang Muhammad?" tanya Musailamah kepada Habib.

"Muhammad adalah utusan Allah."

"Kau juga harus bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah."

"Tak kan kudengarkan dan tak kan kuucapkan."

Musailamah lalu memanggil orang-orangnya. Habib ditangkap dan diikat. “Penggal lehernya, pisahkan kepala dari tubuhnya.”

Usai perintah itu dilaksanakan, Musailamah yang kalap, yang akal dan hatinya telah dirasuki setan, berkata lagi, “Robek tubuhnya, potong dan pisah-pisahkan setiap organ tubuhnya.”

Darah segar mengalir dari kepala dan tubuh Habib, bukti kekejaman Musailamah dan orang-orangnya. Kemudian ia menatap orang-orang di sekelilingnya, lalu berkata dengan lantang, “Beginilah nasib orang yang tidak mau mengakui Musailamah sebagai nabi. Tak lama lagi aku akan menjumpai Muhammad untuk membuat perhitungan.”

Itulah potret sadisme yang telah melumat-lumat hati Musailamah. Dendam, iri, dan dengki kepada Islam dan Nabi bergolak di dadanya.

* * *

Tahu nasib akhir seperti itu yang dialami Habib ibn Zaid, Rasulullah dan para sahabat langsung menobatkan Habib sebagai syahid di sisi Allah. Mereka sangat berkabung dan bertekad akan memberi balasan setimpal terhadap orang yang telah membunuh duta Rasulullah yang bermaksud menyeru ke jalan lurus, jalan hidayah.

Kesedihan terlihat nyata pada sang ibu, Nasibah Ummu Ammarah. Ia sangat terpukul dengan tragedi yang menimpa putranya, dan bersumpah tidak akan menyentuh air sebelum membalas orang yang telah membu-

nuhnya, yaitu Musailamah. Duka yang sama juga dirasakan saudaranya, Abdullah.

10

Waktu berputar, Rasulullah pun meninggal, dan tampuk kepemimpinan dipercayakan kepada Abu Bakar. Musailamah makin gencar dan serius. Begitu pula Thulaihah.[12] Dua orang yang mengaku nabi ini makin hari makin mendapat simpati. Tak sedikit kaum Anshar yang teperdaya lalu menjadi pengikut. Mereka lari dari Islam dan menolak membayar pajak sebagaimana dulu mereka lakukan kepada Rasulullah. Mereka juga dengan congkak mengubah tata cara shalat dengan mengurangi jumlah sujud. Maka sangat masuk akal dan sama sekali tak berlebihan bila kemudian Abu Bakar menetapkan ekspedisi penumpasan kaum murtad, para pengaku nabi, dan para pembangkang zakat itu sebagai tugas penting dan prioritas.

Sejumlah pasukan pun dibentuk, satu di antaranya dipimpin kesatria ulung, Khalid ibn al-Walid.[13] Kini

---

[12]Thulaihah ibn Khuwailid ibn Naufal asal Bani Khuzaimah. Ia sempat bergabung dengan kaum kafir dalam Perang Khandaq. Kemudian ia masuk Islam, tetapi setelah Rasulullah wafat ia murtad, mengaku nabi dan didatangi malaikat dari langit bernama Dzun Nun. Ia lalu diserbu pasukan muslim, melarikan diri, dan kembali kepada Islam. Setelah itu ia bergabung dengan kaum muslim dalam beberapa penaklukan, seperti Qadisiyah dan Yarmuk, lalu gugur sebagai syahid dalam perang Nahawand pada tahun 31 Hijrah (*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 116).

[13]Khalid ibn al-Walid ibn al-Mughirah ibn Abdillah ibn Amr, orang Quraisy klan Makhzum. Ibunya bernama Lubabah al-Shughra bint al-Harits, saudari ibunda kaum mukmin, Maimunah

tibalah saatnya bagi Nasibah untuk membalas kematian anaknya, Habib. Sang ibu didampingi putranya yang lain, Abdullah, lalu mereka pun mendaftarkan diri masuk dalam bagian pasukan pimpinan Khalid ibn al-Walid.

11

Dua prajurit muslim dan Musailamah bertemu di suatu tempat yang dikenal dengan nama Aqraba'. Medan langsung berkecamuk. Pertarungan berlangsung sengit. Pedang beradu, anak panah berlepasan dari busurnya. Perang kian berkobar. Tanah tergenang darah, daging dan potongan tubuh bertebaran. Dan Nasibah mengamuk bak singa lapar, mengayunkan pedang mencari sasaran, tak kalah berani dibanding prajurit laki-laki.

Dua pasang mata ibu beranak itu dengan jeli menelisik pasukan musuh. Satu yang dicari dan diincar, yaitu Musailamah. Sudah tak terhitung musuh tertumpas pedang Nasibah. Ia terus mendesak dan mendekati lawan. Kini Musailamah merasa jalan sudah sempit. Cepat-cepat ia keluar dari barisan lalu melarikan diri ke semak-semak kebun[14] berpagar untuk bersembunyi.

---

bint al-Harits. Pada zaman Jahiliah ia seorang pengendali keledai. Kepahlawanannya tampak dalam Perang Uhud ketika ia membela kaum Quraisy. Ia lalu masuk Islam pada masa perdamaian Hudaibiyah, diberi gelar "si Pedang Allah yang Terhunus". Ia banyak terjun ke dalam peperangan bersama Rasulullah: Penaklukan Makkah, Hunain, dan Pengepungan Thaif. Ia juga memimpin pasukan muslim menumpas kaum murtad pada masa Abu Bakar, dan ikut serta dalam Penaklukan Syiria, Irak, dan Persia. Ia meninggal di Hamsh pada tahun 21 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 1, hal. 444).

[14]Kebun ini dikenal dengan Kebun Kematian.

Tetapi, kaum muslim telah mencium gelagat liciknya itu. Mereka menyusul Musailamah, menembus pagar dan menyerangnya. Secepat kilat Nasibah menebaskan pedangnya tepat mengenai lutut Musailamah. Tetapi, begitu ia hendak menghujamnya dengan sebilah pedang, mendadak Wahsyi al-Habsyi, salah seorang muslim yang mengintainya, lebih cepat mengayunkan pedangnya ke tubuh Musailamah hingga ia tersungkur ke atas tanah.

Abdullah ibn Zaid, saudara kandung Habib ibn Zaid, juga berada di posisi sangat dekat dengan Musailamah. Ia pun lalu menyerangkan sebuah pukulan menewaskan. Musailamah meregang nyawa, darahnya mengalir di bawah senyum tiga orang yang terpuaskan; Wahsyi, Nasibah, dan Abdullah.

Serentak ketiganya lalu bertakbir nyaring, "Allahu Akbar … Allahu Akbar … Musailamah telah tewas!"

Betapa bahagia Nasibah. Matanya terus menatap tubuh terkapar Musailamah. Kini bebaslah ia dari sumpahnya, padamlah kobaran api dendam kepada Musailamah, terbayar sudah harga mahal kematian anaknya.

Hari itu Nasibah menderita sebelas luka, menyempurnakan lukanya pada Perang Uhud.

* * *

Semoga Allah menuangkan limpahan rahmat-Nya kepada Habib ibn Zaid yang telah memeluk Islam sejak dini, hidup sebagai mujahid, dan gugur di jalan Allah sebagai syahid.

ABDULLAH IBN UMAR

Lelaki Penghuni Surga

1

Hari itu, Zulhijah 616 M, bertepatan dengan tahun keenam dari kerasulan Muhammad, pagi-pagi sekali Umar ibn al-Khaththab[1] sudah terjaga. Ia mengusap kepala putranya, Abdullah, dan putrinya, Hafshah.[2]

---

[1]Umar ibn al-Khaththab ibn Nufail ibn Abdil Uzza, asal Bani Adi, berjuluk Abu Hafshah, lahir tiga belas tahun setelah tahun Gajah, masuk Islam pada tahun keenam setelah kenabian. Banyak sikap dan perilaku kesatria yang ditunjukkan Umar bersama Nabi. Ia ikut terjun ke dalam kancah Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan seluruh peperangan yang diikuti Rasulullah. Menjadi khalifah pengganti Abu Bakar, dan meninggal sebagai syahid setelah ditusuk Abu Lu'lu'ah al-Majusi pada tahun 23 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 691; *Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 245).

[2]Hafshah bint Umar ibn al-Khaththab, lahir lima tahun sebelum kenabian, diperistri Khunais ibn Hudzafah yang lalu gugur sebagai syahid dalam pertempuran Badar. Kemudian ia diperistri Nabi dan menjadi salah satu ibunda kaum mukmin. Ia meninggal pada tahun 45 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 80).

Lama Umar menatap mereka. Mungkinkah Tuhan memberi mereka kehidupan yang bahagia, sementara di tengah-tengah kota suci Makkah itu kini berkecamuk perseteruan sengit antara warga dan Muhammad ibn Abdullah?

Umar gelisah. Ia khawatir Abdullah akan terseret ke dalam kubangan perang tak berkesudahan. Karena itu, ia berharap dirinya mampu melepaskan masyarakat Makkah dari ulah Muhammad sehingga mereka dapat hidup aman dan damai kembali seperti sedia kala.

Andai hari itu tabir waktu disingkap, pasti Umar dapat melihat bagaimana kedua anaknya, Abdullah dan Hafshah, akan mengukir kisah cemerlang di atas halaman-halaman buku sejarah dan dinukil secara berantai dari generasi ke generasi.

Umar menghunus pedang, berpamitan pada istrinya, Zainab bint Mazh'un,[3] lalu melangkahkan kaki menuju rumah Arqam ibn Abi al-Raqm, tempat Muhammad berkumpul dengan pengikut-pengikutnya. Di dadanya menggelegak niat busuk kepada orang yang telah merobek mimpi-mimpi indah kaumnya, telah menghina tuhan-tuhan mereka, tidak mengakui penyembahan mereka, malah menyeru mereka untuk menyembah kepada satu Tuhan yang ia katakan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta.

---

[3]Zainab bint Mazh'un ibn Habib asal Bani Jumah, istri Umar ibn al-Khaththab, ibu dari kedua putranya, Abdullah dan Abdurrahman, serta seorang putrinya, Hafshah. Ia masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah, ikut hijrah ke Madinah al-Munawarah (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 423).

* * *

Umar terus melangkah. Wajahnya memerah memendam amarah. Bergumpal mendung menggelantung. Tiba-tiba Nu'aim al-Nukham[4] muncul.

"Mau ke mana kau, Umar? Kau menyandang pedang, apakah kau hendak berperang dengan seorang musuh bebuyutan?"

Sambil menyingkirkan Nu'aim dengan saraf tegang Umar menjawab, "Aku hendak membuat perhitungan dengan Muhammad ibn Abdullah yang telah kafir pada tuhan-tuhan kami dan mencerai-beraikan kami. Akan kupenggal lehernya!"

Melihat gelagat Umar seperti itu, mengembang di bibir Nu'aim sesungging senyum sinis, lalu berkata, "Demi Allah, wahai Umar, kau salah arah! Kau telah tertipu dirimu sendiri. Apakah kau pikir klan Abdi Manaf akan membiarkanmu melenggang di muka bumi jika kau berani melukai Muhammad? Kenapa kau tidak pulang saja mengurusi keluargamu sendiri?"

Umar naik pitam. Amarahnya telah mencapai ubun-ubun. "Apa maksudmu kau sebut-sebut keluargaku? Apa yang mesti kuurus? Ada apa dengan mereka?"

---

[4]Nu'aim ibn Abdillah ibn Usaid masuk Islam, tetapi dirahasiakan karena takut disiksa orang-orang kafir. Ia ikut hijrah ke Madinah, turut serta ke Uhud, Hudaibiyah, dan peperangan-peperangan lain setelah itu. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia gugur sebagai syahid dalam Perang Yarmuk pada bulan Rajab tahun 15 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 129).

"Maksudku saudarimu, Fathimah,[5] dan suaminya, sepupumu sendiri, Sa'id ibn Zaid.[6] Apakah kau tidak tahu kalau keduanya telah masuk Islam, meninggalkan agama asal, dan menjadi pengikut agama Muhammad, orang yang hendak kauhabisi itu?"

Kini Umar tercambuk amarahnya sendiri. Kata-kata Nu'aim tak ubahnya godam yang menggebuk-gebuk

---

[5]Fathimah bint al-Khaththab ibn Nufail, saudara Umar ibn al-Khaththab, diperistri Sa'id ibn Zaid. Ia dan suaminya masuk Islam sebelum Umar, dan sebelum Rasulullah menjadikan rumah Arqam ibn al-Raqm sebagai pusat penyebaran Islam secara diam-diam. Keislamannya berperan besar bagi keislaman Umar. Ia menuturkan pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Umatku akan selalu berada dalam kebaikan selama tidak muncul di tengah-tengah mereka ulama fasik yang cinta dunia, penghafal Al-Quran yang tidak memahami isinya, dan orang-orang zalim. Jika semua itu sudah muncul, aku khawatir Allah akan meratakan azab kepada mereka semua" (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 507; *Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 235).

[6]Sa'id ibn Zaid ibn Nufail ibn Abdil Uzza ibn Rabah, asal Bani Adi, sepupu Umar ibn al-Khaththab. Ayahnya termasuk pencari agama *Hanîfiyyah*, agama Nabi Ibrahim, dan tak menemukannya baik dalam agama Yahudi maupun Nasrani. Ia menolak menyembah berhala. Ia tengah berada di Syiria saat mendengar bahwa Islam telah lahir di Makkah, dan meninggal dalam perjalanan pulang ke Makkah. Ia berharap anaknya akan memeluk agama baru itu. Bersabda Rasulullah mengenai Zaid ini, "Ia akan dibangkitkan kelak pada hari kiamat dalam satu umat."

Sa'id ibn Zaid termasuk pemeluk Islam awal, ikut hijrah ke Madinah bersama istrinya. Ketika pecah Perang Badar, ia tidak ikut serta, sebab sedang diberi tugas pergi ke Syiria oleh Rasulullah untuk memata-matai kafilah Abu Sufyan. Baru pada Perang Uhud ia bisa ikut serta dan tak pernah absen terjun ke medan-medan pertempuran sesudahnya. Ia termasuk satu di antara sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah, dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 352).

dadanya. Setangkas kijang ia melesat menuju rumah saudarinya.

Begitu merapat ke rumah yang dituju, terdengar oleh Umar senandung ayat-ayat Al-Quran mendayu-dayu. Ia langsung masuk ingin tahu. Maka dikabarkanlah bahwa ia dan suaminya telah memeluk Islam. Sontak tangan Umar melayang ke muka saudarinya itu. Fathimah terhuyung lalu roboh ke dalam dekapan suaminya, Sa'id. Darah mengalir, dan hampir saja meruyak ruhnya.

Saat itulah Umar melihat sebuah lembaran di tangan saudarinya, berusaha merampas untuk membacanya. Tetapi, Fathimah berkata, "Ini firman Allah, hanya boleh disentuh orang-orang suci."

Rupanya, hari itu Allah berkehendak menyucikan hati Umar dari selubung Jahiliah. Ia lalu bangkit dan bersuci.

Dengan penuh antusias, mantap, dan hati berliput rindu Umar membaca lembaran itu dan melafazkannya huruf demi huruf. Sejurus kemudian hatinya telah diliputi kebahagiaan yang membuai-buai, yang tak pernah sekali pun sebelumnya ia rasakan. Lembaran itu bertuliskan, *Thâhâ. Tidaklah kami turunkan Al-Quran kepadamu untuk menyulitkan. Tak lain adalah peringatan bagi siapa yang takut.*[7]

Kata-kata itu begitu menyentuh dan menggetarkan hati Umar. Seberkas cahaya ditukikkan Tuhan ke lubuk nuraninya yang terdalam. Tersingkap di depan matanya cahaya hakikat. Ia merasa pelan-pelan Islam meresap

---

[7] Thâhâ [20]: 1-3.

ke seluruh pori-pori jiwanya, merasuk ke segenap nadi ruhnya.

Tak buang tempo, Umar bergegas balik ke rumah Arqam. Ia disambut Nabi dengan meriah ucapan selamat datang. Sungguh, wajah beliau berbinar-binar.

Saat itulah Umar lalu menjabat tangan Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Wajah-wajah sahabat pun berseri-seri. Semua mengucapkan selamat dan memberkahi. Tak ada hati yang tak diliputi kebahagiaan memuncak. Sebuah langkah besar kini tertoreh dalam sejarah Islam.

2

Islamnya Umar menjadi pembukaan nyata bagi Islam, sekaligus pukulan telak bagi para pemimpin dan kaum aristokrat Quraisy. Mereka sangat menyesalkan pilihan Umar itu dan sangat terpukul saat ia memaklumkan keislamannya.

* * *

Kaum muslim shalat secara sembunyi-sembunyi, menghindar dari pantauan orang-orang kafir karena takut disiksa. Tetapi, setelah Umar masuk Islam, mereka kini berani shalat bersaf di Masjid Haram dekat Ka‘bah. Saf pertama dikomandani oleh Hamzah ibn Abdil Muththalib, saf kedua oleh Umar ibn al-Khaththab. Dengan begitu orang-orang kafir tak berkutik lalu menarik diri menjauh dari masjid. Pasti Allah mengetahui kekesalan dan ketakutan yang bercokol di hati mereka.

Belum lewat tujuh tahun umur Abdullah ibn Umar ketika ia dibawa ayahnya menghadap kepada Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Setelah itu ia sering diajak ikut shalat. Bahagia ia menyaksikan para pembesar sahabat rukuk dan sujud bersama Rasulullah. Sebuah rekaman masa kecil yang tak terhapus sepanjang hidup.

Pasti banyak anak-anak Quraisy yang melihat Abdullah ibn Umar ikut berdiri shalat. Ia juga pasti sering menjelaskan kepada mereka soal Islam sehingga sebagian ada yang tertarik lalu menyatakan diri beriman, meski hal ini sangat tidak disukai ayah-ayah mereka. Ia bahagia kebaikan mengalahkan kejahatan, dan cahaya menggilas kegelapan.

3

Bertubi-tubi dan beragam-ragam intimidasi, tekanan, dan penyiksaan yang dilakukan pembesar-pembesar Quraisy kepada kaum muslim. Ini memaksa sebagian dari kaum muslim menempuh jalan hijrah ke negeri Habasyah. Sampai kemudian Allah berkehendak Rasulullah dan sahabat karibnya, Abu Bakar, hijrah ke Yatsrib, dan Umar ibn al-Khaththab segera menyusul mereka.

Tidak semua orang Islam berhasil hijrah ke Yatsrib, melepaskan diri dari cengkeraman kaum Quraisy. Sebagian dihadang lalu ditahan di rumah mereka, tidak diperbolehkan pergi.

Tetapi, berbeda halnya dengan Umar. Usai mengemasi perbekalan dan menyiapkan keluarga serta unta yang akan ditunggangi, Umar berteriak di tengah-tengah khalayak Quraisy, “Saudara-saudara, saya akan hijrah.

Siapa ingin diratapi ibunya, ingin anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, temuilah aku di belakang bukit ini."

Umar mengapit pedangnya di bawah ketiak. Orang-orang menyingkir memberi jalan. Tak seorang pun berani berdiri menghalangi jalannya. Sebuah pelajaran penting dan berharga diperoleh Abdullah dari sekolah ayahnya; betapa keberanian benar-benar diperhitungkan di mata orang lain!

Umar pun lalu berangkat bersama istri, putrinya, Hafshah, dan dua putranya, Abdurrahman dan Abdullah. Mereka tinggalkan bumi tercinta Makkah menuju Yatsrib untuk mengukir kisah indah dalam lembaran sejarah.

Maka jadilah Yatsrib—yang kemudian diganti nama oleh Rasulullah menjadi Madinah al-Munawarah, Kota Bercahaya—sebagai sekolah baru dalam kehidupan Abdullah ibn Umar. Terbukalah matanya terhadap gugusan realitas dan fakta yang terjadi di sana. Ia banyak terjun dalam peristiwa-peristiwa besar yang mengesankan.

Terlihat sendiri oleh Umar bagaimana penduduk Madinah—dengan wajah berbinar-binar diluapi kebahagiaan—datang berdelegasi kepada Rasulullah untuk menyatakan masuk Islam, siap membantu dan mengorbankan segala yang mereka miliki, baik harta maupun anak, demi membela beliau dan agama baru itu.

Saat hijrah ke Madinah, Abdullah berumur sepuluh tahun lewat. Masa kanak-kanaknya dilalui tanpa banyak kesulitan. Ia hidup bersama Rasulullah dan pembesar-pembesar sahabat, menyelami pikiran dan harapan-harapan mereka, mencecap suasana aman dan damai ber-

sama mereka. Ia senang melihat Rasulullah berhasil mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar—kaum emigran dengan kaum penolong. Ini menjadi pelajaran awal bagi Abdullah ibn Umar soal keamanan, cinta kasih, dan kedamaian.

4

Pembesar-pembesar Quraisy terus didera gelisah. Hati mereka tak pernah tenang. Eksodus besar-besaran warga Makkah ke Madinah, yang mereka klaim melarikan diri dan harus diberi sanksi, serta harus kembali ke tanah asal itu, benar-benar membuat mereka terguncang.

Kaum kafir Quraisy sadar betul kalau Yatsrib adalah tanah subur yang akan menumbuh-kembangkan benih Islam menjadi pokok pohon yang tinggi, kokoh, dan rindang. Maka, tak ada pilihan lain bagi mereka selain menggenjet secara preventif benih ini sebelum menunjukkan jati diri dan kebesarannya. Begitulah setan mengembuskan api kejahatan ke dalam otak dan hati kaum Quraisy.

Maka berkumpullah sejumlah besar kaum Quraisy untuk membahas persoalan pelik dan cukup mengancam ini. Lalu disepakati secara bulat bahwa kaum muslim harus ditekuk di kandang mereka sendiri, Yatsrib.

Tentu saja kaum muslim tak tinggal diam. Berbagai langkah antisipasi mulai mereka persiapkan. Mereka sadar bahwa pertempuran kali ini sangat berpengaruh dan akan menentukan riwayat masa depan Islam serta kaum muslim. Suatu gambaran betapa buruknya hubungan

yang ditunjukkan para pemimpin Quraisy dan orang-orang dungu mereka terhadap umat Islam.

Rasulullah memberi komando kepada orang-orang pilihan beliau untuk segera mempersiapkan diri terjun ke medan pertempuran ini. Saat itu Abdullah sudah melewati batas usia dua belas tahun. Sudah terbuka matanya terhadap kehidupan, sudah dapat menangkap arti sebuah cita-cita agung dan cemerlang. Ia sangat berharap dapat ikut ambil bagian untuk membela Islam dari serangan pasukan besar kaum kafir Quraisy. Sebuah harapan yang bergelora di dada Abdullah, yang muncul dari benih kecintaan mendalam terhadap Islam dan Rasulullah.

Abdullah menyelinap secara sembunyi-sembunyi ke kantong barisan kaum muslim yang tengah bersiap menuju medan perang. Begitu tertangkap mata Nabi, beliau lalu mendekati. Sebuah pujian terlontar dari mulut beliau; pujian akan keberanian dan kekukuhan imannya. Bukankah ia putra si kesatria Umar ibn al-Khaththab, yang semua orang tahu keberanian dan pembelaannya yang tanpa batas terhadap kebenaran?

Tetapi, waktu belum mengizinkan Abdullah. Ia belum memiliki bekal memadai untuk terjun ke medan laga ini. Untuk sementara Rasulullah menampik gelora Abdullah. Ia tidak diperkenankan ikut perang. Tetapi, beliau berjanji akan mengabulkan permintaannya itu kelak di medan lain. Rasulullah tahu, untuk pertempuran kali ini kaum Quraisy akan kalap. Mereka tak kan mengenal kata belas kasihan, dan tidak akan merasa tenang sebelum menumpas habis Rasulullah, kaum muslim, dan Islam.

Meski sedih tak bisa bergabung ke medan Badar, namun Abdullah sangat senang saat mendengar juru kabar mengumumkan bahwa kaum muslim memetik kemenangan gemilang di Badar. Mereka berhasil menundukkan dan menghajar telak kaum kafir Quraisy.

Tentu saja Abdullah dapat melihat dengan jelas wajah-wajah para tawanan perang. Mungkin sebagian ia kenali. Mereka menunduk dengan tangan terikat, tampak tersipu-sipu penuh penyesalan. Ia juga senang melihat rona kebahagian membuncah di raut wajah sang ayah dan segenap sahabat.

Sebuah potret yang tak lekang dari sulur kenangan Abdullah, sekaligus pelajaran yang melekat kuat di akal, betapa mencolok beda antara senyum kemenangan dan tangis kekalahan.

5

Sudah menjadi tekad bulat Abdullah untuk selalu menemani ayahnya dan Rasulullah, menyaksikan dan mendengar langsung setiap detak kejadian yang berlangsung di bumi Madinah.

Sebuah peristiwa baru tersaji di depan mata Abdullah. Hari itu ia melihat tiga orang muslim datang kepada Rasulullah. Mereka tampak sangat bergembira, lalu berteriak, "Allahu Akbar."

Sebaris senyum lepas dari sepasang bibir agung. "Wajah-wajah yang beruntung!" sapa Nabi kepada tiga pria itu.

Melihat beliau juga bahagia, mereka balik berkata, "Wajahmu juga, wahai Rasulullah."

Dari perbincangan hangat antara Nabi dan tiga lelaki itu, Abdullah menangkap sebuah fakta penting mengenai permusuhan akut antara kaum Yahudi dan kaum muslim. Ternyata, tiga orang itu diutus Nabi untuk membunuh Ka'b ibn al-Asyraf, gembong Yahudi yang tak henti menyerang Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dengan syair-syair kerasnya. Ia juga menyebarkan jerat adu domba dan memantik api permusuhan di tengah kaum muslim, dengan tujuan menghabisi Islam dan dakwahnya.

Sosok antagonis ini pula yang datang ke Makkah mengompori tokoh-tokoh Quraisy untuk menantang perang kaum muslim di Badar, dan terus mengobarkan bara permusuhan antara mereka dan kaum muslim. Tak heran bila berkali-kali Rasulullah berdoa, "Ya Allah, lindungilah aku dari Ibn al-Asyraf."

Dari kejadian ini, juga kejadian-kejadian lain, tahulah Abdullah bahwa kaum Yahudi jauh lebih memusuhi Islam dibanding orang-orang Quraisy. Ini menjadi 'cetak biru' di benak Abdullah sekaligus menjadi pelajaran yang ia garis bawahi. Dalam hati ia bertekad untuk membuat perhitungan dengan mereka, dan itulah kenapa ia ikut serta dalam ekspedisi pengepungan Bani Quraizhah sesudah itu.

6

Berikutnya, kaum muslim harus menyiapkan diri untuk menghadapi pasukan Quraisy di Uhud. Belum lewat empat belas tahun umur Abdullah kala itu. Dan, lagi-lagi oleh Rasulullah ia tidak diperbolehkan ikut ke medan

tempur. Tak pelak lagi ia lalu mengadu kepada ayahnya. Ia berharap sang ayah dapat menjadi penyambung lidah untuk menyampaikan keinginannya kepada Rasulullah untuk bergabung ke dalam barisan para pejuang. Tetapi, ia hanya bisa mengusap dada, dan berharap suatu saat kelak impian yang dari hari ke hari makin liat itu dapat berpijak di bumi kenyataan.

Sudah pasti Abdullah ibn Umar mendengar apa yang terjadi di Uhud mengenai para penjaga yang meninggalkan posisi mereka karena tergiur untuk meraup harta ganimah. Suatu pelajaran ia petik dari sana, bahwa berpegang teguh pada strategi dan komando yang diberikan pimpinan adalah suatu keniscayaan untuk meraih kesuksesan dan kemenangan.

Menurut Anda, apakah Abdullah ibn Umar tahu keberanian yang ditunjukkan Khalid ibn al-Walid? Kesatria ini berhasil mengubah peta kekalahan yang sudah membayang di pelupuk mata kaum Quraisy menjadi sebuah kemenangan. Betapa ingin ia menjadi seorang kesatria sekelas Khalid yang mampu menyumbangkan piala kemenangan untuk Islam dan kaum muslim. Ia optimis keinginannya itu akan tercatat di atas medan-medan pertempuran ke depan.

7

Kini tibalah pada persiapan kaum muslim untuk membendung pasukan gabungan kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya, termasuk kaum Yahudi, yang berambisi untuk melantakkan Madinah rata dengan tanah. Melangit kebahagiaan Abdullah ibn Umar ketika oleh Rasulullah

diperkenankan menjadi salah satu pasukan pejuang di jalan Allah demi menegakkan kebenaran, keadilan, dan kedamaian.

Maka terjunlah Abdullah dalam proyek penggalian parit, memindahkan tanah galian dengan keranjang. Parit ini akan berfungsi sebagai pertahanan yang siap menelan musuh jika mereka tergoda rayuan setan untuk menyeberang dan masuk ke Madinah. Terbetik kerinduan di benak Abdullah untuk segera mengetahui *ending* dari pertempuran ini; pertempuran pertama yang ia ikuti, digiring sebuah mimpi untuk memetikkan kemenangan untuk kaum muslim.

Betapa girang Abdullah ibn Umar melihat pasukan musuh luluh lantak, lari terbirit-birit memikul beban kekalahan. Awal yang sangat bagus bagi Abdullah ibn Umar untuk menambah koleksi kemenangan bagi Islam.

Ia lalu ikut dalam pengepungan kaum Yahudi Bani Quraizhah, melihat sendiri bagaimana gigihnya kaum muslim menghadapi dan mengepung mereka. Dengan begitu, Madinah jadi bersih dari teror, kedengkian, dan kejahatan kaum kafir Yahudi.

8

Abdullah ibn Umar ikut menemani ayahnya, Rasulullah, dan para sahabat ketika pada tahun keenam Hijrah mereka berangkat ke Makkah untuk umrah; tawaf mengelilingi Ka‘bah dan sa‘i antara Shafa dan Marwah, memenuhi panggilan Nabi Ibrahim usai membangun Ka‘bah

yang lalu menyeru manusia, "Wahai segenap manusia, Allah mewajibkan kalian haji, maka berhajilah!"

Ini sebenarnya adalah hak kaum muslim. Tetapi, oleh orang Quraisy mereka tidak diperkenankan masuk ke Makkah. Otak mereka telah dirasuki setan, digelapkan pula hati mereka sehingga kaum durjana itu tenggelam dalam lautan kebodohan, kegelapan, kekafiran, dan kesyirikan.

Kaum muslim tetap pada pendirian. Umrah adalah hak yang diberikan agama mereka. Lagi pula, mereka adalah penduduk asli Makkah yang karena terpaksa lalu mereka tinggalkan. Jika semua kabilah berhak datang ke Makkah dan bertawaf di Ka'bah maka sesungguhnya kaum muslim lebih berhak lagi.

Perutusan antara pihak muslim dan Quraisy berlangsung lama. Sampai akhirnya Rasulullah mengutus Utsman ibn Affan untuk menyampaikan kepada pihak Quraisy bahwa kaum muslim datang bukan untuk berperang. Karena lama tak kembali, lalu tersiar kabar bahwa Utsman telah dibunuh orang Quraisy. Kaum muslim kemudian berbaiat kepada Nabi untuk angkat senjata. Baiat ini berlangsung di bawah pohon, yang lalu dikenal dengan Baiat al-Ridhwan. Dan, Abdullah ibn Umar adalah satu di antara yang berbaiat itu.

Kaum Quraisy terus ngotot dengan sikap kerasnya itu, sampai akhirnya diperoleh kesepekatan yang dituangkan dalam sebuah nota perdamaian. Dalam nota yang dikenal sebagai Perdamaian Hudaibiyah itu disebutkan bahwa umat Islam baru boleh datang dan memasuki kota Makkah, bertawaf di Ka'bah, kelak pada tahun depan.

Demikianlah, setiap momen dan peristiwa menjadi pelajaran penting bagi Abdullah ibn Umar. Tertabung dalam memorinya bagaimana seseorang harus memegang teguh haknya, berupaya sekuat tenaga untuk memperolehnya meski aral merintang di depannya. Sebuah pelajaran yang mesti dipelajari dengan baik oleh generasi muda sekarang.

Tak ada bukti kuat pada kami bahwa Abdullah ibn Umar ikut serta dalam ekspedisi umrah qada pada tahun berikutnya, hak kaum muslim sebagaimana tertuang dalam nota Perdamaian Hudaibiyah. Pada hari-hari tersebut, kaum muslim dapat leluasa masuk ke Makkah dan bertawaf di Ka'bah tanpa satu pun kaum Quraisy berani mencegah dan menghalang-halangi mereka.

9

Peristiwa demi peristiwa terangkai indah di kota Madinah. Semua menyuguhkan pelajaran penting dan berharga bagi kehidupan Abdullah ibn Umar. Pelajaran yang ia simpan dalam ingatan, ia renungkan, dan ia terapkan dengan sebaik-baiknya dalam bentuk perilaku dan perbuatan. Adab dan sopan santunnya ia rekam dari Rasulullah dan para sahabat. Demikian pula, tak jemu-jemunya ia menimba ilmu dari beliau dan mereka.

Abdullah juga ikut serta dalam pengepungan dan penaklukan Khaibar. Ia juga dikehendaki Allah berkesampatan menyertai kaum muslim dalam ekspedisi penaklukan kota suci Makkah, dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kaum Quraisy tunduk dan menyerah.

Sebuah kemenangan yang menorehkan kebahagiaan di benak Abdullah ibn Umar.

Ketika Rasulullah membentuk Pasukan Serba Sulit (*Jaysy al-'Usrah*) pada tahun paceklik dan keadaan begitu buruk, Abdullah ibn Umar tak berpangku tangan. Ia lihat bagaimana Rasulullah—dalam kondisi sulit seperti itu—berhasil menyusun sebuah kekuatan militer yang tangguh mencengangkan. Maka Abdullah pun mencatatkan namanya sebagai salah satu prajurit yang bergerak ke Tabuk untuk menghajar tentara-tentara Romawi. Sayang, mereka telah terlebih dahulu melarikan diri.

10

Abdullah ibn Umar terkenal dengan ketakwaan dan kekhusyukannya kepada Allah, tak pernah meninggalkan shalat dalam situasi sesibuk dan sesulit apa pun, dan berwudu setiap kali mau shalat.

Ia rutin shalat tahajud setiap malam, berkali-kali, berakaat-rakaat, dan panjang-panjang. Di tengah kegelapan malam ia bangun, berwudu , dan shalat. Setelah itu tidur lagi sejenak, lalu bangun lagi dan shalat lagi berkali-kali. Setiap sekali shalat ia memperbarui wudunya. Begitu yang ia lakukan setiap malam, tanpa sekali pun terlalaikan.

Suatu malam usai shalat Abdullah ibn Umar tertidur. Ia bermimpi melihat dua orang malaikat bersayap datang menghampirinya. Ia senang tak terkira. Lalu diceritakannya mimpi itu kepada saudarinya, Hafshah. Setelah diteruskan kepada Nabi, beliau bersabda, "Saudaramu, si Abdullah itu, adalah orang saleh."

Sebuah kesaksian agung dari Rasulullah terhadap kesalehan dan ketakwaan Abdullah ibn Umar yang tak lekang dari ingatannya sepanjang hayat.

11

Abdullah sangat antusias untuk selalu bertemu Rasulullah dan menghadiri majelis-majelis ilmu yang beliau gelar. Ia terus mengikuti ke mana pun beliau pergi dan selalu berada di sisi beliau, menyimak hikmah-hikmah dan peringatan baik yang beliau sampaikan.

Ketika Allah menurunkan ayat, *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah,*[8] Abdullah termasuk salah seorang muslim terdepan mendampingi Rasulullah dalam haji wada', bertekad untuk selalu berada di dekat beliau dalam setiap etape prosesi haji. Bahkan, di Arafah unta Abdulullah bersisian dengan unta Rasulullah. Sebuah potret keimanan dan antusiasme untuk sampai kepada Allah. Tak heran jika disebutkan bahwa Abdullah ibn Umar adalah orang yang paling mengetahui manasik haji.

* * *

Betapa terpukul saat Abdullah ibn Umar mendengar kewafatan Rasulullah, sekolah tempat ia menempa diri dan menimba keimanan, kesabaran, dan hikmah-hikmah. Tetapi, hidup harus terus dijalani, dan cita-cita beliau harus diteruskan. Bersama segenap kaum mus-

[8]Âli 'Îmrân [3]: 97.

lim ia singsingkan lengan baju demi memperluas peta kekuasaan Islam dan meninggikan kibar-kibar bendera-nya.

12

Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar dipercaya menjadi penerus beliau pertama memimpin umat Islam. Abdullah ibn Umar adalah satu di antara yang membaiatnya menjadi khalifah. Abu Bakar sendiri sangat dekat dan memuliakan Abdullah, karena tahu ia begitu alim, takwa, saleh, dan tanpa pamrih terhadap Islam.

Kami tidak memiliki bukti kuat yang mengeaskan bahwa Abdullah ibn Umar ikut bergabung dalam ekspedisi militer yang dikirim Abu Bakar untuk menumpas kaum murtad. Hanya yang pasti, catatan sejarah menyebutkan bahwa ia termasuk salah satu prajurit pimpinan Khalid ibn al-Walid yang dikerahkan Abu Bakar untuk menggempur pasukan Romawi yang dipimpin sendiri oleh Heraklitus, dan bahwa dalam konfrontasi fisik yang meletus di Yarmuk pada tahun 13 H[9] itu pasukan ini berhasil meraih kemenangan gemilang.

* * *

Umar ibn al-Khaththab tampil menggantikan Abu Bakar setelah khalifah pertama itu meninggal. Di bawah pemerintahannya, peta kekuasaan Islam telah menjang-

---

[9]Sebagian riwayat menyebutkan bahwa pertempuran Yarmuk terjadi pada bulan Rajab tahun 15 Hijrah. Tetapi, Ibn Katsir, penulis *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, mengatakan terjadi pada tahun 13 Hijrah.

kau Irak dan Persia di wilayah timur, Syiria di wilayah utara, Mesir dan Afrika Utara di wilayah selatan.

Abdullah ibn Umar tercatat sebagai salah satu tentara yang ikut terjun dalam penaklukan negera-negara Persia, dalam Pertempuran Qadisiyah pada tahun 14 H, dan dalam penaklukan Madain. Ia bersama prajurit muslim berhasil memetik kemenangan atas tentara Persia dalam Perang Jalula', dan berhasil melumpuhkan tentara Kisra Yazdajird pada tahun 16 H.

* * *

Abdullah ibn Umar juga termasuk satu di antara pasukan Amr ibn al-Ash yang menaklukkan Mesir pada tahun 20 H, lalu mendirikan rumah dan hidup di sana selama beberapa waktu.

Pada pemerintahan Utsman ibn Affan, Abdullah pernah ditawari jabatan sebagai hakim, tetapi ia menolak dengan alasan takut tidak adil dalam memberi putusan.

Setelah Utsman terbunuh, konflik pun pecah antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan kubu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Abdullah ibn Umar menarik diri dari pusaran konflik tersebut, lebih memilih bersikap netral, dan menolak bergabung dengan para penentang Ali. Suatu hari ia didatangi Marwan ibn al-Hakm,[10] lalu berkata, "Wahai Abdullah, kau tidak ke Syiria?"

---

[10]Marwan ibn al-Hakm ibn Abi al-Ash ibn Umayyah ibn Abd Syams, sepupu Utsman ibn Affan. Ketika Utsman dikepung di rumahnya, ia termasuk salah satu pembelanya. Marwan ikut bergabung dengan pasukan Zubair ibn al-Awam dan Thalhah ibn Ubaidillah saat memerangi para pendukung Ali ibn Abi Thalib. Setelah

"Menurut Anda, apa yang harus kuperbuat pada penduduk Irak?"

"Kau bisa memerangi mereka bersama warga Syiria."

Lalu dengan bijak ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak senang seluruh bumi menjadi kerajaanku, dan semua manusia membaiatku, kalau untuk itu harus ada korban yang terbunuh. Dan aku tidak suka kaudatang kepadaku, sementara ada orang yang berkata: ya, sedangkan yang lain berkata: tidak."

Abdullah ibn Umar mengimpikan bagaimana segenap kaum muslim hidup aman dan damai, jauh dari konflik dan permusuhan.

13

Abdullah ibn Umar terkenal dengan keluhuran akhlaknya, ketenangannya, toleransinya, dan kemurahan hatinya. Juga terkenal jauh dari sikap takabur, merasa agung, gila hormat, congkak, dan haus kekuasaan. Kehidupannya biasa-biasa saja, tidak disibukkan urusan dunia dengan segala gemerlap hiasan dan keberlimpahannya. Bahkan, ketika ayahnya berkuasa, ia tidak menjadi apa-apa dan tidak mendapat keuntungan lebih.

Ali menang dalam Perang Jamal, ia mengangkat Marwan sebagai penguasa di Madinah al-Munawarah pada tahun 42 Hijrah.

Sepeninggal Mu'awiyah, Marwan sangat berambisi menjadi khalifah. Karena itu, ia menolak membaiat putra Mu'awiyah, Yazid. Ia meninggal pada tahun 65 Hijrah dalam usia 64 tahun (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 7, hal. 39).

Diriwayatkan bahwa oleh ayahnya, Umar ibn al-Khaththab, dan penggantinya, Utsman ibn Affan, ia ditawari jabatan sebagai hakim tinggi. Tetapi, ia menolak dengan alasan takut berbuat zalim kepada orang baik atau berbuat baik kepada orang zalim. Itulah cermin kekuatan iman yang nancap di hatinya dan kesucian jiwa yang memang ia pupuk dengan sepenuh tenaga.

Menurut Anda, apakah hakim-hakim saat ini mengetahui pentingnya jabatan mereka sehingga mereka betul-betul komitmen berpegang pada kebenaran dalam setiap putusan, memberi hak kepada yang memang berhak, sama sekali tidak menutup-nutupi kesaksian adil bagi seseorang, dan tidak mengetuk palu berdasarkan hawa nafsu dan selera para penguasa?

* * *

Sepanjang rekam jejaknya, tak ada catatan Abdullah ibn Umar pernah berlaku kasar kepada pembantunya, melaknat atau pun mengumpat, kecuali hanya sekali. Suatu hari ia melaknat kelakuan si pembantu—yang sebenarnya memang layak dilaknat. Tetapi, setelah itu ia segera menyesali ketergelinciran lidahnya itu. Tiba-tiba ia merasa ditindih segunung dosa, dan ia harus segera menebusnya.

Abdullah tak bisa tenang. Hari demi hari terasa tikaman pedang. Ia pun lalu memutuskan untuk menebus kesalahannya itu dengan membebaskan si pembantu. Sebuah pengampunan agung dan budi pekerti yang luhur. Kita sangat membutuhkan teladan semacam ini saat ini.

* * *

Suatu hari seorang lelaki menemui Abdullah ibn Umar. Tanpa alasan yang jelas tiba-tiba lelaki itu memuntahkan caci maki kepada diri dan ayahnya. Keras, sengit, dan tajam. Padahal, tidak selayaknya laki-laki itu berbuat seperti itu.

Abdullah bergeming, berusaha bersikap tenang. Tak sepatah kata pun terlontar untuk menanggapi caci maki dan kata-kata busuk lelaki itu. Ia terus menguntit Abdullah dan berusaha menyulut emosinya dengan kata-kata kotor.

Begitu sampai di rumah, Abdullah menoleh kepada laki-laki itu, tersenyum dan berkata dengan tenang, "Maaf, aku dan saudaraku, Ashim,[11] tidak biasa memaki-maki orang."

* * *

Suatu hari yang lain, sekelompok laki-laki asing melintas di Madinah. Melihat unta-unta Abdullah yang tengah digembalakan seorang budak muda, mereka tergiur. Mereka lalu menggiring unta-unta itu ke kampung mereka tanpa rasa takut sedikit pun kepada sang penggembala. Sia-sia penggembala meminta mereka mengembalikan unta-unta itu.

---

[11]Ashim ibn Umar ibn al-Khaththab, saudara bukan sekandung Abdullah ibn Umar, meninggal sebelum Abdullah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 7).

Maka kembalilah si penggembala itu kepada tuannya, Abdullah ibn Umar, dan menceritakan panjang lebar apa yang telah terjadi pada unta-untanya.

"Bagaimana mereka meninggalkanmu?" selidik Abdullah.

Dengan polos dan tenang ia menjawab, "Aku tak mau berurusan dengan mereka, sebab aku lebih mencintai engkau daripada mereka."

"Kalau begitu, sungguh telah kuserahkan unta-unta itu kepada Allah, dan kuserahkan kau bersama mereka. Sekarang pergilah, kau bebas, kau merdeka!" ujar Abdullah kemudian.

* * *

Bila ada sedikit harta yang membuat Abdullah ibn Umar terpesona, ia langsung menyedekahkannya demi mendekatkan diri kepada Allah. Diketahui begini sifat sang majikan oleh pelayan-pelayannya, sebagian lalu memanfaatkan waktu mereka untuk berlama-lama shalat di masjid atau menghadiri majelis-majelis ilmu dan ceramah. Jika ada yang diketahui begini oleh Abdullah, ia langsung dibebaskan agar bisa lebih leluasa menyempurnakan ketakwaannya dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

Dengan demikian, banyak sekali pembantu atau pelayan yang ia merdekakan, sampai orang-orang berkata, "Wahai Abdullah, kau ini dipermainkan oleh budak-budakmu."

Abdullah menjawab, "Siapa mempermainkan aku di jalan Allah, berarti ia mempermainkan aku karena Allah."

Ini tidak berarti bahwa Abdullah itu lemah atau bodoh. Tetapi, itulah cara dia mendekatkan diri kepada Allah. Ia senang budaknya merdeka, cinta kepada Allah dan agama.

* * *

Abdullah ibn Umar mempunyai seorang budak perempuan cantik. Namanya Ramtsah. Ia sangat dicintai Abdullah. Bukan semata karena ia cantik, tetapi lebih dari itu, karena ia sangat berbudi. Kemudian ia dibebaskan dan dikawinkan dengan budaknya yang lain bernama Nafi'. Mereka kemudian punya anak, dan Abdullah sangat menyayanginya.

Ketika ditanya kenapa ia melakukan itu semua, kenapa bukan ia sendiri yang mengawininya, bukankah ia mencintainya, Abdullah menjawab retoris, "Apakah kalian tidak dengar Allah berfirman, '*Sekali-kali kalian tidak akan pernah memperoleh kebaikan sampai kalian nafkahkan sebagian dari apa yang kalian cintai?*'"[12]

Sebuah potret betapa ia sangat mencintai Allah, betapa ia lebih mengutamakan orang lain dibanding dirinya sendiri.

* * *

---

[12] Âli 'Îmrân [3]: 92.

Suatu hari Abdullah ibn Umar lewat di depan seorang budak yang tengah menggembalakan kambing. "Bagaimana kalau kau kasihkan aku seekor kibas untuk kupotong?" goda Abdullah.

"Apa kubilang nanti pada majikanku?" kata si budak.

Mengembang senyum di bibir Abdullah melihat raut muka si budak itu. "Katakan saja dimakan srigala."

"Hai Tuan, takutlah kepada Allah!"

Terpesona Abdullah dengan sikap pemuda budak itu dan keteguhannya memegang amanah. Lalu dibelinya ia dari majikannya dan dibebaskan.

* * *

Abdullah ibn Umar ini juga pernah membeli seorang budak bernama Nafi' dari Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib.[13]

"Mau kau apakan budak ini?" orang-orang bertanya.

"Kubebaskan ia hari ini juga," jawab Abdullah mantap.

14

Abdullah ibn Umar juga dikenal sangat hati-hati dalam bertutur kata, takut tergelincir pada kesalahan. Bila ditanya suatu masalah, dan ia tidak tahu jawabannya, ia akan berkata, "Saya tidak tahu."

---

[13]Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib, riwayat selengkapnya dapat dibaca pada bagian lain buku ini.

Mungkin, sebagian orang merasa jengkel dengan jawaban itu. Semua tahu kalau Abdullah itu alim dan sangat dalam ilmunya. Tetapi, dengan tegas Abdullah berkata, "Apakah kalian ingin aku memberi fatwa tentang sesuatu yang tidak kuketahui, dan kalian menjadikan punggung-punggung kita jembatan menuju Jahanam? Kemudian kalian semua berkata, 'Kami diberi fatwa begini oleh Ibn Umar."

Anda lihat, apakah mereka yang memberi fatwa agama hari ini mengetahui substansi ini sehingga mereka tidak memberi fatwa kecuali berkenaan dengan masalah yang benar-benar telah mereka kuasai sehingga fatwa-fatwa mereka tidak membingungkan dan menyesatkan umat?

Diriwayatkan bahwa saking wara' dan takwanya, Abdullah ibn Umar tak henti-hentinya berpuasa, bahkan saat dalam perjalanan jauh dan sulit sekalipun. Hanya beberapa hari ia meninggalkan puasa ketika bermukim di Madinah. Beginilah ibadah dan taqarubnya kepada Allah. Ia juga terkenal zuhud, berpantang pada dunia dengan segala kenikmatan dan kesenangannya, demi menunggu pahala dan kenikmatan surga di akhirat.

Berkata salah seorang ulama sezaman, "Belum pernah kulihat orang yang lebih wara' dibanding Ibn Umar."[14]

15

Doa paling favorit dan paling disukai Abdullah ibn Umar berbunyi, "Ya Allah, jagalah aku dengan agama-Mu,

---

[14] *Al-Ishâbah*, juz 2, hal. 466.

jauhkan aku dari hukuman-Mu, jadikanlah aku orang yang mencintai-Mu dan mencintai malaikat-malaikat-Mu. Ya Allah, cintakanlah aku kepada rasul-rasul-Mu, berilah aku kemudahan dan jauhkan aku dari kesulitan, ampunilah aku di akhirat dan di dunia, di akhir dan di awal mula, dan jadikanlah aku salah satu umat-Mu yang bertakwa."

Ia juga sering berdoa kepada Allah, "Ya Allah, sebarkanlah rahmat, limpahkanlah rezeki, angkatlah bencana, tolaklah bala, singkirkan fitnah, dan singkapkan kebaikan yang tertabiri dari kami."

Setiap kali Rasulullah dan keluarganya disebutkan di depan Abdullah ibn Umar, kedua matanya langsung berlinang-linang sambil berkata, *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?*[15]

16

Hal lain yang juga dikenal dari sosok Abdullah ibn Umar adalah validitas hadis-hadisnya. Ia meriwayatkan banyak sekali hadis, antara lain:

- Saat datang ke Madinah, kaum muslim biasanya berkumpul-kumpul sambil menunggu waktu shalat. Mereka datang tanpa panggilan. Sampai suatu hari masalah ini kemudian mereka seriusi dan mereka diskusikan. Kenapa tidak membuat lonceng saja seperti orang Nasrani, kata sebagian. Yang lain berkomentar,

---

[15] Al-Hadîd [57]: 6.

kita gunakan terompet saja. Umar ibn al-Khaththab pun angkat bicara, "Bentuk saja petugas pemanggil shalat."

Rasululah lalu bersabda, "Wahai Bilal, bangun dan serukan shalat!"[16]

- Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil karena Allah berada di atas mimbar cahaya yang berasal dari tangan kanan Zat Maha Pengasih, Mahaagung, Mahamulia. Kedua tangan-Nya kanan semua. Yaitu, mereka yang adil selaku pemimpin, penguasa, atau hakim; selaku kepala keluarga; selaku orang yang diberi wewenang menangani sesuatu."[17]
- Dari ibn Umar diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa minum arak di dunia, ia tak kan meminumnya kelak di akhirat, kecuali ia bertobat."[18]
- Dari Ibn Umar diriwayatkan bahwa ketika sedang bersedih Rasulullah berdoa, "Tiada tuhan selain Allah yang Mahaagung lagi Mahamurah hati. Tiada tuhan selain Allah, Tuhan arsy yang agung. Tiada

---

[16]Diriwayatkan oleh Muslim, 377; Bukhari, 604; Ahmad, 6072 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 190).

[17]Diriwayatkan oleh Muslim, 1827; Nasa'i, 3579 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1207).

[18]Diriwayatkan oleh Muslim, 2003; Tirmidzi, 1861; Ibn Majah, 2373 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1266).

tuhan selain Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan arsy yang agung."[19]

17

Begitulah sosok seorang Abdullah ibn Umar. Hidupnya sarat ilmu, perjuangan, keutamaan, kezuhudan, dan ketakwaan. Ia wafat di Makkah selepas musim haji tahun 74 Hijrah, dan dikuburkan di Khushaib meninggalkan semerbak wangi kenangan.

Sahabat-sahabatnya sangat berduka, dan semua berkomentar baik tentang dirinya.[20] " Ibn Umar adalah sosok pemuda Quraisy yang paling bisa menahan diri dari dunia," kata Ibn Mas'ud.[21]

Kata Jabir ibn Abdullah[22] pula, "Setiap orang dari kami yang mengenal dunia, pasti dunia akan cenderung kepadanya, dan ia pun akan cenderung kepada dunia, kecuali Ibn Umar. Dan, siapa pun ditimpa kekurangan

---

[19]Diriwayatkan oleh Muslim, 3730; Bukhari, 6345; Tirmidzi, 34355 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 876).

[20]*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 9, hal 10.

[21]Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib ibn Syakhsh, asal Bani Hudzail, sangat awal masuk Islam, termasuk satu di antara enam orang yang masuk Islam dan hijrah ke Habasyah, kemudian hijrah ke Madinah. Ia turut serta dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Ia sangat dekat dengan Nabi dan terus mendampingi beliau, pemilik dua sandal dan satu bantal beliau. Banyak hadis Nabi yang ia riwayatkan, dan lalu diteruskan oleh perawi-perawi lain. Rasulullah bersabda tentang Ibn Mas'ud, "Siapa ingin membaca Al-Quran dari kami seperti yang diturunkan, bacalah sesuai bacaan Ibn Ummi Abd (Ibn Mas'ud) ... Ia meninggal sebelum terbunuhnya Umar ibn al-Khaththab (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 494).

[22]Jabir ibn Abdillah ibn Ri'ab ibn Nu'man ibn Sinan, riwayat hidupnya dapat dibaca lengkap pada bagian lain buku ini.

dunia, pasti derajatnya berkurang di sisi Allah, kecuali Ibn Umar."

Sa'id ibn al-Musib juga berkata, "Tidaklah meninggal Ibn Umar saat ia meninggal. Tak seorang pun lebih dicintai perjumpaannya dengan Tuhan seperti apa yang ia lakukan menyangkut dunia. Andai aku harus mengakui salah seorang penghuni surga, pasti kuakui Ibn Umar.

* * *

Mudah-mudahan rahmat Allah melimpah kepada Abdullah ibn Umar; sosok agung, takwa, zuhud, dan pejihad di jalan Allah.[]

JABIR IBN ABDULLAH

Pahlawan Putra Pesyahid

1

Sudah menjadi rutinitas Jabir ibn Abdullah[1] setiap hari duduk-duduk di kebun ayahnya di Yatsrib, menunggu matahari menyembulkan diri di ujung pagi. Orang-orang lalu berhamburan menuju aktivitas dan pekerjaan masing-masing. Dan, bila sore menjelang, matahari pun tenggelam, menebarkan jubah hitam ke semesta alam. Di langit bertebaran bintang-gemintang, cahayanya lembut berkilau-kilau. Lalu semesta terkurung rapat dalam kesunyian yang senyap.

Kebun itu luas, dan rumput-rumput hijau bertumbuhan sebagai alas. Di sela-sela kebun berjejer pohon-pohon kurma dengan tandan-tandan mentah tegak di

---

[1]Jabir ibn Abdillah ibn Amr ibn Haram ibn Tsa'labah ibn Ka'b ibn Salamah, orang Anshar klan Salamah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 382).

awal musim, lalu merunduk perlahan menjelma tandan-tandan ranum bak mutiara murni di akhir musim.

Dari celah-celah bebatuan menyembur mata air tawar, mengalir ke parit-parit kecil merobek kebun. Burung-burung beranjak dari sarang, sore kembali mendekap si anak dengan riang.

Betapa gembira Jabir menyaksikan seludang mayang menyesaki daun-daun di cabang-cabang yang menjuntai. Kelak, bila seludang mayang itu menguak jadi kembang, semerbaklah semesta udara. Dan, tak lama berselang tersaji sebuah pemandangan menakjubkan. Buah-buah lalu bermunculan, menyihir mata setiap yang memandang. Indah dan memukau. Sementara, di sekeliling kebun terhampar barisan batang-batang gandum, memenuhi sabana. Mayang-mayangnya kuning kemilau bak jalinan emas tempawan. Sebuah komposisi yang ditata sendiri oleh tangan Sang Maha Pencipta.

Itulah secarik gambaran tentang sajian keindahan alam yang dinikmati Jabir setiap hari. Tak tahu kenapa, tiba-tiba suatu hari sebuah bayangan melesat ke lubuk hatinya. Tiba-tiba patung itu menjelma sebuah tanda tanya. Patung yang ditaruh tetangganya, Lu'ay ibn Suhaim, lalu disembah, dimintai pertolongan, dan diyakini sebagai tuhan. Tak hanya Lu'ay, mayoritas penduduk Yatsrib pun berbuat demikian.

2

Berkali-kali Jabir bertanya kepada ayahnya, Abdullah,[2] dan ibunya, Anisah,[3] tentang hubungan antara apa yang ia lihat setiap hari di kebun dan patung batu yang mereka katakan sebagai tuhan itu. Tetapi, Jabir tak pernah mendapat jawaban memuaskan. Ia bingung, terombang-ambing dalam ketidakjelasan.

Sampai tibalah suatu hari …

Sesuai kehendak Allah, Jabir beranjak meninggalkan kebun menuju Yatsrib. Ia susuri jalan demi jalan, sementara hatinya terus digodam pertanyaan yang tak kunjung terjawab memuaskan. Tiba di rumah As'ad ibn Zurarah,[4] telinganya menangkap suara yang mengalunkan kalimat-kalimat indah. Jabir merasa suara itu menyentuh akalnya, menyusup jauh ke lubuk hatinya, menggetarkan perasaannya.

---

[2]Abdillah ibn Amr ibn Haram ibn Tsa'labah ibn Ka'b ibn Salamah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 382).

[3]Anisah bint Amnah ibn Amr ibn Sinan, istri Abdullah, ibu Jabir, masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah (*al-Thabaqât*, juz 1, hal. 380).

[4]As'ad ibn Zurarah ibn Ads ibn Ubaid ibn Tsa'labah ibn Ghanam ibn Malik ibn al-Najjar, berjuluk Abu Umamah, termasuk orang yang awal masuk Islam. Ia ikut hadir baik dalam Baiat Aqabah pertama maupun Baiat Aqabah Kedua bersama tujuh puluh orang Anshar lainnya. Ia juga termasuk di antara dua belas pemimpin Anshar, ikut shalat bersama kaum muslim di Yatsrib sebelum Rasulullah hijrah ke sana. Ia meninggal pada bulan Syawal sembilan bulan setelah hijrah Rasulullah, sebelum meletus Perang Badar. Rasulullah sendiri yang memandikan dan mengafani jenazahnya, dan merupakan orang muslim pertama yang disemayamkan di Baqi' (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 562).

Melongok ke dalam, Jabir melihat orang-orang berkerumun melingkari sesosok lelaki asing, bukan warga Yatsrib. Ia tengah menyampaikan peringatan-peringatan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan gaya yang menawan dan keimanan yang jernih.

Jabir tahu kalau laki-laki itu adalah Mush'ab ibn Umair,[5] duta yang dikirim Muhammad ke Yatsrib untuk mengajarkan agama Islam. Ia lalu duduk dan menyimak apa yang disampaikan Mush'ab dengan cermat penuh takjub. Dan, tahulah ia bahwa utusan Muhammad itu mengajak orang-orang untuk menyembah kepada Tuhan Yang Esa, yang tak terjangkau penglihatan mata. Dialah Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dialah yang menumbuhkan benih dari perut bumi menjadi tanaman lalu pepohonan. Dialah yang menurunkan hujan dari langit. Dialah yang menciptakan manusia, hewan, burung, dan segala sesuatu di alam semesta. Dan, Dialah yang memancarkan air dari bebatuan.

Itu artinya, simpul Jabir, Muhammad menyeru manusia untuk membuang jauh-jauh penyembahan kepada berhala batu yang tidak dapat mendengar dan melihat, bahkan tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya.

3

Suatu hari …

Abdullah, ayah Jabir, tengah berkemas untuk suatu perjalanan dagang ke Makkah. "Jabir," kata sang ayah,

---

[5]Mush'ab ibn Umair sudah disinggung dalam kisah Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab pada bagian lain buku ini.

"kau harus tetap di sini, menjaga kebun dan memenuhi kebutuhan ibu dan saudari-saudarimu. Kau harus menjaga mereka sampai aku kembali."

Sesuai kehendak Allah, Jabir menolak tinggal di Yatsrib dan ngotot ikut ke Makkah. Ia sudah sangat rindu pada Kota Suci itu. Rindu untuk bertawaf di Ka'bah, rumah kuno yang menyebabkan Abrahah dan bala tentaranya luluh lantak ketika hendak menyerang dan menghancurkannya. Dan, ini yang terpenting, siapa tahu di sana ia dapat bertatap muka dengan Muhammad, orang yang disebut-sebut terus oleh Mush'ab ibn Umair di rumah As'ad ibn Zurarah.

Setelah lama dibujuk, akhirnya sang ayah luluh tak berkutik. Jabir diizinkan ikut menemani sang ayah ke Makkah. Maka Berangkatlah bapak beranak itu bersama sejumlah teman. Mereka terus melangkah, menembus gurun, melintasi sahara. Begitu Kota Suci itu tersaji di depan mata, Jabir merasa seberkas cahaya hinggap di lubuk hatinya.

Kafilah terdiri dari sejumlah laki-laki dan beberapa perempuan. Banyak di antara mereka yang hatinya telah dilimpahi keimanan kepada dakwah Muhammad Rasulullah. Dua belas dari mereka adalah orang-orang yang telah berbaiat kepada beliau pada tahun lalu dan berjanji untuk bertemu lagi pada tahun ini, dan sebagian banyak lagi masuk Islam di tangan Mush'ab ibn Umair. Mereka ini sengaja datang untuk bertemu dengan Nabi, meneguhkan keislaman dan pembaiatan mereka kepada beliau.

Kafilah menambatkan unta-unta mereka jauh dari jalur masuk Makkah.

* * *

Setelah petang, dan malam telah menjulurkan tabir kelam di atas bumi Makkah dan sekitar, tujuh puluh lelaki dan dua wanita itu pun memanjat tebing bukit dengan hati-hati dan sembunyi-sembunyi hingga mencapai Aqabah. Tak berselang lama Muhammad muncul bersama seorang lelaki. Mereka tahu ia adalah paman beliau, Abbas ibn Abdil Muththalib. Beliau mengucap salam kepada kaum Anshar yang di dalamnya terdapat Jabir ibn Abdullah selaku yang terkecil.

Betapa berbunga-bunga hatinya bisa berjabatan tangan dengan Rasulullah dan berbaiat kepada beliau. Inilah rasul yang telah memberinya petunjuk kepada kebenaran, dan telah menyingkapkan tabir jahiliah serta kekafiran dari mata sebagian banyak orang.

Itu terjadi pada tahun 622 Masehi. Saat itu kaum Anshar berbaiat kepada Rasulullah untuk melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi istri dan anak-anak mereka.

Selesai berbaiat, dan telah lewat sepertiga malam, kaum Anshar itu pergi meninggalkan Bukit Aqabah dengan sembunyi-sembunyi. Menjelang subuh mereka telah berada kembali di Masjid Haram, tanpa satu pun orang Quraisy mengetahui apa yang terjadi semalam antara mereka dengan Muhammad.

4

Kaum Anshar kembali ke Yatsrib dengan hati berbuncah keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jabir ibn Abdullah juga telah kembali ke kebun sebagaimana hari-hari sebelumnya. Tetapi, kali ini ia sudah terbuka matanya pada kebenaran. Ia sudah tahu bahwa Allahlah yang memancarkan air dari batu. Dialah yang menumbuhkan benih dari perut bumi. Dialah yang membukakan kelopak bunga dari daun-daunnya. Karena itu, ia rutin menghadiri ceramah-ceramah Mush'ab ibn Umair.

Meski masih belia, Jabir sudah banyak mengetahui hakikat dan kebenaran yang membebani pikirannya. Senang hatinya melihat penduduk Yatsrib berbondong-bondong ke rumah As'ad ibn Zurarah untuk bertemu dengan Mush'ab, menyatakan keislaman mereka dan shalat di belakangnya. Sangat mungkin Jabir berhasil membujuk beberapa teman sebayanya untuk masuk Islam.

* * *

Girang sekali Jabir bisa bergabung bersama seluruh penduduk Madinah—laki-laki, perempuan, dan anak-anak—untuk menyambut kedatangan Nabi dan Abu Bakar yang tengah hijrah ke negeri mereka, menghindari intimidasi dan kekejaman orang-orang Quraisy.

Nanti, setelah Nabi tinggal sementara di rumah Abu Ayyub al-Anshari, Jabir sering sekali mengunjungi beliau. Ia juga ikut serta membantu proyek pembangunan masjid.

5

Hidup terus bergulir di bumi Yatsrib, yang diganti nama oleh Nabi menjadi Madinah al-Munawarah—Kota Bercahaya. Kini Jabir hidup di bawah cahaya kebenaran yang ia kenal dari Islam dan Rasulullah. Ia senang melihat jumlah umat Islam makin hari makin membludak, makin berlimpah di hatinya keimanan dan kebanggaan.

Sampai tiba suatu hari …

Bangun tidur Jabir melihat ayahnya sedang mengasah pedang dan menyiapkan unta. Ia tahu ayahnya hendak pergi ke medan perang. Setelah ditanya ada apa, sang ayah menjawab, "Mungkin kau sudah tahu kalau kaum Quraisy Makkah itu sangat membenci dakwah Muhammad, tetapi mereka tak mampu menyetopnya. Mereka menyiksa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah hijrah ke sini, mereka tahu kalau kami akan membantu beliau sepenuh hati dan segenap jiwa. Dan, mereka ingin mengubur Islam hidup-hidup di Madinah ini. Sekarang mereka di Badar. Mereka datang dengan pasukan besar untuk memerangi kaum muslim. Karena itu, kita selaku orang Anshar wajib berdiri rapat mendampingi Rasulullah dan kaum Muhajirin. Kita harus membantu menumpas musuh-musuh beliau dan mereka. Bukankah kita telah berjanji begitu kepada Rasulullah dalam Baiat Aqabah, dan kau Jabir, termasuk di antara kita waktu itu?"

Jabir berusaha menjadi salah satu pasukan yang akan menantang kaum Quraisy di Badar. Tetapi, ia masih

terlalu kecil, belum mampu menghadapi musuh yang sudah kaya pengalaman perang.[6]

Tak terukur kebahagiaan Jabir ibn Abdullah saat melihat ayahnya bersama segenap kaum muslim kembali dari medan tempur Badar dengan selamat dan membawa kemenangan, sementara kaum kafir Quraisy menanggung kekalahan yang memalukan.

6

Pada Perang Uhud, Jabir sebenarnya berharap bisa bergabung dalam barisan prajurit muslim. Tetapi, ayahnya berkata, "Anakku, tugasmu adalah menjaga kebun dan ketujuh saudarimu, juga keselamatan kaum muslimah di Madinah. Pahalamu tak kalah besar dibanding pahala mereka yang terjun ke medan perang. Dan, suatu saat kelak insya Allah kau juga akan berkesempatan menggempur musuh di medan tempur. Dendam kaum Quraisy kepada Islam sangat memuncak. Mereka telah menggaris tanah dengan sumpah akan menumpas Muhammad hingga titik darah penghabisan."

Seperti ingin membuktikan diri, Abdullah akhirnya gugur di medan tempur sebagai syahid. Ia dibunuh Abu al-A'war al-Aslami alias Sufyan ibn Abdi Syams.

Usai pertempuran Jabir datang. Ia buka kain penutup wajah sang ayah dengan air mata berlinang diikuti

---

[6]Jabir tidak ikut serta dalam Perang Badar. Tetapi, banyak perawi menegaskan bahwa dalam perang itu ia menjadi penyuplai air bagi para prajurit muslim; suatu upaya untuk dapat ikut membantu kemenangan Islam.

pecah tangis bibinya, Fathimah.[7] Rasulullah berusaha meredakan kesedihan Jabir seraya bersabda, "Kau tangisi ia atau tidak, ia tetap dilindungi malaikat dengan sayap-sayapnya sampai kalian mengangkatnya."

Kemudian, menunjuk ke jenazah para syahid Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Tutupi luka-luka mereka, karena akulah saksi atas kesyahidan mereka."

Khusus menunjuk ke jenazah Abdullah ibn Amr dan Abdullah ibn Jamuh,[8] Nabi bersabda lagi, "Kuburkan dua orang yang saling mencintai ini dalam satu liang." Keduanya lalu dikuburkan bersisian dalam satu liang.[9]

---

[7]Fathimah bint Amr ibn Haram adalah seorang wanita Anshar, bibi Jabir ibn Abdillah, dan saudara Abdullah. Ia ikut menangisi saudaranya ketika gugur sebagai syahid di medan Uhud (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 510).

[8]Amr ibn al-Jamuh ibn Zaid ibn Haram, orang Anshar klan Salamah, termasuk pemimpin Arab dan sangat disegani di tengah-tengah kaumnya. Ia menaruh patung di rumahnya, tetapi setelah masuk Islam, patung itu dirobohkan oleh anaknya, Mu'adz, lalu diinjak sambil berkata, "Kalau kau membawa kebaikan, ayo halangi aku!" (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 706).

[9]Sementara riwayat lain menyebutkan bahwa kuburan ini kelak tertimpa banjir. Setelah digali untuk memindahkan dua jenazah syahid itu ke tempat yang aman dari genangan banjir itu, Jabir ibn Abdillah membuka kafan yang menutupi wajah sang ayah. Dan, ternyata jasadnya tidak berubah. Ketika Jabir hendak memberi minyak wangi terhadap tubuh si ayah, para sahabat mencegah. Kejadian ini meneguhkan firman Allah dalam Al-Quran: "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*" (Âli 'Imrân: 169–170).

Ketika kaum muslim bergerak untuk membuntuti kaum Quraisy yang tengah dalam perjalanan pulang ke Makkah dari Perang Uhud, dan akan menyergap mereka di Hamra' al-Asad, Jabir ikut serta dalam barisan tentara. Mungkin ia ingin menebus kekalahan kaumnya. Tetapi sayang, kaum Quraisy keburu melarikan diri.

7

Roda kehidupan terus berputar bersama Jabir. Dadanya terus bergolak dibakar keinginan untuk terjun ke medan perang, menggempur musuh-musuh Islam dan kaum muslim.

Sampai tibalah suatu hari …

Rasulullah dan kaum muslim tahu kalau Bani Mushthaliq dari Bani Khuza'ah yang dipimpin Harits ibn Abi Dharar tengah mempersiapkan diri untuk menyerang Madinah dengan pasukan besar.

Ini terjadi pada bulan Syakban tahun kelima Hijrah.

Tak kalah sigap, Rasulullah pun menyiapkan pasukan untuk melayani tantangan perang Bani Mushthaliq dan mementahkan maksud mereka. Jabir ibn Abdullah termasuk salah satu kaum Anshar yang ikut serta dalam ekspedisi militer bersama Rasulullah ini. Bendera perang berada di tangan Abu Bakar.

Sampailah pasukan muslim di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Muraisi',[10] dekat sebuah sumur air. Begitu kedatangan mereka ini tercium musuh, mereka

---

[10]Perang ini dikenal dengan sebutan Perang Muraisi'.

merasa gentar dan langsung semburat meninggalkan pemimpin mereka, Harits ibn Abi Dharar.[11] Mereka yang tertinggal tak berkutik lalu digiring oleh kaum muslim sebagai tawanan bersama sejumlah banyak kaum perempuan dan berlimpah-limpah harta ganimah.[12]

Demikianlah, Perang Bani Mushthaliq menjadi medan pertama bagi Jabir terjun ke kancah perang, dan menang!

8

Pasukan gabungan[13] bergerak menuju Madinah. Mereka dipimpin oleh kaum Quraisy dan didukung penuh oleh kabilah Ghathafan dan sejumlah kabilah lain. Target mereka jelas, yaitu melantakkan Madinah rata dengan tanah dan menyapu bersih kaum muslim serta Rasulullah.

Di tengah-tengah kaum muslim yang sedang sibuk menggali parit—atas usul sahabat agung, Salman al-Farisi[14]—tampaklah Jabir bermandi keringat bersama

---

[11]Dalam perang ini Juwairiyah bint al-Harits jatuh sebagai tawanan kaum muslim, lalu dinikahi Nabi, dan beliau membebaskan seluruh tawanan wanita Bani Mushthaliq. Periksa *Thabaqât,* Ibn Sa'd, terbitan Dar al-Ghad, juz 2, hal. 87).

[12]Diriwayatkan bahwa Jabir ibn Abdillah berkata, "Rasulullah berperang dua puluh satu kali, dan tujuh belas di antaranya aku ikut bersama beliau."

[13]Dikenal dengan Perang Ahzab atau Khandaq, terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijrah.

[14]Salman al-Farisi dinamai Salman al-Khair. Ia berasal dari negeri Persia. Kaumnya menyembah api, dan ayahnya adalah seorang kepala desa di desanya. Dalam upaya mencari agama baru, Salman akhirnya tiba di Yatsrib, dibeli salah seorang Yahudi. Ia masuk Islam

mereka. Ia juga termasuk salah satu pasukan yang berjaga-jaga di belakang parit dan siap menggempur siapa pun musuh yang berani menyeberang untuk menyerang Madinah.

Bersorak gembira Jabir saat pengepungan yang mereka lakukan berakhir mengenaskan. Dengan sangat terpaksa mereka lari meninggalkan medan perang memikul beban kekecewaan dan kekalahan. Sementara, Islam dan kaum muslim—berkat pertolongan Allah—memetik kemenangan gemilang.

9

Jabir ibn Abdullah terkenal murah hati dan dermawan, meski ia sendiri melarat dan harus menanggung tujuh orang saudari—menurut versi lain sembilan orang.

Ia mempunyai seekor kibas kurus kerempeng. Di tengah situasi Perang Ahzab atau Perang Khandaq perbekalan kaum muslim sudah terkikis. Jabir pulang menemui istrinya. "Buatkan makanan untuk Rasulullah."

Sang sitri lalu menumbuk sisa gandum yang ada, diadon, lalu dibuat roti. Kambing kecil dan kurus itu disembelih lalu dimasak.

Sore harinya, setelah Nabi pulang dari parit, Jabir berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah memasak kambing

---

dan dibantu kaum muslim untuk menebus kemerdekaan dirinya. Rasulullah bersabda mengenai Salman ini, "Di tengah-tengah kami Salman adalah ahlul bait." Sabda beliau lagi, "Salman adalah pendahulu Persia." Ia meninggal di Madain pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 69).

kecil dan membuat roti. Senang sekali bila engkau berkenan datang ke rumah kami menjadi tamu kami."

Alangkah kaget Jabir ketika beliau memanggil para sahabat dan mengundang mereka untuk makan bersama-sama di rumahnya. Mereka pun lalu berangkat bersama-sama.

Jabir tersedak. Hatinya bertanya-tanya, bagaimana seekor kambing kecil dan beberapa potong roti bisa mencukupi sejumlah banyak sahabat ini?

Jabir tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah dan berdoa kepada Allah agar ia tak tercoreng aib.

Maka dikeluarkanlah masakan kambing dan beberapa potong roti itu, lalu diberikan kepada Rasulullah dan beliau makan sesuai selera dan keinginan. Setelah itu serombongan sahabat masuk mengganti beliau, makan dari masakan dan beberapa potong roti yang sama sisa beliau. Demikian serombongan demi serombongan sahabat masuk dan makan secara bergantian sampai seluruh sahabat kebagian dan semua kenyang. Bahkan makanan masih tersisa banyak!

Alangkah bahagia Jabir melihat para sahabat merasa sangat puas menikmati jamuan yang diberkahi Allah berkat Rasul agung ini.

10

Rasulullah tahu persis kalau Jabir ibn Abdullah menanggung beban biaya hidup ketujuh orang saudarinya. Suatu hari ia dipanggil oleh beliau. Dengan penuh kebapakan dan rasa simpati beliau bertanya, "Wahai Jabir, maukah kau kuberi uang?"

"Tentu, wahai Rasulullah, akan kuberikan kepada saudari-saudariku."

"Nanti kalau kami dapat harta dari Bahrain, kuberikan padamu sekian atau sekian."[15]

Hari terus berganti, harta dari Bahrain yang dinanti-nanti tak kunjung tiba, bahkan sampai Nabi meninggal dunia. Baru pada masa Khalifah Abu Bakar harta dari Bahrain itu datang melimpah luar biasa. Kemudian, Abu Bakar menyuruh seseorang untuk mengumumkan kepada kaum muslim. Isinya: barang siapa hartanya ada pada Rasulullah, atau oleh beliau dijanjikan harta, datanglah padaku.

Jabir menemui Abu Bakar. "Ambilllah harta sesuai sabda Rasulullah," kata Abu Bakar.

Jabir lalu mengambil harta sepenuh kedua tangannya, nilainya tujuh ratus lima puluh dirham. Ya, sebanyak itulah yang diberikan Abu Bakar kepada Jabir.

Demikian Allah berkehendak memberi Jabir rezeki yang halal untuk dinafkahkan kepada saudari-saudarinya.[16]

11

Memerhatikan rangkaian kejadian yang diterjuni Jabir ibn Abdullah pada masa Rasulullah, jelaslah bahwa ia ikut hadir dalam umrah Hudaibiyah pada tahun keenam Hijrah dan berbaiat kepada beliau pada Baiat al-

---

[15]Muslim, 2314; Bukhari, 2296 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1189).

[16]*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 383.

Ridhwan. Demikian juga ia ikut dalam peristiwa Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Pengepungan Thaif.

Jabir tahu Rasulullah tengah menyiapkan ekspedisi militer[17] ke Tabuk.[18] Karena setiap prajurit menyiapkan unta sendiri-sendiri, demi bisa bergabung dengan mereka, Jabir pun menyiapkan seekor unta kurus dan lemah. Begitu semua bergerak, di tengah jalan unta Jabir kehabisan tenaga. Terpaksa ia turun lalu unta pun dituntun. Terlihat oleh Nabi, beliau bertanya, "Jabir, ada apa denganmu?"

"Untaku lemah sekali, wahai Rasulullah."

Nabi mendekat. Dan, luar biasa, setelah digerak-gerakkan unta itu langsung mencongklang dan lari mendahului unta-unta lain.

Dengan lembut dan penuh kebapakan Rasulullah berkata kepada Jabir, "Maukah kaujual untamu itu padaku?"

"Tidak, kuhadiahkan padamu, wahai Rasulullah."

"Tidak, akan kubeli."

---

[17]Pasukan ini dikenal sebagai pasukan paceklik (*Jaysy al-'Usrah*), karena dikirim pada tahun paceklik. Saat itu kaum muslim Madinah menghadapi musim panas yang amat sangat. Langit pelit hujan, bumi tandus, rumput-rumput terbakar, susu kambing kering.

[18]Tabuk terletak di utara Semenanjung Arabia, selatan Syiria. Pasukan ke Tabuk ini dikordinir pada bulan Rajab tahun keenam Hijrah, dan ketika tiba di sana pasukan Romawi sudah pergi melarikan diri.

Tak tanggung-tanggung Rasulullah menaikkan harga unta itu hingga mencapai satu uqiyah emas. "Itu untukmu, wahai Rasulullah."

Setelah itu beliau mengirim beberapa uqiyah emas kepada Jabir.

Begitulah hubungan antara Rasulullah dan Jabir ibn Abdullah; tulus, penuh cinta kasih.

12

Jabir ibn Abdullah terkenal dengan ketakwaannya, kezuhudannya, dan kerendahhatiannya. Waktu kawin, ia ditanya oleh Rasulullah, "Kau punya beberapa lembar permadani?"

"Wahai Nabi Allah, bagaimana mungkin aku punya beberapa lembar permadani. Ada satu milik istriku. Kukatakan padanya, 'Singkirkan dariku!'" jawab Jabir.

Ia shalat dengan satu pakaian, dan pakaiannya sengaja dipendekkan sehingga tidak menyentuh tanah. "Memanjangkan pakaian cermin kesombongan, kecongkakan, dan sikap besar kepala. Aku tidak suka," katanya.

Saking zuhudnya, jarang sekali Jabir membeli daging.

* * *

Jabir juga dikenal banyak berdoa kepada Allah, banyak istigfar dan tahajud. Ia begitu tergugah untuk menerapkan firman Allah, *Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu;*

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.[19]

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah berdiri di atas mimbar menyampaikan khotbah Jumat, tiba-tiba seseorang berteriak mengabarkan bahwa kafilah dagang telah datang membawa barang-barang menggiurkan; kismis, gandum, minyak samin, gula, dan yang lain.

Para jamaah bangkit, bergegas keluar meninggalkan masjid tanpa menghiraukan sisa khotbah yang disampaikan Nabi. Mereka berebut untuk mendapatkan barang-barang dari kafilah tersebut. Maka tinggallah di dalam masjid dua belas orang, termasuk Jabir ibn Abdullah.

Menanggapi situasi yang demikian itu, Allah kemudian menurunkan ayat, *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju ke sana dan mereka tinggalkan kamu berdiri (berkhotbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan.' Dan, Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.*[20]

Satu pelajaran penting yang dipetik Jabir ibn Abdullah dari peristiwa ini, bahwa shalat dan memberi peringatan kepada umat jauh lebih baik di sisi Allah dibanding urusan dunia, dan orang yang mengerjakannya diberi balasan pahala.

---

[19]Al-Isrâ' [17]: 79.

[20]Al-Jumu'ah [62]: 11.

13

Hidup terus bergulir di kota Madinah. Jabir senantiasa berada di sisi Rasulullah, mengamati perilaku keagamaan dan keduniaan beliau. Ia bahagia melihat kaum muslim tak henti-hentinya meraup kemenangan dan kekuasaan Islam terus melebar. Tak sedikit hadis yang berhasil ia simak dari beliau,[21] antara lain sebagai berikut.

- Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Setiap malam pasti ada sepenggal waktu, kalau pada sepenggal waktu itu seorang muslim memohon kebaikan kepada Allah, baik urusan dunia maupun akhirat, maka pasti Allah akan memberikannya. Dan, itu terjadi setiap malam."[22]
- Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa suatu ketika ada jenazah lewat. Rasulullah berdiri, lalu kami pun berdiri. "Wahai Rasulullah, dia itu orang Yahudi," kata kami. Beliau menjawab, "Sesungguhnya kematian itu mengagetkan, menakutkan. Kalau kalian melihat jenazah, berdirilah!"[23]
- Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah melaknat pemakan riba, pemberinya, pencatatnya,

---

[21]Sebagian versi menyebutkan bahwa Jabir ibn Abdillah meriwayatkan lebih dari 1.500 hadis dari Rasulullah.

[22]Muslim, 757; Ahmad, 13835 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 388).

[23]Muslim, 960; Nasa'i, 1922; Ibn Majah, 1543 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 472).

saksi-saksinya. Beliau bersabda, "Mereka semua sama."[24]

- Jabir ibn Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Orang mukmin makan dengan satu perut, orang kafir makan dengan tujuh perut.'"[25]
- Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat dikenakan kepada penyakit itu, ia akan sembuh dengan izin Allah *'Azza wa Jalla*."[26]
- Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, "Jika salah seorang kalian bermimpi buruk, meludahlah ke kiri, mohonlah kepada Allah agar dilindungi dari keburukan setan dan keburukan mimpi itu, dan jangan ceritakan kepada orang lain. Maka, mimpi itu tidak akan membahayakannya."[27]

14

Suatu hari ...

Jabir ibn Abdullah jatuh sakit. Ia terbaring lemas dan tak bisa pergi ke masjid. Rasulullah datang membesuk. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah saya berwasiat untuk saudari-saudariku dua pertiga?"

---

[24]Muslim, 1597 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 955).

[25]Muslim, 2061; Bukhari, 5393; Tirmidzi, 1818 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1312).

[26]Muslim, 1476; Abu Daud, 3874 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1467).

[27]Muslim 1562; Ibn Majah, 3908 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1518).

Menyangkut kasus ini Allah kemudian menurunkan ayat:

> *Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (orang mati tidak meninggalkan ayah dan anak), jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai seorang saudara perempuan, maka baginya separuh dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal.*[28]

Rasulullah kembali mendatangi Jabir dan mengabarkan ayat Al-Quran yang diturunkan Allah menjawab pertanyaannya.

15

Sepuluh tahun Jabir ibn Abdullah hidup di sela-sela Rasulullah, menimba ilmu dan pelajaran dari mata air jernih beliau, sesuatu yang memenuhkan akal dan pikirannya. Sampai, ketika mendengar Rasulullah wafat, ia sangat terperanjat. Terpukul ia, hatinya sedih tersayat-sayat.

Begitulah, seperti kaum muslim lain Jabir ibn Abdullah turut aktif dalam serangkaian peristiwa yang terjadi di Madinah.

---

[28]Al-Nisâ' [04]: 176.

* * *

Kami tidak mempunyai bukti kuat bahwa Jabir ibn Abdullah terjun ke dalam berbagai pertempuran pada masa Abu Bakar, Umar, maupun Utsman. Tetapi, dedikasinya kepada Islam tak pernah surut. Ia terus meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah. Sampai suatu hari, ia harus berpetualang ke Syiria hanya untuk mengukuhkan kesahihan sebuah hadis yang diriwayatkan salah seorang sahabat Rasulullah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Jabir mempunyai lingkaran pengajian di Masjid Nabi, dihadiri sejumlah banyak kaum muslim untuk menyimak ceramah dan hadis.

* * *

Setelah pecah konflik antara dua kubu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan[29] dan Ali ibn Abi Thalib, Jabir tahu kalau Alilah sebenarnya yang paling berhak menduduki kursi kekhalifahan.

Sering Jabir menentang kebijakan yang dikeluarkan sebagian penguasa Umayyah, seperti Abdul Malik ibn

[29]Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (Shakhr) ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Syams lahir sepuluh tahun sebelum kenabian Muhammad. Ia masuk Islam dan menjadi salah satu penulis wahyu, ditunjuk Umar ibn al-Khaththab menjadi penguasa di Syiria, dan ditetapkan pula oleh Utsman ibn Affan pada masa pemerintahannya. Setelah terbunuhnya Utsman, meletuslah konflik antara dirinya dan Ali ibn Abi Thalib menyangkut jabatan kekhalifahan. Perintis daulah Umayyah ini meninggal pada tahun 60 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 572).

Marwan.[30] Ia juga banyak menolak sikap dan kelakuan Hajjaj al-Tsaqafi. Bahkan, sampai-sampai ia tidak mau shalat bermakmum kepada Hajjaj. Lagi pula, orang-orang Mu'awiyah hidup bergelimang kemewahan, berlebih-lebihan, menghambur-hamburkan kekayaan, dan menunjukkan sikap sok besar serta sok kuasa.

Di akhir-akhir hayatnya Jabir kehilangan penglihatan. Saking bencinya pada sikap dan kelakuan Bani Umayyah dalam menghambur-hamburkan kekayaan, ia berkata, "Kenapa pendengaranku tak hilang juga seperti penglihatanku, biar aku tidak mendengar apa pun tentang mereka."[31]

16

Merasa ajal sudah dekat, Jabir lalu berwasiat kepada teman-temannya agar setelah meninggal nanti ia dishalati Aban ibn Utsman,[32] tidak dishalati Hajjaj, dan dikafani dengan satu lembar pakaian.

---

[30]Riwayat singkatnya dikupas dalam kisah Anas ibn Malik pada bagian lain buku ini.

[31]Dituturkan oleh Ibn Asakir dalam *Târîkh*-nya, juz 5, hal. 363 (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 387).

[32]Aban ibn Utsman ibn Affan ibn Abi al-Ash ibn Umayyah ibn Abd Syams, menjadi penguasa di Madinah selama tujuh tahun. Ia banyak membaca: "Tiada tuhan selain Allah yang Mahaagung ... Mahasuci Allah yang Mahaagung dan Maha Terpuji, tiada upaya dan tiada tenaga kecuali dengan (pertolongan) Allah." Ia mengalami lumpuh dan jatuh sakit, meninggal dunia pada masa pemerintahan Yazid ibn Abdil Malik (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 7, hal. 150).

17

Seiring kehendak Sang Mahakuasa, akhirnya Jabir ibn Abdullah menutup mata untuk selama-lamanya pada tahun 78 Hijrah.

* * *

Semoga Allah melimpahi Jabir ibn Abdullah rahmat dan kasih sayang-Nya. Dialah manusia yang memeluk Islam semenjak kanak-kanak, bergabung bersama Rasulullah di berbagai medan perang, berjihad di jalan Allah. Ia hidup zuhud, takwa, dan meriwayatkan banyak hadis Rasulullah.[]

SAMURAH IBN JUNDAB

Bertarung Sebelum Berperang

1

Lokasi : Madinah al-Munawarah
Waktu : Syawal 3 Hijrah.

Kaum muda dan lelaki muslim datang menemui Nabi berdelegasi-delegasi, bahkan mereka yang sudah lanjut usia. Mereka menghimpun aneka jenis senjata: pedang, anak panah, busur, perisai, dan yang lain. Semua bersiap siaga untuk menghadapi kaum Quraisy di medan tempur baru.

Rasulullah dan kaum muslim tahu bahwa pemimpin-pemimpin Quraisy sudah memberangkatkan kaum lelaki mereka dalam sebuah ekspedisi militer besar-besaran untuk menggempur kaum muslim di kandang mereka sendiri: Madinah. Mereka berharap dapat menebus kekalahan dan kematian sejumlah prajurit mereka pada Perang Badar tahun lalu.

Bagi kaum muslim sendiri perang kali ini merupakan ajang untuk mengulang kemenangan atau gugur sebagai syahid setelah Allah menurunkan perintah jihad kepada mereka.

Ada dua orang anak muda yang ikut serta dalam delegasi itu. Meski masih seumur jagung, keduanya tampak begitu bersemangat untuk memperoleh kesempatan meraih keutamaan jihad. Kecintaan mereka kepada Rasulullah dan agama yang beliau bawa menggelegak di semesta otot dan urat.

Satu dari mereka yang usianya baru akan memasuki tahun keempat belas, adalah Samurah ibn Jundab.[1] Satunya lagi Rafi' ibn Khudaij.[2] Saat keduanya menawarkan diri kepada Rasulullah, Rafi' diperbolehkan, sedangkan Samurah tidak, karena dianggap terlalu kecil.

Samurah mempunyai ayah tiri, namanya Murai ibn Sinan.[3] Kepadanya Samurah mengadu, "Ayah, Rasu-

---

[1]Samurah ibn Jundab ibn Hilal ibn Juraih ibn Hazn ibn Amr ibn Fazarah, nasabnya putus sampai di Mudhar, berjuluk Abu Abdullah—menurut versi lain Abu Sulaiman. Ia ditinggal mati ayahnya waktu masih kecil. Ibunya seorang wanita cantik. Maka, ketika ia datang ke Madinah, banyak pria yang menawarkan diri menjadi suaminya. Kepada setiap pria yang melamarnya ia memberi syarat menanggung nafkah diri dan anaknya, Samurah ibn Jundab, hingga dewasa. Salah seorang Anshar, Murai ibn Sinan, setuju dengan syarat itu, lalu keduanya pun kawin, dan jadilah Samurah ibn Jundab sebagai anak tiri Murai.

[2]Rafi' ibn Khudaij adalah salah satu topik kisah buku ini.

[3]Murai ibn Sinan ibn Ubaid ibn Tsa'labah ibn al-Abhar (Khudrah), paman Abu Sa'id al-Khudri. Ia turut serta dalam Perang Badar dan Baiat al-Ridwan, absen dalam Pengepungan Khaibar, tetapi diberi jatah harta ganimah oleh Rasulullah. Ia adalah suami ibu Samurah ibn Jundab (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 535).

lullah memperbolehkan Rafi' sedangkan aku ditolak. Padahal, aku berani bertarung dengannya dan akan kukalahkan dia."

Sang ayah lalu membawa Samurah menghadap kepada Rasulullah. "Wahai Rasulullah," kata Murai begitu tiba di hadapan beliau, "Kau memperbolehkan Rafi' dan menolak Samurah. Padahal, ia lebih kuat dan berani bertarung dengannya. Ia sangat berharap menjadi salah satu prajurit yang berperang di jalan Allah."

Mengembang seulas senyum agung dari bibir Rasulullah kepada Samurah. Beliau lalu minta kedua anak muda itu bertarung. Dan, tak kepalang tanggung, Samurah mengerahkan seluruh tenaga, menuntaskan seluruh kekuatan sehingga ia berhasil menekuk rivalnya, Rafi'. Bahagia Nabi dan orang-orang di sekitar beliau melihat Samurah berhasil membuktikan kemampuan bertarungnya. Kini tak ada alasan lagi bagi beliau untuk mencegah Samurah ibn Jundab ikut dalam ekspedisi militer yang akan bergerak menuju medan Uhud, medan pertama baginya berjihad di jalan Allah.

Sejak hari itu Samurah resmi menjadi salah satu pemuda di sekolah Rasulullah.

2

Hidup terus berlalu membawa derap napas Samurah ibn Jundab. Ia aktif dan ikut serta dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Madinah bersama Rasulullah dan segenap kaum muslim. Medan demi medan menjadi ajang kemenangan umat Islam; Khandaq, Khaibar, hingga Penaklukan Makkah. Begitu pula berbagai pertempuran

untuk membersihkan Madinah dari kaum Yahudi. Sampai akhirnya, berkat perjuangan kaum muslim dan kemenangan demi kemenangan yang mereka sumbangkan untuk Rasulullah dan Islam, Madinah menjadi wilayah yang benar-benar kondusif, bersih dari ulah manusia-manusia jahat.

* * *

Sebagaimana dikenal dengan jihad dan keberaniaannya, Samurah ibn Jundab juga dikenal dengan ilmunya. Dari dalam dirinya terpancar dua cahaya keagungan: ilmu dan kepahlawanan. Sebuah kombinasi yang indah serasi.

Karena usianya masih belia, dengan potensi kecerdasan yang luar biasa, Samurah memiliki daya ingat yang kuat dan daya hafal yang dahsyat. Ia mampu menghafal setiap ayat Al-Quran yang dibawa turun Malaikat Jibril kepada Rasulullah. Ia juga menjadi salah seorang pemuda di sekolah Rasulullah yang banyak merekam tindak tanduk beliau, merenungkan dan menghayatinya dengan penuh hikmah dan amanah.

Karena itu, hadis-hadis yang disampaikan Samurah terkenal sangat valid dan amanah. Ia pun tergolong hafidz yang produktif, sangat mencintai Islam dan Rasulullah.

Begitu yang dikatakan para perawi tentang Samurah, dan ia sangat dipuji oleh mereka yang meriwayatkan hadis darinya.

3

Samurah ibn Jundab meriwayatkan dua *sukût* (diam, jeda) yang dilakukan Rasulullah di dua tempat. Pertama, beliau *sukût* setelah mengucap "*Allâh Akbar*" ketika takbir dalam shalat.

Kedua, beliau *sukût* setelah membaca Surah al-Fâtihah sampai bacaan " *wa lâ al-dhâllîn*" dalam shalat.

Begitulah, Samurah terus mengetuktularkan dua *sukût* Rasulullah tersebut kepada semua orang agar mereka shalat sesuai petunjuk beliau. Apa yang diriwayatkan Samurah dari Rasulullah ini dikukuhkan pula oleh Ubay ibn Ka'b.[4]

* * *

Sutu hari ada jenazah muslimah yang harus dishalati kaum muslim. Mereka lalu berselisih mengenai di mana posisi imam dari jenazah perempuan tersebut? Samurah tampil memberi solusi, "Aku pernah bermakmum kepada Nabi ketika menyalati jenazah Ummu Ka'b[5] yang mati dalam keadaan nifas. Beliau berdiri tepat di posisi tengah jenazah."[6]

---

[4]Ubay ibn Ka'b, sedikit tentang riwayat hidupnya dapat dibaca dalam kisah Zaid ibn Tsabit pada bagian lain buku ini.

[5]Ummu Ka'b adalah seorang wanita Anshar. Ia meninggal saat nifas, Rasulullah menyalatinya seraya berdiri tepat di posisi tengah jenazah (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 650).

[6]Diriwayatkan oleh Muslim, 964; Ahmad, 19347 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 474).

Dengan begitu, perselisihan terselesaikan dan apa yang dilontarkan Samurah menjadi pijakan hukum bagi segenap kaum maslim.

Suatu hari lain, Samurah ibn Jundab mendengar seseorang memanggil budaknya, "*Yâ Aflah* (Hei si Untung)!"

Sontak Samurah berkata, "Saudara-saudara, Rasulullah melarang kita memberi nama budak kita dengan empat nama: *Aflah, Rabâh, Yasâr, dan Nâfi'*.[7] Karena, bisa jadi artinya berbalik; yang dipanggil *Yasâr* (si Mudah) malah sulit, yang dipanggil *Aflah* (si Untung) malah rugi."

* * *

Diriwayatkan dari Samurah ibn Jundab dan Mughirah ibn Syu'bah bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa membuat-buat hadis tentang aku, dan ia tahu dirinya berdusta, maka ia benar-benar seorang pendusta."

4

Samurah ibn Jundab dikenal dengan hadis-hadis dan ucapan-ucapannya yang jernih sehingga sangat disukai banyak orang. Ceramah-ceramahnya sangat memukau, dan dari hadis-hadis yang ia sampaikan mereka banyak memetik pelajaran, mereka pelajari dan mereka ketuk tularkan.

---

[7]Muslim, 2136; Ibn Majah, 3730 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1410).

Kata-katanya selalu menyejukkan hati lawan bicara, menerangi jalan menuju kebaikan yang ia dambakan, atau menjauhkannya dari kejahatan yang hampir saja ia terjerumus ke dalamnya. Kata-katanya adalah nasihat dan petunjuk. Bukankah kata-kata yang baik itu sedekah?

Suatu saat Samurah ibn Jundab ditanyai orang, "Wahai Samurah, apakah kata-kata yang paling disukai Allah?"

"Kata-kata yang paling disukai Allah itu empat: *Subhânallâh* (Mahasuci Allah), *al-Hamdulillâh* (Segala puji bagi Allah), *Lâ ilâha illallâh* (Tiada tuhan selain Allah), dan *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar)."

Allah membuat dua perumpamaan, satu bagi kata-kata yang baik, dan satu lagi bagi kata-kata yang jelek, dalam firman-Nya, *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit?*[8]

Baik Al-Quran maupun hadis, keduanya sejalan menyatakan bahwa kata-kata yang baik itu sangat positif dan berpahala, sedangkan kata-kata yang kotor itu buruk dan tercela.

* * *

Berbilang-bilang hadis yang diriwayatkan Samurah ibn Jundab, baik yang langsung dari Rasulullah maupun dari sejumlah banyak sahabat, seperti Umar ibn al-Khaththab, Abu Bakar, dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Hadis-hadis

---

[8]Ibrâhîm [14]: 24.

tersebut serupa perbendaharaan abadi yang dinukil dari generasi ke generasi.

Demikian pula, banyak perawi[9] yang meriwayatkan hadis dari Samurah ibn Jundab ini, antara lain kedua putranya, Sa'd dan Sulaiman, Abdurrahman ibn Abi Laili, Mulhab ibn Shafrah, Abu Raja' al-Atharidi, al-Sya'bi, dan yang lain.

Pernah terjadi perselisihan di sebagian kalangan kaum muslim mengenai waktu Subuh, khusunya pada puasa Bulan Ramadan atau puasa-puasa sunnah lainnya. Pada masa Rasulullah, kaum muslim sudah terbiasa mendengar dua kali azan; yang pertama oleh Bilal ibn Rabah, dan yang kedua oleh Abdullah ibn Ummi Maktum.

Seorang dari mereka lalu minta penjelasan kepada Samurah ibn Jundab mengenai azan dua kali ini. Samurah menjawab, "Azan pertama yang dikumandangkan Bilal adalah persiapan bagi kaum muslim untuk menahan diri dari makan dan minum. Sedangkan azan kedua yang dikumandangkan Abdullah ibn Ummi Maktum adalah waktu masuk puasa yang sebenarnya. Sejak saat itu dan seterusnya tidak boleh lagi makan, minum, atau melakukan apa pun yang harus dicegah selama puasa. Dan, sejak saat itu pula masuk waktu Subuh."

5

Sepeninggal Nabi, Samurah ibn Jundab melewati hari-harinya dan menjalani hidup sebagaimana kaum muslim lainnya di Madinah. Kami tidak memiliki bukti yang

---

[9] *Al-Ishâbah*, juz 2, hal. 106.

menegaskan atau menafikan bahwa Samurah turut serta dalam sejumlah peperangan, baik pada masa Abu Bakar, Umar ibn al-Khaththab, maupun Utsman ibn Affan. Termasuk peperangan akibat konflik antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

Tetapi, catatan sejarah Islam menyebutkan bahwa silih berganti terjadi permusuhan antara Samurah ibn Jundab dan kelompok Khawarij[10] yang juga dikenal dengan sebutan "Al-Hurûriyyah". Yakni, mereka yang keluar dari kubu Ali ibn Abi Thalib, dan seorang dari mereka lalu membunuhnya—namanya Abdurrahman ibn al-Muljam.

Samurah menyerang keras pembunuhan itu seraya berkata, "Mereka adalah pembunuh terjahat di bawah permukaan langit. Mereka mengafirkan kaum muslim dan menumpahkan darah."

---

[10]*Khawârij* adalah bentuk plural (jamak) dari kata tunggal *khârijî*. Yaitu, sekelompok umat Islam yang pertama kali keluar dari kubu Ali ibn Abi Thalib, karena ia rela berbagi kekuasaan dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Mereka mengambil sikap memerangi kedua kubu itu, tetapi lalu berdamai setelah Perang Shiffin. Salah satu anggota mereka adalah Abdurrahman ibn Muljam, pembunuh Ali ibn Abi Thalib. Mereka tidak mengakui khalifah siapa pun setelah itu. Mereka mempunyai slogan: kekuasaan hanya milik Allah.

Mereka mengingkari apa pun yang datang dari para khalifah setelah Ali ibn Abi Thalib, tak pernah kompromi baik dengan sunnah maupun syi'ah dalam hal kepemimpinan. Mereka terus dilumpuhkan oleh penguasa Umayyah dan Abbasiyah, sesuatu yang memaksa mereka pindah ke Maghrib. Dari internal mereka muncul beberapa kelompok, dua di antaranya yang terpenting adalah Azariqah dan Abadhiyah. Mereka dikenal keras dan ekstrem, sangat fanatik dengan paham mereka (*Mawsû'ah al-Munjid*, hal. 181).

Begitu pula kaum Khawarij, mereka sangat membenci dan memusuhi Samurah.

6

Samurah tinggal di Bashrah. Ia sangat dihormati penduduk lantaran kedalaman ilmunya, keluasan pemahamannya tentang agama, dan hadis-hadis yang diriwayatkannya langsung dari Nabi. Ia juga disegani ulama-ulama di sana, antara lain Ibn Sirin dan Hasan al-Bashri.

Pernah ia diminta Ziyad ibn Abi Sufyan[11] (Saudara Mu'awiyah) menggantikan jabatannya selama enam bulan di Bashrah dan enam bulan di Kufah. Setelah Ziyad meninggal ia lalu diangkat Mu'awiyah menjadi penggantinya di Bashrah selama satu tahun, sebelum akhirnya ia disingkirkan dari kota itu.

* * *

Suatu hari, ketika Samurah ibn Jundab menjadi penguasa Bashrah, terjadilah gerhana matahari. Orang-orang mengira sudah kiamat. Lalu Samurah berpidato, "Saudara-saudara, banyak orang mengira bahwa gerhana matahari adalah tanda kematian orang besar di bumi. Itu tidak benar. Gerhana matahari adalah satu di antara ayat-

---

[11]Ziyad ibn Sufyan, saudara Mu'awiyah, lahir pada tahun Penaklukan Makkah—versi lain menyebutkan sebelum hijrah, yang lain lagi pada hari Perang Badar. Pria berjuluk Abu al-Mughirah ini seorang orator ulung dan cerdas. Suatu hari ia membeli seorang budak seharga seribu dirham kemudian ia bebaskan. Ia ditugasi Umar mengurusi zakat dan sedekah di wilayah Bashrah, dan diangkat sebagai penguasa Irak oleh Mu'awiyah. Ia meninggal pada tahun 53 Hijrah (*al-Istî'âb*, juz 2, hal. 268).

ayat Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia. Dengan gerhana itu, Allah ingin mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bertobat dari kejahatan yang mereka lakukan. Sungguh, kiamat tak kan tiba sebelum muncul tiga puluh orang pendusta, dan terakhir adalah si mata satu, Dajjal, yang mata kirinya terhapus, dan mengaku dirinya adalah Allah. Siapa beriman kepadanya dan menjadi pengikutnya, tak ada artinya amal baik sebelumnya. Siapa ingkar dan mendustakannya, ia tak kan disiksa sedikit pun lantaran amal buruk sebelumnya. Ia akan menguasai bumi seluruhnya kecuali tanah suci Makkah dan Baitul Maqdis, sebelum akhirnya dibinasakan oleh Allah Swt. Dan, ini tak kan terjadi sebelum kalian menyaksikan kejadian-kejadian yang menyesakkan dada kalian."

* * *

Disebutkan bahwa Samurah ibn Jundab pernah menulis surat kepada kedua putranya, Sa'd dan Sulaiman, berisi sejumlah nasihat. Oleh para ulama surat ini dinilai sebagai pelajaran mendalam mengenai ilmu menjalani kehidupan dunia.

7

Disebutkan bahwa setiap kali Aus ibn Khalid mengunjungi Abu Majdzurah,[12] ia selalu bertanya tentang Sa-

[12]Ketika Rasulullah bertolak menuju Perang Hunain, Abu Majdzurah ini diizinkan beliau azan di Makkah. Ia meninggal di sana pada tahun 59 Hijrah (*al-Istî'âb*, juz 4, hal. 268).

murah ibn Jundab. Begitu juga setiap kali mengunjungi Samurah, ia selalu bertanya tentang Abu Majdzurah. Ketika ditanya kepada Abu Majdzurah kenapa ia berbuat demikian, ia menjawab, "Suatu saat Rasulullah mendatangi sebuah rumah. Aku, Abu Hurairah, dan Samurah ada di situ. Lalu beliau bersabda, 'Paling akhirnya kalian mati di dalam rumah.'"[13]

Beberapa waktu sesudah itu Abu Hurairah meninggal, lalu disusul oleh Abu Majdzurah.[14]

Pada tahun keenam Hijrah, Samurah ibn Jundab terserang penyakit tetanus yang tak bisa disembuhkan kecuali dengan duduk berendam di dalam air hangat.

Suatu hari penyakitnya meningkat parah. Samurah membawa wadah berisi air dan menaruhnya di atas tungku. Api dinyalakan untuk menghangatkan air. Ketika hendak duduk berendam di dalam wadah air itu, ia jatuh ke dalam tungku dan meninggal.

Apa yang disabdakan Nabi mengenai ketiga orang di atas benar-benar terbukti. Dan, Samurah menjadi orang terakhir yang meninggal di dalam rumah.

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada Samurah ibn Jundab, yang menjadikan tarung duel sebagai langkah menuju jihad pertama di jalan Allah. Ia alim, takwa, dan seorang perawi hadis. Dan,

---

[13]Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* 3/387, hadis nomor 4868; Baihaqi 6/2722.

[14]Diriwayatkan oleh al-Dzahabi dalam *siyar A'lâm al-Nubalâ'*, juz 3, hal. 85 (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 365).

cukuplah untuk dibanggakan bahwa ia adalah salah seorang pemuda di sekolah Rasulullah.[]

ABDULLAH IBN ABBAS

Pakar Ilmu

1

Tahun kedelapan setelah kenabian.

Di *syi'b* (tanah lapang antara dua bukit) Abi Thalib …

Meledaklah suara gemuruh lelaki, rintih wanita, jerit dan tangis anak-anak, berbaur dengan desah unta dan embik domba-domba.

Mereka adalah satu klan; klan Bani Hasyim. Semua yang ada di situ memendam rasa dongkol campur amarah karena telah diperlakukan tak adil oleh kaumnya sendiri. Dikucilkan di sebuah tempat terbuka, ditutup seluruh akses interaksi dengan pihak luar, tidak boleh menjalin transaksi jual beli dengan siapa pun, dilarang menikah dengan mereka atau menikahkan siapa pun dari keluarga mereka dengan klan lain. Mereka diboikot!

Tandas seluruh perbekalan makanan, mereka mengunyah daun-daun kering untuk mengganjal perut yang keroncongan. Bila haus menggelegak, sementara air setetes

pun tak tampak, mereka lalu mengisap batang-batang rumput. Tubuh menyusut, kerongkongan bergolak. Melayang nyawa sebagian anak-anak, tercekik kelaparan yang memuncak.

Semua ini terjadi lantaran seorang dari mereka, Muhammad ibn Abdullah, datang membawa agama baru, memalingkan manusia dari menyembah tuhan-tuhan mereka, dan menyeru mereka menyembah Tuhan Yang Esa.

Sudah berkali-kali kaum Quraisy berusaha memutus langkah dakwah Muhammad, tetapi tak bisa. Dituduh tukang sihir, penyair, dan dukun, mereka tak punya bukti, malah membuat pengikutnya tambah membludak. Ditawari harta, wanita, dan kekuasaan, Muhammad tampik. Mereka jadi buntu, lalu ditempuhlah suatu cara baru: kucilkan Bani Hasyim ke celah bukit, dan boikot mereka! Kesepakatan terkutuk ini mereka tuangkan dalam sebuah nota lalu mereka gantungkan di pintu Ka'bah.[1]

---

[1]Pemboikotan itu berlangsung selama tiga tahun, sejak tahun keenam hingga tahun kesembilan setelah kenabian Muhammad. Rupanya ada sebagian tokoh Quraisy yang masih jernih pikirannya. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan pemimpin-pemimpin Quraisy terhadap keluarga besar Bani Hasyim itu, dan penyiksaan yang mereka lakukan dengan memboikot dan mengucilkan keluarga itu di *syi'b* adalah suatu kezaliman. Di antara mereka yang masih hidup hati nuraninya itu adalah Zuhair ibn Umayyah. Hati kecilnya berkata, "Aku enak-enak makan, sementara keluarga Bani Hasyim hidupnya terancam di *Syi'b*. Demi Allah, akan kubantu mereka, akan kurobek nota lembaran itu."

Abu Jahal bersikeras, tak mau menghentikan pemboikotan. Tetapi, pemimpin-pemimpin Quraisy sepakat untuk mengakhiri dan merobek nota lembaran itu. Betapa kaget mereka, ternyata nota

2

Dalam situasi kacau seperti itu, suatu hari datanglah Abbas ibn Abdil Muththalib[2] kepada Nabi. "Muhammad, kulihat Ummu Fadhl[3] hamil lagi," tuturnya.

"Mudah-mudahan si janin dijadikan Allah penyejuk mata kalian," ujar Muhammad mendoakan.

Beberapa hari kemudian Ummu Fadhl melahirkan. Ia bawa si janin kepada Muhammad dalam sesobek kain.

---

lembaran itu sudah habis dimakan rayap, kecuali yang bertuliskan *Bismikallâhumma* (Dengan nama-Mu, ya Allah).

[2]Abbas ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf, keturunan Quraisy klan Hasyim, paman Nabi, lahir dua tahun sebelum beliau. Ia menyertai Nabi dalam Baiat Aqabah kedua, ikut bertempur di medan Badar di pihak Quraisy dan menjadi tawanan kaum muslim. Kemudian ia menebus diri dan dua keponakannya, Aqil ibn Abi Thalib dan Naufal ibn al-Harits. Ia masuk Islam pada Penaklukan Makkah, tepatnya ketika ia bertemu dengan Nabi di Juhfah dalam perjalanan beliau ke Makkah. Ia dihormati dan dimuliakan Nabi sebagai orangtua sendiri. Abbas inilah yang mengirimkan kepada Nabi kabar tentang kaum Quraisy di Makkah. Ia meninggal pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 158).

[3]Ummu al-Fadhl (Lubabah al-Kubra) bint al-Harits ibn Hazn ibn al-Bujair, keturunan Quraisy klan Hilal, istri Abbas ibn Abdil Muththalib. Ia adalah wanita pertama Makkah yang masuk Islam setelah Khadijah. Saudari Maimunah bint al-Harits—istri Rasulullah dan ibunda kaum mukmin—ini sangat dihormati dan dicintai oleh Nabi. Pernah suatu malam ia bermimpi, yang lalu ditafsirkan oleh Nabi bahwa ia akan menyusui salah seorang cucu beliau. Dan benar, ketika Fathimah putri Rasulullah melahirkan Hasan, Ummu al-Fadh inilah yang menyusuinya. Pada Hari Arafah dalam Haji Wada, ia mengirim segelas susu kepada Nabi, dan beliau meminumnya. Ini menunjukkan bahwa orang haji tidak wajib berpuasa pada Hari Arafah. Ia meninggal pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 262, dan *al-Ishâbah*, juz 4, hal. 647).

Setelah disuapi kunyahan beliau dan diusap kepalanya, beliau berdoa untuknya, "Ya Allah, ajarilah ia hikmah, pahamkanlah ia urusan agama, dan ajarilah ia takwil."

Inilah momen pertama Abdullah ibn Abbas hidup bersama Rasulullah.

Waktu terus berlalu. Peristiwa demi peristiwa terjadi silih berganti di Makkah. Sampai akhirnya nota pemboikotan itu disobek sendiri oleh orang Quraisy, dan berakhir pulalah tindak pengucilan klan Bani Hasyim di *syi'b* Abu Thalib itu. Paman Nabi, Abu Thalib, dan istri beliau, Khadijah bint Khuwailid, diikuti yang lain beriringan meninggalkan tempat penuh tragedi itu.

Kemudian, Nabi hijrah ke Yatsrib, negeri baru yang beliau namakan Madinah al-Munawarah—Kota Bercahaya!

3

Abbas ibn Abdil Muththalib tetap di Makkah, tak ikut Nabi hijrah ke Madinah. Sedangkan Ummu Fadhl, ibu Abdullah ibn Abbas, ikut serta. Demikian dikatakan dalam catatan sejarah, dan terbukti ia menghadiri detik kelahiran Hasan ibn Ali[4] pada tahun 3 Hijrah.

---

[4]Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, kakeknya dari jalur ibu adalah Rasulullah, ibunya adalah Fathimah al-Zahra' bint Rasulullah, dan neneknya dari jalur ibu adalah Khadijah bint Khuwailid. Ia lahir pada 15 Ramadan 3 Hijrah, diangkat menjadi khalifah oleh kaum muslim setelah terbunuhnya ayahnya, Ali ibn Abi Thalib, tetapi ia mengoperalihkan jabatan itu kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan demi mencegah pertumpahan darah umat Islam. Ia meninggal pada tahun 49 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 11, hal. 436).

Sejak hijrah ke Madinah, Abdullah ibn Abbas tak lepas-lepas dari Rasulullah. Ia ikut hadir bersama beliau shalat di masjid, duduk di dekat beliau, menyimak khotbah, ceramah, dan peringatan-peringatan yang beliau sampaikan. Dalam setiap peristiwa yang terjadi pada kaum muslim pun, Abdullah tak ketinggalan. Ia ikut bergabung bersama mereka, senang atas kemenangan demi kemenangan yang diraih mereka, bangga peta kekuasaan Islam terus melebar hingga mencapai titik terluar Semenanjung Arabia, bahagia bendera Islam berkibar makin menjulang saja.

Memang, usianya yang masih belia tak memberi ruang kepada Abdullah ibn Abbas untuk terjun bersama kaum muslim ke berbagai medan pertempuran melawan kaum Quraisy dan kaum Yahudi. Ia juga belum bisa bergabung dan ikut serta dalam berbagai ekspedisi militer, baik yang diikuti Nabi maupun yang tidak. Andai usianya lebih tua beberapa tahun saja, bisa dipastikan Abdullah tak kan ketinggalan ikut Rasulullah dan kaum muslim berjihad di jalan Allah, dan menang.

Tetapi, catatan sejarah menunjukkan bukti kuat kepada kami bahwa Abdullah ibn Abbas turut meninggalkan Madinah bersama prajurit muslim yang bergerak untuk menaklukkan kota suci Makkah pada tahun 8 Hijrah.

* * *

Abdullah ibn Abbas fokus mendalami ilmu agama, belajar di sekolah Rasulullah dan para sahabat. Ia sangat tekun. Apa yang ia pelajari diserap dengan sempurna.

Maka jadilah ia salah satu pembesar kaum muslim yang menorehkan jejak gemilang memperkaya khazanah Islam dengan ilmu dan kajian di bidang fikih dan hadis. Namanya tercantum dalam daftar para penggigih ilmu. Ia cerdas, fasih, kuat ingatan, cepat paham, teguh argumentasi, dan mengungguli yang lain di dua disiplin ilmu, Fikih dan Tafsir.

* * *

Rasulullah sangat menghormati Abdullah ibn Abbas. Beliaulah yang pertama kali menyambutnya saat dilahirkan dan mendoakannya. Ia adalah satu di antara putra-putra paman beliau dari jalur kakek Hasyim. Pada dirinya beliau menemukan ganti dari mendiang dua putra beliau, Qasim dan Abdullah, yang meninggal waktu masih kecil. Jadi, wajah Rasulullahlah yang pertama kali tertangkap mata Abdullah. Wajah yang memijarkan sinar, memancarkan cahaya terang, meluapkan hidayah, menjejakkan kebanggaan.

Tak jarang Rasulullah lewat di sisi Abdullah ibn Abbas yang ikut hadir di majelis taklim saat beliau memberi siraman rohani kepada kaum muslim, mengajari mereka agama dan hal-hal menyangkut dunia, menyampaikan peringatan-peringatan dengan kata-kata jernih dan sungguh-sungguh sehingga jiwa mereka dilimpahi cahaya iman dan hakikat. Bahagia Rasulullah melihat Abdullah demikian dan berdoa untuknya, "Ya Allah, berkahilah Ibn Abbas, bentangkanlah untuknya, dan jadikanlah ia salah satu hamba-Mu yang saleh."

* * *

Suatu hari, saat shalat hendak didirikan, kaum muslim berdiri membentuk saf. Rasulullah maju untuk mengimami shalat. Melihat Abdullah ibn Abbas berdiri di belakang beliau, Nabi memegangnya, menariknya ke depan, membuatnya bersisian dengan beliau, bahkan sampai menghalangi beliau.

Abdullah ibn Abbas berusaha mundur agar tidak menghalangi beliau sembari berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah seseorang shalat menghalangimu?"

Dengan penuh kebapakan, Rasulullah mengusap jambul Abdullah ibn Abbas seraya mengucap doa, "Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah dan takwil Kitab."

Itulah salah satu gambaran betapa Rasulullah sangat menghormati dan memuliakan Abdullah ibn Abbas.

4

Tak lepas-lepas Abdullah ibn Abbas hidup dalam pangkuan Rasulullah, berlindung di bawah naungan beliau, menikmati nasihat dan peringatan-peringatan beliau, terjun bersama beliau dalam rangkaian kejadian yang dilalui umat Islam. Ia rekam seluruh yang beliau sabdakan, ia renungkan semua pelajaran yang beliau ajarkan. Ia ikut melonjak girang saat Rasulullah tersenyum puas melihat kekuasaan Islam merambah wilayah yang makin luas, dan benderanya berkibar makin menjulang.

Sampai akhirnya, Allah berkehendak memanggil manusia agung itu kembali ke pangkuan-Nya setelah menempuh jarak perjuangan begitu berat dan panjang menyebarkan agama Islam. Betapa terpukul Abdullah ibn

Abbas atas kewafatan beliau, dan betapa berliang luka di hatinya. Tetapi, itulah garis kehidupan yang dituliskan Allah atas segenap diri manusia, tanpa kecuali.

* * *

Estafet kepemimpinan berpindah ke tangan Abu Bakar al-Shiddiq, lalu Umar ibn al-Khaththab, lalu Utsman ibn Affan. Semua khalifah umat ini menaruh hormat tinggi kepada Abdullah ibn Abbas. Bukan semata lantaran kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya, lebih dari itu juga karena sikapnya yang sangat respek terhadap setiap perkara.

Tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa Abdullah ibn Abbas terlibat dalam kancah perang pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar. Kami tidak menemukan petunjuk bahwa ia ikut bertempur menumpas kaum murtad dan turut serta dalam berbagai penaklukan di Syiria, Irak, dan Persia.

Tetapi, sangat mungkin Abdullah ibn Abbas bergabung dalam ekspedisi penaklukan Mesir. Sebab, ia sempat bermukim di sana meski tak seberapa lama.

5

Pada tahun 25 Hijrah, Khalifah Utsman meminta Abdullah ibn Sa'd ibn Abi al-Sarh[5] menaklukkan Afrika. Ka-

---

[5]Abdullah ibn Sa'd ibn Abi al-Sarh ibn al-Harits ibn Habib ibn Hadzaqah, keturunan Quraisy klan Amir, suadara susuan Utsman ibn Affan. Ayahnya termasuk pembesar kaum munafik, masuk Islam dan menjadi penulis wahyu, tetapi ia mengubah apa yang didengar dari Rasulullah. Misalnya *'Azîz Hakîm* ia ganti dengan *Ghafûr Rahîm*.

rena saat itu Abdullah ibn Abbas sedang di Mesir, ia langsung bergabung dengan prajurit pimpinan Ibn Abi al-Sarh tersebut menuju Afrika. Misi berhasil, sejumlah besar penduduk Afrika menerima Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan baik.

6

Setelah Utsman ibn Affan terbunuh, pecahlah konflik antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Di mata Abdullah ibn Abbas, Ali di pihak yang benar, dan paling berhak menduduki kursi kekhalifahan. Bukan karena Ali adalah putra paman Rasulullah dan Abdullah. Tetapi, karena mayoritas kaum muslim di Irak, Persia, Makkah, Madinah, dan Mesir telah satu suara mengangkat Ali sebagai pemegang tampuk kekhalifahan. Sedangkan Mu'awiyah hanya dibaiat penduduk Syiria, itu pun karena kebetulan ia sedang menjabat di sana.

Karena itu, tanpa ragu Abdullah ibn Abbas berdiri di pihak Ali dan ikut menentang Mu'awiyah. Ia terus mendampingi Ali dalam Perang Shiffin dan perang-perang lain melawan kelompok Khawarij.

Muslihatnya ini terpantau oleh Nabi dan dibongkar. Ia lalu kembali ke Makkah, keluar dari Islam, kembali kepada kekafiran.

Pada Penaklukkan Makkah, Nabi menjamin keamanan dan keselamatan setiap warga, kecuali enam orang; empat laki-laki dan dua perempuan. Dan, Sa'd, ayah Abdullah ini, adalah satu di antara yang empat itu. Ia disuruh dibunuh oleh Nabi, bahkan meskipun bergelantung pada tirai Ka'bah. Tetapi, setelah bersembunyi di sisi Utsman, dan dimintakan maaf kepada Rasulullah, ia dimaafkan. Kelak ia ditunjuk Utsman menjadi penguasa Mesir, diperintahkan untuk menaklukkan kawasan utara Afrika. Ia berhasil melakukan misi itu dari tahun 25 hingga 27 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 424).

Setelah konflik antara dua kubu berakhir dengan gugurnya Ali ibn Abi Thalib sebagai syahid, Abdullah ibn Abbas tetap bersikukuh tidak puas dengan kepemimpinan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Lebih-lebih setelah Mu'awiyah menjadikan estafet kekhalifahan sebagai warisan bagi keluarga besar Umayyah, bukan lagi sebagai produk legitimatif musyawarah.

* * *

Ketika ketegangan memuncak antara kubu Husain ibn Ali ibn Abi Thalib dan Yazid ibn Mu'awiyah menyangkut tampuk kekhalifahan, dan penduduk Irak meminta Husain hijrah ke sana serta menyatakan siap mendampinginya menghadapi musuh, Abdullah ibn Abbas tidak setuju dengan langkah yang akan diambil Husain. Ia menyarankan agar Husain tidak meninggalkan Madinah dan tidak pergi ke Irak. Lewat sepucuk surat ia menulis, "Wahai putra paman, saya sangat mencemaskan keselamatanmu jika kamu memenuhi permintaan penduduk Irak. Mereka yang mengundangmu itu tak lain adalah orang-orang yang justru paling memusuhimu. Penduduk Irak adalah kaum pengkhianat, kau jangan terjebak perangkap tipu muslihat mereka. Tetaplah di negerimu, dan jangan sekali-kali kau datang ke Irak sebelum penduduk di sana tuntas menumpas musuh-musuh mereka."

Tetapi, Husain tak mengindahkan nasihat yang diberikan Abdullah ibn Abbas dan yang lain. Ia memaksa pergi ke Irak. Ya, begitulah puncak kejadian yang menimpa Husain di Irak. Andai ia mau mendengarkan nasihat

Ibn Abbas, tentu ia dan keluarganya tidak akan mengalami tragedi mengenaskan itu.

Gugurnya Husain sebagai syahid di Padang Karbala menorehkan luka mendalam di hati Abdullah ibn Abbas. Air matanya tumpah tak terbendung. Satu lagi ahlul bait Nabi berpulang ke pangkuan Ilahi.

7

Abdullah ibn Abbas memiliki postur tubuh gemuk, selalu berpakaian rapi. Wajahnya selalu terlihat cerah. Kedalaman ilmunya menjejakkan wibawa dan kebesaran pada raut mukanya, memancarkan aura kesejukan pada siapa pun yang memandangnya atau menyimak ceramah-ceramahnya.

* * *

Tokoh ini dikenal sangat dalam ilmunya, sangat luas wawasan hidup dan keagamaannya. Ia dilimpahi Allah ilmu dan hikmah, *nur bashirah* (cahaya batin), kekuatan hujah, dan kebenaran ucapan. Akalnya seolah samudera lepas bertepikan iman yang jernih dan polos. Dan, pernik-pernik ilmu yang tertata apik di dalamnya adalah daya tarik bagi segenap simpati dan kecintaan manusia di dunia, sedangkan di akhirat menjadi kunci pembuka pintu surga. Bagaimana Abdullah tak bangga mendapat ilmu langsung dari Allah, Rasulullah, dan para sahabat beliau yang mulia?

Kedalaman ilmu Abdullah ibn Abbas ini tercermin dalam banyak sikap dan perilaku yang ia tunjukkan di masa Rasulullah. Kelak, setelah ia meninggal dunia,

Aisyah, salah seorang istri Rasulullah dan ibunda segenap kaum mukmin, berkata, "Abdullah ibn Abbas adalah sosok paling alim tentang manasik haji."

Ini bukan omong kosong. Abdullah ibn Abbas adalah seorang pengkaji serius masalah haji, baik menyangkut sunnah dan fardu-fardunya, maupun tempat-tempat yang seharusnya dikunjungi jamaah haji. Tak heran bila selama beberapa tahun ia ditunjuk Khalifah Utsman ibn Affan menjadi pemandu dan pembimbing kaum muslim dalam ekspedisi ritual haji.

* * *

Semua khalifah sepeninggal Rasulullah menaruh hormat kepada Abdullah ibn Abbas, lantaran ilmu dan pemahamannya yang luar biasa terhadap Islam. Tak sedikit pemuda yang melihat sendiri bagaimana Umar ibn al-Khaththab begitu memuliakan Ibn Abbas ini. Keluasan ilmunya diakui Umar sehingga tak jarang ia dipanggil untuk dimintai pendapat mengenai beberapa persoalan.

Suatu hari, seorang pemuda berkata kepada Umar ibn al-Khaththab, "Wahai Amirulmukminin, kenapa kamu tidak memanggil putra-putramu seperti kamu memanggil Abdullah ibn Abbas?"

Umar menjawab, "Dia pemuda matang, lidahnya kritis bertanya, hatinya berpikir brilian."

Itulah kesaksian untuk Abdullah ibn Abbas dari seorang pemimpin besar umat Islam.

8

Seiring memburuknya hubungan politik antara Abdullah ibn Abbas dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah mencaplok kursi kekhalifahan secara ilegal dari Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah tetap menunjukkan sikap hormat kepada Ibn Abbas. Tetap dihargai dan dimuliakan kedalaman ilmu dan keluasan pemahamannya tentang agama serta keluhuran akhlaknya.

Suatu hari …

Berkunjunglah Abdullah ibn Abbas ke rumah Mu'awiyah di Damaskus. Ia disambut dengan hangat, dimuliakan, dan dijemput dengan penuh kebahagiaan. "Belum pernah kulihat orang yang jawabannya lebih cerdas dibanding Ibn Abbas," ujar Mu'awiyah kepada orang-orang di sekitarnya.

Dituturkan bahwa kaisar Romawi mengirim surat kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menanyakan berbagai persoalan. Kebanyakan ulama terbungkam, tak mampu memberikan jawaban. Di antara pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

- Apakah bacaan yang paling dicintai Allah?
- Siapakah hamba yang paling mulia di sisi Allah?
- Siapakah budak perempuan yang paling mulia di sisi Allah *'Azza wa Jalla*?
- Siapakah mereka yang empat, yang dalam diri mereka terdapat ruh, tetapi tidak singgah di dalam rahim?
- Apakah itu kuburan yang berjalan membawa penghuninya?

– Di manakah tempat di muka bumi yang tak terbit matahari kecuali sekali?

* * *

Mu'awiyah tak menemukan orang di negerinya yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Maka dikirimkanlah surat penguasa Romawi itu kepada sang alim agung, Abdullah ibn Abbas. Kepadanyalah Mu'awiyah menggantungkan jawaban.

Bahagia Ibn Abbas dipercaya Mu'awiyah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Berarti ilmunya masih dihargai. Ibn Abbas mengirim jawaban sebagai berikut.

- Bacaan yang paling dicintai Allah adalah *subhânallâh, walhamdu lillâh, wa lâilâha illallâh, wallâhu akbar, walâ hawla walâ quwwata illâ billâh* (Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah).
- Hamba paling mulia di sisi Allah adalah Adam *'alayh al-salâm*. Allah ciptakan dia dengan tangan-Nya sendiri, Dia tiupkan ke dalam dirinya sebagian dari ruh-Nya, Dia sujudkan kepadanya malaikat-malaikat-Nya, dan Dia ajarkan kepadanya nama-nama seluruhnya.
- Budak perempuan paling mulia di sisi Allah adalah Maryam bint Imran.
- Mereka yang empat, yang tidak singgah di dalam rahim adalah Adam, Hawwa, tongkat Musa, kibas Ibrahim penebus Ismail atau unta Saleh.

- Adapun kuburan yang membawa berjalan penghuninya adalah ikan Yunus.
- Dan, tempat yang hanya sekali disentuh matahari adalah lautan yang terkuak untuk Musa sehingga bisa dilalui Bani Israil.

* * *

Saking luas dan dalamnya ilmu Abdullah ibn Abbas, sampai-sampai ia dipanggil orang 'lautan'. Mereka mengatakan, "Ibn Abbas seperti lautan ilmunya. Bicaranya paling fasih, omongannya paling berilmu."

Memuji dan menyanjung majelis ilmu Ibn Abbas, berkata salah seorang ulama zaman Rasulullah, "Tak pernah kulihat majelis ilmu yang paling merangkum seluruh kebaikan dibanding majelis Ibn Abbas. Dalam ilmunya terangkum kajian tentang halal-haram dan Bahasa Arab. Ia sangat alim tentang nasab dengan segala cabangnya."

Yang lain berkata, "Belum pernah kujumpai orang yang lebih alim tentang sunnah dan lebih agung pendapatnya daripada Ibn Abbas."

Kata yang lain lagi, "Tak kulihat ada kebatilan di majelis Ibn Abbas, dan belum pernah kudengar fatwa yang lebih valid dibanding fatwanya."

Orang-orang juga menyebut Ibn Abbas 'Guru besar umat'.

Suatu hari ...

Zaid ibn Tsabit[6] menunggang kuda. Tiba-tiba datanglah Abdullah ibn Abbas, memegangi sanggurdi kudanya, dan menuntunnya. Merasa tak enak, Zaid berkata, "Kau mendorong untaku, wahai sepupu Rasulullah? Kumohon jangan kaulakukan ini!"

Ibn Abbas menjawab, "Beginilah Rasulullah menyuruh kami memperlakukan ulama."

Zaid ibn Tsabit turun, mendekat kepada Ibn Abbas lalu mencium tangannya dengan penuh cinta dan pengagungan. Lalu katanya, "Beginilah Rasulullah menyuruh kami memperlakukan keluarga beliau."

Itulah salah satu potret kecintaan, kemuliaan, dan keagungan ulama-ulama pada masa Rasulullah. Alangkah perlunya ulama-ulama kita sekarang ini mencontoh perangai luhur mereka yang kini telah hilang dalam hiruk-pikuk perselisihan pendapat yang tak selesai-selesai. Mereka melontarkan fatwa dan pendapat yang saling bertolak belakang sehingga mereka terpuruk dalam jurang perseteruan dan perselisihan tak berkesudahan.

9

Ibn Abbas juga dikenal dengan ketelitian riwayat hadisnya. Ia banyak sekali meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah, antara lain sebagai berikut.

- Seorang perempuan menyampaikan keluhan. Ia berkata, "Jika Allah menyembuhkanku, aku akan

---

[6]Zaid ibn Tsabit adalah salah satu pemuda di sekolah Rasulullah, dikisahkan utuh dalam bab lain buku ini.

keluar dan shalat di Baitul Maqdis." Ternyata, ia benar-benar sembuh. Waktu berkemas untuk berangkat, tiba-tiba muncul Maimunah,[7] istri Rasulullah. Setelah mengucap salam, ia berkata, "Duduk dan shalatlah di Masjid Nabi. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Satu shalat di dalamnya lebih utama dibanding seribu shalat di tempat lain, kecuali Ka'bah.'"[8]

- Ibn Abbas berkata, "Pernah kudengar Rasulullah bersabda dalam suatu khotbah, 'Janganlah sekali-kali seorang lelaki berduaan di tempat sepi dengan seorang perempuan tanpa mahram. Dan janganlah seorang perempuan bepergiaan kecuali bersama mahram.'"[9]
- Dari Ibn Abbas, ia berkata, "Sa'd ibn Ubadah[10] meminta fatwa kepada Rasulullah tentang nazar ibunya yang tak sempat ditunaikan karena keburu mening-

---

[7]Maimunah bint al-Harits ibn Hazn ibn Bujair, keturunan Quraisy klan Amir, istri Rasulullah, dan salah satu ibunda kaum mukmin. Ia dinikahi beliau pada tahun 7 Hijrah di Makkah di tengah-tengah pelaksanaan umrah qada, meninggal pada tahun 61 Hijrah.

[8]Diriwayatkan oleh Muslim, 1398; Tirmidzi, 3099; Ahmad, 11417 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 238).

[9]Diriwayatkan oleh Muslim, 1341; Bukhari, 2006(*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 647).

[10]Sa'd ibn Ubadah ibn Dulaim ibn Haritsah, keturunan Anshar klan Khazraj, salah satu di antara dua belas pemimpin yang berbaiat kepada Nabi pada Baiat Aqabah pertama, mahir berenang dan ahli melempar, meninggal di Syiria pada tahun 15 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 40).

gal. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Tunaikan atas nama ibumu.'"[11]

- Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Abbas berkata, "Rasulullah adalah orang paling murah hati memberi kebaikan. Puncak kemurahhatian itu terjadi pada Bulan Ramadan ketika ia dijumpai Jibril. Ia menjumpai beliau setiap tahun pada Bulan Ramadan, lalu beliau mendedahkan Al-Quran di hadapannya."[12]
- Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah memanjatkan senandung doa, "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku tawakal, kepada-Mu aku kembali, dan dengan-Mu aku berbantah. Ya Allah, aku berlindung dengan kemulian-Mu, tiada tuhan selain Engkau. Engkau Mahahidup yang tak kenal mati, sedangkan manusia dan jin semua mati."[13]

* * *

Alangkah eloknya hati orang mukmin yang diliputi keimanan yang haq, tulus, dan jernih. Alangkah molek akalnya yang dipenuhi hikmah, ilmu agama, dan Al-Quran yang mulia berikut tafsir makna-maknanya. Begitulah Abdullah ibn Abbas.

---

[11] Diriwayatkan oleh Muslim, 1638 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1003).

[12] Diriwayatkan oleh Muslim, 2308; Bukhari, 6 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1580).

[13] Diriwayatkan oleh Muslim, 2677; Bukhari, 2736; Tirmidzi, 3506 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1866).

* * *

Abdullah ibn Abbas terkenal dengan hadis-hadisnya dan kejituan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran. Ia menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, dengan hadis Rasulullah, dan dengan ijtihad yang mengantarkan pada suatu penafsiran yang membuat orang merasakan keagungan dan keindahan Al-Quran, sarat peringatan dan uraian tentang agama dan kehidupan.

Suatu hari …

Sejumlah ulama muslim berkumpul mendiskusikan tafsir sebutir ayat, *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*[14]

Ulama-ulama itu bersilang pendapat mengenai tafsir ayat. Masing-masing mengemukakan pendapat yang saling berbeda. Saat itu, Abdullah ibn Abbas lewat. Maka bergegaslah mereka mendekatinya dan memintanya menafsirkan ayat yang diperselisihkan itu. Ibn Abbas duduk bersama mereka dengan rohani diliputi cahaya ilmu dan keimanan. Kemudian, ia mulai menguraikan maksud ayat tersebut dengan kedalaman ilmu dan kesungguhan yang tidak dibuat-buat.

Sesuatu yang padu: bendungan tersumbat, tak berhujan, tak bertumbuh.

---

[14]Al-Anbiyâ' [21]: 30.

Kemudian Kami pisahkan antara keduanya: kemudian Kami jadikan langit tujuh lapis, dan bumi tujuh lapis. Kami jadikan langit menurunkan air, dan bumi menumbuhkan tanaman. Dan, Kami jadikan air yang diturunkan langit itu sumber kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan, manusia, dan hewan.

* * *

Suatu hari yang lain …

Abdullah ibn Abbas sedang membaca Surah al-Baqarah dan menafsirkannya. Seorang ulama mendengar, lalu katanya, "Belum pernah kulihat dan kudengar orang seperti dia. Andai ia didengar penduduk Persia dan Romawi, pasti mereka akan masuk Islam."

10

Ibn Abbas juga dikenal dengan ketakwaan, kewaraan, dan ibadahnya. Bila mendengar bacaan firman Allah, *Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya,*[15] meledaklah tangisnya, tumpahlah air matanya membanjiri kedua pipinya.

Tiap seminggu ia puasa Senin-Kamis. Ketika ditanya apa rahasianya, ia menjawab seperti yang disabdakan Rasulullah, "Aku ingin amalku diangkat tepat ketika aku sedang berpuasa."

[15] Qâf [50]: 19.

11

Acap kali Abdullah ibn Abbas memberi nasihat kepada orang-orang agar bertakwa kepada Allah dan tekun beribadah. Suatu hari ia dimintai nasihat oleh seseorang, "Ibn Abbas, berilah aku nasihat yang jauh lebih baik dibanding keledai hitam."

Ibn Abbas berkata,[16] "Jangan berbicara sesuatu yang tidak perlu, tunggulah sampai waktunya benar-benar tepat. Jangan memusuhi pendungu, jangan pula pada penyabar. Sebab, pada penyabar kau tak kan pernah menang, pada pendungu kau akan dilecehkan. Jangan bicara tentang saudaramu yang sedang tidak bersamamu, kecuali dengan apa yang kauinginkan ia berbicara tentangmu ketika kau sedang tidak bersamanya. Berbuatlah seperti orang yang berbuat bahwa dirinya akan dibalas dengan kebaikan."

Lalu di antara hadirin nyeletuk, "Ini lebih baik dari sepuluh."

Kemudian Ibn Abbas melanjutkan, "Cepat balas pemberian orang, meski balasan itu kecil di mata si pemberi. Rahasiakan dari pandangan orang, jangan tampakkan."

Di antara nasihat lain yang disampaikan Ibn Abbas kepada khalayak, "Tak kan hampa orang yang datang kepadaku meminta suatu keperluan. Begitu pula orang yang menyapaku dengan salam, atau memberiku tempat di suatu majelis, atau memberiku minum air saat aku haus, atau menjagaku saat aku tidak ada."

---

[16] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, 676.

12

Hidup terus bergulir bersama Abdullah ibn Abbas, sosok alim, takwa, dan wara. Tak lelah-lelah ia mengingatkan manusia dan memberi pemahaman agama kepada mereka sampai lanjut usia. Ketika salah satu matanya buta terkena air, dokter berkata, "Kami siap mengobatimu. Akan kami cabut air dari kedua matamu sehingga penglihatanmu akan pulih kembali. Dengan syarat, kau tak usah shalat dulu selama lima hari."

Ibn Abbas menolak. "Tidak! Demi Allah, tidak, bahkan satu rakaat sekali pun. Barang siapa sengaja meninggalkan shalat, kelak ia akan menjumpai Allah seraya dimurkai."

Begitulah, Ibn Abbas terus komitmen berpegang teguh kepada Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, hingga ia harus mengakhiri embusan napasnya di ujung batas kehidupan dunia yang amat sementara ini. Ia meninggal pada suatu hari di tahun 65 Hijrah.

Saat kewafatannya, Jabir ibn Abdullah[17] berkata, "Telah wafat manusia teralim, manusia paling murah hati dan penyabar. Sungguh, umat ini berkabung atas kewafatannya."

Yang lain berkata, "Telah meninggal sosok makrifah dari umat ini."

* * *

---

[17]Jabir ibn Abdillah adalah satu di antara figur yang menjadi bidik kisahan buku ini.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abdullah ibn Abbas, salah seorang sahabat Nabi yang sangat dalam ilmunya. Doa beliau terbukti, Ibn Abbas menjadi ahli ilmu dan hikmah yang amat mumpuni, yang ilmunya telah mengenalkan jalan lurus kepada sejumlah banyak manusia.[]

SALAMAH IBN AL-AKWA'
Pejihad di Jalan Allah

1

Gurun pasir seputar Yatsrib. Terhampar luas. Terentang jauh jarak antartepi pembatas. Bumi terbentang, beralaskan kerikil-kerikil panas. Sunyi meremas-remas.

Kecuali, di suatu tempat. Di situ sejumlah bocah yang mulai tumbuh dewasa asyik bermain dan tertawa-tawa. Sengaja mereka menyingkir ke sana untuk lebih khidmat menghabiskan waktu luang, jauh dari hituk-pikuk kota.

Muncul gagasan di benak sebagian untuk adu kecepatan mencapai satu titik sasaran. Siapakah gerangan di antara bocah-bocah sebaya itu yang paling cepat dan mampu menginjak finis duluan?

Lomba dimulai. Membara tekad di benak mereka, menguap harapan untuk masing-masing menjadi sang juara.

Turnamen berakhir. Siapakah gerangan si jago penyandang gelar, yang lompatannya paling lebar selebar

harimau, dan larinya gesit segesit kijang? Dialah Salamah ibn al-Akwa'![1]

Lomba diulang lagi, lagi, dan lagi. Tetapi, Salamah ibn al-Akwa' tak terkalahkan sama sekali.

* * *

Suatu hari ...

Seorang penunggang kuda lewat. Melihat mereka berlomba ia tergoda. Maka turunlah ia dari kudanya lalu menghambur ke tengah-tengah mereka, mencoba adu cepat dengan mereka. Ia menantang Salamah, tetapi rupanya ia terlalu tangguh untuk dikalahkan. Salamah sudah menyentuh finis, si pekuda masih terbirit-birit di belakang.

Itulah Salamah ibn al-Akwa', si jago lari. Lebih dari itu, tubuhnya liat, pemberani, dan gesit.

2

Suatu hari yang lain ...

Setelah Nabi hijrah ke bumi Yatsrib.

Salamah ibn al-Akwa' duduk di bibir gurun tak jauh dari salah satu lembah yang menghijau sesak rerumputan, mengitari Yatsrib, yang setelah kedatangan Nabi diganti nama menjadi Madinah al-Munawarah—Kota Bercahaya.

[1]Salamah ibn Sinan (al-Akwa') ibn Abdillah ibn Qais ibn Khuzaimah ibn Malik al-Aslami, berjuluk Abu Iyas atau Abu Amir (*al-Istî'âb*, juz 2, hal. 44).

Mendadak pikiran Salamah terjebak pada sosok Muhammad, pendatang baru bersama sejumlah sahabat. Sosok yang menyerukan agama baru dan mencegah manusia menyembah berhala. Belum yakin ia, apakah akan ikut Muhammad atau bertahan dengan agama dan keyakinan lama?

Waktu itu, sudah dua kali kaum muslim angkat senjata melawan kaum Quraisy di Badar dan Uhud. Dan, mereka memetik kemenangan bukan saja atas kaum Quraisy, tetapi juga atas suku Ghathafan dan kroni-kroni mereka. Begitu pula mereka berhasil menekuk Bani Quraizhah dan membersihkan Madinah dari ulah jahat kaum Yahudi.

Lewat empat belas tahun sudah usia Salamah, tetapi ia belum juga terbuka hatinya pada Islam. Padahal, beragam peristiwa sudah ia saksikan sendiri di depan mata, sudah ia ketahui, bahkan ikut terlibat di dalamnya. Ia terlalu kokoh dengan kekafirannya, terlalu berat meninggalkan sesembahan leluhurnya.

Salamah ibn al-Akwa' terombang-ambing dalam pusaran pikirannya. Sekali waktu terbetik keinginan untuk segera menghadap kepada Muhammad dan menyatakan masuk Islam, tetapi dengan tangkas setan menahan dan menarik Salamah kembali ke garis kekafiran.

Tiba-tiba, saat pikirannya terjebak dalam dilema itu, Salamah melihat seekor srigala menerkam kijang betina. Kijang tak berkutik dalam cengkeraman gigi srigala. Hampir saja ia dicabik dan ditelan sebagai santapan siang.

Sebetulnya kejadian semacam itu sudah menjadi pemandangan biasa bagi Salamah ibn al-Akwa'. Tetapi, tak

tahu kenapa saat itu refleks ia beranjak dan melesat ke arah srigala itu. Disentaknya kijang betina yang malang itu dari cengkeraman gerigi srigala. Iba ia, dan ingin kijang itu tetap hidup. Dan, ia hadang sang predator itu dari mangsanya.

Mendadak Salamah mendengar srigala itu bicara[2] padanya, "Celakalah kau ini! Apa urusanmu denganku?

---

[2]Kisah mengenai srigala yang berbicara kepada Salamah ibn al-Akwa' ini dituturkan oleh Ibn Ishaq dan beberapa tabiin Madinah. Juga oleh Ibn Abdil Barr dalam kitabnya, *al-Istî'âb fî Asmâ' al-Ashhâb*, juz 2, hal. 44. Ini memang peristiwa aneh. Tetapi, kami tidak bisa berbuat apa-apa selain mengakui dan membenarkannya. Sebab, ini telah menjadi bagian dari sejumlah peristiwa yang diriwayatkan.

Dalam kaitan ini, sahabat lain yang diriwayatkan juga diajak bicara oleh srigala adalah Rafi' ibn Umairah (*al-Istî'âb*, juz 1, hal. 240) yang di zaman Jahiliah menjadi pencuri kelas kakap. Oleh srigala itu, ia lalu disuruh menemui Nabi untuk menyatakan keislamannya.

Menyangkut hal ini Rafi' menggubah syair:

Kugembalakan domba
Kulindungi mereka dengan anjing
Dari biawak dan segala pemangsa

Tiba-tiba kudengar srigala berteriak
Mengabariku Ahmad yang sudah dekat

Aku melesat bagai seorang penunggang
Kusingsingkan pakaian ke atas betis

Kutemui Nabi yang sedang menyampaikan sabda
Dan jadi jelaslah syariat bagi siapa yang ingin kembali

Saat berjalan kulihat cahaya di sekitarku
Di depanku dan di setiap sisiku

Karena itu, kupikir tidak masalah kita mengakui kebenaran srigala yang berbicara dengan Salamah ibn al-Akwa' ini.

Kau sengaja menghalangi aku dari rezeki yang diberikan Allah kepadaku. Ia bukan milikmu, lepaskan!"

Salamah tertegun, takjub. Dalam hati ia pun berkata, "Wahai Hamba Allah, ini jelas mengherankan! Mana ada srigala berbicara?"

Srigala malah mendekat kepada Salamah dan berkata. "Lebih mengherankan lagi, di pokok kurma[3] Nabi menyeru kalian menyembah Allah, tetapi kamu malah menyembah berhala."

Tak buang tempo, Salamah ibn al-Akwa' melesat menemui Nabi, berbaiat dan menyatakan diri masuk Islam.

3

Lantaran terlambat masuk Islam dan usianya yang masih terlalu belia, Salamah ibn al-Akwa' tak sempat bergabung dalam tiga peperangan besar, Badar, Uhud, dan Khandaq. Tetapi, begitu menyatakan diri masuk Islam, ia langsung menebus jihad yang ketinggalan itu. Terlebih, karena ia memiliki kelebihan dalam hal keberanian, kesatriaan, ketangkasan, dan kecepatan berlari.

Medan pertama yang diterjuni Salamah bersama Rasulullah adalah ketika kaum muslim keluar untuk menunaikan umrah dan tawaf di Ka'bah pada tahun 6 Hijrah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah dan para sahabat.

---

[3]Maksudnya Madinah al-Munawarah yang banyak ditumbuhi pohon kurma.

Telah lama bergolak di dada Salamah kerinduan untuk bertawaf di Rumah Suci itu. Karenanya, ia jengkel luar biasa ketika kaum Quraisy menunjukkan sikap tidak *fair* dengan menghalangi kaum muslim dan Rasulullah masuk ke Makkah.

Ketika Utsman ibn Affan yang didelegasikan Nabi untuk melakukan negosiasi dengan kaum Quraisy lama tak kembali, dan tersiar kabar bahwa ia dibunuh, kaum muslim merapat ke sisi Nabi di dekat sebatang pohon. Mereka berbaiat kepada Rasulullah siap mati demi membela beliau. Dan, Salamah ibn al-Akwa' adalah satu di antara mereka yang berbaiat itu.

Usai Baiat al-Ridhwan—demikian baiat ini dikenal kemudian—ini, Salamah lalu berteduh di bawah rindang pohon itu bersama kaum muslim. Semua berbaiat kepada Rasulullah untuk mencari kesempatan paling tepat untuk membalaskan kematian Utsman ibn Affan. Menggurat di wajah Salamah berjuta tanda tanya dan bercak-bercak keharuan. Terselip sembilu penyesalan kenapa ia lambat menerima Islam; kenapa ia terbuai muslihat setan? Tetapi, diam-diam sebuah pelajaran menghujam di benak Salamah, bahwa ia harus selalu hati-hati dan waspada akan bujuk rayu setan.

Betapa membuncah kebahagiaan Salamah pada hari itu melihat kaum muslim begitu kompak, sehati, bahu-membahu, dan menyatakan siap mengorbankan jiwa-raga mereka di jalan Allah. Sebuah pelajaran penting yang ia tahu apa makna dan hakikat di balik ini semua.

Saat larut dalam pikirannya itu, tiba-tiba Salamah dipanggil oleh Rasulullah, "Wahai Ibn al-Akwa', apakah kamu tidak ikut berbaiat?"

Sontak Salamah menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah."

Salamah berdiri, lalu berbaiat lagi kepada Rasulullah untuk kali kedua.

4

Acap kali Salamah ibn al-Akwa' menyimak hadis dan ceramah-ceramah Rasulullah, juga seruan beliau untuk berjihad di jalan Allah demi membela dan menyebarluaskan Islam, serta keutamaan orang yang gugur di medan perang sebagai syahid; bahwa ia akan masuk surga.

Salamah dikenal berani, tangkas, kesatria, gesit, cepat larinya, dan tepat sasaran ketika melepaskan anak panah. Ia merasa harus menunjukkan seluruh kemampuannya ini dan segenap potensi lain yang ia miliki di medan perang. Siapa tahu, dengan begitu, ia dapat menambah koleksi kemenangan kaum muslim, atau mendapat kehormatan gugur sebagai syahid.

Salamah ikut serta dalam beberapa ekspedisi militer yang dikirim Rasulullah ke beberapa daerah luar Madinah untuk memberi pelajaran kepada mereka yang berencana menyerang pusat pemerintahan Islam itu, atau untuk menyeru manusia kepada Islam.

Satu di antaranya adalah ekspedisi militer yang dipimpin Abu Bakar al-Shiddiq ke Bani Fazarah[4] pada bulan Syakban tahun 7 Hijrah. Dalam ekspedisi ini Salamah benar-benar menunjukkan kemampuannya dan membuktikan dirinya sebagai sosok cemerlang. Lewat keahlian memanahnya yang jarang meleset dari sasaran, ia berhasil membuat musuh bergelimpangan. Ia juga menawan salah seorang wanita yang kemudian ia berikan kepada Rasulullah, dan oleh beliau lalu dijadikan tebusan bagi sejumlah kaum muslim yang tertawan musuh.

Itulah 'tayangan' baru yang ditunjukkan Salamah ibn al-Akwa' di medan jihad.

5

Salamah ibn al-Akwa' ikut dalam tujuh kali peperangan bersama Rasulullah, di antaranya Perang Ghabah (Belantara)—dikenal dengan sebutan Perang Dzi Qurad—yang terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 7 Hijrah.

Secara ringkas, peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

Di sebuah kawasan hutan sebelah utara Madinah al-Munawarah, jalur ke arah Syiria, terdapat beberapa lembah berumput lebat dan hijau. Sangat cocok untuk tempat gembala ternak seperti kambing dan unta.

Suatu hari, dua puluh ekor unta Rasulullah digembalakan di kawasan hijau itu, dijaga oleh Ibn Ubay dan istrinya. Kebetulan Uyainah ibn Hashn al-Fuzari[5] lewat

---

[4]Fazarah adalah kabilah yang penduduknya tinggal di suatu kawasan timur Madinah.

[5]Dia adalah Uyainah ibn Hashn ibn Hudzaifah ibn Badr al-Fuzari, masuk Islam sebelum Penaklukan Makkah, dan ikut serta

di situ bersama dua puluh lelaki berkuda. Tergoda oleh unta-unta itu, mereka lalu membunuh si penjaga dan menculik istrinya. Dan, cepat-cepat mereka menggiring unta-unta itu ke kampung mereka.

Rupanya kejadian itu—sesuai dengan kehendak Allah—tertangkap mata Salamah ibn al-Akwa' yang sedang berkuda. Secepat kilat ia memacu kudanya dan menyusul mereka demi menyelamatkan unta-unta Rasulullah.

"Tolong … tolong …! Wahai pasukan berkuda Allah, keluarlah!"[6]

Semua penduduk Madinah mendengar teriakan lantang Salamah, baik yang di dataran tinggi maupun yang di dataran rendah. Nabi turut keluar dan berteriak memanggil orang-orang. Dan, orang pertama yang datang kepada beliau adalah Miqdad ibn Amr,[7] yang sudah siap dengan perisai dan sebilah pedangnya yang sangat

---

saat penaklukan. Ia terkenal tolol dan kasar, tetapi sangat disegani kaumnya. Diriwayatkan bahwa sekali waktu ia datang kepada Rasulullah lalu masuk tanpa izin. Padahal, waktu itu beliau sedang bersama Aisyah. Tentu saja Aisyah jengkel. Tetapi, Nabi bersabda, "Sudahlah, dia ini bodoh, tetapi ditunduki kaumnya."

[6]Periksa *Thabaqât,* Ibn Sa'd, Dar al-Ghad, juz 2, hal. 114, dan *Hayât Muhammad*, hal. 360.

[7]Miqdad ibn Amr ibn Tsa'labah ibn Malik al-Kindi, lebih dikenal dengan Miqdad ibn al-Aswad. Ia termasuk generasi muslim awal, ikut hijrah baik ke Habasyah maupun ke Madinah, ikut terjun ke kancah Perang Badar dan perang-perang lain bersama Rasulullah. Pekuda terkenal ini meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah menyuruhku mencintai empat orang, dan mengabariku bahwa Dia mencintai mereka: Ali, Miqdad, Abu Dzarr, dan Salman." Dituturkan oleh Tirmidzi dan Ibn Majah.

kesohor. Nabi lalu mengikatkan bendera pada tombaknya sambil bersabda, "Jalan, pasukan berkuda akan menyusulmu. Sebentar lagi kami juga akan bergabung bersamamu."

Dalam pertempuran ini, Salamah ibn al-Akwa' benar-benar teruji. Ia berhasil menumbangkan satu demi satu orang-orang Uyainah dengan lemparan panahnya yang jitu dari belakang. Pada setiap lemparan ia teriakkan sebait syair:

Terimalah ini dari Ibn al-Akwa'
Hari ini hari air susu ditenggak

Miqdad berhasil membunuh Habib ibn Uyainah, dan kaum muslim berhasil menyelamatkan unta-unta Rasulullah dari jarahan musuh. Dan, tentu saja, kemenangan umat Islam ini tak lepas dari kewaspadaan Salamah ibn al-Akwa' dan kesigapannya menghadapi situasi serta kelihaiannya berperang dan melepaskan anak panah.

Maka tak berlebihan kalau hari itu Rasulullah bersabda, "Pekuda terbaik hari ini adalah Abu Qatadah, dan orang terbaik hari ini adalah Salamah ibn al-Akwa'."

Miqdad meninggal tahun 33 Hijrah pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan dalam usia tujuh puluh tahun (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 601).

6

Salamah ibn al-Akwa' seorang pemanah jitu. Lemparannya selalu tepat ke titik bidik. Jago perang dan ahli berkelahi. Sejak hatinya terbuka pada kebenaran dan keimanan ia nazarkan dirinya sebagai pejihad di jalan Allah. Itulah kenapa ia selalu bergabung dalam setiap medan pertempuran yang diterjuni langsung oleh Rasulullah.

Bersama saudaranya, Amir[8] ibn al-Akwa', Salamah turut serta dalam pengepungan kaum Yahudi Khaibar.[9] Meski mereka berlindung di balik benteng yang tinggi dan kokoh, tetapi Salamah bersama segenap prajurit dan pejihad muslim berhasil menekuk mereka dan meraih kemenangan gemilang.

* * *

Salamah ibn al-Akwa' juga tak ketinggalan dalam ekspedisi Penaklukan Makkah bersama Nabi dan pertempuran melawan orang-orang Hawazin di Hunain. Sangat mungkin ia juga turut serta dalam Pengepungan Thaif. Sebab, bagi Salamah hanya ada dua pilihan terbaik, dan untuk

---

[8]Amir ibn al-Akwa' (Sinan) gugur sebagai syahid setelah bertempur sengit di tengah-tengah Pengepungan Khaibar. Ia mati tertusuk pedangnya sendiri. Orang-orang berkata, "Terhapuslah amalnya." Tetapi, Rasulullah mengakui ia syahid (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 336).

[9]Khaibar adalah sebuah oase di utara Madinah, jalur ke Syiria, sejarak ± 800 km dari Madinah (*al-Athlas al-Târikhî li Sîrah al-Rasûl*, hal. 187).

Kawasan ini dihuni oleh kaum Yahudi, ditambah kaum Yahudi Bani al-Nadhir yang diusir kaum muslim dari Madinah karena sikap dan tindakan jahat mereka pada tahun 4 Hijrah.

ini ia mengerahkan segenap daya dan upaya, yaitu hidup dengan meraih kemenangan untuk Islam dan kaum muslim, atau mati dengan meraih kesyahidan.

Melihat ketulusan, kepahlawanan, dan keberanian Salamah ibn al-Akwa' ini, Rasulullah kemudian memilihnya menjadi salah satu pasukan di bawah pimpinan Usamah ibn Zaid yang dibentuk Rasulullah sebelum wafat. Pasukan ini mengemban misi menggempur tentara Romawi di Syiria dan menuntut balas atas gugurnya sejumlah kaum muslim sebagai syahid di Mu'tah dulu, terutama Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib, dan Abdullah ibn Rawahah.

Demikianlah, peluang demi peluang terus terbentang di hadapan Salamah untuk mewujudkan harapan dan cita-cita sejatinya berjuang demi menegakkan panji dan syiar Islam. Tak sedikit pengorbanan dan keberanian yang telah ia tunjukkan sepanjang masa hidup Rasulullah. Dan, semua itu terekam indah dalam halaman-halaman buku sejarah.

7

Salamah ibn al-Akwa' dikenal sebagai sosok yang jujur, polos, dan murah hati. Tak pernah berdusta sama sekali dan tidak pelit. Siapa pun yang datang kepadanya meminta suatu keperluan tak pernah kembali dengan tangan hampa. Tentu saja yang ia berikan sesuai kemampuan. "Aku hanya memberi apa yang diberikan Allah kepadaku," begitu selalu yang ia katakan.

Ia sangat tidak menyukai sikap munafik, mencaci, membicarakan kejelekan orang lain, dan ikut-ikutan da-

lam tabiat buruk orang lain. "Ini adalah satu di antara pintu-pintu neraka," kilahnya.

Sikap ini Salamah pelajari dari Rasulullah, ia pegangi sepanjang hidupnya, tak lalai oleh godaan dunia dan segala perhiasannya.

Saking seringnya duduk bersama Nabi dan selalu menghadiri majelis beliau, Salamah akhirnya menjadi salah satu perawi hadis. Tak hanya yang didengar langsung dari Rasulullah hadis yang diriwayatkan Salamah, tetapi juga dari Abu Bakar, Umar, dan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Tercatat sejumlah nama perawi yang meriwayatkan hadis dari Salamah ini, seperti putranya sendiri, Iyas, Hasan ibn al-Hanafiyah, Yazid ibn Aslam, Yazid ibn Abi Ubaidah, dan perawi-perawi lain.

Satu di antara hadis yang ia riwayatkan, bahwa ketika angin bertiup kencang Rasulullah menyeru Tuhannya, "Ya Allah, yang menyerbukkan, bukan yang memandulkan."[10]

Karena keluasan ilmunya di bidang hadis dan fikih, ia masuk dalam jajaran mufti pada masa Khalifah Umar ibn al-Khaththab dan Utsman ibn Affan. ilmunya diakui Jabir ibn Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Abdullah ibn Umar.

8

Tak terputus jihad Salamah ibn al-Akwa' bersama wafatnya Rasulullah. Ia ikut bergabung dalam pasukan

---

[10]Maksudnya, angin yang memutikkan sari-sari kembang menjadi buah.

Abdullah ibn Sa'd ibn Abi al-Sarh dalam penyerangan wilayah utara Afrika dan penaklukan Tunisia. Sesuatu yang meratakan jalan bagi kaum muslim untuk menaklukkan Andalusia. Ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan, pada selang waktu antara tahun 25, 26, dan 27 Hijrah.

Dan, penaklukan Andalusia yang terjadi kemudian membuka gerbang bagi penaklukan Konstantinopel, ibu kota Romawi pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

9

Salamah ibn al-Akwa' sangat menghormati Utsman ibn Affan yang disebut Nabi *Dzûn al-Nûrayn* (Pemilik Dua Cahaya), karena beliau mengawinkan kedua putrinya, Ruqayah dan Ummu Kultsum dengan Utsman ini. Karena itu, Salamah sangat mencela kaum pemberontak yang menghujat Utsman, mengepung rumahnya, dan tidak memperbolehkan dia keluar untuk shalat di masjid. Sebuah pemberontakan yang menyebabkan menantu Rasulullah itu gugur sebagai syahid pada tahun 35 Hijrah.

Salamah juga menghindar dari wilayah konflik yang pecah akibat perebutan kursi kekhalifahan antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan kubu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ia tak turun dalam dua kali perang saudara, Perang Jamal dan Perang Shiffin, juga perang yang meletus antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan kaum Khawarij. Salamah lebih memilih menarik diri dari medan perseteruan. Namun, ia sangat sedih dan terpukul atas terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib.

Agar terhindar dari tragedi berdarah-darah itu, Salamah kemudian tinggal di Ribdzah. Tetapi, sesekali ia berkunjung ke Madinah untuk berziarah ke kuburan Rasulullah, mengenang aneka kejadian dan berbagai situasi yang ia alami bersama beliau, mengingat-ingat hadis, pelajaran, dan peringatan-peringatan beliau yang telah mencahayai jalan hidupnya dengan iman; sesuatu yang memotivasi dirinya terjun ke medan perang dan berjuang di jalan Allah.

Pada suatu kesempatan berziarah ke Madinah, Salamah ibn al-Akwa' berkenan dipanggil Tuhan. Ia meninggal di Kota Nabi itu pada tahun 74 Hijrah.

* * *

Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Salamah ibn al-Akwa'. Dialah sang pemberani, pemanah jitu, dan pelari cepat. Dialah sosok agung, alim, dan pejihad di jalan Allah. Dialah salah seorang pemuda di sekolah Rasulullah.[]

ABDULLAH IBN AMR IBN AL-ASH

Dan Jalan ke Surga

1

617 Masehi.

Makkah tengah berada di tengah pusaran konflik dan perseteruan antara pemimpin-pemimpin Quraisy di satu pihak, dan Muhammad ibn Abdullah beserta orang-orang yang telah menaruh keimanan kepada seruan Islam dan menolak menyembah berhala, tuhan leluhur dan nenek moyang mereka, di pihak lain.

Waktu itu Abdullah ibn Amr ibn al-Ash,[1] bocah usia tiga tahun, sedang melawat ke Makkah bersama ibunya, Raithah bint Munabbih.[2] Sang ibu membawa put-

---

[1]Abdullah ibn Amr ibn al-Ash ibn Wa'il ibn Hasyim ibn Sa'id ibn Sahm, seorang Quraisy klan Sahm. Asalnya ia bernama al-Ash, tetapi oleh Rasulullah diubah menjadi Abdullah. Ia berjuluk Abu Muhammad (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 169).

[2]Raithah ibn Munabbih ibn al-Hajjaj ibn Amir ibn Hudzaifah ibn Sa'd ibn Sahm, istri Amr ibn al-Ash, dan mempunyai anak Abdullah. Ia masuk Islam pada Penaklukan Makkah dan berbaiat kepada Rasulullah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 255).

ranya yang nakal dan susah diatur—karena masih terlalu cilik—itu ke dalam Masjid Haram, melangkah menuju patung dan berhala-berhala yang ditaruh orang-orang Quraisy di halaman masjid, dan disembah.

Di salah satu pojok Masjid, Abdullah melihat beberapa lelaki berdiri dalam dua saf yang lurus dan rapat; satu saf dikomandani Hamzah ibn Abdil Muththalib, satu saf lagi dikomandani Umar ibn al-Khaththab. Dan, di depan sekali berdiri Muhammad ibn Abdullah sebagai imam shalat.

Terusik dengan pemandangan itu, Abdullah bertanya kepada sang ibu. Dari keterangan ibunya tahulah Abdullah bahwa seorang lelaki Makkah bernama Muhammad ibn Abdullah telah datang membawa agama baru. Ia datang menyeru manusia untuk menanggalkan sesembahan patung dan berhala yang mereka warisi secara turun-temurun dari leluhur dan nenek moyang mereka, dan menyembah Tuhan Yang Esa yang tak kasat mata. Dijelaskannya pula kebanyakan orang Quraisy menolak dan menentang dakwahnya, termasuk ayahnya sendiri, Amr ibn al-Ash.

Sang ibu juga menuturkan bahwa yang berdiri di depan dua saf lelaki itulah Muhammad ibn Abdullah. Ia tengah memimpin ritual shalat bersama pengikut-pengikutnya.

2

Sudah biasa bagi Abdullah ibn Amr bergabung dengan rekan-rekan sebayanya melihat kaum muslim shalat di Masjid Haram. Dan, ia senang. Bahkan, terbetik keingin-

an untuk menyelinap ke tengah-tengah mereka untuk ikut shalat dan berdoa, atau duduk bersama Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Sejenak pandangannya berpaling pada berhala-berhala, dongkol melihat orang-orang yang menyembahnya. Meski Ibn Amr masih kanak-kanak, tetapi cahaya Islam telah menukik ke lubuk nuraninya dan menunjukkannya ke jalan yang benar. Karena itu, bersama rekan-rekan ciliknya ia menghadap kepada Nabi dan menyatakan masuk Islam.

Begitulah, Ibn Amr mendahului sang ayah menerima Islam. Sebuah anugerah yang dilimpahkan Allah kepada siapa pun hamba yang dikehendaki-Nya.

* * *

Maka jadilah Abdullah ibn Amr salah satu anggota baru komunitas muslim, yang dapat mencecap nikmatnya Islam dan indahnya berteman karib dengan Rasulullah. Sementara, ayahnya masih terus berkutat dalam kekafiran, bahkan setelah ia kembali dari Habasyah dan gagal dalam misi yang ia emban. Meski setelah itu permusuhannya kepada kaum muslim menyurut dan mengendor.

Kami tidak tahu bagaimana sikap Amr ibn al-Ash begitu mengetahui anaknya telah memeluk Islam; apakah ia menyetujui atau menentang? Atau, mungkin ia memandang bahwa apa yang dilakukan sang anak hanyalah sebentuk perbuatan latah dan ikut-ikutan kepada teman-teman sebayanya yang lain.

Beragam peristiwa terus bergulir di bumi Makkah, cepat dan susul-menyusul. Tak satu pun yang lepas dari

pantauan Ibn Amr. Bahkan, sebagai salah satu warga yang sudah masuk Islam, ia menjadi bagian dari satu persatu peristiwa itu. Dan, makin berlipat keimanannya dari hari ke hari.

Sudah biasa Ibn Amr bolak-balik menemui Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau, duduk bersama mereka, turut senang melihat bertambahnya jumlah kaum muslim, turut sedih menyaksikan sebagaian dari mereka diintimidasi dan disiksa oleh pembesar-pembesar Quraisy. Betapa ingin ia membebaskan budak-budak itu dari majikan-majikan mereka. Ia berharap ayahnya mau membantu menyisihkan sedikit hartanya untuk membebaskan sebagian saja dari mereka. Siapa tahu, dengan begitu Allah mengembuskan cahaya kebenaran ke dalam kalbunya, lalu ia memaklumatkan diri masuk Islam. Tetapi, pintu hati sang ayah masih rapat tertutup, dan tak terketuk sedikit pun untuk melakukan tindakan agung itu. Bahkan, dalam kubangan kekafirannya ia terus membantu kaumnya memusuhi Nabi dan agama yang beliau bawa.

Maka, tak ada yang bisa dilakukan Abdullah ibn Amr selain berdoa kepada Allah, memohon agar sang ayah segera diberi hidayah kepada Islam. Terutama, karena ia termasuk salah satu pemimpin Makkah yang dihormati dan disegani.

* * *

Tibalah saat Rasulullah hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar al-Shiddiq. Tak kepalang sedih Abdullah ibn Amr berpisah dengan beliau, jauh dari majelis beliau. Tetapi,

ia sadar bahwa hijrah ini akan menjadi awal tersebarnya Islam ke luar Makkah.

Waktu itu usianya masuk delapan tahun. Ingin sebenarnya ia menyusul Rasulullah ke Madinah. Tetapi, ia tahu hal ini tak mungkin. Ayahnya masih terjerat dalam belenggu kekafiran.

Ibn Amr turut menyaksikan berbagai kejadian yang berlangsung di tengah-tengah kaum Quraisy, dan bagaimana mereka saling dukung, saling tolong untuk memakzulkan Muhammad. Tetapi, selalu saja upaya mereka berakhir dengan kegagalan. Tak tergambarkan kebahagiaan Ibn Amr saat menyaksikan kaumnya kembali dari medan Badar dengan kepala tertunduk menanggung beban kekalahan. Pada perang perdana itu, kaum muslim meraih poin kemenangan mutlak atas bangsa Quraisy. Sebuah kemenangan awal yang cukup gemilang dan menjadi kunci bagi kemenangan-kemenangan lain berikutnya.

Tak tertanggungkan pula kesedihan Abdullah ibn Amr begitu mendengar kekalahan kaum muslim di Uhud. Ia menyayangkan tindakan ceroboh sebagian dari mereka yang meninggalkan posisi strategis seperti ditunjuk Nabi demi berebut harta rampasan.

Ingin sekali sebetulnya Ibn Amr hijrah ke Madinah agar bisa bergabung dan berdampingan selalu dengan Rasulullah, serta dapat menjadi salah satu prajurit muslim yang berjihad di jalan Allah.

* * *

Sudah terbaca oleh Abdullah ibn Amr dari tanda-tanda yang ada bahwa Islam akan berhasil menekuk musuh-musuhnya, benderanya akan tinggi menjulang dan berkibar-kibar di atas debar ketakutan dan kebencian kaum Quraisy.

Diam-diam cahaya Islam mulai menyusup ke benak ayahnya, Amr ibn al-Ash. Sayang, seperti pembesar-pembesar Quraisy yang lain ia masih lebih cenderung untuk tetap mendapat simpati dari kaumnya dan bertahan dalam ceruk jahiliah.

3

Ketika perang berkecamuk antara kaum muslim di satu pihak dan kaum Quraisy yang berkomplot dengan kaum Yahudi di pihak lain, Amr ibn al-Ash berapat dengan sejumlah sahabatnya.[3]

"Aku ini siapa di tengah-tengah kalian," tanya Amr retoris.

"Engkau adalah pemimpin kami, tempat berembuk kami, dan pendahulu kami."

"Kalian sudah pasti tahu sendiri kalau Muhammad akan terus unggul, agamanya akan terus tersebar, dan bangsa Quraisy akan terpuruk."

"Terus, menurutmu?"

"Kupikir sebaiknya kita menyeberang ke negeri Habasyah dan tinggal bersama Raja Najasyi. Jika Muhammad datang dan berhasil menggulung bangsa Quraisy, kita tidak di sana. Sungguh, aku lebih suka berada di bawah

---

[3] *Al-Rasûl al-Muballigh*, hal. 183.

kekuasaan Najasyi daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad ibn Abdullah. Tetapi, jika ternyata kaum Quraisy yang menang, dan Muhammad terkalahkan, kita kembali lagi ke Makkah."

"Ini pendapat jitu!"

Akhirnya mereka berangkat ke Habasyah membawa aneka ragam hadiah. Tiba di sana, mereka langsung diterima Najasyi dengan baik, dihormati, dan diperkenankan tinggal bersamanya. Aneka ragam hadiah yang mereka bawa mereka serahkan kepada sang raja.

Demikianlah, Amr ibn al-Ash absen dari serangkaian kejadian yang meletus di Makkah dalam perseteruan antara kaum Quraisy dan kaum muslim Madinah.

4

Suatu hari ...

Abdullah ibn Umayyah al-Dhamri terlihat berada di Habasyah. Ia diutus Nabi untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Raja Najasyi, menyerunya dan segenap rakyatnya masuk Islam.

Satu kesempatan emas terbuka di depan sang raja. Ia segera mengutus ajudan untuk memanggil Amr ibn al-Ash. Begitu ia datang, Najasyi berkata, "Wahai Amr ibn al-Ash, aku tahu ketajaman akalmu. Lalu kenapa orang sekelas kamu tidak beriman kepada Muhammad? Tunduklah padaku, dan ikutilah agama Muhammad. Demi Allah, ia akan mengalahkan siapa pun yang menentangnya, seperti Musa mengalahkan Fir'aun."

Tersingkap tabir kesalahan dari mata hati Amr menyangkut diri dan agamanya. Saat itu juga ia berjanji

kepada Raja Najasyi untuk melepaskan kejahiliahannya, akan beriman kepada Muhammad dan agama yang dibawanya.

Amr pun meninggalkan negeri Habasyah, kembali ke bumi Makkah.

5

Situasi begitu terkendali setelah Perjanjian Damai Hudaibiyah.

Tak terlukis kebahagian Abdullah ibn Amr begitu mengetahui ayahnya telah menerima Islam.

Amr tahu bahwa salah satu syarat yang tertuang dalam nota Perjanjian Damai Hudaibiyah itu adalah bahwa kaum muslim baru boleh memasuki Makkah pada tahun depan. Mereka akan datang ke sana untuk bertawaf di Ka'bah. Suatu potret kemenangan kaum muslim dan tingginya bendera Islam. Karena itu, Amr lalu memutuskan untuk segera berangkat ke Madinah, menemui Rasulullah, dan memaklumatkan keislamannya.

Malam tak berbulan. Malam begitu kelam.

Amr ibn al-Ash pun keluar. Ia melangkah perlahan. Tak diduga, di tengah jalan ia berpapasan dengan Khalid

ibn al-Walid[4] dan Utsman ibn Thalhah.[5] Ternyata, tujuan keduanya sama, yaitu akan hijrah ke Madinah, menemui Nabi, dan menyatakan diri masuk Islam. Lalu mereka bertiga sepakat untuk bersama-sama.

Allah benar-benar menghendaki kekafiran Amr berbatas di sini, dan Dia cerahkan hatinya dengan pijar cahaya iman.

Begitu mereka bertiga tiba di Madinah, Rasulullah sudah terlebih dahulu mengetahui kedatangan mereka.

"Makkah telah memuntahkan potongan-potongan jantungnya kepada kalian; Bani Makhzum, Bani Sahm, dan Bani Abdiddar," sabda beliau kepada para sahabat.

Akhirnya mereka menemui Nabi dan memaklumatkan diri masuk Islam.

---

[4]Khalid ibn al-Walid ibn al-Mughirah ibn Abdillah ibn Umar, seorang Quraisy klan Makhzum. Ayahnya termasuk salah seorang musuh sengit Islam, diikuti si anak, Khalid. Karena itu, ia ikut bergabung dengan pasukan Quraisy dalam Perang Badar. Dan di medan Uhud, ia memainkan peran besar bagi kemenangan pihak Quraisy. Ia masuk Islam pada masa perdamaian Hudaibiyah, dan diberi julukan oleh Rasulullah "Saifullah al-Maslul (si Pedang Terhunus Allah)". Pahlawan yang terlibat dalam banyak pertempuran, sukses menumpas kaum murtad, dan ikut terjun ke kancah Perang Yarmuk ini mengakhiri hidupnya di Hamsh, Syiria, pada tahun 21 Hijrah (*al-Istî'âb*, juz 1, hal. 209).

[5]Utsman ibn Thalhah asal klan Abdiddar adalah penjaga pintu Baitullah, pemegang kunci Ka'bah. Ia masuk Islam pada masa perdamaian Hudaibiyah. Pada hari Penaklukan Makkah ia diserahi kunci Ka'bah oleh Nabi dan disuruh tinggal di sana bersama segenap keturunannya dari klan Abdiddar. Hanya orang zalim yang berani mengambil alih kunci Ka'bah itu dari tangan mereka. Ia meninggal pada tahun 42 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 615).

Begitulah awal persentuhan Amr ibn al-Ash dengan Islam.

Dari berbagai kejadian yang ada diketahui dengan jelas bahwa Abdullah ibn Amr ikut bersama ayahnya hijrah ke Madinah, untuk kembali ke majelis Rasulullah dan menjadi salah satu prajurit yang bergabung dengan beliau berjihad di jalan Allah.

6

Kami tidak memiliki sumber informasi khusus mengenai peperangan-peperangan yang diterjuni Abdullah ibn Amr. Ia fokus pada ritual ibadah, shalat, dan puasa, mendekatkan diri kepada Allah dan berharap mendapat imbalan surga.

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Amr berpuasa setiap hari. Malam ia tidak tidur kecuali sebentar, ia gunakan sebagian besar untuk shalat, tahajud, bermunajat kepada Allah, dan membaca Al-Quran.

Oleh sang ayah, tindakan anaknya itu diadukan kepada Rasulullah. Lalu ia dipanggil, dan beliau bersabda, "Wahai Abdullah ibn Amr, matamu mempunyai hak yang harus kaupenuhi, keluargamu mempunyai hak yang harus kaupenuhi, istrimu juga mempunyai hak yang harus kaupenuhi. Bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah!"

"...?!!"

"Aku juga berpuasa dan berbuka, aku juga shalat dan tidur, aku juga berkumpul dengan istri. Maka barang siapa tidak suka dengan sunnahku, ia bukan golonganku," ujar Rasulullah kemudian.

Lama perdebatan berlangsung antara Rasulullah dan Abdullah ibn Amr. Sampai dicapai kesepakatan dengan beliau bahwa ia akan membaca Al-Quran tiga hari atau seminggu sekali, dan berpuasa sebulan tiga hari.

Kemudian Rasulullah bersabda kepada Abdullah, "Sesungguhnya puasa paling utama adalah puasa saudaraku, Daud *'alaih al-salâm,* Ia sehari puasa, sehari tidak."

* * *

Demikianlah, Abdullah ibn Amr adalah orang yang takwa, wara, zuhud, dan ahli ibadah. Ia juga dikenal luas ilmunya, mempelajari Al-Quran dengan segala kandungan syarak dan hukum-hukumnya.

Tak cukup itu, Abdullah ibn Amr juga membaca dan mempelajari Taurat sehingga ia tahu kebohongan-kebohongan yang disisipkan penulisnya ke dalam kitab tersebut pada abad ke-5 Masehi. Misalnya, dugaan mereka bahwa yang disembelih Ibrahim itu Ishak, bukan Ismail. Ia juga tahu hakikat dari kebohongan-kebohongan yang mereka persangkakan tentang nabi dan rasul-rasul Allah yang memenuhi kitab tersebut.

Maka jadilah Abdullah ibn Amr orang yang berlimpah ilmu dan makrifat, tepercaya ilmu dan kajian-kajiannya.

7

Suatu hari di Masjid Nabi ...

Abdullah ibn Amr sedang duduk di majelis ilmu bersama Rasulullah dan sejumlah sahabat. Tiba-tiba beliau bangkit menuju salah satu pintu masjid.

"Sebentar lagi akan datang kepada kalian ahli surga," ujar beliau.

Tak lama berselang, masuklah seorang pria, wajahnya jernih dan bercahaya. Dari jenggotnya menetes bulir-bulir sisa air wudu. Ia shalat, lalu duduk menyimak dengan saksama dan penuh kerinduan ceramah yang disampaikan Rasulullah serta hadis-hadis beliau yang sedap memukau.

Hari berikutnya, pemandangan serupa kembali tertayang di depan mata. Nabi bersabda lagi, "Sebentar lagi akan datang kepada kalian ahli surga."

Dan, lelaki yang dilihat Abdullah adalah lelaki yang kemarin itu. Ia shalat, lalu duduk menyimak sabda-sabda Rasul.

Pemandangan itu terulang lagi pada hari ketiga. Tiga hari berturut-turut.

Abdullah ibn Amr jadi penasaran. Ia ingin tahu amal saleh apa sebenarnya yang dilakukan lelaki ini sehingga ia berhak menjadi penghuni surga. Ia ingin lelaki itu bercerita tentang kebaikan yang ia lakukan.

Begitu lelaki itu meninggalkan masjid, Abdullah ibn Amr langsung membuntutinya.

"Wahai Tuan yang mulia," sapa Abdullah, "aku sedang cekcok dengan ayah, dan aku tidak boleh tidur di rumahnya malam ini. Bolehkah aku bertamu ke rumahmu? Aku akan berterima kasih sekali jika kau mau menerimaku."

Lelaki itu benar-benar murah hati dan berhati mulia. Ia langsung menyetujui keinginan Abdullah tanpa banyak cingcong.

Malam tiba. Abdullah bangun untuk menyelidiki apa yang dilakukan lelaki itu di malam hari. Yang ia ketahui, lelaki itu shalat sebentar saja, sebagian besar waktu malamnya ia habiskan untuk tidur. Subuh ia bangun lalu shalat berjamaah di masjid Rasulullah.

Tiga malam Abdullah ibn Amr menginap di rumah lelaki itu. Tak ada sesuatu yang istimewa yang ia temukan, selain bahwa ia shalat, tajahud, membaca beberapa ayat Al-Quran, dan setelah Subuh ia pergi ke masjid untuk shalat berjamaah seperti manusia yang lain. Tak lebih!

Abdullah heran; bagaimana orang yang biasa-biasa ini menjadi penghuni surga? Padahal, dirinya sendiri sudah banyak berpuasa, menghabiskan malam-malamnya untuk tahajud, shalat, dan membaca Al-Quran. Dan, tidak tidur kecuali sebentar?

Tiga malam sudah Abdullah bertamu di rumah lelaki itu.

Pada hari ketiga, Abdullah berkata terus terang tentang motif sebenarnya ia bermalam di sana.

"Tuan," kata Abdullah, "kudengar Rasulullah bersabda, 'Sebentar lagi akan datang kepada kalian ahli surga.' Kemudian engkau masuk. Ini terjadi tiga hari berturut-turut. Aku penasaran ingin tahu apa sebenarnya yang kaukerjakan setiap malam sehingga kau mendapat anugerah agung ini? Kuikuti apa yang kaulakukan tiap malam. Kujumpai kau tidak melakukan apa pun selain yang biasa dilakukan semua orang Islam. Bahkan, lebih sedikit dibanding apa yang kulakukan. Di siang hari aku banyak berpuasa, dan malam hari kukerahkan seluruh

tenaga untuk beribadah kepada Allah. Hanya sebentar aku tidur. Jadi, apa sebenarnya yang ada padamu?"

Lelaki itu tersenyum menatap Abdullah ibn Amr, lalu katanya, "Aku tidak berbuat selain yang kaulihat itu. Hanya, aku tak pernah iri dan dengki kepada seorang muslim pun atas kebaikan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Aku tidur tanpa ada rasa benci dan dendam kepada siapa pun di hati."

Itulah pelajaran penting bagi Abdullah ibn Amr tentang kecintaan kepada orang lain. Dan, bahwa semua harus hidup dalam suasana damai, aman, dan penuh cinta kasih, tanpa memendam rasa benci dan iri hati kepada siapa pun, dan malamnya tidur dengan hati yang jernih. Dengan begitu ia dapat menjadi salah satu penghuni surga.

8

Dalam banyak situasi dan peristiwa, Abdullah ibn Amr selalu tampil bersama Rasulullah demi dapat menyimak hadis dan ceramah-ceramah beliau. Dengan ketajaman akalnya ia rekam seluruh hasil simakannya.

Berkata ia suatu hari kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bolehkah kutuliskan hadis-hadis yang kusimak darimu?"

Rasulullah menyetujui permintaannya, dan tercatatlah nama Ibn Amr sebagai salah satu perawi hadis.

Sebagai perawi, banyak hadis yang ia riwayatkan, dan dengan tema beragam. Antara lain, tentang silaturahim, bahwa orang Islam harus menjalin silaturahim, serta akibat kalau sampai jalinan itu diputus.

Ada juga hadis yang diriwayatkan langsung dari Rasulullah tentang jihad di jalan Allah, dakwah Islam, doa ketika mau tidur, doa supaya dilindungi dari mimpi buruk, dan keutamaan majelis ilmu serta ulama.

Berikut ini adalah beberapa contoh hadis riwayat Abdullah ibn Amr.

- Diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr bahwa Rasulullah bersabda, "Puasa yang paling kusukai puasa Daud, shalat yang paling disukai Allah shalat Daud[6] *'alaih al-salâm*. Ia tidur separuh malam, beribadah sepertiganya, dan tidur lagi seperenamnya. Ia sehari puasa, sehari tidak."[7]
- Dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Diampuni semua dosa orang yang mati syahid, kecuali hutang."[8]
- Abdullah ibn Amr meriwayatkan bahwa seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah dan berkata, "Aku berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad demi mengharap pahala dari Allah."

  "Apakah di antara kedua orangtuamu ada yang masih hidup?"

  "Ya, dua-duanya."

---

[6]Daud ibn Isya ibn Ubaid, nasabnya berujung pada Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Masa kenabiannya berlangsung sejak 1040–971 SM.

[7]Diriwayatkan oleh Muslim, 1159; Bukhari, 1131; Nasa'i, 1630 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 629).

[8]Diriwayatkan oleh Muslim, 1886 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1084).

"Kau ingin pahala dari Allah?"

"Ya."

"Pulanglah pada kedua orangtuamu, perlakukan keduanya dengan baik."[9]

- Diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, "Kudengar Rasulullah bersabda, 'Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan, arsy-Nya berada di atas air.'"[10]
- Diriwayatkan pula dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash bahwa Rasulullah bersabda, "Jika telah ditaklukkan atas kalian Persia dan Romawi, akan jadi kaum apakah gerangan kalian? Kalian akan saling bersaing, saling hasut, saling adu pantat, saling benci. Kalian akan pergi ke pemukiman kaum Muhajirin, lalu kalian jadikan sebagian mereka budak sebagian yang lain."[11]

* * *

Hadis-hadis yang diriwayatkan Abdullah ibn Amr menyuguhkan sejumlah perilaku dan pelajaran yang ia ikuti langsung dari Rasulullah, ia alami langsung di sisi Rasulullah. Semua yang ia pelajari ini menjadi materi pokok yang kemudian ia ketuk tularkan kepada yang lain.

---

[9]Diriwayatkan oleh Muslim, 2549 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1756).

[10]Diriwayatkan oleh Muslim, 2653 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1840).

[11]Diriwayatkan oleh Muslim, 2962; Ibn Majah, 3696 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 2081).

Banyak perawi yang meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Amr, antara lain Sa'id ibn al-Musayyib, Abu al-Darda', dan Atha' ibn Yasar.[12]

9

Bola kehidupan terus bergulir. Tak bosan-bosan Abdullah ibn Amr menghabiskan waktunya di sisi Rasulullah, turut serta dalam berbagai upaya menyebarkan dan meluaskan peta kekuasaan Islam di Semenanjung Arabia. Terekam indah di benak Abdullah aneka ceramah, pelajaran, dan pengalaman bersama Rasulullah; sesuatu yang terus-menerus mengimbuh ilmunya.

Sampai ketika Rasulullah menghadap kepada Sang Mahakuasa, Abdullah ibn Amr yang usianya mendekati dua puluh tahun terpuruk dalam kesediahan meliang. Air matanya tak putus berlinang. Berakhir sudah perkawanannya dengan beliau, terputus sudah rangkaian mutiara ilmu yang ia timba dari beliau; suluh penerang jalan kehidupannya ke depan. Dan, jauh di atas itu, ia menangis karena kehilangan sosok agung sang Utusan yang telah menunjukkan dirinya dan segenap manusia kepada Islam.

Kami tidak memiliki referensi yang menguraikan kehidupan Abdullah ibn Amr di bawah pemerintahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tak satu pun perawi yang menyebutkan bahwa ia turut serta dalam ekspedisi militer yang dikirim Abu Bakar untuk membungkam kaum pemurtad dan para pengaku nabi. Tetapi, catatan

---

[12] *Al-Ishâbah*, juz 2, hal. 271.

sejarah mendedahkan kepada kami bahwa ia termasuk salah satu prajurit pimpinan ayahnya, Amr ibn al-Ash ke Yarmuk. Ayahnya adalah satu di antara empat panglima yang memimpin pasukan untuk melawan tentara Romawi. Tak gentar ia meladeni pasukan besar Romawi yang jumlahnya mencapai 90.000 tentara, dan dipimpin langsung oleh saudara Raja Heraklitus. Di sini, di medan tempur yang sangat penting dan menentukan ini, kaum muslim berhasil memetik kemenangan gilang gemilang. Sebuah kemenangan yang disusul kemenangan-kemenangan lain sesudahnya di Irak, Persia, dan Syiria.

Dalam pertempuran itu, Abdullah ibn Amr berperang dengan dua pedang sekaligus; satu dipegang tangan kiri, satu lagi dipegang tangan kanan. Dengan berondongan kedua pedang yang bergerak lihai itu ia berhasil menumpas banyak musuh dan menghajar mereka sehingga lari terbirit-birit mencari selamat.

Itulah lembaran abadi dalam sejarah Abdullah ibn Amr ibn al-Ash.

10

Pasca-meletusnya pemberontakan terhadap Utsman ibn Affan yang berujung kesyahidannya pada tahun 35 Hijrah, berkobarlah api konflik dan perseteruan antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Mereka berselisih mengenai siapakah yang berhak menduduki kursi kekhalifahan setelah Utsman?

Bila Ali ibn Abi Thalib didukung dan dibaiat oleh penduduk Madinah al-Munawarah, Irak, dan Mesir, ma-

ka Mu'awiyah ibn Abi Sufyan didukung dan dibaiat oleh penduduk Syiria.

Kubu Mu'awiyah menuntut balas kepada Ali atas kematian Utsman ibn Affan. Sementara, situasi pemerintahan Islam sama sekali tidak kondusif, bahkan cenderung melemah akibat terpecahnya kaum muslim.

Sebenarnya, Abdullah tidak setuju dengan pandangan ayahnya, Amr ibn al-Ash, ketika ia bergabung dengan tentara Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dalam misi memerangi Ali pada Perang Shiffin.[13] Tetapi, demi melaksanakan pendapat ayahnya itu, ia ikut berbaur ke dalam kancah barisan tentara Mu'awiyah. Hanya, begitu pertempuran dimulai, ia menarik diri ke luar medan. Tak sudi ia membunuh saudaranya sendiri sesama muslim.

"Aku tak punya masalah dengan kedua belah pihak. Andaikan bisa, aku bahkan ingin mati sepuluh tahun sebelum ini. Demi Allah, aku sama sekali tidak mengayunkan pedang di situ, tidak menusukkan tombak, dan tidak melayangkan sebatang pun anak panah. Aku memohon ampun kepada Allah dari semua itu," kata Abdullah ibn Amr.[14]

Abdullah juga menyesalkan sikap ayahnya dalam persoalan arbitrase yang berpihak kepada Mu'awiyah dan bermuslihat kepada kubu Ali. Ia sama sekali tidak ingin melihat umat Islam berseteru dan saling gontok antarsesama. Sesuatu yang menyebabkan merosotnya kondisi

---

[13]Shiffin adalah sebuah kota dekat pesisir Sungai Ifrat. Peristiwa itu terjadi di sana pada tahun 36 Hijrah.

[14]*Al-Istî'âb*, juz 2, hal. 170.

keamanan, ketenangan, dan kedamaian dalam lingkup negara Islam. Terlebih, bahwa hal ini berpengaruh buruk terhadap upaya memekarkan sayap kekuasaan Islam ke berbagai kawasan baru di jagat semesta ini. Gerakan ini menjadi begitu lamban.

Dan, Abdullah sebenarnya tahu siapa yang benar, dan siapa yang salah.

11

Abdullah ibn Amr dikenal dengan keteguhannya memegang yang haq. Ia menolak berkomplot dengan siapa pun dan bersikap munafik. Ia ingin berdiri tegak di atas suatu kebijakan yang didasarkan pada kebenaran dan keadilan, bukan pada kekuatan, kekuasaan, dan kesewenang-wenangan.

Tahu Abdullah ibn Amr bersikap oposisi terhadap politik golongan Umayyah, Mu'awiyah segera melakukan pendekatan dengan mengangkatnya sebagai penguasa di Kufah.

Saat itu, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mempromosikan putranya, Yazid, ke berbagai wilayah kekuasaan Islam untuk diangkat menjadi khalifah. Abdullah menolak dengan alasan hal itu menyalahi prinsip musyawarah yang telah digariskan Islam dalam proses pemilihan kepala pemerintahan Islam.

Apa yang diinginkan Mu'awiyah terhadap putranya itu merupakan prinsip pewarisan. Ia ingin mewariskan kekuasaan kepada Yazid, meski sebenarnya ia tidak mampu memikul tanggung jawab itu, bahkan secara integritas moral sangat tidak layak. Prinsip ini kemudian bergulir

mulus selama pemerintahan Umayyah, bahkan dijejaki pula oleh pemerintahan Abbasiyah.

Tak puas dengan pembangkangan Abdullah ibn Amr dan penolakannya untuk membaiat putranya, Yazid, Abdullah lalu dilempar dari kursi kekuasaan dan dikucilkan dari Kufah. Begitulah, Abdullah memberi pelajaran penting kepada kita untuk berpegang teguh pada kebenaran, meski untuk itu ia harus menuai kebencian dari para pezalim.

12

Demikianlah hari demi hari bergulir membawa kehidupan Abdullah ibn Amr. Ia terus merajut langkah di atas rel hidayah, menapak di jalan lurus Islam, memegang teguh ajaran yang ia serap langsung dari Rasulullah, ikut serta dalam serangkaian peristiwa yang terjadi pada kaum muslim, dan bahu-membahu bersama mereka. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Bahagia bila mereka bahagia, sedih bila mereka sedih. Tak henti-hentinya ia berdoa kepada Allah agar Islam terus diberi kemenangan dan sayap kekuasaannya mengepak semakin lebar. Tak hanya menusuk jantung Irak, Persia, Mesir, dan Syiria, bahkan mencapai Afrika Utara juga.

Dan, itu merupakan mimpi yang diperjuangkan Rasulullah untuk menjadi kenyataan.

Abdullah ibn Amr diberi umur panjang oleh Allah. Ia hidup sampai usia lanjut, sampai aus penglihatannya,

sebelum akhirnya ia dipanggil menghadap kepada Tuhannya sebagai sosok alim, wara, takwa, dan saleh.[15]

* * *

Semoga Allah melimpahi Abdullah ibn Amr ibn al-Ash rahmat tak terbatas. Bocah yang memeluk Islam jauh sebelum ayahnya, sosok pejihad yang benar-benar berjihad di jalan Allah, salah satu figur ulama terdepan dan paling takwa yang mengetahui jalan ke surga. Cukuplah untuk dijadikan simbol kebanggaan, bahwa ia termasuk satu di antara pemuda pilihan di sekolah Rasulullah.[]

[15]Para ahli berselisih mengenai tahun dan tempat meninggalnya Abdullah ibn Amr. Sebagian berpendapat, ia wafat di Mesir pada tahun 64 Hijrah, dan sebagian lain mengatakan di Damaskus pada tahun 65 Hijrah (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, hal. 634).

ABU SA‘ID AL-KHUDRI

Perawi Besar Hadis

1

Membuncah kebahagiaan di hati pemuda Sa‘d melihat ayahnya, Malik ibn Sinan,[1] tampak gagah dalam baju dan senjata perang. Memangku sebilah pedang dan tombak, ia pamit kepada istrinya, Anisah bint Haritsah,[2]

[1]Ia adalah Malik ibn Sinan ibn Ubaid ibn al-Abjar (Khudra) ibn Auf ibn al-Harits, keturunan Anshar asal Khazraj. Putra Abu Sa‘id al-Khudri ini ikut serta dalam Perang Uhud. Dan, ketika Nabi terkena serangan, ia mencabut dari pelipis beliau dua pecahan logam dari candil topi baja yang beliau kenakan. Karena mencabut dengan mulut, ia lalu menyesap sebagian darah beliau. Saat itu Rasulullah bersabda, "Siapa yang darahku menyentuh darahnya, ia tak kan tersentuh api neraka." Dalam pertempuran ini ia gugur sebagai syahid, dibunuh oleh Ghurab ibn Sufyan (*Thabaqât*, Ibn Sa‘d, juz 4, hal. 363). *al-Ishâbah*, juz 4, hal. 321).

[2]Anisah bint Haritsah ibn Sha‘sha‘ah, wanita Anshar, ibu Abu Sa‘id al-Khudri (Sa‘d ibn Malik), termasuk yang berbaiat kepada Rasulullah (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 321).

putranya, Sa'd, dan putrinya, Furai'ah.[3] Ia melangkah dengan kepala tegak. Keberaniaanya menyemburat dan menyala-nyala. Sebuah optimisme menggumpal di dadanya bahwa umat Islam akan memetik kemenangan sempurna, bahwa musuh akan dipatahkan dan ditekuk tak berdaya. Dan, nun jauh di sana, medan Uhud telah menunggu kedatangannya.[4]

Terbetik keinginan di hati Sa'd[5] untuk ikut serta bersama ayahnya, Rasulullah, dan kaum muslim ke medan tempur melawan musuh, yang datang dengan pasukan besar dan dengan misi menumpas kaum muslim di kandang sendiri, Madinah al-Munawarah, serta menuntut balas atas kekalahan dan kematian sejumlah pasukan mereka dulu di Badar.

Maka dikenakanlah oleh Sa'd baju perangnya, dan segera menghambur ke kelompok remaja sebayanya. Lalu, secara bersama-sama mereka menghadap kepada Rasulullah dan menawarkan diri untuk ikut berperang. Mereka diterima, kecuali Sa'd ibn Malik. Ia ditolak oleh Nabi karena dipandang terlalu belia untuk mengenal medan tempur. Belum lewat empat belas tahun usianya kala itu.

---

[3]Furai'ah bint Malik ibn Sufyan, saudari kandung Abu Sa'id al-Khudri, bersuamikan Shal ibn Rafi' ibn Basyir dari Khazraj. Ia masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 1, hal. 343).

[4]Perang Uhud pecah pada bulan Syawal, 3 Hjirah.

[5]Sa'd ibn Malik ibn Sinan ibn Ubaid ibn al-Abjar (Khudra) ibn Auf ibn al-Harits, keturunan Anshar asal Khazraj, lebih dikenal dengan julukannya, Abu Sa'id al-Khudri (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 47).

Tentu saja Sa'd merasa sedih. Ia harus menunggu kesempatan lain untuk diperkenankan oleh Rasulullah mewujudkan mimpinya angkat senjata melawan musuh beliau dan Islam.

Dan, lebih terpukul lagi saat ia mendengar bahwa kaum muslim menelan pil pahit kekalahan, dan sang ayah gugur sebagai syahid di pangkuan Allah.

"Tetapi tak mengapa, mereka yang mati syahid *toh* dijamin masuk surga, dan ayahnya adalah satu di antara yang akan masuk surga itu, serta kesyahidannya akan membiaskan syafaat kepada dirinya," demikian batin Sa'd.

Andai waktu itu satir alam gaib disingkapkan dari kedua mata Sa'd, pasti ia akan melihat kalau dirinya bakal mencetak jejak-jejak gemilang dalam lembaran sejarah kemanusiaan, dan tak kan bosan-bosan diketuktularkan dari generasi ke genarasi. Jejak-jejak yang akan bertutur tentang kedudukannya yang agung dan kedalaman ilmunya yang tak terukur.

Setelah itu, Sa'd dikenal dengan nama Abu Sa'id al-Khudri, salah seorang pembesar ulama dan perawi hadis baik yang langsung dari Rasulullah maupun yang lewat para sahabat.

2

Ditinggal sang ayah, jadilah Abu Sa'id remaja yatim yang miskin dan tak punya apa-apa. Tak ada harta untuk menopang hidupnya.

Setelah berkali-kali dibujuk sedemikian rupa, barulah Abu Sa'id menyambut saran dari beberapa orang

kaumnya untuk datang ke masjid, menghadap kepada Rasulullah, mengatakan dengan terus terang kondisi dan kesulitan hidup yang dialaminya.

Begitu mau masuk ke dalam masjid, terdengar Rasulullah tengah menyampaikan mauizah (peringatan-peringatan) kepada para sahabat.

"Saudara-saudara," sabda beliau, "sudah saatnya kalian merasa cukup dan tak perlu meminta-minta lagi. Sebab, siapa menjauhkan diri dari segala hal buruk, pasti ia akan dijauhkan oleh Allah dari segala hal buruk. Dan, siapa merasa cukup, pasti ia akan dicukupkan oleh Allah. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada rezeki yang diberikan Allah kepada seorang hamba lebih luas dibanding kesabaran. Jika kalian tidak mau, dan tetap akan meminta padaku, niscaya akan kuberikan kepadamu seadanya."

Abu Sa'id terpana. Mendengar sabda beliau itu, hatinya terpuaskan seketika. Ia pun mengurungkan niatnya untuk berkeluh kesah kepada Nabi mengenai kemiskinan yang melilit hidupnya.

Dan, itulah pelajaran pertama yang diserap Abu Sa'id langsung dari Rasulullah. Pelajaran bahwa seorang muslim harus menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, dan pantang meminta-minta.

3

Demikinlah, Abu Sa'id kemudian masuk ke sekolah Rasulullah, berkelompok dengan rekan-rekan sebayanya, kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka duduk di majelis Rasulullah menyimak sabda dan mauizah beliau. Tak jarang

mereka duduk berkelompok untuk membaca Al-Quran, atau menyimaknya dari Kanjeng Rasul.

Suatu hari Nabi lewat di dekat mereka. Senang beliau melihat mereka menghabiskan waktu dengan melakukan kebaikan dan ibadah. Lalu sabda beliau, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebagian dari umatku orang yang aku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka. Berbahagialah kalian dengan cahaya kelak di hari kiamat, kalian akan masuk surga sebelum orang-orang kaya."

Maka jadilah Abu Sa'id salah satu pemuda Anshar yang bergiliran melayani Nabi dan memenuhi apa yang beliau minta.

4

Hari itu Abu Sa'id bangun pagi sekali. Ia tahu orang-orang Quraisy tengah bergerak dalam sebuah ekspedisi militer gabungan besar bersama Suku Ghathafan, dan diperkuat oleh komplotan kaum Yahudi. Mereka membangun konspirasi untuk menyerang Madinah dengan kekuatan penuh demi menghabisi Nabi, membasmi Islam, dan menyapu bersih segenap kaum muslim, tanpa sisa!

Terdengar kumandang seruan jihad di seluruh penjuru Madinah. Dan, dengan sigap kaum muslim menyambut seruan Nabi itu. Mereka datang berdelegasi-delegasi, bukan hanya dari Madinah, tetapi juga dari kawasan-kawasan sekitar. Mereka siap menyingsingkan lengan baju untuk menghajar musuh Allah itu. Terlihat benar betapa semangat dan keberanian mereka memadat dan berkilat-kilat.

Abu Sa'id al-Khudri, yang usianya telah mencapai lima belas tahun ke atas, maju ke hadapan Nabi, mohon diperkenankan ikut ke medan perang. Kali ini, ia oleh beliau diperbolehkan bersama sejumlah remaja muslim sebaya yang lain. Mereka siap terjun ke medan Ahzab, medan pertama—khususnya bagi Abu Sa'd al-Khudri—yang akan mereka lakoni.

Sesuai saran dan ide Salman al-Farisi,[6] untuk menghadang musuh agar tidak melintas dan masuk ke kawasan Madinah, kaum muslim lalu menggali parit di wilayah utara Kota Nabi itu. Dan, Abu Sa'id adalah satu di antara mereka yang turut ambil bagian dalam proyek penggalian parit itu. Capek menggali, ia mengangkut tanah galian dengan keranjang rajutan daun kurma. Senang sekali ia dengan pekerjaan ini. Bahkan, kerap terdengar kaum muslim bersenandung:

Kamilah para pembaiat Muhammad
Abadi dalam Islam sepanjang hayat

Yang lain menyahut:

Dengan nama Allah
Dan dengan-Nya kami meraih petunjuk
Andai menyembah selain Allah
Pastilah kami sesat terpuruk

---

[6]Sedikit tentang dia sudah disinggung dalam kisah Zaid ibn Tsabit pada bab lain buku ini.

Kala itu, kaum muslim yang tengah terkepung di Madinah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, adakah doa yang dapat kami panjatkan kepada Allah, agar menjadi ringan beban dan kesulitan yang menindih kami?"

Nabi menjawab, "Berdoalah kepada Allah, 'Ya Allah, tabirilah cacat dan kehormatan kami, dan amankanlah keguncangan dan ketakutan kami.'"[7]

Demikianlah, kaum muslim menanggung pengepungan musuh, gigih menghadapi mereka, hingga akhirnya Allah mengabulkan doa Rasulullah dan doa segenap kaum muslim itu dengan mengirim angin kencang ke tengah-tengah komplotan kaum kafir itu.

Alangkah senang Abu Sa'id dengan angin puyuh yang menggulung kemah-kemah musuh hingga beterbangan ke mana-mana. Sesuatu yang membuat mereka putus asa dan bubar dengan sendirinya. Mereka pulang ke negeri masing-masing memikul kekalahan, sementara kaum muslim bersujud syukur kepada Allah karena telah diberi kemenangan gemilang.

Satu hal yang tertangkap oleh Abu Sa'id dari medan pertempuran ini adalah betapa besarnya anugerah yang diturunkan Allah kepada Rasulullah dan segenap kaum muslim, dan betapa kemenangan itu benar-benar berasal dari Allah. Sebuah pelajaran agung yang menancap di benak Abu Sa'id.

Peperangan demi peperangan silih berganti dan terus diikuti Abu Sa'id. Ia ikut serta mengepung Bani Qu-

---

[7] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 4, hal. 462.

raizhah, membekuk mereka, dan membersihkan Madinah dari ulah jahat mereka. Juga tak ketinggalan dalam Perang Hudaibiyah, Pengepungan Khaibar, Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Tabuk. Peperangan sebanyak ini sengaja ia ikuti demi menebus keabsenannya dulu di Uhud—karena dinilai terlalu dini oleh Rasulullah. Tercatat ada dua belas peperangan yang diterjuni Abu Sa'id di sepanjang jarak kehidupannya.

5

Salah satu momen paling kesohor yang dihadiri Abu Sa'id al-Khudri adalah momen pembagian harta ganimah yang diperoleh kaum muslim dari Suku Hawazin pada Perang Hunain.

Pascaperistiwa Penaklukan Makkah, kaum muslim sudah hidup dengan tenang. Mereka tak lagi berselera untuk angkat senjata di medan perang. Kemenangan dan keberhasilan mereka memasuki Makkah dan masuk Islamnya mayoritas penduduknya tanpa perlawanan dan pertumpahan darah sudah cukup memuaskan mereka. Akan tetapi, tercium kabar bahwa penduduk Hawazin tengah mempersiapkan pasukan besar untuk menggempur kaum muslim di Makkah, menghabisi mereka dan mematahkan panji dakwah Islam.

Mencium kebengisan dan kebringasan orang-orang Hawazin di Hunain, Rasulullah segera membentuk pasukan besar untuk menghajar mereka. Umat Islam menang, sejumlah besar harta ganimah dibawa pulang: kibas, unta, keledai, barang-barang, dan persenjataan. Banyak pula kaum wanita yang mereka tawan.

Harta ganimah itu ditinggal oleh Nabi dan kaum muslim di kampung Ji'ranah. Mereka lalu keluar untuk melakukan pengepungan terhadap Bani Tsaqif di Thaif, karena Bani Tsaqif telah membantu pasukan Hawazin memerangi kaum muslim di Hunain.

Pulang dari Thaif, Nabi bermaksud membagi-bagikan harta ganimah itu kepada prajurit muslim yang terdiri dari penduduk Makkah dan kaum Anshar.

Dalam pikiran Nabi, penduduk Makkah haruslah dilunakkan hatinya, sebab mereka adalah pendatang baru dalam Islam. Karena itu, Nabi memberi mereka lebih banyak. Namun, tindakan beliau ini ditentang sebagian kaum Anshar Madinah.

Lalu beliau berpidato, "Saudara-saudara, Kaum Anshar! Bukankah aku telah datang kepada kalian saat kalian bergelimang kesesatan, lalu Allah memberi kalian petunjuk? Saat kalian miskin, lalu Allah memberi kalian kekayaan? Saat kalian saling bermusuhan, lalu Allah melunakkan hati kalian satu sama lain?"

Serentak kaum Anshar menjawab, "Benar, wahai Rasulullah!"

Rasulullah meneruskan, "Apakah kalian, wahai Kaum Anshar, tidak cukup bangga orang-orang itu pulang membawa kambing dan unta, sementara kalian pulang membawa Utusan Allah? Demi Zat yang jiwa Muhammad dalam genggaman tangan-Nya, andai orang-orang itu menempuh suatu jalur bukit, dan kaum Anshar menempuh jalur bukit yang lain, niscaya aku akan menempuh jalur bukit kaum Anshar. Ya Allah, limpahkanlah rah-

mat-Mu kepada kaum Anshar dan anak-anak keturunan kaum Anshar!"

Terkunci semesta mulut kaum Anshar. Meruak bulir-bulir bening dari kelopak mata mereka, berpijaran rona kebahagiaan di wajah mereka mendengar ucapan Rasulullah tersebut.

6

Kebersamaannya dengan Rasulullah dan keterlibatannya dalam banyak kancah perang bersama beliau membuat Abu Sa'id mempunyai banyak peluang untuk merekam sikap dan perilaku beliau. Semua ini menjadi materi pelajaran penting yang ia ingat dengan baik, sekaligus menjadi materi hadis yang ia riwayatkan langsung dari beliau, di samping hadis-hadis lain yang ia riwayatkan dari Abu Bakar, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib.

Kelak, Abu Sa'id al-Khudri tercatat sebagai salah satu sosok besar perawi hadis, brilian, dan hafal banyak sekali hadis Nabi hingga mencapai sekitar 1.200 hadis. Dan, tidak sedikit perawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri ini. Mereka antara lain, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Mahmud ibn Labid, Thariq ibn Syihab, dan sederet nama lain.

Berikut antara lain hadis-hadis termasyhur yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri langsung dari Rasulullah.

- Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah bersabda, "Bila di antara kalian menguap dalam shalat, bendunglah sebisa mungkin, karena di situ setan masuk."[8]
- Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai Abu Sa'id, siapa rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabinya, wajib baginya surga."[9]
- Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang pria datang kepada Nabi lalu bertanya, "Orang macam apa yang paling utama?"

  "Orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya."

  "Lalu siapa lagi?"

  "Orang mukmin yang berada di suatu celah bukit, beribadah kepada Tuhannya, dan meninggalkan manusia dari kejahatan mereka."[10]
- Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah bersabda, "Jauhilah duduk-duduk di jalan!"

  "Wahai Rasulullah, kami tak ada pilihan kecuali harus duduk di situ membicarakan sesuatu."

  "Jika kalian harus duduk, berikanlah pada jalan itu haknya."

  "Apa haknya itu, wahai Rasulullah?"

---

[8]Muslim, 2994; Tirmidzi, 370; Ibn Majah, 1022 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 145).

[9]Muslim, 1884; Nasa'i, 3131; Abu Daud, 1529 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1071).

[10]Muslim, 1818; Bukhari, 2786; Tirmidzi, 1660 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 1072).

"Menutup mata, tidak menyakiti, menjawab salam, dan berbuat amar makruf nahi mungkar."[11]

* * *

Suatu hari, Rasulullah duduk di masjid menyampaikan mauizah. Orang-orang tumplek menyimak apa yang disampaikan beliau. lalu seorang pria bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat diberi ujian?"

"Para nabi."

"Lalu siapa lagi?"

"Orang-orang saleh yang sebagian diuji dengan kefakiran sampai ia tak punya apa-apa selain selembar pakaian. Ada di antara mereka yang malah lebih senang diberi ujian daripada diberi kelapangan."[12]

* * *

Tak hanya seorang perawi ulung hadis-hadis Rasulullah, Abu Sa'id al-Khudri juga seorang yang alim di bidang tafsir Al-Quran, dan ahli fikih yang banyak mengetahui hakikat syariat Islam.

7

Hidup terus bergulir bersama Abu Sa'id al-Khudri. Ia terus terjun dan menjadi saksi berbagai peperangan yang

---

[11]Muslim, 2121; Tirmidzi, 2728; (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 1416).

[12]Diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *al-Fitan*, 4024, dan Nasa'i, 748 (*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 4).

dipimpin langsung oleh Rasulullah, menghafalkan banyak hadis, dan terus menimba ilmu di sekolah beliau.

Tahu Rasulullah terserang demam, Abu Sa'id makin dekat dengan beliau seraya tak henti berdoa kepada Allah agar beliau tetap hidup, sebab kaum muslim masih benar-benar membutuhkan nasihat-nasihat beliau.

Ia hadir pada khotbah terakhir Rasulullah sebelum meninggal. Saat itu sang Junjungan bersabda, "Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang di sisi-Nya, kemudian hamba itu memilih yang di sisi Allah."

Maka tahulah Abu Sa'id bahwa dengan kalimat itu berarti Rasulullah tengah berpamitan kepada manusia dan akan meninggalkan mereka. Air matanya berlinang tak terbendungkan.

Hanya satu atau beberapa hari setelah itu Rasulullah wafat. Dan, sungguh tak terlukis kesedihan Abu Sa'id. Ia benar-benar kehilangan segalanya dari beliau; mutiara pelajaran dan majelis tempat ia menimba mauizah dan nasihat. Tetapi, apa hendak dikata, begitulah garis kehidupan dan takdir yang digariskan Allah atas segenap diri manusia.

Karena usianya sudah mencapai dua puluh satu tahun, Abu Sa'id dapat mengetahui banyak hal tentang kehidupan Rasulullah dan hakikat-hakikat Islam.

Sepeninggal Rasulullah, kepemimpinan umat Islam dipercayakan kepada Abu Bakar al-Shiddiq. *Trade record*-nya yang cemerlang meneguhkan bahwa ia memang layak memangku jabatan itu, dan umat Islam satu suara untuk itu, Muhajirin maupun Anshar. Abu Bakar termasuk

orang pertama yang beriman kepada Rasulullah, yang membenarkan saat orang-orang Quraisy mengingkari beliau dalam peristiwa Isra' Mi'raj, dan ia adalah teman hijrah beliau di Gua Tsur; *Ketika keduanya (berada) dalam gua, ketika ia (Muhammad) berkata kepada temannya, 'Jangan bersedih.'*[13]

Memang, pada awalnya sempat pecah perselisihan mengenai siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah, apakah dari kelompok Muhajirin atau Anshar? Tak bisa dimungkiri, masing–masing memiliki peran dan telah menyumbangkan saham dalam meraih keberhasilan dakwah Islam.

Kaum Muhajirin adalah orang pertama yang menerima Islam dan lebih dekat kepada Nabi secara kekerabatan. Mereka lebih dahulu disebutkan dalam Al-Quran. Allah berfirman,

> *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Dan, Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*[14]

Adapun kaum Anshar, mereka adalah sekutu dalam agama. Mereka telah mengulurkan tangan, memberi per-

---

[13]Al-Tawbah [09]: 40.

[14]Al-Tawbah [09]: 100.

tolongan, serta memuliakan Rasulullah dan kaum Muhajirin di rumah-rumah mereka. Mereka layak dipuji melebihi manusia mana pun di muka bumi.

Sungguh, suatu langkah tepat ketika dalam situasi seperti itu Umar ibn al-Khaththab lalu merengkuh tangan Abu Bakar dan membaiatnya sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Langkah yang kemudian diikuti kaum muslim kedua belah pihak, kaum Muhajirin dan Anshar sehingga keadaan terkendali. Semua memuji tindakan Umar yang sukses mengurai benang kusut perselisihan.

Pembaiatan di Balai Saqifah itu menjejak di benak Abu Sa'id sebagai pelajaran agung yang tak lapuk-lapuk sepanjang jarak hidup. Salah satu pelajaran yang ia terima di sekolah Rasulullah, bahwa segala urusan hendaklah diserahkan kepada yang memang berhak, bahwa pemimpin yang menangani urusan rakyat banyak harus dipilih dan didasarkan atas prinsip musyawarah.

Itulah kenapa Abu Sa'id al-Khudri termasuk salah satu kaum muslim yang tidak menerima pemilihan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan sebagai khalifah setelah gugurnya Ali ibn Abi Thalib sebagai syahid.[15]

8

Abu Bakar dan Abu Sa'id al-Khudri bersikap saling memuliakan dan menghormati. Masing-masing mengetahui

---

[15]Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri termasuk mereka yang pertama kali mencalonkan Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 5, hal. 271).

kedudukan yang lain, baik dalam Islam maupun di sisi Nabi.

Bila pada masa Nabi, Abu Sa'id al-Khudri terjun ke medan perang bersama beliau sebanyak dua belas kali, maka pada masa Abu Bakar pun ia tetap menjadi salah satu pembela Islam.

* * *

Begitu Abu Bakar menyiapkan kaum muslim untuk menumpas para pemurtad, Abu Sa'id al-Khudri tampil di depan sekali dalam barisan tentara yang akan bergerak untuk melabrak Musailamah si Pendusta berikut kroni-kroninya.

Ditemani sahabatnya, Ubbad ibn Bisyr, Abu Sa'id al-Khudri terjun menggempur pasukan Musailamah dengan keberanian utuh. Mereka ayunkan pedang ke arah musuh hingga mereka tersungkur dan bergelimpangan di tanah, bersimbah darah. Sampai, ketika Musailamah terbirit-birit melarikan diri ke "Kebun Kematian", ia segera disusul sejumlah prajurit muslim, termasuk Abu Sa'id al-Khudri dan Ubbad ibn Bisyr. Masing-masing berharap mendapat kehormatan paling awal memenggal leher si pengaku nabi itu.

Hari itu, tak henti-hentinya Abu Sa'id al-Khudri membakar semangat kaum muslim untuk terus maju menekuk dan melumpuhkan musuh-musuh Allah. Ia berteriak di tengah-tengah pasukan, menyulut mereka agar tetap gigih dan tekad tetap membulat.

Meski sejumlah prajurit muslim gugur di medan itu sebagai syahid, termasuk sahabat Abu Sa'id, Ubbad ibn

Bisyr,[16] namun Allah menghendaki mereka memetik kemenangan dan berhasil membunuh si pembohong, Musailamah. Wahsyi al-Habasyi yang mendapat kehormatan memenggal lehernya.

Allah juga berkehendak Abu Sa'id al-Khudri turut menjadi saksi atas kecamuk perang menumpas kesesatan dan kebohongan itu. Dengan demikian, tamatlah episode kekafiran, kebohongan, dan kesesatan yang skenarionya ditulis oleh si Musailamah.

Setelah Abu Bakar meninggal, kursi kekhalifahan diganti Umar ibn al-Khaththab. Ia juga mengetahui tingginya kedudukan Abu Sa'id al-Khudri, peran penting dan dedikasinya yang tanpa pamrih kepada Islam, serta keagungannya di sisi Nabi.

Peristiwa demi peristiwa susul-menyusul pada masa pemerintahan Umar, dan berlanjut pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan. Pada masa itu Islam telah meluas, bahkan Syiria pun sudah ditundukkan dan menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Islam.

Kemudian pecahlah perseteruan antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan kubu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Perseteruan yang berakhir tragis dengan terbunuhnya Ali ibn

---

[16]Ubbad ibn Bisyr ibn Waqsy ibn Raghbah ibn Za'ura', pria Anshar asal klan Abdil Asyhal. Ia turut serta dalam Perang Badar dan menjadi salah satu pasukan kecil yang membunuh Ka'b ibn al-Asyraf.

Berkata Aisyah, istri Rasulullah, "Ada tiga orang Anshar yang tak seorang pun dapat melampaui keutaman mereka. Semua berasal dari klan Abdil Asyhal. Mereka adalah Usaid ibn al-Khudhair, Sa'd ibn Mu'adz, dan Ubbad ibn Bisyr." Ia gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah dalam usia 45 tahun (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 353).

Abi Thalib sebagai syahid, dan diangkatnya Mu'awiyah ibn Abi Sufyan sebagai khalifah.

Abu Sa'id al-Khudri mendengar langsung Nabi bersabda, "Janganlah sekali-kali karena takut kepada manusia lalu di antara kalian tidak berbicara yang haq ketika ia melihat atau mengetahuinya." Karena itu, ia menentang keras sikap Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, lebih-lebih setelah ia melontarkan gagasan untuk membaiat putranya, Yazid, sebagai penerus kekhalifahan sang ayah. Ide ini jelas menyimpang dari prinsip musyawarah yang telah dijalankan empat khalifah terdahulu dan telah ditancapkan pilar-pilarnya oleh Islam dalam pemilihan pimpinan.

Untuk itu, berangkatlah Abu Sa'id al-Khudri ke Syiria dengan maksud mengurungkan niat Mu'awiyah membaiat putranya, Yazid. Tetapi, rupanya Mu'awiyah ngotot. Bagi Abu Sa'id, yang penting ia telah menunaikan kewajibannya sebagai muslim dan telah memberi nasihat kepada Mu'awiyah.

9

Rupanya Allah berkehendak Abu Sa'id al-Khudri menuturi politik busuk Yazid ibn Mu'awiyah dan sikapnya kepada Abdullah ibn al-Zubair [17] di Makkah yang berakibat runtuhnya beberapa bangunan Ka'bah.

* * *

[17] Abdullah ibn al-Zubair ibn al-Awam adalah salah satu tokoh yang dikisahkan dalam buku ini.

Kemudian, dalam tragedi *al-Hurrah*[18] yang meletus pada masa Yazid ibn Mu'awiyah, Zulhijah tahun 63 Hijrah, Abu Sa'id al-Khudri tak ketinggalan terjun ke medan perang melawan prajurit-prajurit Yazid.

Berikut kronologi ringkas terjadinya peristiwa berdarah ini.

Penduduk Madinah al-Munawarah menolak Utsman ibn Muhammad ibn Abi Sufyan menjadi penguasa di Kota Nabi itu. Ia ditunjuk Yazid untuk menduduki jabatan penting ini semata karena ia adalah sepupunya.

Karena itu, penduduk Madinah mengumumkan pencopotan Utsman ibn Muhammad, dan sebagai gantinya mereka lalu memilih dua orang sekaligus, yaitu Abdullah ibn Muthi' dari kalangan Muhajirin dan Abdullah ibn Hanzhalah[19] dari kalangan Anshar. Mereka sepakat akan mengepung dan mengusir semua klan Umayyah dari bumi Madinah.

Kemudian klan itu menulis surat kepada Yazid dan menuturkan apa yang terjadi pada mereka, dan bahwa mereka kini ketakutan karena dikepung warga Madinah.

---

[18]*Al-Hurrah* adalah sebuah kawasan batuan hitam, tanahnya tertimbun batuan dan kerikil. Ada dua kawasan jenis ini di Madinah: *Hurrah* Waqim di sisi timur, dan *Hurrah* Wabrah di sisi barat.

[19]Abdullah ibn Hanzhalah ibn Abi Amir, kakeknya, Abu Amir, adalah satu di antara kaum munafik yang jahat dan bersekongkol dengan Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Dialah yang mencetuskan ide membangun masjid *al-Dharâr*. Adapun anaknya, Hanzhalah (Abu Abdillah) termasuk salah satu sahabat pilihan yang gugur sebagai syahid di medan Uhud. Sementara, Abdullah ibn Hanzhalah sendiri syahid dalam peristiwa *al-Hurrah* (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 401).

Yazid ibn Mu'awiyah lalu mengirim pasukan berkekuatan sepuluh ribu tentara berkuda ke Madinah, dipimpin oleh Muslim ibn Uqbah. Mereka mangkal di kawasan *al-Hurrah* sebelah timur Madinah dan mengepung penduduk di rumah-rumah mereka selama tiga hari. Semua diminta menyerah, harta-harta dijarah, dan tak sedikit penduduk yang dibunuh.

Kala itu, Abu Sa'id al-Khudri juga dikepung di sebuah gua. Seorang prajurit kebangsaan Syiria, anak buah Muslim ibn Uqbah, masuk ke gua dan meminta Abu Sa'id keluar. Tetapi, ia menolak dan berkata, "Aku tidak akan keluar, dan jika kamu berani masuk, kubunuh kau!"[20]

Abu Sa'id mengarahkan pedangnya ke lutut prajurit Syiria itu sambil membacakan firman Allah, *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.*[21]

Dari celah-celah dialog itu, tahulah si prajurit bahwa orang yang ia hadapi tak lain adalah Abu Sa'id al-Khudri, orang yang ia ketahui sangat alim dan terhormat. Karena itu, ia langsung menyesali sikapnya dan berkata kepada Abu Sa'id al-Khudri, "Mohonkan ampun untukku!"

Akhirnya, di bawah tekanan pengepungan prajurit Yazid, penduduk Madinah menyerah, dan Abu Sa'id al-

---

[20]Silahkan periksa *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 593.

[21]Al-Mâidah [05]: 29.

Khudri dibawa kepada Muslim ibn Uqbah. Ia berkata kepada Abu Sa'id, "Berbaiatlah!"

Dengan mantap dan penuh percaya diri Abu Sa'id menjawab, "Aku berbaiat pada jejak biografi Abu Bakar dan Umar."

Hampir saja Muslim ibn Uqbah menebaskan pedangnya ke leher Abu Sa'id. Tetapi, ia segera menyadari bahwa apa yang hampir ia perbuat itu terkutuk. Ia segera membuang tipuan jahat setan dan membiarkan Abu Sa'id al-Khudri pergi.

* * *

Demikianlah, waktu terus bergulir, dan Abu Sa'id al-Khudri tak henti menyebarkan ilmu kepada manusia, memberi siraman rohani kepada mereka, meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah sehingga kelak dari tangannya lahir sosok-sosok lain yang menapaktilasi sekolah Rasulullah. Tak jemu-jemu ia melakukan itu hingga dipanggil pulang oleh Tuhannya pada tahun 74 Hijrah, meninggalkan jejak kehidupan bertaburkan cahaya ilmu dan keimanan.

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Sa'id al-Khudri ini, lelaki saleh yang sangat takwa dan pejihad tanpa pamrih di jalan Allah. Dan, cukuplah sebagai rujukan kebanggaan bahwa ia termasuk salah satu pemuda jebolan sekolah Rasulullah.[]

ABDULLAH IBN AL-ZUBAIR IBN AL-AWAM

Berlindung pada Ka'bah, Saksi Kebenaran

1

Tahun pertama Hijrah yang penuh berkah …

Di sebuah lintasan jalan dari Makkah menuju Madinah bergeraklah sebuah kafilah dipimpin Zaid ibn Haritsah,[1] ditemani Abdullah ibn Abi Bakar.[2] Mereka tengah membawa Fathimah dan Ummu Kultsum, dua putri Rasulullah, Ummu Ruman,[3] istri Abu Bakar, serta

---

[1]Zaid ibn Haritsah, kisahnya dapat dibaca pada bab lain buku ini.

[2]Abdullah ibn Abi Bakar ibn Quhafah, ibunya seorang perempuan Bani Amir bernama Qutailah, saudara kandung Asma', dan saudara bukan sekandung Aisyah. Abdullah masuk Islam di Makkah, ikut serta dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Pengepungan Thaif. Sebilah anak panah yang dilepaskan Abu Mihjan al-Tsaqafi merobek tubuhnya. Lukanya dalam lalu membusuk, dan merenggut jiwanya. Ia meninggal pada masa awal pemerintahan ayahnya, Abu Bakar, dan dishalati langsung oleh sang ayah (*al-Istî'âb*, juz 2, hal. 122).

[3]Ummu Ruman bint Amir ibn Uwaimir ibn Abd Syams ibn Attab dari Bani Kinanah adalah istri Abu Bakar al-Shiddiq, ibu Aisyah

Aisyah dan Asma',[4] dua putri Abu Bakar. Semua perempuan ini duduk dalam haudah di atas unta.

Zaid berusaha memacu unta-unta itu lebih cepat. Semua sudah tercekam rindu untuk segera bertemu dengan Rasulullah dan Abu Bakar di negeri hijrah.

Begitu berat perjalanan itu bagi Asma'. Bukan semata karena jarak tempuh yang memang sangat jauh. Lebih dari itu, karena ia sedang hamil.

Pikiran Asma' larut dalam kubangan masa lalu. Beragam kenangan berputar ulang dalam ingatannya. Semua tampak seolah tersaji lagi di depan mata. Sepasang wajah tiba-tiba terbeber begitu indah: wajah sang ayah dan wajah Rasulullah. Dalam ingatannya itu terlihat keduanya tengah duduk di dalam gua Tsur, bersiap untuk hijrah. Dan, ke gua itulah Asma' melangkah membawakan makanan untuk mereka.

Tak luntur dari ingatan Asma' ketika suatu hari dalam perjalanannya menuju gua, ia berpapasan dengan

---

dan Abdurrahman. Ia termasuk generasi Islam awal di Makkah, lalu hijrah ke Madinah. Ia wanita salehah, wafat pada masa Rasulullah, dishalati beliau, dan beliau turun ke dalam kuburannya. Menyangkut wanita ini Nabi bersabda, "Siapa ingin melihat perempuan bidadari, lihatlah Ummu Ruman" (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 262).

[4]Asma' bint Abi Bakar (Abdullah) ibn Abi Quhafah adalah saudara bukan sekandung Aisyah, ibunda segenap kaum mukmin. Dialah yang mengantarkan makanan kepada Rasulullah dan ayahnya di Gua Tsur. Istri al-Zubair ibn al-Awam, dan ibu Abdullah ibn al-Zubair ini dikenal dengan julukan 'si pemilik dua ikat pinggang'.Ia masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah, lalu hijrah ke Madinah al-Munawarah. Ia turut menyaksikan perseteruan antara putranya, Abdullah ibn al-Zubair dan Yazid ibn Mu'awiyah, meninggal pada tahun 73 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 10, hal. 237).

sekelompok orang musyrik Quraisy. Cepat-cepat ia sobek ikat pingganggnya yang lebar jadi dua. Selembar ia pakai, selembar yang lain ia tutupkan ke makanan sehingga tak tersidik musuh, dan rahasia besar itu tidak terbongkar. Begitu mendengar apa yang dilakukan Asma' itu, Rasulullah bersabda kepadanya, "Sungguh, Allah telah mengganti ikat pinggangmu itu dengan dua ikat pinggang di surga."

2

Unta melangkah cepat membawa para penunggang. Tiba di Quba'[5] mereka berhenti dan beristirahat. Tetapi, tak lama berselang Asma' merasa perutnya sakit. Tanda-tanda melahirkan menggurat. Dan benar, ia melahirkan bayi laki-laki tampan. Itu terjadi pada Syawal tahun pertama Hijrah.

Setelah itu masuklah rombongan dua keluarga besar itu ke Madinah; keluarga Rasulullah dan keluarga Abu Bakar. Sang ayah menyambut putrinya, Asma', dengan hati berbunga-bunga. Ia berkahi dan ia ucapkan selamat atas kelahiran putranya, lalu ia azani dan ia ikamati kedua telinga bayi berparas molek itu.

Tak lupa Asma' kemudian membawa bayinya itu kepada Rasulullah. Beliau memberkahi, mengucapkan selamat, dan menyuapkan kunyahan kurma beliau ke mulut si bayi. Karena sangat mirip Abu Bakar, beliau lalu memberinya nama dengan nama agung kakeknya itu, Abdullah.

---

[5]Sebuah desa di selatan Madinah, berjarak sekitar 5 km.

Sementara itu, di Madinah kaum Yahudi mengembuskan desas-desus bahwa mereka akan menyihir kaum Muhajirin. Yang laki-laki akan dibuat impoten, yang perempuan akan dibuat mandul sehingga mereka tidak beranak-pinak di Madinah. Tergambar betapa memuncak kebencian kaum Yahudi kepada Islam, dan betapa meliang kesumat dendam mereka kepada umat Islam.

Maka, begitu mendengar kelahiran Abdullah ibn al-Zubair, sontak kaum Muhajirin bertakbir.

Allahu Akbar … Allahu Akbar …!

Saat itu, Zubair ibn al-Awam[6] sendiri tidak di tempat. Ia sedang bersama kafilah dalam ekspedisi dagang ke Syiria. Maka, begitu kembali ke Madinah, ia bahagia luar

---

[6]Al-Zubair ibn al-Awam ibn Khuwailid ibn Abdil Uzza ibn Qushay, ibunya adalah Shafiyyah ibn Abdil Muththalib. Jadi, ia adalah sepupu Rasulullah—putra dari bibi beliau. Ia masuk Islam ketika masih berusia enam belas tahun, berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah al-Munawarah. Ia turut serta dalam Perang Badar; perang ketika malaikat turun membantu umat Islam dengan mengenakan serban kuning sebagai identitas pengenal. Juga dalam perang-perang lain bersama Rasulullah. Mengenai al-Zubair ini Rasulullah bersabda, "Setiap nabi mempunyai pembantu, dan pembantuku adalah al-Zubair, sepupuku, putra bibiku." Pria pedagang dan kaya raya ini memiliki peran besar dalam Perang Ahzab (Khandaq), dan termasuk di antara mereka yang difirmankan Allah dalam ayat, *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan* (al-Hujurât [49]: 47). Ia juga satu di antara sepuluh orang yang diberi kabar gembira surga oleh Rasulullah. Ia terbunuh setelah Perang Jamal, tahun 36 Hijrah (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 93).

biasa atas kelahiran sang putra.[7] Ia bersujud syukur, berterima kasih kepada Allah dan berharap putranya menjadi salah satu pahlawan muslim yang berjihad di jalan Allah, berjuang menegakkan panji Islam.

Asma' merawat putranya, Abdullah, dengan segenap cinta. Aman dan damai ia dalam pelukannya. Setiap inci pertumbuhan si anak ia cermati, dan setiap fase perkembangannya tak luput dari sentuhan lembut si ibu dan kasih melimpah dari sang ayah.

3

Umur enam tahun, oleh ayahnya Abdullah dibawa menghadap kepada Rasulullah untuk berbaiat masuk Islam. Ada dua anak sebaya yang juga hadir pada waktu itu, yaitu Abdullah ibn Ja'far,[8] Umar ibn Abi Salamah.[9]

---

[7]Yakni, Abdullah ibn al-Zubair ibn al-Awam ibn Khuwailid ibn Asad ibn Abd al-Uzza ibn Qushai. Ibunya adalah Asma' bint Abi Bakar. Ia lahir pada tahun pertama Hijrah. Sebagian perawi menyebut Abdullah ibn al-Zubair sebagai khalifah bijak keenam. Ia gugur sebagai syahid dalam suatu konfrontasi dengan dinasti Umayyah pada tahun 73 Hijrah.

[8]Abdullah ibn Ja'far, kisahnya dapat dibaca pada bab lain buku ini.

[9]Ia adalah Umar ibn Abdil Asad, menjadi anak tiri Rasulullah setelah beliau mengawini ibunya, Ummu Salamah (Hindun bint Abi Umayyah (Zad al-Rakb). Ia lahir di Habasyah pada tahun ketiga Hijrah, dididik langsung oleh Rasulullah, dan pernah diberi nasihat agar menyebut nama Allah saat hendak makan, makan dengan tangan kanan, dan makan hidangan yang terjangkau. Ia ditunjuk sebagai penguasa Bahrain, menyaksikan Perang Jamal, meninggal di Madinah pada masa pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan tahun 83 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 693).

Tetapi, Abdullah ibn al-Zubair cukup berani. Ia lebih dulu maju ke hadapan Rasulullah sebelum dua teman sebayanya itu, berbaiat dengan mengucap, "Aku berksaksi tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau, Muhammad, adalah utusan Allah."

Dengan kebahagiaan memuncak Rasulullah mengusap kepala Abdullah ibn al-Zubair seraya bersabda, "Benar-benar anak bapaknya!"

Maksudnya, ia seperti ayahnya, Zubair, yang terkenal berani dan kesatria.

Dengan demikian, resmilah Abdullah ibn al-Zubair menjadi salah satu siswa sekolah Rasulullah.

4

Demikianlah Abdullah ibn al-Zubair menghabiskan hari-harinya menemani Rasulullah dalam sejumlah situasi dan kondisi. Ia ikuti ceramah-ceramah beliau di berbagai majelis ilmu, ia timba pelajaran dari berbagai arena pengajian. Ia melangkah di atas langkah beliau, berjalan di atas petunjuk dan bimbingan beliau. Semua ini menjadi investasi bagi Ibn al-Zubair untuk menghafal sejumlah besar hadis beliau.

Abdullah ibn al-Zubair tak berpangku tangan di Madinah. Seluruh kejadian yang melibatkan kaum muslim tak lepas dari keikutsertaannya. Ia turut terjun ke medan perang, dan menang sehingga peta kekuasaan Islam makin jauh melebar.

Kami tidak memiliki bukti yang cukup kuat mengenai keikutsertaan Abdullah ibn al-Zubair dalam berbagai perang dan ekspedisi militer pada zaman Rasulullah.

Mungkin, karena usianya belum memungkinkan, atau ia ingin menjadi seperti ayahnya, al-Zubair, yang selalu memetik kemenangan atas musuh-musuhnya.

Ketika Rasulullah wafat, Abdullah ibn al-Zubair baru berumur sepuluh tahun lewat. Namun begitu, ia sudah dapat merasakan betapa sedihnya ditinggal Nabi. Ia merasa masih sangat membutuhkan beliau, masih berharap bisa hidup lebih lama bersama beliau, menimba lebih banyak lagi ilmu, pelajaran, dan berbagai keutamaan untuk bekal menempuh masa depan[10] sebagai pah-

[10]Sungguh sangat disayangkan bahwa sebagian sejarawan terdahulu telah menodai sejarah hidup Abdullah ibn al-Zubair, diikuti pula oleh beberapa penulis kitab hadis. Mereka melontarkan prasangka bahwa Abdullah ibn al-Zubair itu pelit, sempit tangan (*al-Istî'âb*, juz 2, hal. 146).

Sebagian mengada-ada—seperti Ibn Katsir dalam kitabnya, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*—dengan mengatakan bahwa suatu hari Rasulullah bercantuk, kemudian darah cantukannya diberikan kepada Abdullah ibn al-Zubair untuk dibuang. Tetapi, setelah jauh darah beliau itu diminum oleh Abdullah. Begitu kembali, Rasulullah bertanya, "Kau apakan darahku itu?"

Abdullah ibn al-Zubair menjawab, "Sudah kutaruh di suatu tempat yang tak kan terjangkau siapa pun. Kuharap dengan darah itu ilmu dan imanku bertambah, dan sedikit dari jasad Rasulullah berada dalam jasadku."

"Berbahagialah, karena dengan begitu kau tak kan tersentuh api neraka. Tetapi, celakalah kau lantaran orang lain, dan celakalah orang lain lantaran kau."

Itu adalah omong kosong yang dilontarkan para pengkhayal. Mereka lalu merujuk pada peristiwa yang terjadi pada Ibn al-Zubair setelah itu, yaitu dengan timbulnya konfrontasi yang merenggut jiwanya. Dan, ini tidak hanya dijumpai dalam satu dua kitab sejarah maupun biografi.

Bagi kami, Abdullah ibn al-Zubair adalah sosok suci yang tak sedikit pun ternoda oleh kebohongan-kebohongan yang ditebarkan

lawan yang memberi banyak kontribusi kemenangan terhadap Islam.

Abdullah ibn al-Zubair dikenal saleh dan takwa. Shalat dan tahajudnya lama, dan banyak berpuasa. Bicaranya fasih, dan cerdas. Garis nasabnya luhur, baik dari jalur ayah maupun ibu. Ia sangat menjaga harga diri. Ini terlihat dalam sejumlah sikap yang ia tunjukkan dalam perseteruannya dengan khalifah-khalifah Bani Umayyah yang batil.

Begitulah kehidupan bergulir membawa Abdullah ibn al-Zubair.

5

Meski situasi tidak memungkinkan bagi Abdullah ibn al-Zubair untuk terjun ke medan perang bersama kaum muslim pada masa Rasulullah, tetapi sejarah mencatat bahwa ia turut serta dalam ekspedisi militer yang dikirim Abu Bakar al-Shiddiq untuk menghadapi tentara Romawi di bumi Syiria. Namanya juga tercatat sebagai salah satu pasukan yang turun ke medan Yarmuk, berjuang dengan sebilah pedang, menghantam musuh dengan semangat dan keberanian utuh sehingga kaum muslim berhasil memetik kemenangan gilang-gemilang.

Bahkan, pada tahun 27 Hijrah Abdullah ibn al-Zubair bergabung dengan tentara Sa'd ibn Abi Sarh dalam ekspedisi ke Afrika dan meraup banyak sekali harta rampasan perang. Dan, dialah yang paling cepat mengabar-

---

kaum orientalis, para pendengki, dan orang-orang yang lemah iman (Penulis).

kan kepada Utsman ibn Affan keberhasilan ekspedisi ini dan keislaman sebagian besar penduduk Afrika.

* * *

Ketika meletus pemberontakan kepada Utsman ibn Affan, dan para pemberontak mengepung rumahnya, melarangnya keluar untuk shalat, Abdullah ibn al-Zubair tampil sebagai salah satu di antara mereka yang dengan gagah berani berdiri membela Utsman.

6

Al-Zubair ibn al-Awam, ayah Abdullah, termasuk orang yang menentang politik Ali ibn Abi Thalib, meski ia adalah sepupunya sendiri, putra dari bibinya. Al-Zubair adalah satu di antara mereka yang menuntut Ali agar menghukum orang-orang yang telah membunuh Utsman ibn Affan. Dan, Abdullah mendukung sikap ayahnya itu.

Karena itu, ketika pecah Perang Jamal pada tahun 36 Hijrah antara Ali ibn Abi Thalib di satu pihak, dan para penentangnya di pihak lain, Abdullah ibn al-Zubair berdiri di belakang ayah dan Thalhah ibn Ubaidillah, yang juga didukung dan diterjuni langsung oleh ibunda segenap kaum mukmin,[11] Aisyah, bibi Ibn al-Zubair.

[11]Dia adalah ibunda kaum mukmin sedunia, sang Junjungan Aisyah bint Abi Bakar (Abdullah) ibn Utsman (Abu Quhafah). Ibunya bernama Ummu Ruman. Ia lahir empat tahun setelah kenabian Muhammad, dilamar Rasulullah sebelum hijrah, dan berkumpul dengan beliau pada tahun 2 Hijrah. Ibunda kaum mukmin ketiga setelah Khadijah bint Khuwailid dan Sauda' bint Zam'ah ini adalah istri kesayangan Nabi. Ketika ia menjadi buah gosip yang ditiupkan gembong kaum munafik, Abdullah ibn Ubay ibn Salul, Allah lalu

Perang berkecamuk begitu dahsyat, dua kubu bertempur tanpa rehat, sebelum akhirnya tuntas dengan kemenangan kubu Ali ibn Abi Thalib. Meski demikian, Ali tetap bersikap hormat dan sangat memuliakan Aisyah.[12]

* * *

Usai pertempuran, Aisyah sangat mencemaskan Abdullah ibn al-Zubair, keponakan, putra dari saudarinya itu. Ia khawatir terbunuh di medan perang. Tetapi, Abdullah ibn al-Zubair tidak mati, meski tubuhnya tertikam

---

menurunkan ayat yang membebaskan dirinya dari segala tuduhan busuk mereka. Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagimu, bahkan itu baik bagimu. Tiap-tiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar,* (al-Nûr [24]: 11).

Aisyah turut serta dalam Perang Jamal melawan Ali ibn Abi Thalib. Ia meninggal pada tahun 85 Hijrah (*al-Ishâbah*, juz 4, hal. 477).

[12]Sungguh sangat disayangkan bahwa sebagian perawi terdahulu mencampuradukkan fakta. Mereka mengklaim apa yang dilakukan Aisyah dengan terjun langsung ke kancah Perang Jamal itu tak lain karena ia kesal dengan sikap Ali dalam peristiwa gosip atau berita bohong mengenai dirinya itu. Waktu itu Rasulullah meminta pendapat Ali, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, jangan mempersempit diri, wanita itu banyak!" Sikap Ali ini, kata mereka, telah menyinggung hati Aisyah dan membuatnya muak kepada Ali.

Bagi kami, Aisyah tak sebusuk itu. Ia sosok suci yang bersih sama sekali dari segala bentuk tuduhan tak berdasar itu. Satu hal yang tak disangsikan adalah bahwa menurut Aisyah, Ali ibn Abi Thalib—yang waktu itu menjabat sebagai khalifah—wajib hukumnya mengqisas para pelaku pembunuhan terhadap Khalifah Utsman ibn Affan, tetapi Ali tak melakukannya (Penulis).

empat puluh tusukan lebih. Seorang prajurit yang mengetahui hal ini segera menepi dan menemui Aisyah, lalu mengabarinya bahwa Abdullah masih hidup. Dan, sebagai imbal jasa, oleh Aisyah prajurit itu diberi hadiah uang tunai sebesar sepuluh ribu dirham.

7

Abdullah ibn al-Zubair menaruh perhatian penuh pada Ka'bah. Diriwayatkan bahwa suatu hari setelah Makkah dilanda banjir bandang yang menenggelamkan Masjid Haram di sekeliling Ka'bah, ia datang ke sana dan bertawaf dengan berenang. Diriwayatkan pula bahwa ia haji bersama kaum muslim delapan kali.

Terhadap kekhalifahan Bani Umayyah, Abdullah ibn al-Zubair bersikap sangat antipati. Terutama setelah tampuk kekhalifahan pindah ke tangan Yazid ibn Mu'awiyah yang mendesak ayahnya melakukan suksesi pembaiatan kepada dirinya. Di mata Abdullah, ini suatu pemakzulan prinsip musyawarah yang digariskan Islam dan telah diterapkan oleh empat khalifah bijak sebelumnya.

Karena mayoritas kaum muslim di kawasan imperium Islam menolak pengangkatan Yazid ibn Mu'awiyah, maka penduduk Hijaz, Yaman, Irak, dan Khurasan menyatakan mengangkat Abdullah ibn al-Zubair sebagai khalifah yang mereka sebut khalifah keenam.[13] Ini terjadi pada tahun 65 Hijrah.

---

[13]Para khalifah bijak yang empat itu adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, yang kelima adalah Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, dan yang keenam adalah Abdullah ibn al-Zubair.

Konflik meletus. Perseteruan antara kubu Yazid ibn Mu'awiyah dan Abdullah ibn al-Zubair tak terelakkan. Yazid lalu mengirim pasukan besar ke Makkah untuk membekuk Abdullah ibn al-Zubair dan para pendukungnya. Tentara dipimpin Muslim ibn Uqbah. Tetapi malang, di tengah perjalanan ia keburu meninggal. Lalu, sesuai petunjuk Yazid, pemimpin pasukan digantikan oleh Hushain ibn al-Numair. Tiba di Makkah, mereka segera bersiap untuk menyerang.

Berduyun-duyun para pendukung Abdullah ibn al-Zubair—terdiri dari para pemuka penduduk Madinah dan Yamamah—untuk melindungi Ka'bah dari serangan orang-orang Syiria pendukung Bani Umayyah.

Perang meletus. Kedua pasukan—pasukan Yazid yang dipimpin Hushain dan pasukan Abdullah ibn al-Zubair yang dipimpin saudaranya sendiri, Mundzir—terlibat dalam pertempuran sengit. Mundzir[14] menggempur dan merangsek musuh dengan gagah dan kekuatan penuh.

8

Begitu kerasnya pertempuran hingga Abdullah ibn al-Zubair hampir saja terenggut jiwanya. Ia berlindung ke Ka'bah, berharap pasukan musuh menjauh. Tetapi, Hushain dan bala tentaranya malah dengan cepat memasang manjanik di seputar Ka'bah dan menghujani

---

[14]Mundzir ibn al-Zubair ibn al-Awam lahir pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab. Ibunya Asma' bint Abi Bakar. Ia ikut serta dalam Perang Konstantinopel, terbunuh di Makkah setelah dikepung bersama saudaranya, Abdullah (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, hal. 617).

Rumah Allah itu dengan bola-bola api. Kiswah hangus,[15] beberapa sisi dinding Ka'bah ambruk, hingga seolah terdengar ia menjerit saat kaum muslim berteriak histeris dengan hati tercabik.

"Celakalah kau, Hushain, apakah kau hendak melantakkan Ka'bah, Rumah Allah yang suci?!!"

Hajar Aswad pecah berhamburan. Abdullah ibn al-Zubair berteriak, "Celakalah kau, Anak Mu'awiyah, orang yang telah menginjak-injak janji kesetiaan kepada Rasulullah dan mengirim orang-orang untuk menghancurkan Ka'bah!"

Kemudian ia kembali berteriak, "Apakah belum cukup yang ia lakukan kepada satu di antara dua cucu Rasulullah, yaitu dengan menyuruh orang-orangnya membunuh Husain ibn Ali di Padang Karbala?"

Ka'bah terus dikepung, dan Abdullah ibn al-Zubair tetap bertahan di situ, sebelum akhirnya sampai kepada tentara Hushain kabar kematian Yazid ibn Mu'awiyah.

Saat itulah Abdullah ibn al-Zubair keluar dan menyeru mereka, "Wahai Penduduk Syiria, telah Allah binasakan berhala kalian (maksudnya Yazid). Siapa di antara kalian ingin melakukan seperti yang telah dilakukan orang-orang (maksudnya membaiat Abdullah ibn al-Zubair), lakukanlah! Siapa ingin pulang ke Syiria, pulanglah!"

---

[15]Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa saat itu salah seorang wanita sedang memasak di dalam kemah, lalu apinya melesat ke kiswah dan terbakarlah.

Hushain menjawab lantang, "Jika benar orang ini (Yazid) telah mampus, kini kaulah, Abdullah ibn al-Zubair, yang paling berhak menjadi pemimpin."

Maksudnya, Hushain mengatakan bahwa Abdullah ibn al-Zubair paling berhak menduduki kursi kekhalifahan.

Kemudian ia melanjutkan, "Karena itu, ayolah bersama kami ke Syiria. Demi Allah, tak kan ada dua orang yang akan memperselisihkan kau."

Tetapi, Abdullah ibn al-Zubair tidak percaya dengan kata-kata Hushain. Lalu katanya, "Kalau ke Syiria, aku tak bisa. Yang penting, berbaiatlah kalian kepadaku di sana. Sungguh, aku akan menjaga amanah dan bertindak adil kepada kalian."

Akhirnya, tentara Hushain pulang meninggalkan Makkah.

9

Abdullah ibn al-Zubair merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan bangunan Ka'bah yang beberapa bagiannya telah hancur berkeping-keping. Orang-orang berselisih, apakah cukup merehab bagian-bagian yang rusak, ataukah merombak total lalu membangunnya kembali?

Di tengah kaumnya, Abdullah ibn al-Zubair berkata lantang, "Saudara-saudara, demi Allah, di antara kalian saja tidak ada yang rela menambal rumah ayahnya, bagaimana aku rela menambal rumah Allah *Subhânah wa Ta'âlâ*?"

Ibn al-Zubair berhasil meyakinkan kaum untuk merombak total lalu membangun kembali Ka'bah.

* * *

Proyek dimulai. Orang-orang menyingkirkan abu bekas pembakaran yang dilakukan Hushain ibn Numair. Di seputar tempat Ka'bah dipancangkan kayu-kayu pembatas sehingga orang-orang bisa tetap bertawaf. Sementara itu, Hajar Aswad ditaruh Abdullah ibn al-Zubair dalam lipatan kain sutra lalu disimpan di Dar al-Nadwah.

Ka'bah dirombak oleh kaum muslim lalu dibangun kembali di bawah pengawasan Abdullah ibn al-Zubair. Sejarah mencatat bahwa Ibn al-Zubair mempertinggi bangunan Ka'bah hingga dua puluh tujuh hasta. Ia juga yang mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya dalam suatu lubang penyimpanan yang apik di suatu sudut Ka'bah.

Demikianlah Abdullah ibn al-Zubair memperbaiki apa yang telah dirusak Hushain sehingga hangatnya kedamaian kembali merebak di seputar Masjid Haram. Dan, inilah salah satu potret gemilang dalam lembaran sejarah Abdullah ibn al-Zubair.

10

Di Makkah, peristiwa demi peristiwa susul-menyusul dan berlangsung sejalan dengan harapan kaum muslim. Tampuk kekhalifahan kini dipangku Abdul Malik ibn Marwan. Sementara itu, di lain pihak posisi Abdullah ibn al-Zubair semakin kuat dengan terus mengalirnya dukungan mayoritas kaum muslim kepadanya untuk menjadi khalifah dan penolakan mereka terhadap khalifah-khalifah dari Bani Umayyah.

Itu berlangsung pada tahun 73 Hijrah.

Maka untuk menyingkirkan duri yang diprediksi kuat akan mengganggu kedudukannya sebagai khalifah, Abdul Malik ibn Marwan lalu mengirim pasukan besar di bawah pimpinan Abdul Malik al-Hajjaj al-Tsaqafi[16] untuk menumpas Ibn al-Zubair dan para pendukungnya di Makkah.

Tiba di Kota Suci itu, al-Hajjaj langsung menyatakan sikap kepada Abdullah ibn al-Zubair dan memberinya tiga pilihan:

- meninggalkan Makkah dan pergi ke mana saja yang ia sukai di muka bumi,
- ditangkap Hajjaj dan digiring ke Syiria dengan tubuh terikat belenggu besi,
- berperang dengan orang-orang Syiria; yang menang tertolong, yang kalah terbunuh.

Tetapi, Abdullah ibn al-Zubair memilih yang terakhir, berperang melawan Hajjaj dan tentara Syiria.

Ia berlindung di Ka'bah. Ini terjadi pada bulan Zulqaidah, salah satu bulan suci yang diharamkan berperang oleh Allah. Tetapi, Hajjaj segera memasang manjanik di seputar Ka'bah dan siap menghujani rumah suci itu dengan gempuran api.

Sejumlah orang maju dan mendesak Abdullah ibn al-Zubair untuk menyerah agar Ka'bah tidak hancur lagi digempur Hajjaj seperti dulu dilakukan Hushain

[16]Kisahnya dapat dibaca dalam kisah Anas ibn Malik pada bab lain buku ini.

dan pasukannya. Tetapi, ia menolak dan berkata kepada mereka, "Demi Allah, andai mereka mendapati kalian di jantung Ka'bah sekalipun, niscaya mereka tetap akan memerangi kalian."

Puncak dari tekanan yang dilakukan Hajjaj terhadap Makkah adalah mengepung penduduknya. Begitu tak ada lagi yang bisa mereka makan dan minum, kecuali air Zamzam, tak sedikit dari mereka yang lalu menyerah. Beribu-ribu dari mereka datang menemui tentara Hajjaj dan meminta jaminan keamanan. Bahkan, kedua putra Abdullah ibn al-Zubair, Hamzah dan Khabib, pun mendesak sang ayah supaya berdamai dengan Hajjaj. Ketika diketahui sang ayah tetap menolak, keduanya lalu pergi meninggalkannya dan menyatakan diri menyerah kepada Hajjaj.

Keadaan menjadi begitu sulit bagi Abdullah ibn al-Zubair. Ia lalu pergi menemui ibunya, Asma' bint Abi Bakar, meminta petunjuk mengenai apa yang harus ia lakukan terhadap pihak musuh.

"Ibu, orang-orang kini tak lagi menghargaiku, bahkan keluarga dan anak-anakku. Tak ada lagi yang bersamaku kecuali segelintir orang. Dan, orang-orang itu akan memberiku apa saja yang kuinginkan dari dunia. Bagaimana pendapatmu, Ibu?"

Menggurat keputusasaan di seluruh tubuh sang ibu. Lalu ia menjawab, "Anakku, kaulah yang lebih tahu tentang dirimu. Jika kauyakin kau benar, dan kau berdoa kepada yang Mahabenar, maka hadapilah dengan sabar. Demi kebenaran itu pula sahabat-sahabatmu telah terbunuh. Lagi pula, tidak mungkin anak-anak Bani

Umayyah itu tidak akan mempermainkan lehermu (dengan kata-kata ini ia menunjuk pada apa yang dilakukan Bani Umayyah kepada Husain ibn Ali). Jika kauyakin, kau hanya menginginkan dunia, kaulah seburuk-buruk hamba, kauhancurkan dirimu, dan kauhancurkan orang-orang yang bertempur bersamamu."

"Tetapi, Bu, aku takut jika mereka membunuhku, mereka akan sadis dan membuat orang lain takut!"

"Kambing tak merasa sakit dikuliti setelah disembelih!"

Abdullah ibn al-Zubair mendekat kepada ibunya, mencium kepalanya, lalu berkata, "Inilah pendapatku! Demi Allah, aku sama sekali tak bertiang kepada dunia, tak jatuh hati hidup di dalamnya. Kalau aku tak keluar, itu semata karena aku takut dimurkai Allah karena telah menghalalkan apa yang Dia haramkan. Aku juga hanya ingin mengetahui pendapatmu sehingga bertambah teranglah mata hatiku. Dan, kalau hari ini aku terbunuh, kau tidak terlampau sedih. Serahkan segala urusan kepada Allah, sebab anakmu tak bermaksud melakukan kemungkaran, tak berbuat keji sama sekali, tidak melanggar hukum Allah, dan tidak mencari aman."

Sang ibu berujar, "Kuingin Allah mencatat dukaku padamu sebagai kebaikan. Ya Allah, rahmatilah perjalanannya yang lama itu, ratapannya itu, dan kehausannya saat dulu hijrah ke Madinah, serta baktinya kepada sang ayah."

Ibn al-Zubair lalu memakai wangi-wangian, berpamitan kepada sang ibu sambil berteriak,

Aku tak mengelak hidupku dibeli
Aku mengelak bukan karena takut mati

Pintu-pintu Masjid Haram sudah sedikit yang dijaga orang-orang Ibn al-Zubair. Ia terus berteriak,

Tuhanku
Tentara Syiria banyak tak terkira
Mereka telah mengoyak tabir Rumah Suci

Tuhanku
Dianiaya tak berdaya sendi-sendiku
Kirimkanlah tentara-Mu untuk menolongku

Setiap kali Abdullah ibn al-Zubair berusaha keluar dari pintu, ia dihadang oleh tentara Hajjaj. Kemudian ia berwudu, shalat dua rakaat, dan shalat Subuh. Saat itulah, secepat kilat orang-orang Hajjaj mengeroyok dan membunuh Ibn al-Zubair. Mereka penggal lehernya, lalu mereka bawa kepada Abdul Malik sebagai bukti bahwa mereka telah membunuh musuhnya itu.

Sebuah tragedi pilu pada Selasa, 17 Jumadal Akhir, 73 Hijrah.

* * *

Tak cukup dengan membunuh Ibn Zubair dan menjagal lehernya, orang-orang Hajjaj bahkan menyalibnya selama beberapa hari, menggantungnya di atas kayu.

Bila Hajjaj diliputi euforia karena berhasil membunuh Abdullah ibn al-Zubair dan mengirim kabar gembira kepada Abdul Malik, tidak demikian halnya dengan pe-

mandangan di kota Makkah. Semua orang di situ, termasuk para peziarah, tumpah dalam duka merajah. Betapa tak perih melihat tubuh Ibn al-Zubar disalib di atas sebatang kayu di sebuah bukit di Hujun. Mereka berkata, "Tidakkah sudah saatnya ia diturunkan?"

Dan, ketika Abdullah ibn Umar[17] lewat di situ, ia berkata, "Assalamualaikum, Bapak Khabib. Demi Allah, kau adalah ahli puasa dan ahli ibadah malam. Demi Allah, kau dilarang Allah diperlakukan seperti ini."

Kata-kata Ibn Umar itu sampai kepada Hajjaj. Lalu ia mengutus orang untuk menurunkan mayat Abdullah ibn al-Zubair itu dari batang kayu, kemudian melemparkannya ke pekuburan Yahudi.

Melalui seorang utusan, Hajjaj meminta Asma' bint Abi Bakar, ibu kandung Abdullah ibn al-Zubair, menghadap. Karena menolak, Hajjaj lalu mengancam Asma'.

"Kaudatang menemuiku, atau kusuruh orang menyeretmu!"

Sang ibu tetap menolak. "Demi Allah, aku tak kan menemuinya sampai ia menyuruh orangnya menyeretku ke sana."

Akhirnya Hajjaj sendiri yang datang ke rumah ibu Abdullah ibn al-Zubair. Begitu masuk, ia berkata dengan congkak, "Kau telah melihat apa yang kuperbuat kepada musuh Allah?"

"Ya, kulihat kau telah merusak dunianya, tetapi itu artinya kau telah merusak akhiratmu. Kudengar kau berkata kepadanya, 'Hai anak perempuan pemilik dua

---

[17] Abdullah ibn Umar adalah salah satu topik buku ini.

ikat pinggang. Demi Allah, memang akulah pemilik dua ikat pinggang itu. Yang satu kujadikan tudung makanan Rasulullah, yang satu lagi adalah ikat pinggang perempuan yang tak butuh."

Asma' diam sejenak, kemudian berkata lagi, "Ingatlah, Rasulullah pernah menuturkan kepada kita bahwa di Tsaqif terdapat seorang pembohong dan seorang yang busuk. Si pembohong sudah kita lihat, dan si busuk itu kuyakin adalah kau!"[18]

Sontak tubuh Ibn al-Zubair terjatuh dari tangan Hajjaj yang mulutnya terkunci dan lalu menyelinap keluar. Asma' bangkit menuju anaknya. Setelah dimandikan dan diwangikan, tubuh Abdullah lalu dikuburkan bersama beberapa orang dekatnya.

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada Abdullah ibn al-Zubair, putra perempuan pemilik dua ikat pinggang, yang hidup sebagai pejihad di jalan Allah, dan gugur sebagai syahid dalam membela kebenaran.[]

---

[18]Diriwayatkan oleh Muslim, 45 (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, hal. 714).

RAFI' IBN KHUDAIJ
Nabi Bersaksi Ia Syahid

1

Matahari masih sepenggalah. Pagi begitu cerah. Dari arah utara angin lembut menyusup ke rusuk-rusuk bumi Yatsrib, membangunkan alam, mengembuskan aroma kembang ke rongga napas segenap penduduk. Semua lalu terbangun menatap harapan baru bertumpuk. Burung-burung pun beranjak meninggalkan sarang, beriak-riak di petala langit, mengumumkan kebebasan dan kebahagiaan mereka di hari itu.

Tampak di antara mereka yang bangun pagi itu Rafi' ibn Khudaij,[1] ibunya, Halimah,[2] ayahnya, dan saudari-

---

[1]Rafi' ibn Khudaij ibn Rafi' ibn Adi ibn Zaid ibn Jusyam, orang Anshar dari Bani Aus, Abu Khudaid (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 4, hal. 272).

[2]Halimah—menurut versi lain Jamilah—bint Urwah ibn Mas'ud ibn Sinan ibn Amir, istri Khudaij ibn Rafi', ibu Rafi' ibn Khudaij, masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 1, hal. 360).

saudarinya. Seperti semua warga, mereka pun ceria menyambut hari yang indah itu.

Rafi' ibn Khudaij, remaja belasan tahun itu, lalu pamit kepada ibu dan ayahnya untuk bergabung dengan rombongan para penyambut kedatangan Muhammad ibn Abdullah dan sahabatnya, Abu Bakar al-Shiddiq, yang tengah dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib.

Dua belas tahun lewat usia Rafi' saat itu. Ia tahu bahwa Muhammad yang sebentar lagi akan menginjakkan kaki di bumi Yatsrib ini tak lain adalah seorang nabi sekaligus rasul yang diutus Allah kepada seluruh umat manusia. Ia mengemban misi menyeru manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan membuang jauh-jauh sesembahan apa pun yang lain, juga menancapkan cahaya iman ke relung jiwa mereka.

Rafi' memanjati salah satu batang kurma yang tumbuh rapat di jalur masuk ke Yatsrib dari arah selatan.

Seluruh penduduk tumplek. Tua-muda, pria-wanita, bahkan anak-anak, semua berdendang menyambut kedatangan Rasulullah dan sahabatnya, Abu Bakar.

Telah terbit bulan purnama
Dari celah bukit ke tengah-tengah kita
Kita wajib bersyukur senantiasa
Selama penyeru Allah masih ada

Remaja Rafi' berbaur dengan segenap warga Suku Aus. Semua bahagia dan mengucap selamat datang kepada sang Rasul tercinta.

Begitu pun dengan Khudaij, ayah Rafi', dan Halimah, ibunya. Ia turut merasakan kebahagiaan yang meng-

getarkan seluruh penjuru Yatsrib itu. Lekas-lekas seluruh anggota keluarga Khudaij menghadap kepada Rasulullah dan mengumumkan keislaman mereka, berbaiat kepada beliau, dan siap membantu menyebarkan dakwah beliau.

Semenjak hari itu, resmilah Rafi' ibn Khudaij menjadi salah satu murid di madrasah Rasulullah. Tak lepas-lepas ia dari beliau, rutin menghadiri majelis ilmu yang digelar beliau, mengikuti ceramah-ceramah beliau, merekam sikap dan perilaku beliau dalam berbagai situasi dan kesempatan.

2

Memuncak kebahagiaan Rafi' ibn Khudaij ketika suatu hari ia menyaksikan sekelompok pria dari Suku Khazraj mengikat janji dengan kaumnya, Suku Aus, untuk hidup rukun dan damai.

Berkat kebijakannya yang luar biasa, Muhammad berhasil melunakkan hati dua kabilah yang tak lapuk-lapuk berseteru dan saling menumpahkan darah. Sebuah cikal positif bagi penduduk Yatsrib untuk membuka lembaran hidup baru dalam suasana aman dan tenteram. Dan, dari sini Rafi' tahu bahwa hidup dalam suasana penuh cinta kasih tanpa disekat fanatisme golongan merupakan sebentuk kebaikan. Pelajaran ini mengekal dalam benak kesadaran Rafi', tak lekang-lekang!

3

Hari itu Rafi' ibn Khudaij menyaksikan kaum muslim berduyun-duyun merapat ke masjid Rasulullah. Mereka

datang secara berdelegasi, dan menyatakan siap untuk bertempur hingga tetes darah penghabisan melawan musuh-musuh Islam di Badar. Yakni, orang-orang Quraisy yang tak puas dengan penyiksaan yang telah mereka timpakan dulu kepada kaum muslim di Makkah. Dan, kini mereka datang dengan hati penuh diliputi dengki melihat keteguhan dakwah Islam.

Dengan gesit Rafi' ibn Khudaij menyelinap ke celah barisan kaum muslim yang tengah berkemas meluncur ke medan perang. Sayang, begitu menawarkan diri kepada Nabi, ia tidak diperbolehkan. Usianya belum memungkinkan untuk mengenal medan perang.

Tentu saja Rafi' menyayangkan penolakan Nabi itu. "Kenapa aku tidak dilahirkan lebih awal," batinnya penuh sesal.

Ia tertunduk sedih, persis remaja-remaja sebaya yang bernasib serupa; ditolak ikut perang oleh Nabi. Tetapi, tak mengapa, besok masih ada harapan.

4

Tampak kaum muslim tengah sibuk melakukan persiapan untuk menghadapi kaum Quraisy di Uhud.

Hari itu, Rafi' ibn Khudaij menawarkan diri kepada Rasulullah untuk menjadi salah satu prajurit perang, dan dibolehkan. Tak kepalang bahagia Rafi' karena mimpi yang lama dinanti kini mewujud jadi kenyataan. Dan, inilah medan pertama baginya berjihad di jalan Allah.

Di medan ini, Rafi' benar-benar teruji. Ia tegar membentengi Rasulullah tatkala pasukan penjaga mulai meninggalkan posisi mereka. Ia bertempur dengan gagah

berani, berusaha sekeras mungkin untuk memetikkan kemenangan bagi Islam dan kaum muslim.

Seorang musuh melesatkan sebilah anak panah ke arah Rafi' dan tepat mengenai dadanya. Ini tak mematahkan semangatnya. Demi membela agama, ia terus bertempur di medan jihad tanpa memedulikan dirinya. Sampai, ketika perang sudah berakhir dengan segala baik buruknya, barulah Rafi' merasakan sakit di dadanya.

Anak panah masih tertancap di dada Rafi'. Ia bergegas menemui Rasulullah dengan tangan memegangi anak panah itu. "Wahai Rasulullah," katanya, "tolong cabutkan anak panah ini dariku."

Dengan penuh cinta, salut, dan respek pada kepahlawanan Rafi', Rasulullah bersabda, "Wahai Rafi', apakah akan kucabut anak panah itu hingga ke ujungnya,[3] ataukah kucabut anak panahnya saja dan kubiarkan ujungnya sehingga kelak di hari kiamat aku akan bersaksi bahwa engkau syahid?"[4]

"Wahai Rasulullah, cabut anak panah ini dari dadaku, biarkan ujungnya, dan bersaksilah padaku kelak di hari kiamat bahwa aku syahid," jawab Rafi' mantap.

Maka dicabutlah oleh Rasulullah anak panah itu dari dada Rafi' dan dibiarkan ujungnya.

---

[3]Diriwayatkan bahwa ujung anak panah ini nancap di dalam dada Rafi' ibn Khudaij sepanjang hidupnya, hingga akhirnya membusuk dan mengantarkannya ke pintu ajal. Dengan begitu, ia tergolong satu di antara syuhada.

[4]Dituturkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 9/378, hadis nomor 2772; Thabrani dalam *al-Kabîr*, 4/239, hadis nomor 4242; Baihaqi, 6/2831.

5

Demikianlah seterusnya aksi jihad, kegagahan, dan kepahlawanan Rafi’ ibn Khudaij. Ia tak pernah absen dalam berbagai peperangan semenjak Perang Ahzab (Khandaq) hingga perang-perang selanjutnya, seperti Perang Hudaibiyah, Pengepungan Khaibar, Penaklukan Makkah, Pertempuran Hunain, Pengepungan Thaif, dan peperangan serta peristiwa lain yang diterjuni langsung bersama Rasulullah. Meski dadanya didera rasa sakit menyengat akibat ujung anak panah yang tertancap, Rafi’ tetap tampil sebagai pejihad yang gagah berani dan kesatria. Semua ia tanggung dengan kesabaran maksimal, demi untuk dirinya dipersaksikan Nabi sebagai syahid kelak di hari kiamat.

Ia juga berusaha tetap menjadi salah satu pemuda di sekolah Rasulullah yang merekam apa pun yang terjadi dan dilakukan beliau, serta menyimak setiap butir materi yang diajarkan beliau.

6

Bahwa Rafi’ ibn Khudaij dikenal sebagai pejihad yang bertempur di medan laga dengan sikap kesatria dan gagah berani di masa Rasulullah, ini sudah pasti. Yang tak kalah penting diingat, ia juga dikenal sebagai sosok yang tabah menanggung rasa sakit. Ujung anak panah yang nancap di dadanya selama bertahun-tahun, cukuplah sebagai bukti yang menunjukkan hal ini.

* * *

Rafi' juga alim dan dalam pengetahuan agamanya. Kedekatannya dengan Rasulullah dan pendampingannya yang tak lepas-lepas dari beliau dalam banyak situasi dan peristiwa mengantarkan dirinya menjadi salah satu perawi hadis yang handal.

Di bawah ini kami sajikan sedikit contoh hadis hukum yang diriwayatkan Rafi' ibn Khudaij.

- Rafi' ibn Khudaij meriwayatkan hadis tentang haramnya jual-beli anjing, maskawin ahli zina, dan mengambil upah dari pekerjaan mencantuk. Dalam hal ini ia meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Jual-beli anjing itu kotor, maskawin wanita pelacur itu kotor, dan penghasilan dari pekerjaan mencantuk itu kotor."[5]
- Rafi' berkata bahwa siapa mempunyai tanah, ia wajib menanaminya. Ia meriwayatkan, "Kami menjual tanaman di ladang[6] pada masa Rasulullah, lalu kami sewakan tanah itu dengan sepertiga, seperempat, dan dengan makanan. Kemudian kami dilarang oleh Rasulullah. Beliau memerintahkan agar pemilik tanah menanaminya, bukan menyewakannya atau praktik lain yang serupa."[7]

---

[5]Diriwayatkan oleh Muslim, 1568; Tirmidzi, 1275; Abu daud, 3421 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 934)

[6]Menjual tanaman di batangnya sebelum matang atau tampak bagusnya (*al-Munjid*,

[7]Diriwayatkan oleh Muslim, 1548; Nasa'i, 3895 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 973).

- Rafi' ibn Khudaij meriwayatkan, "Suatu kali aku dipanggil oleh Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Kau apakan ladangmu?' Kujawab, 'Kusewakan dengan seperempat atau beberapa *wasq* kurma atau gandum.' Kemudian beliau bersabda, 'Jangan begitu, tanamilah tanah itu.'" Rafi' berkata, "Kami pedulikan dan kami patuhi."[8]

  Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar menyewakan tanahnya. Setelah mendengar apa yang dikatakan Rafi' ibn Khudaij itu, ia tidak menyewakannya lagi.[9]
- Rafi' ibn Khudaij meriwayatkan bahwa pada setiap terbit hilal Rasulullah bersabda, "Hilal kebaikan dan petunjuk." Lalu beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah hilal itu membawa keberuntungan, keberkahan, keselamatan, keberislaman, dan petunjuk pada apa yang Kaucintai dan Kauridai, wahai Tuhan kami dan Tuhanmu (Nabi Ibrahim), Allah."
- Rafi' ibn Khudaij sangat menghormati Kota Suci Madinah al-Munawarah. Ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Kalau Ibrahim menyucikan Makkah dan mendoakannya maka aku menyucikan Madinah sebagaimana Ibrahim menyucikan Makkah.

---

[8]Diriwayatkan oleh Bukhari, 1032/243.

[9]Praktik seperti ini dilarang pada masa Nabi, karena pemilikan tanah pada waktu itu mengindikasikan bahwa pemiliknya menutup jalan bagi pendistribusian harta ganimah yang diperoleh dari musuh. Tetapi, karena sekarang tanah sudah diperjual-belikan, sah-sah saja ia disewakan dengan harga tertentu, atau dipekerjakan kepada orang lain dengan akad bagi hasil (penulis).

Dan, kudoakan sha' dan mudnya[10] dua kali seperti apa yang didoakan Ibrahim kepada penduduk Makkah."[11]

- Diriwayatkan bahwa Rafi' ibn Khudaij mendengar Sa'd ibn Abi Waqqash[12] berkata, "Bersabda Rasulullah, 'Kuharamkan dua kawasan vulkanik Madinah[13], ditebangi pohon-pohon berdurinya dan dibunuh buruannya.'"

    Beliau juga bersabda, "Sebetulnya Madinah jauh lebih baik kalau mereka mengetahui. Jika ada seseorang meninggalkan Madinah karena benci, pasti Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik. Dan, jika seseorang bertahan di tengah keras dan sulitnya Madinah, pasti kuberi syafaat dan aku akan bersaksi untuknya kelak di hari kiamat."[14]

- Rafi' ibn Khudaij tercatat sebagai salah seorang perawi yang hadis-hadisnya dirawikan banyak perawi

---

[10]Maksudnya, segala sesuatu yang ditimbang dengan keduanya.

[11]Muslim, 1360; Bukhari, 2129; Ahmad, 15851 (*Mukhtashar Shah̲îh̲ Muslim*, 773).

[12]Sa'd ibn Abi Waqqash (Malik) ibn Wahib ibn Manaf ibn Zuhrah ibn 'amm (putra paman) Aminah (ibunda Rasulullah), Nabi bersabda tentang dia, "Inilah pamanku (dari jalur ibu), maka cobalah seseorang menunjukkan pamannya kepadaku—dituturkan al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala'* (*Thabaqat*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 127)

[13]Seperti diketahui bahwa Madinah al-Munawarah dikelilingi dua tanah vulkanik; Waqim di sisi timur, Wabrah di sisi barat. Tanah vulkanik adalah kawasan batuan hitam pekat dan keras.

[14]Diriwayatkan oleh Muslim, 1363; Bukhari, 2129; Ahmad, 15851 (*Mukhtashar Shah̲îh̲ Muslim*, 774)

sesudahnya, antara lain pamannya, Zhuhair ibn Rafi', putranya, Abdurrahman, cucunya, Inayah ibn Rafi', Sa'ib ibn Zaid, Mahmud ibn Labid, Sa'id ibn al-Musayyib.

7

Hidup terus bergulir. Tak jemu-jemu Rafi' ibn Khudaij menghadiri sekolah Rasulullah, menyimak dan menghafalkan sabda-sabda beliau, merekam sikap dan perilaku beliau dalam berbagai situasi dan kejadian. Di sisi Nabi ia mengukir jejak agung dan meraup cinta yang tak tanggung-tanggung.

Bahkan, setelah Rasulullah wafat sekalipun, Rafi' ibn Khudaij tetap teguh di jalannya. Ia tuntaskan seluruh sisa hidupnya di atas gelimang ilmu dan makrifat, mencintai kebaikan dan menjunjung tinggi agama Islam.

* * *

Sejarah mencatat bahwa Rafi' ibn Khudaij termasuk salah satu mufti negara Islam pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab dan Utsman ibn Affan bersama mufti-mufti besar lainnya: Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdullah, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Salamah ibn al-Akwa'.

Mereka memberi fatwa menyangkut fikih dan berbagai persoalan yang dihadapi kaum muslim. Berkat fatwa-fatwa mereka, kaum muslim tercerahkan dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dan benar. Fatwa-fatwa ini kemudian menjadi pelajaran sekaligus pijakan hukum amat penting bagi generasi setelah mereka.

Mengomentari kematian Abdullah ibn Abbas, Rafi' berkata, "Hari ini dunia kehilangan orang yang sangat dibutuhkan ilmunya oleh siapa pun di timur dan di barat."

8

Tahun-tahun berlalu bersama Rafi' ibn Khudaij. Ia aktif terjun ke dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada kaum muslim, ikut senang dengan kemenangan-kemenangan mereka di Irak, Syiria, dan Afrika, serta terus melebarnya sayap kekuasaan Islam.

Sejarah mencatat bahwa Rafi' ibn Khudaij turut serta dalam Perang Shiffin antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.[15] Ia juga mengikuti berbagai kejadian pada masa pemerintahan Bani Umayyah, Mu'awiyah dan Yazid, termasuk konflik dengan Hasan dan Husain, dua putra Ali ibn Abi Thalib, serta Abdullah ibn al-Zubair ibn al-Awam. Padahal, sampai sejauh itu ujung anak panah tetap mendekam di dadanya dan mengiriskan rasa sakit.

Baru pada masa pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan, tahun 74 Hijrah, luka di dadanya akibat tusukan anak panah pada Perang Uhud itu membusuk. Jiwanya tak tertolong, dan ia meninggal.

Rafi' ibn Khudaij wafat dalam usia delapan puluh enam tahun. Jenazahnya disaksikan Abdullah ibn Umar. Ketika mendengar perempuan-perempuan menangis, ia

---

[15] *Al-Ishabah*, juz 1, hal. 650.

berkata, "Diamlah, ia sudah sangat tua, dan ia tak kuasa lagi menanggung siksa Allah."

* * *

Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Rafi' ibn Khudaij: pahlawan, penyabar, ahli fikih, ulama yang mengetahui hakikat Islam, sahabat yang dipersaksikan langsung oleh Nabi bahwa ia syahid. Dan, cukuplah untuk dibanggakan bahwa ia termasuk salah satu murid di sekolah Rasulullah.[]

BARA' IBN AZIB

Pejihad Sejati

1

Hari penuh euforia. Di sana-sini terlukis senyuman bangga dan bahagia. Rasulullah dan sahabatnya, Abu Bakar al-Shiddiq, tiba di bumi Yatsrib sebagai pehijrah demi menyelamatkan agama mereka.

Beliau pun bahagia tak terkira melihat suasana penyambutan yang megah dan meriah luar biasa. Madinah semarak. Seluruh warga tumplek. Semua berbaris berlapis-lapis: anak-anak, remaja dan pemuda, tua dan muda, pria dan wanita. Mereka mendengungkan lagu cinta dan ucapan selamat datang kepada dua tamu agung itu.

Di tengah lautan manusia itu, menyembul kepala seorang bocah berusia sebelas tahun lewat, ikut menyemarakkan penyambutan dengan wajah sumringah penuh lukisan cinta kasih yang jernih. Dialah Bara' ibn Azib.[1]

---

[1]Ia adalah Bara' ibn Azib ibn Adi ibn Majda'ah ibn Haritsah, orang Anshar dari suku Aus, berjuluk Abu Ummarah—dalam versi

* * *

Ketika Rasulullah menumpang untuk sementara waktu di rumah Abu Ayub al-Anshari,[2] Azib ibn al-Harits[3] mengajak istri dan anaknya, Bara', menghadap kepada beliau dan mengumumkan keislaman mereka. Dan, mereka sangat bahagia dengan anugerah agung ini.

Sejak hari itu resmilah Bara' ibn Azib menjadi salah seorang pemuda Rasulullah. Ia senang bertemu dan berteman akrab dengan beliau. Ia rekam dan ia ingat pelajaran dan ceramah-ceramah yang beliau sampaikan. Setiap tutur kata dan tata laku beliau adalah cahaya yang menyinari hati dan menyejukkan dadanya. Tak diragukan bahwa Bara' ibn Azib adalah satu di antara sejumlah anak-anak yang turut serta dalam proyek pembangunan Masjid Nabi, jantung penyebaran cahaya Islam.

---

lain, Abu Amr (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 8, hal. 700; *al-Ishâbah*, juz 1, hal. 186).

[2]Nama aslinya Khalid ibn Zaid ibn Kulaib ibn Tsa'labah ibn Abd ibn Auf dari suku Najjar, orang Anshar asal Khazraj. Ia turut serta dalam Baiat Aqabah kedua bersama tujuh puluh orang Anshar lainnya. Oleh Nabi ia dipersaudarakan dengan Mush'ab ibn Umair. Beliau pernah tinggal sementara di rumahnya. Ia turut serta dalam Perang Badar dan Uhud serta perang-perang lain bersama Rasulullah. Bahkan, ia ikut dalam penaklukan Konstantinopel bersama pasukan Yazid ibn Mu'awiyah, dan meninggal di sana pada tahun 52 Hijrah. Sampai sekarang, kuburannya tetap ramai dikunjungi kaum muslim (*Thabaqât*, Ibn Sa'd, juz 3, hal. 449).

[3]Azib ibn al-Harits, ayah Bara', termasuk salah seorang sahabat agung Rasulullah.

2

Di kota baru itu, Madinah al-Munawarah, Bara' ibn Azib tak diam berpangku tangan. Ia turut terjun dan terlibat langsung dalam serangkaian peristiwa yang dijalani kaum muslim. Ketika mendengar Rasulullah akan mengirim eskspedisi untuk mencegat kafilah dagang Quraisy, ia segera bergabung. Ia tahu orang-orang Quraisy ini telah mengambil secara sepihak harta dan semua hak milik kaum muslim yang mereka tinggalkan karena hijrah, baik yang ke Habasyah maupun yang ke Madinah. Juga ekspedisi yang beliau kirim ke berbagai daerah di Semenanjung Arabia untuk meredam kabilah-kabilah yang berencana menyerang kaum muslim di Madinah dan mencerabut Islam hingga ke akar-akarnya.

* * *

Suatu hari ...

Bara' ibn Azib melihat kaum muslim berdelegasi-delegasi datang ke Masjid Nabi, lengkap dengan persenjataan mereka. Rupanya kaum Quraisy telah menunggu mereka di dekat sebuah sumur di Badar untuk menantang kaum muslim berperang. Dan, Nabi telah mengerahkan orang-orangnya untuk menyambut tantangan orang-orang kafir itu sekaligus mendoakan agar Islam dan kaum muslim diberi kemenangan.

Bara' ibn Azib sangat berharap dapat menjadi bagian dari prajurit-prajurit Nabi. Karena itu, cepat-cepat ia menawarkan diri bersama beberapa teman sebayanya dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebagian diperbolehkan oleh Nabi, sebagian lagi tidak. Dan, Bara' ibn Azib

adalah satu di antara mereka yang ditolak itu, karena dinilai terlalu dini.[4]

Tentu saja hal ini disayangkan oleh Bara'. Tetapi, karena penolakan Nabi itu semata didasarkan atas usianya yang dinilai masih seumur jagung, Bara' tak patah harapan. Ia berharap diberi umur panjang supaya dapat menyumbangkan medali kemenangan bagi Islam, atau gugur sebagai syahid. Dua pilihan yang sama-sama memberi kebaikan.

3

Akhirnya, Bara' ibn Azib diizinkan Allah menjadi salah satu prajurit yang akan bergerak menuju medan Uhud. Dan, di sana ia benar-benar teruji dengan baik, bertempur menumpas musuh dengan gagah perwira.

Kebahagiaan Bara' makin lengkap dengan keterlibatannya dalam Perang Ahzab. Ia tercatat sebagai salah satu di antara mereka yang turut menggali parit di seputar Madinah. Ia berjanji kepada dirinya sendiri dan bertekad akan menggasak musuh yang berani coba-coba melintasi parit.

Tak kepalang bahagia Bara' begitu mendengar bahwa musuh telah menarik diri dan kembali ke kampung mereka dengan harga diri tercabik.

---

[4]Remaja-remaja cilik yang menawarkan diri kepada Rasulullah itu adalah Bara' ibn Azib, Zaid ibn Arqam, Abu Sa'id al-Khudri, Sa'd ibn Atabah, Abdullah ibn Abbas, dan yang lain.

4

Sejarah mencatat bahwa Bara' ibn Azib terjun ke dalam empat belas kali peperangan bersama Nabi, delapan belas kali bepergian bersama beliau, dan turut menjadi saksi atas sejumlah peristiwa bersejarah: Hudaibiyah, Khaibar, dan Hunain.

Mengenai Perang Hudaibiyah,[5] Bara' ibn Azib menceritakan peristiwa itu, apa saja yang terjadi saat itu, sebagian menyangkut kaum muslim, dan bagaimana Perdamaian Hudaibiyah itu akhirnya rampung?

Berikut penuturannya.

Waktu itu bulan Zulqaidah. Nabi telah meninggalkan Madinah untuk menunaikan ibadah umrah. Tetapi, oleh penduduk Makkah beliau tidak diperkenankan masuk. Bahkan, sampai dikatakan bahwa beliau akan berada di sana tiga hari saja. Lewat sepucuk surat Nabi menulis: "Inilah ketetapan yang dikeluarkan Muhammad, rasul Allah."

Kemudian mereka membalas: "Kami tidak setuju. Seandainya kami tahu kau adalah utusan Allah, pasti tak kan kami cegah. Tetapi, kau hanya Muhammad ibn Abdullah."

Nabi menulis lagi: "Aku rasul Allah dan aku Muhammad ibn Abdullah."

Tetapi, beliau segera berkata kepada Ali, "Hapus tulisan utusan Allah itu."

"Tak kan pernah kuhapus sampai kapan pun!" tegas Ali.

---

[5]Perang ini terjadi pada tahun 6 Hijrah.

Surat lalu dirampas oleh Nabi, dan beliau menyuruh supaya ditulis: "Inilah ketetapan Muhammad ibn Abdullah: setiap senjata yang dibawa masuk ke Makkah harus disarungkan, ia (Muhammad) tidak boleh membawa seorang pun yang ingin ikut dengannya dari sana, tidak boleh dicegah siapa pun dari sahabatnya yang ingin bermukim di sana, … dst."

Demikianlah apa yang dicatatkan Bara' ibn Azib dalam lembaran sejarah Islam menyangkut kejadian Hudaibiyah.[6]

Baginya, beragam peristiwa pada Perang Hudaibiyah dan Baiat al-Ridwan merupakan sebuah pelajaran penting yang ia serap dari sekolah Rasulullah. Sebuah pelajaran politik bagaimana melakukan negosiasi yang benar dengan pihak lain demi mencapai hasil terbaik bagi Islam dan kaum muslim serta mencapai titik sasaran.

* * *

Salah satu peristiwa penting yang dialami Bara' ibn Azib pada masa Rasulullah adalah kisah terbunuhnya Abu Rafi'.[7]

Bara' menuturkan bahwa Rasulullah mengirim sejumlah pria Anshar kepada seorang Yahudi bernama Abu Rafi'. Abdullah ibn Atiq[8] ditunjuk sebagai pimpinan mereka.

---

[6]Diriwayatkan oleh Bukhari dari Bara', 1129/2699.

[7]Namanya Ibn Abi al-Haqiq. Ia adalah pemimpin serupa raja atas kaum Yahudi Khaibar.

[8]Nama lengkapnya Abdullah ibn Atiq ibn Qais ibn al-Aswad ibn Bari ibn Ka'b ibn Ghanam ibn Salamah. Ia orang Anshar asal

Abu Rafi' pernah menyakiti dan menghina Nabi. Ia tinggal dalam benteng pribadi di Hijaz. Begitu orang-orang Anshar itu mendekat, dan matahari telah tenggelam di ufuk barat, Abdullah berkata kepada teman-temannya, "Kalian diam di sini, aku bergerak duluan."

Ia pun berangkat dengan pakaian rapi, seolah ia mempunyai hajat penting. Tiba-tiba penjaga pintu berteriak, "Wahai Abdullah, kalau kau mau masuk, masuklah!"

Abdullah masuk, lalu bersembunyi dan mengunci pintu. Abu Rafi' sedang memaku. Maka, begitu selesai memaku, aku naik dan berkata, "Wahai Rafi'."

"Siapa kau," sergahnya. Lalu kutebas ia dengan sebilah pedang.[9]

Begitulah detik-detik menegangkan itu dilalui Bara' ibn Azib hingga akhirnya Abu Rafi' tewas.

Peristiwa pembunuhan Abu Rafi' ini merupakan pelajaran bagi Bara' ibn Azib mengenai pola hubungan dengan kaum Yahudi yang telah memutarbalikkan fakta sejarah dan selalu bertindak brutal kepada siapa pun yang menjalin hubungan dengan mereka.

Khazraj, pernah diutus Rasulullah untuk membunuh Ibn Abil Haqiq alias Abu Rafi', lalu kembali ke Madinah setelah berhasil menunaikan misi berbahaya itu. Saat itu Rasulullah sedang di atas mimbar. Beliau bersabda, "Wajah-wajah sumringah ..." Mereka menjawab, "Wajahmu, wahai Rasulullah," Ia gugur sebagai syahid dalam peristiwa Yamamah, saat kaum muslim memerangi Musailamah si pembohong pada masa pemerintahan Abu Bakar (*al-Ishâbah*, juz 2, hal. 456).

[9]Diriwayatkan oleh Bukhari, 1541/4039.

5

Bara' ibn Azib merupakan salah satu perawi hadis. Di antara yang ia riwayatkan langsung dari Rasulullah adalah apa yang dilakukan kaum muslim pada Hari Raya Kurban, Idul Adha. Ia berkata, "Kudengar Rasulullah bersabda dalam khotbah Idul Adha, 'Kita awali hari raya kita ini dengan shalat, lalu pulang, lalu menyembelih kurban. Siapa melakukan ini, berarti ia telah benar mengikuti sunnah kami.'"[10]

Bara' juga meriwayatkan, "Usai shalat Idul Adha, Rasulullah menyampaikan khotbah kepada kami. Beliau bersabda, 'Siapa shalat seperti shalat kami, dan berkurban seperti kurban kami, berarti ia telah benar ibadahnya. Siapa berkurban sebelum shalat, itu bukan kurban namanya.'"[11]

Abu Burdah ibn Niyar, paman Bara' dari jalur ibu, berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menyembelih kambingku sebelum shalat. Aku tahu hari ini adalah hari makan dan minum, dan aku ingin kambingku menjadi yang pertama disembelih di rumah."

Rasulullah menjawab, "Kambingmu, kambing untuk dimakan sebagai daging biasa, tak dapat menebus seorang pun sesudahmu."[12]

* * *

[10]Diriwayatkan oleh Bukhari, 499/951.

[11]Diriwayatkan oleh Bukhari, 501/955.

[12]Bukhari, 502/956.

Bara' ibn Azib juga meriwayatkan sejumlah hadis tentang doa-doa yang dibaca Nabi dalam berbagai situasi.

Menjelang tidur Rasulullah berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, kuserahkan jiwa dan wajahku pada-Mu, kulimpahkan urusanku pada-Mu, kulindungkan kepada-Mu punggungku dengan rasa cinta dan takut kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan tempat meminta keselamatan kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang Kauturunkan, dan kepada nabi yang Kauutus."

Ketika dalam perjalanan Rasulullah berdoa, "Ya Allah, sampaikanlah kami ke tujuan dengan baik, kumohon rida dan ampunan dari-Mu. Di tangan-Mu tergenggam segala kebaikan, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, Engkaulah yang menemani kami dalam perjalanan, yang menggantikan kami dalam keluarga. Ya Allah, ringankanlah perjalanan kami, dan lipatkanlah bumi untuk kami. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kerasnya perjalanan dan duka saat kembali."

6

Bara' ibn Azib terkenal memiliki wajah cemerlang, dermawan, tawaduk, tidak sombong dan tidak tinggi hati. Bajunya tak dipanjangkan, sarungnya hanya sebatas pertengahan betis sehingga jauh dari najis.

Ia pernah ditanya seseorang, "Wahai Abu Ammar, '*dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*' Apakah orang dimaksud bertemu dengan musuh, lalu ia berperang hingga terbunuh?"

"Bukan," jawab Bara' ibn Azib, "ia adalah orang yang berbuat dosa, tidak diampuni oleh Allah."

7

Demikianlah, Bara' ibn Azib terus menempel di sisi Rasulullah dalam banyak situasi dan keadaan. Ia tangkap pesan, pelajaran, dan hadis-hadis beliau. Bahagia ia melihat peta kekuasaan Islam terus meluas di kawasan Jazirah. Ia pun tak luput memantau delegasi demi delegasi yang berdatangan ke Madinah dari berbagai kabilah untuk mengumumkan keislaman mereka.

Sampai akhirnya, Allah berkehendak memanggil pulang sang Junjungan itu ke haribaan-Nya. Betapa terpukul Bara' ibn Azib ditinggal pergi oleh Nabi: sang rasul, sang pemimpin, sang mahaguru.

Bara' ibn Azib juga mengeluarkan hadis tentang saf kaum muslim yang harus lurus dalam shalat. Ibn Khuzaimah meriwayatkan dari Bara' ibn Azib dan Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah mengusap pundak-pundak kami saat akan shalat sembari bersabda, "Luruskan, dan jangan semrawut, nanti hati kalian juga semrawut. Yang paling senior[13] di belakangku, diikuti yang lebih yunior, diikuti yang lebih yunior."[14]

Juga tentang azab kubur. Bara' meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Ayat, '*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*

---

[13]Yang tajam akalnya, yang matang jiwanya, yang dewasa sikapnya.

[14]Diriwayatkan oleh Muslim, 432; Ahmad, 16482; Nasa'i, 812 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 267)

itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat,' turun berkenaan dengan azab kubur. Ia akan ditanya, 'Siapa Tuhanmu?' lalu ia akan menjawab, 'Tuhanku Allah, nabiku Muhammad.'"[15]

8

Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar al-Shiddiq tampil menggantikan beliau memimpin kaum muslim. Tentu tak terhapus dari ingatan Bara' apa yang pernah terjadi antara Abu Bakar dan ayahnya, Azib, waktu ia masih kecil.

Dikisahkan bahwa Abu Bakar pernah membeli kantung pelana dari Azib, ayah Bara', seharga tiga belas dirham.

"Suruh anakmu (Bara') membawanya ke rumah," kata Abu Bakar.

"Tidak, sebelum kauceritakan bagaimana kauhijrah bersama Rasulullah," Azib mengelak.

Maka berceritalah Abu Bakar.

Kami berangkat di penghujung malam. Kami bergerak cepat dan tergesa-gesa, siang maupun malam. Sampai pada suatu tengah hari, kutajamkan pandanganku untuk mencari tempat berteduh. Tiba-tiba kulihat sebuah batu besar dan kuhampiri. Kuratakan tanah, kugelar *farwah*[16] untuk tempat berteduh Rasulullah.

---

[15]Diriwayatkan oleh Muslim, 2871; Nasa'i, 2057 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 492).

[16]Sejenis jubah berlapis bulu binatang.

"Berbaringlah, wahai Rasulullah," kataku. Lalu beliau berbaring.

Kemudian aku keluar untuk mencari orang. Kulihat ada seorang penggembala kambing. "Kambingmu bisa diperah susunya?" aku bertanya.

Ia lalu memerahkan kambing itu untukku. Aku bergegas menemui Rasulullah. Rupanya beliau sudah bangun. "Minumlah ini, wahai Rasulullah," kataku.

"Mau berangkat?" tanyaku usai beliau minum.

Kemudian kami berangkat, sementara orang-orang terus mencari kami. Tetapi, tak satu pun menututi kami kecuali Suraqah ibn Malik dengan seekor kudanya.

"Wahai Rasulullah, ada yang menyusul kita," kataku.

"*Jangan cemas, sungguh Allah menyertai kita,*" ujar Nabi.

Begitu ia mendekati kami, sejarak kira-kira dua tombak, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, lindungilah kami dari apa yang Kaukehendaki."

Tiba-tiba kudanya terpuruk. Suraqah melompat lalu berkata, "Wahai Muhammad, aku tahu ini pekerjaanmu. Doakanlah kepada Allah agar aku diselamatkan dari keadaanku ini. Demi Allah, tak kan kubongkar masalahmu ini kepada orang-orang di belakangku."

Rasulullah berdoa untuknya, lalu ia pergi. Sementara, aku dan beliau melanjutkan perjalanan hingga akhirnya tiba di Madinah.

Apa yang didengar Bara' ibn Azib dari Abu Bakar itu adalah fakta yang tercetak tebal dalam lembaran-lembaran buku sejarah Islam, sekaligus menjadi pelajaran

abadi tentang arti kesetiaan dan anugerah Allah kepada orang yang Dia beri petunjuk.

Itulah salah satu alasan kenapa ikatan cinta antara Bara' ibn Azib dan Abu Bakar terus terajut dalam simpul yang kuat hingga akhir hayat.

9

Tak surut sama sekali semangat Bara' ibn Azib untuk terus berjihad di jalan Allah pasca-meninggalnya Rasulullah. Lebih-lebih pada masa Kahlifah Umar ibn al-Khaththab.

Tercetak dalam lembaran sejarah bahwa Bara' ibn Azib menjadi salah satu pasukan muslim yang menaklukkan Rey[17] pada tahun 24 Hijrah. Di situ pasukan ini bertemu dengan pasukan musyrik dan terlibat dalam pertempuran sengit di atas puncak Bukit Rey. Kaum muslim menang dan meraup harta ganimah berlimpah dari pasukan musuh. Mereka lalu berdamai dan menulis nota perjanjian untuk hidup rukun dan aman. Nu'man ibn Muqrin—atau Muqarrin—lalu diutus ke Madinah untuk mengantarkan seperlima dari harta ganimah itu.[18]

* * *

[17]Sebuah kota kuno di selatan Teheran. Kota ini ditaklukkan kaum muslim pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khaththab tahun 639 Masehi. Di kota inilah Harun al-Rasyid dilahirkan.

[18]Lebih jauh baca *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 7, hal. 119.

Bara' ibn Azib turut serta menjadi anggota pasukan Mughirah ibn Syu'bah[19] menggempur negeri Dailam.[20] Demikian pula dalam penaklukan negeri Qazwin.

Begitulah Bara' ibn Azib ikut serta menanam saham dalam upaya perluasan wilayah kekuasaan Islam di banyak negara Asia.

Ketika pecah konflik antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Bara' berdiri di pihak Ali. Ia melihat Alilah yang lebih berhak memangku tampuk kekhalifahan. Karena itu, ia bergabung dengan pasukan Ali dalam Perang Jamal dan Shiffin, juga dalam perang melawan kelompok Khawarij.

Bara' harus bergulat dengan sederet konflik dan perpecahan yang menimpa kaum muslim pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan putranya, Yazid, sebelum akhirnya meninggal dunia pada tahun 72 Hijrah di Kufah, di wilayah kekuasaan Mush'ab ibn al-Zubair.[21]

---

[19]Nama lengkapnya Mughirah ibn Syu'bah ibn Abi Amir ibn Mas'ud ibn Mu'tab al-Tsaqafi. Ia ikut hadir dalam momen sejarah Perjanjian Damai Hudaibiyah dan ikut menyaksikan Baiat al-Ridwan. Oleh Umar ibn al-Khaththab, ia diangkat sebagai penguasa di Bashrah, dikokohkan pula oleh Khalifah Utsman ibn Affan. Ia turut serta dan menjadi saksi sejumlah besar penaklukan Islam (*al-Ishâbah*, juz 3, hal. 559).

[20]Sebuah bangsa kuno di wilayah utara Qazwin. Mereka masuk Islam dan membantu melayani pasukan khalifah yang empat (*Mawsû'ah al-Najd*, hal. 205).

[21]Nama lengkapnya Mus'ab ibn al-Zubair ibn al-Awam ibn Khuwailid ibn Asad ibn Abd al-Uzza, keturunan klan Hasyim Quraisy, saudara—bukan sekandung—Abdullah ibn al-Zubair. Ia lelaki tampan, pemberani, dan sangat dermawan.

* * *

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Bara' ibn Azib, yang sepanjang hidupnya hanya mengenal jihad dan kebenaran. Dialah pahlawan yang banyak memberi kontribusi dalam memperluas peta penyebaran Islam dan meninggikan kibar benderanya. Satu hal yang cukup dibanggakan bahwa ia adalah salah satu pemuda di sekolah Rasulullah.[]

NU'MAN IBN BASYIR

Hidup Terpuji, Mati Syahid, Masuk Surga

1

Maka jadilah Yatsrib sebuah kota yang kondusif. Semenjak kedatangan Rasulullah bersama Abu Bakar, kota itu tak lagi bergolak. Sejumlah besar kaum muslim Makkah pun berbondong-bondong menyusul beliau, hijrah ke Negeri Cahaya membawa lari agama dan keyakinan mereka, meninggalkan kerasnya intimadasi dan penyiksaan kaum aristokrat Makkah dan buruknya perlakuan mereka terhadap kaum muslim.

* * *

Usai sudah Rasulullah dan kaum muslim mendirikan masjid sebagai mercusuar Islam, tempat kaum muslim bertemu dengan Nabi mereka, tempat beliau menyampaikan ceramah dan mengajar mereka tentang segala hal menyangkut agama dan dunia. Semua berdoa kepada Allah agar pokok pohon Islam menancap kuat dan da-

lam di tempat persemaiannya yang baru, Madinah al-Munawarah.

Rasulullah lalu mempersaudarakan penduduk asli Madinah dengan kaum emigran Makkah agar terjalin kuat hubungan cinta dan kasih yang tulus di antara mereka di bawah naungan Islam.

Beliau juga memperdamaikan dua suku yang berpuluh-puluh tahun lamanya terpuruk dalam situasi amat buruk. Dua suku yang centang perenang tercabik kecamuk perang. Dua suku yang terluka akibat dendam kesumat berkarat-karat. Dua suku: Aus dan Khazraj.

Begitulah, wajah cerah kini menyingsing dari lembaran sejarah kota baru, Madinah al-Munawarah.

* * *

Suatu hari …

Basyir ibn Sa'd[1] tiba di rumah usai menghadiri majelis ilmu yang digelar Rasulullah di masjid. Ia disambut istri tercintanya, Umrah bint Rawahah,[2] dengan luapan

---

[1]Basyir ibn Sa'd ibn Tsa'labah ibn Zaid ibn Malik ibn al-Aghar ibn Ka'b, warga Anshar asal Khazraj, berjuluk Abu al-Nu'man. Ia termasuk orang yang pandai menulis Arab. Turut serta dalam berbagai peristiwa penting, seperti Baiat Aqabah kedua, Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, perdamaian Hudaibiyah, dan Baiat al-Ridwan. Dalam umrah qada tahun 2 Hijrah, ia tidak melepaskan senjatanya. Ia juga tercatat sebagai salah satu prajurit anak buah Khalid ibn al-Walid dalam pertempuran Tamr pada masa pemerintahan Abu Bakar, dan gugur di situ sebagai syahid (*Thabaqât, Ibn Sa'd*, juz 3, hal. 492).

[2]Umrah bint Rawahah adalah saudari sahabat agung, Abdullah ibn Rawahah, ibu dari Nu'man ibn Basyir. Dialah yang menanyakan kepada Rasulullah ketika suaminya, Basyir, bermaksud meng-

bahagia. Sebaris senyum menyingsing di wajah sang istri. Ia lalu mendekat kepada sang suami dengan sesosok bayi yang dilahirkannya tadi pagi. Dialah bayi Anshar pertama yang lahir dalam Islam di Madinah pasca-kedatangan Rasulullah.

Basyir bahagia luara biasa. Dipandanginya si anak yang wajahnya berkilat cahaya. Terlontar dari mulutnya sebaris doa agar kelak ia menjadi pahlawan muslim, berjihad di jalan Allah meninggikan syiar Islam.

Tak lama kemudian, Umrah bint Rawahah menyelimuti si jabang bayi dengan sesobek kain, lalu pergi menemui Nabi. Setelah diberkahi dan disuapi kunyahan, beliau lalu memberinya nama Nu‘man.[3] “Ia akan hidup terpuji, mati syahid, dan masuk surga,” sabda beliau.

Alangkah bahagia Basyir dan istrinya dengan apa yang dikatakan Nabi menyangkut anak mereka, Nu‘man itu. Tak syak lagi, kelak ia akan menyambut kesyahidan sebagai pahlawan yang berjihad di jalan Allah. Sungguh suatu keagungan tak terkira mendapat kesyahidan dan masuk surga!

Hari terus berlalu. Nu‘man terus tumbuh dalam dekapan sayang sang ayah dan pelukan cinta kasih sang ibu.

---

istimewakan putranya dengan suatu pemberian, lalu ditolak oleh beliau (*Thabaqât*, Ibn Sa‘d, juz 4, hal. 478).

[3]Nu‘man ibn Basyir lahir pada bulan Jumadal Ula tahun 2 Hijrah, dua bulan sebelum meletus Perang Badar. Dialah bayi Anshar pertama yang lahir setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

2

Tiga tahun lewat sudah usia Nu'man ibn Basyir. Pagi itu, begitu bangun tidur, ia melihat ayahnya, Basyir, mengasah pedang, mengapit taming dan tombak. Rupanya ia tengah menyiapkan diri untuk menghadang pasukan gabungan Quraisy, Ghathafan, dan Fazarah, serta didukung penuh oleh kelompok Yahudi Quraizhah.[4] Mereka berkomplot untuk membetot dakwah Islam dan meratakan Madinah dengan tanah.

Meski usianya masih sangat belia, tetapi Nu'man sangat berharap bisa ikut serta angkat senjata melawan musuh bersama ayahnya dan segenap kaum muslim.

Selang beberapa hari, ayahnya kembali dengan senyum dan wajah berseri-seri. Kaum muslim berhasil memetik kemenangan, sementara musuh pulang kandang memikul beban kekalahan. Sebuah potret yang merasuk ke liang hati Nu'man dan tak lekang digerus zaman. Peristiwa ini menjadi amunisi sekaligus pemicu semangat untuk mempersembahkan kemenangan kepada Islam. Hari itu ia tahu, betapa manisnya kemenangan itu. Ia pun tahu, betapa kejadian pada hari itu menjadi pelita yang akan terus menerangi jalan hidupnya ke depan; menjadi pelajaran penting yang ia peroleh di masa kanak-kanaknya di sekolah Rasulullah.

* * *

[4]Perang yang dikenal dengan Perang Ahzab atau Perang Khandaq ini terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijrah.

Memasuki usia tujuh tahun, Nu‘man lalu dibawa ayahnya menghadap kepada Rasulullah untuk berikrar masuk Islam. Memang, bagi Nu‘man Islam bukan lagi sesuatu yang asing. Hatinya telah menangkap cahaya kebenaran itu semenjak tumbuh kesadarannya terhadap dunia sekitar. Dan, ini menjadi cikal yang kelak membuahkan hasil dan prestasi gemilang.

3

Tak ada catatan dalam sejarah Islam bahwa Nu‘man ibn Basyir ikut serta dalam kancah perang bersama Rasulullah. Juga dalam berbagai ekspedisi militer yang dikirim beliau ke seluruh kawasan di Jazirah Arab. Usianya belum memungkinkan untuk itu.

Ketika Rasulullah wafat, usia Nu‘man ibn Basyir baru menginjak sebelas tahun. Tetapi, ia ikut merasakan getaran pilu yang meluruhkan semua orang lantaran kewafatan beliau.

Namun, Nu‘man ibn Basyir tahu, bahkan turut terlibat dalam sejumlah peristiwa yang terjadi pada kaum muslim di Madinah pada masa Rasulullah. Semua itu sudah terekam dalam benak Nu‘man dan meninggalkan jejak di sepanjang tapak hidupnya. Seolah-olah ia tak lepas dari kejadian-kejadian itu.

Nu‘man juga aktif mengikuti pelajaran dan nasihat yang disampaikan Nabi, menyimak sejumlah besar hadis yang bersentuhan dengan prinsip dan kaidah-kaidah hukum syarak. Hadis-hadis yang ia rekam dengan segenap kekuatan akal pikiran dan ketajaman cita rasa.

Di antara hadis yang ia riwayatkan itu adalah sebagai berikut.

- Nu'man ibn Basyir meriwayatkan bahwa dalam shalat dua hari raya dan shalat Jumat, Rasulullah membaca Surah al-A'lâ dan Surah al-Ghâsyiyah. Bahkan, ketika hari raya tepat pada hari Jumat, beliau tetap membaca dua surah itu pada masing-masing shalat."[5]
- Nu'man ibn Basyir meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan yang remang-remang antara keduanya itulah syubhat yang tidak banyak diketahui orang. Barang siapa takut dan waspada pada yang syubhat, berarti ia menjaga kemurnian agama dan harga dirinya. Dan, barang siapa berada di 'zona' syubhat, berarti ia berada di 'zona' haram. Persis penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar zona lindung, yang diragukan ternaknya akan masuk ke sana. Ingatlah, setiap hak milik pasti ada zona lindungnya, dan zona lindung Allah adalah segala yang diharamkan-Nya. Ingatlah, dalam tubuh terdapat segumpal daging; bila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, bila ia buruk maka buruklah seluruh tubuh. Ingatlah, ia adalah hati.'"[6]

---

[5]Muslim, 878; Tirmidzi, 523; Ibn Majah, 1281 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 416).

[6]Muslim, 1599; Bukhari, 52; Abu Daud, 3984 (*Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 956).

- Nu'man ibn Basyir berkata, "Ayah menyedekahkan sebagian hartanya kepadaku. Tatapi, ibuku, Umrah bint Rawahah, berkata, 'Aku tidak rela sebelum dipersaksikan kepada Rasulullah.' Maka ayah pun berangkat menemui Nabi untuk mempersaksikan sedekah yang akan diberikan kepadaku itu. Beliau bertanya, 'Apakah ini kau lakukan kepada anakmu semua?' Ayahku menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda, 'Takutlah kepada Allah, dan berlakulah adil kepada anak-anakmu.'[7] Ayahku pulang, dan menarik kembali sedekah itu.'"
- Nu'man ibn Basyir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Hendaklah kalian meluruskan saf (barisan), atau Allah berpaling dan membelakangi kalian."[8]

* * *

Banyak perawi yang meriwayatkan hadis dari Nu'man ibn Basyir, antara lain putranya, Muhammad, budaknya, Salim, Urwah, al-Sya'bi, Abu Qalabah, dan banyak lagi yang lain.

4

Hidup terus bergulir. Nu'man ibn Basyir turut terjun ke dalam setiap momen peristiwa yang terjadi pada kaum muslim sejak masa pemerintahan Abu Bakar, Umar,

---

[7]Muslim, 1622, Bukhari, 6957, Nasa'i, 2691 (*Mukhtashar Shahîh Muslim*, 990).

[8]*Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî*, 398/1717.

Utsman, dan Ali. Ia ikut bangga dengan semakin meluasnya wilayah yang tersentuh cahaya Islam, dengan serangkaian penaklukan pasukan muslim di Syiria, Mesir, Irak, Persia, Afrika, dan kawasan selatan Eropa. Bahagia ia menyaksikan kaum muslim memetik kemenangan demi kemenangan atas musuh-musuh mereka.

* * *

Kami tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai sikap Nu'man ibn Basyir terhadap kejadian-kejadian yang dialami kaum muslim. Termasuk terhadap konflik antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan; apakah ia bergabung dengan salah satu di antara dua pasukan, ataukah ia lepas tangan dan memilih bersikap netral sambil terus berdoa kepada Allah agar umat Islam hidup rukun, aman, dan damai?

5

Nu'man ibn Basyir dikenal piawai dalam berorasi dan bersyair. Dialah yang menggubah syair berbunyi:

Kuulurkan harta kepada yang tidak meminta
Kutahu menentang kepada Sang Pemberi itu durhaka

Begitu menemui aku dalam keadaan papa
Tak kan ada lagi kemiskinan di antara kita

Jangan kauanggap Tuhan sekutumu kala kau kaya
Tuhan adalah sekutumu kala kau papa

Bila kerabat yang dijalin dengan rahim
Menipumu dan merasa tak butuh padamu

Maka ia bukanlah kerabatmu

Apakah ia yang telah menyakitimu
Berhak disebut kerabat?
Dan orang yang menepis permusuhan
Yang kautepiskan?

* * *

Nu'man ibn Basyir juga terkenal dengan kedalaman ilmu dan pemahaman agamanya. Tak heran bila ia ditunjuk Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menjadi penguasa di Kufah, kemudian gubernur di Hamsh, dan terus berlanjut hingga pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah.

Nu'man sangat menyesalkan apa yang dilakukan anak buah Yazid di Karbala terhadap Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, cucu Rasulullah, beserta istri, anak, dan keluarganya. Tragedi yang merenggut nyawa Husain tersebut terjadi pada bulan Muharam tahun 61 Hijrah.

Sebelumnya, Nu'man sudah berpesan kepada Yazid agar berlaku baik terhadap Husain dan keluarganya, mengingat kedudukannya sebagai cucu Rasulullah. Ia juga mendorong Yazid untuk mengirim Husain sekeluarga ke Madinah al-Munawarah.

"Celaka, sungguh celaka bila kau berbuat jahat di masa penuh bala," kata Nu'man waktu itu.[9]

6

Nu'man ibn Basyir memegang janji dan kesetiaannya kepada dinasti Umayyah hanya sampai pada periode

[9] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, hal. 8, 616.

Yazid. Setelah itu ia berbelok haluan; menolak kekhalifahan Marwan ibn al-Hakam dan membaiat Abdullah ibn al-Zubair sebagai khalifah dan mendoakannya. Sikap dan pernyataan politik Nu'man ini kemudian didukung oleh Dhahhak ibn Qais.[10]

Pertempuran akhirnya tak terelakkan antara kubu Umayyah di bawah pimpinan Abdul Malik ibn Marwan dan kubu Dhahhak ibn Qais sebagai pendukung Abdullah ibn al-Zubair.[11] Kelak pertempuran ini dikenal dengan tragedi Marj Rahith.[12]

7

Pertempuran Marj Rahith berakhir dengan kekalahan kubu Dhahhak-Nu'man dan kemenangan kubu Umayyah. Nu'man berusaha kabur. Ia pergi meninggalkan Hamsh tanpa tujuan yang jelas, tak tahu ke mana ia harus bersembunyi. Tiba di sebuah desa bernama Biran, ia kepergok orang-orang Umayyah, lalu dibunuh oleh Khalid ibn Adi al-Kilabi, seorang warga Hamsh.

---

[10]Ia adalah Dhahhak ibn Qais ibn Khalid al-Akbar ibn Wahb ibn Tsa'labah. Nasabnya berujung pada Muharib. Ia keturunan Quraisy Fihri, lahir sekitar tahun 5 Hijrah. Pria berjuluk Abu Anas ini ditunjuk Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menjadi penguasa di Kufah, kemudian Syiria. Sepeninggal Yazid, ia berpihak dan berbaiat pada Abdullah ibn al-Zubair sebagai khalifah. Ini menyulut konflik di kalangan dinasti Umayyah, lalu ia terbunuh dalam pertempuran Marj Rahith (*al-Istî'âb*, hal. 95).

[11]Kisahnya dapat dibaca pada bab lain dalam buku ini.

[12]Tragedi Marj Rahith ini terjadi pada tahun 64 Hijrah antara penguasa Umayyah dan pendukung Abdullah ibn al-Zubair. Penguasa Umayyah menang, dan Dhahhak ibn Qais terbunuh (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, hal. 8, 612).

Kepalanya dipenggal lalu dilemparkan ke kamar istrinya, sebelum akhirnya dikirim ke Marwan ibn al-Hakam.

Begitulah akhir hayat Nu'man ibn Basyir. Ia gugur sebagai syahid demi membela kebenaran sebagaimana dituturkan Rasulullah dahulu saat ia dilahirkan.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Nu'man ibn Basyir, salah satu pemuda jebolan sekolah Rasulullah yang hidup terpuji, gugur sebagai syahid, dan dijanjikan masuk surga oleh Nabi.[]

KITAB RUJUKAN

Al-Qurân al-Karîm

Hâfizh al-Mundziri, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Kairo, Dâr al-Hadîs

Al-Zubaydî, *Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî*, Kairo, Dâr al-Manâr

Ibn Hajar al-'Asqalânî, *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*, Kairo, Maktabah Mishr

Ibn 'Abd al-Bar, *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb*, Kairo, Maktabah Mishr

Ibn Sa'd, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Âmmah li al-Kitâb

Ja'far ibn Jarîr al-Thabarî, *Târîkh al-Thabari*, Kairo, al-Maktabah al-Tawfîqiyyah

Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, al-Manshûrah, Dâr al-Îmân

DR. Muhammad Husayn Haykal, *Hayât Muhammad*, Kairo, Dâr al-Ma'ârif

Ibn Hisyâm, *Sîrah Ibn Hisyâm*, al-Manshûrah, Dâr al-Wafâ'

Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo, Dâr al-Rayyân

Khâlid Muhammad Khâlid, *Rijâl Hawl al-Rasûl*, Kairo, Dâr al-Maqtham

Fu'âd ibn Sirâj al-Dîn ibn 'Abd al-Ghaffâr, *Syuhadâ' al-Shahâbah*, al-Maktabah al-Tawfîqiyyah

Yûsuf 'Assâfî, Zuhair Yâzjî, *Syabâb Hawl al-Rasûl*, Halb, Dâr al-Qalam

Shalâh al-Khâlidî, *al-Rasûl al-Muballigh*, Damaskus, Dâr al-Qalam

'Abd al-Rahmân 'Umrah, *Rijâl wa Nisâ' Anzala Allâh fîhim Qurân*, al-Hay'ah al-Mishriyyah li al-Kitâb

Abû Bakr ibn al-Husayn al-Bayhaqî, *Dalâil al-Nubuwwah*, Kairo, Dâr al-Hadîts

Yûsuf Ma'lûf, *Mawsû'ah wa Qâmûs al-Munjid*, Bairut, al-Mathba'ah al-Kâtsûlîkiyyah

Bagaimana anak-anak muda muslim menjalani hari-hari mereka di madrasah kehidupan Rasulullah?
Bagaimana mereka menyerap pelajaran dan pengalaman langsung dari sumber asli dan berdasarkan silabus Rasulullah?
Bagaimana Nabi mengantarkan mereka—dengan segala bakat dan keunikan masing-masing—menjadi suluh iman dan keadilan, obor hidayah dan jihad di jalan Allah?

Inilah sejarah hidup mereka yang melewati masa kanak-kanak, remaja, hingga matang sebagai pemuda yang dikader Sang Teladan Sepanjang Zaman. Selain layak disimak para pendidik dan orangtua, alangkah butuhnya pemuda-pemuda hari ini menapaktilasi jejak-jejak mereka, melangkah di atas rambu-rambu mereka sehingga mampu mengantarkan umat Islam ke puncak kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan.

zaman
asyik disimak dan kaya!

www.penerbitzaman.com

kisah teladan

ISBN: 978-979-024-275-3
9 789790 242753